The Last Messiah:
Janji Agung Setiap Agama (1)

Prof. Muhammad Imami Kasyani

The Last Messiah: Janji Agung Setiap Agama (1)
Diterjemahkan dari *Khatt-e Amon (1)* karya Prof. Muhammad Imami Kasyani, t.tp

Penerjemah : Abdillah Ba'abud
Penyunting : Aos Abdul Gaos & Rudy Mulyono
Pembaca Pruf : Ali Akbar

Cetakan I, Mei 2013/Jumadilakhir 1434

Diterbitkan oleh:
Nur Al-Huda
Gd. Islamic Cultural Center
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten
Jakarta 12510
Telp.021-799 6767 Faks. 021-799 6777
e-mail : nuralhuda25@yahoo.com
facebook : Nur Al-Huda

Perancang Kulit : zarwa76@gmail.com
Perancang Isi : MIZA

ISBN Lengkap :978-979-1193-27-6
ISBN Jilid 1 :978-979-1193-28-3

Daftar Isi

PRAKATA PENERBIT

Mesianisme adalah suatu paham yang menunggu kehadiran seorang "messiah" yang bakal menyelamatkan umat manusia dan mewujudkan keadilan bagi penduduk bumi. Perkataan "messiah" sendiri berasal dari bahasa Ibrani, "messiah", yang merupakan padanan atau *cognate* perkataan Arab, al-masih. Sekalipun tidak terlalu merata, paham yang mesianistik juga ada dalam kalangan muslimin. Tentang asal-usul paham ini para sejarawan mengajukan berbagai pandangan. Namun umumnya berpendapat bahwa mesianisme dalam Islam berasal dari paham sekitar bakal turunnya Nabi Isa al-Masih dan Imam Mahdi. Imam al-Mahdi sendiri artinya, pemimpin yang mendapat hidayah atau petunjuk Ilahi.

Mengenai bakal turunnya Isa al-Masih (yang dari proses pengalihannya ke bahasa Yunani kita mendengar nama Yesus Kristus dalam bahasa kita), memang banyak kaum muslim yang percaya, baik Sunni maupun Syi'i. Tetapi mengenai bakal turunnya Imam Mahdi, kepercayaan di kalangan kaum Syi'i lebih kuat dan merata daripada di kalangan kaum Sunni.

Buku ini, *The Last Messiah: Janji Agung Setiap Agama (1)*, disusun oleh seorang ulama besar, Muhammad Imami Kasyani, salah seorang Imam dan khatib Jumat di kota Tehran, berdasarkan riset yang mendalam selama bertahun-tahun. Hasil penelitiannya ini menunjukkan pandangan bahwa pada dasarnya setiap agama, khususnya samawi sesuai cakupan penelitian yang dia kembangkan, memiliki kepercayaan seorang juru selamat, seorang "messiah". Menurutnya, kepercayaan pada seorang "messiah", suatu hal yang bersifat dan dapat dibuktikan secara rasional-filosofis.

Pada jilid pertama buku ini, Kasyani berusaha memaparkan urgensi dan relevansi pembahasan sang juru selamat dunia dengan sudut pandang filosofis. Ini sangat menarik karena pendedahan dengan cara demikian mereduksi dogmatisme atas kepercayaan

mesianistik tersebut. Agaknya, tujuan Kasyani menulis semacam ini agar para pembaca bisa menginsyafi bahwa pengetahuan dan kesadaran terhadap perlunya seorang juru selamat dunia bukan sesuatu paham yang gegabah, asal comot dari pahaman sana-sini, melainkan asli berasal dari fitrah manusia. Barangkali karena itulah, Kasyani menyediakan satu bab khusus tentang fitrah untuk memperkuat dalil fitrah mengenai pentingnya seorang juru selamat dunia. Sejumlah filsuf dan *arif billah* pun disebut oleh Kasyani seperti Ibnu Arabi dan Mulla Shadra untuk menguatkan tesisnya tersebut.

Pada bab-bab selanjutnya pembaca diantar oleh Kasyani ke pembahasan lebih menjeluk ihwal jati diri juru selamat dunia tersebut, yakni Imam Mahdi, hingga pada persoalan evolusi sejarah yang niscaya akan dilewati oleh manusia. Prinsip-prinsip filsafat sejarah yang dipadukan dengan dalil-dalil nakli menjadikan buku ini memiliki kekuatan tersendiri untuk ditilik lebih lanjut, khususnya para peneliti kajian keagamaan maupun para perindu kedatangan juru selamat tersebut.

Walhasil, buku ini terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja. Inilah buku yang kandungannya niscaya akan menggairahkan akal dan mengguncang hati Anda. Selamat menyimak.

Jakarta, Mei 2013/Jumadilakhir 1434

Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita pada (agama) ini. Salam atas segenap hamba-Nya yang terpilih dan salawat kepada nabi kita Muhammad *al-Mushthafa* berikut keluarga beliau, pelita-pelita hidayah, terkhusus kepada pembawa panji *wilayah* Ilahi, yang dengannya Allah akan memenuhi bumi dengan kebijaksanaan serta keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan kedurjanaan.

Urgensi Bahasan Seputar Sang Pembenah (Juru Selamat) Dunia

Berbicara tentang sang pembenah dunia, penyelamat akhir, *wali al-'ashr, shahib al-zaman*, dan Mahdi (*'alaihissalam*) yang dijanjikan, adalah berbicara tentang masa depan yang terang, periode kesempurnaan, dan puncak tertinggi dari sejarah manusia. Topik ini bagi orang-orang Syi'ah begitu populer dan telah merasuk serta mengakar ke dalam pikiran dan jiwa mereka sehingga membahasnya lebih jauh dapat dianggap sebagai mengulang hal-hal yang sudah diulang. Selain dalam hal keberadaan Imam tersebut di masa kini serta identitas detailnya, muslim Ahlusunnah tidak berbeda pandangan jauh dengan muslim Syi'ah. Dalam hal ini, ulama Islam telah menulis dan meninggalkan ratusan kitab serta risalah khusus dengan berbagai macam judul yang seluruhnya berbicara tentang topik Imam Mahdi as.

Agama-agama Ilahi dan samawi lainnya seperti Yahudi dan Nasrani, sedikit banyak berada dalam kesepakatan pendapat dengan kaum muslim berkaitan dengan penantian dan munculnya sosok penyelamat akhir dan pembenah dunia. Lalu mengapa kita membahas kembali topik ini dan berusaha membuktikan urgensi keberadaan sang pemimpin pungkasan dan *Khatam al-Awshiya*? Singkat kata, apakah umat manusia masih perlu untuk mengkaji dan membahas lebih jauh tentang akhir zaman dan kemahdian (*mahdawiyyah*)? Dan, apakah kajian seperti ini dapat memberikan hasil dan manfaat?

Dalam menjawab berbagai pertanyaan di atas, keyakinan kuat penulis serta pandangan seluruh ulama Islam dan Nasrani yang pernah bertemu dan berbicara dengan penulis,[1] mengatakan bahwa pengandaran topik ini secara ilmiah dan jauh dari fanatisme, terlebih pada masa kini dalam situasi serta kondisi dunia yang seperti ini, tidak hanya bermanfaat, namun malah sangat mendesak dan perlu. Karena umat manusia kini berada di hadapan dua jalan, yang apabila para pencinta kebaikan dari setiap agama, mazhab, dan suku bangsa berjalan lamban dalam melakukan tugas-tugas kemanusiaan dan keagamaan, tidak bersungguh-sungguh dalam menunjukkan kebenaran dan memberikan pencerahan pemikiran kepada generasi muda, dan hanya sibuk memikirkan keselamatan diri mereka sendiri, maka bukan tidak mungkin jalan kebaikan, keselamatan, serta kebahagiaan akan tertutup untuk selama-lamanya dan jalan kerusakan serta kehancuran akan terbuka lebar.

Motivasi dan Tujuan

Motivasi dan tujuan kami dari pemaparan topik ini adalah membuktikan adanya sang pembenah, penyelamat akhir, serta kemunculannya berdasarkan dalil-dalil rasional (*'aqli*), lalu menunjukkan identitas sosok pemimpin yang dijanjikan ini berdasarkan dalil-dalil tekstual (*naqli*), meskipun sebelum ini telah ada yang melakukannya.

Mengingat topik Juru Selamat akhir zaman ini memiliki cakupan yang luas dan meliputi beragam umat dan masyarakat seperti Islam, Nasrani, Yahudi, dan Zoroastrianisme, tentu dibutuhkan penelitian serta kajian yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Kebutuhan akan kajian yang seperti ini sudah sejak lama membuat pikiran saya masygul dengan serangkaian pertanyaan dan kekaburan, di antaranya:

Dalam kitab-kitab agama dan kepustakaan mazhab kita telah disebutkan bahwa Nabi Isa as akan muncul di akhir zaman dan bermakmum kepada Imam Mahdi as dalam salat, serta menjabat

1 Jilid 2, bagian Dialog.

dalam *wilayah khashshah muhammadiyyah* saw sebagai wazir. Akan tetapi, kepustakaan Nasrani meyakini kemunculan Nabi Isa as akan terjadi di akhirat. Disebutkan dalam Injil bahwa pada permulaan kiamat tata surya akan hancur, sementara keadilan Nabi Isa as baru akan terjadi pascakemunculannya. Oleh sebab itu, muncul dan turunnya Nabi Isa as serta penyebaran keadilannya akan terjadi di akhirat. Pembaca yang cermat akan memahami bahwa awal dan akhir dari bab ini berlainan dan tidak selaras. Karena di awal, ia berbicara tentang hancurnya susunan tata surya, lalu berbicara tentang kabar gembira akan keadilan yang diterapkan Nabi Isa as di muka bumi, yang berarti bahwa pemerintahan Nabi Isa as berada di dunia, bukan akhirat. (Hal ini) terdapat dalam teks Injil yang akan dimuat nanti pada bagian pertemuan dan dialog (jilid dua buku ini).

Poin ini sangat penting, apakah orang-orang Nasrani meyakini pemerintahan adil universal terjadi di dunia oleh Nabi Isa as ataukah tidak? Oleh sebab itu, saya melakukan perbincangan dengan para agamawan Nasrani dan mendengarkan pandangan mereka dalam menafsirkan berbagai teks Injil. Saya juga berusaha mengetahui pandangan-pandangan filosofis para filsuf Nasrani berkaitan dengan akhir zaman serta pemerintahan adil dan universal di muka bumi agar berbagai pendapat dalam tulisan ini berdasar dan objektif, insya Allah Ta'ala.

Mau tidak mau, saya harus melakukan perjalanan ke sana ke mari. Segala puji bagi Allah, berkat pertolongan-Nya, tugas penting ini akhirnya dapat terlaksana. Pertemuan-pertemuan terbaik dan paling bermanfaat telah terjadi di Vatikan, karena di sanalah pusat keberadaan para pembesar dan ulama Katolik.

Perbedaan Pandangan Para Rohaniwan Kristen

Sebagian besar ulama Vatikan berkeyakinan bahwa munculnya Nabi Isa as terjadi secara bersamaan dengan hari kebangkitan (baca: kiamat). Saya menjelaskan kepada mereka bahwa teks-teks Injil mengisyaratkan berdekatannya kemunculan dengan hari kiamat, bukan kebersamaannya, yakni kebangkitan al-Masih

as dan pemerintahan adil-universal terjadi sebelum kiamat dan hari kebangkitan, dan saya bersandar pada teks Injil. Sebagian dari mereka menerima, sebagian lain berpendapat bahwa Gereja (Vatikan) telah menafsirkan seperti itu dan kebanyakan tafsir mengikuti tafsir gereja.

Para pembesar lain dari tokoh-tokoh terkemuka keilmuanan Vatikan berkata kepada saya bahwa al-Masih as akan mewujudkan keadilan di muka bumi, akan tetapi bumi akan menjadi baru. Saya pun telah memberikan penafsiran berkaitan dengan "bumi yang baru" pada jilid kedua, pada bagian pertemuan dan dialog.

Di Vatikan terjadi banyak pembicaraan seputar kata *"periklitos"* dan *"parakletos"* yang terdapat di dalam Injil dan saya telah mendapatkan banyak materi luar biasa berkaitan dengan keberadaan suci Imam Mahdi as yang dijanjikan. Para pembaca yang mulia dan para peneliti dapat menelaahnya secara lengkap pada bagian dialog.

Pada suatu malam bertempat di Kedutaan Iran di Vatikan, telah terjadi pembahasan yang cukup panjang seputar sang juru selamat dari sudut pandang agama dan sains bersama para guru besar dari berbagai universitas dan perguruan tinggi. Mereka yang hadir memisahkan antara pandangan filsafat dan agama. Mereka menyatakan, dunia tidak akan terus-menerus dalam kekacauan, kehancuran, dan kezaliman. Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa setiap kali kezaliman dan ketidakadilan mencapai puncaknya, maka Allah Swt akan mengirim juru selamat dan pembaharu untuk menolong orang-orang yang tertindas. Oleh sebab itu, pandangan Islam berkaitan dengan Imam Mahdi yang dijanjikan dan penyelamat umat manusia merupakan pandangan yang bersifat ilmiah, filosofis, dan objektif. Adapun apa yang dikabarkan Injil berkaitan dengan munculnya al-Masih as di dunia dan pemerintahan universalnya, masih diragukan, karena yang dipahami dari teks Injil adalah kemunculan dan keadilan al-Masih as di akhirat.

Saya katakan kepada mereka bahwa kitab Injil telah mengabarkan tentang hari dan masa yang seperti ini di dunia dan di muka bumi.

Saya berdalil dengan teks-teksnya. Darinya dapat dipahami bahwa berita gembira tentang datangnya al-Masih as serta keadilan (yang diwujudkannya) terjadi di dunia, bukan akhirat.[2]

Perlu diketahui, pandangan yang seperti itu merupakan penafsiran Injil sesuai dengan pendapat para rohaniwan dan teolog Katolik. Adapun para rohaniwan Ortodoks dan Protestan pada umumnya meyakini akan kemunculan al-Masih as di dunia serta keadilan (yang diterapkannya) di muka bumi. Perbedaan pandangan ini bermuara pada perbedaan penafsiran berbagai teks Injil, namun dalam hal itu para rohaniwan Kristen mempunyai kesepakatan pendapat dari sisi filsafat, yakni terlepas dari teks-teks Injil, filsafat sejarah sosial telah membuktikan bahwa dunia manusia sedang berjalan menuju keadilan universal.

Di Paris, saya sempat berdialog dengan seorang filsuf dan teolog ternama, Jean Guitton. Dia berkata, "Dari teks-teks Injil berkaitan dengan kemunculan al-Masih as dan pemerintahan adil-universal, boleh terjadi banyak penafsiran, namun saya tidak ambil pusing dengan berbagai penafsiran dan terjemahan. Keyakinan ilmiah saya adalah bahwa keadilan akan terwujud di dunia melalui Juru Selamat Ilahi. Dalam pandangan saya, Islam adalah sebuah agama yang terus berkembang dan komprehensif serta bersifat realistis. Pendapat Islam adalah hujah bagi saya."

Saya katakan kepadanya bahwa menurut Islam sang pembenah dunia adalah Imam Mahdi as, sementara al-Masih as bertugas sebagai pelaksana (eksekutif) dari pemerintahan ini.

Dia sangat senang mendengar keterangan saya dan menganggapnya sebagai kabar gembira yang berharga dari sisi Islam, lalu menambahkan, "Dengan memerhatikan bahwa Islam adalah agama yang berkembang dan merupakan sebuah kultur serta peradaban yang memberi petunjuk kepada manusia dalam segala aspek kehidupannya, maka saya meyakini secara penuh apa yang Anda ungkapkan."

---

2 Jilid 2, bagian Dialog.

Dalam pertemuan dan dialog dengan Profesor Jean Guitton, banyak sekali tema menarik yang dibincangkan, keterangan selengkapnya akan dimuat dalam bagian pertemuan dan dialog.[3]

Di kota Paris, saya juga bertemu serta berdialog dengan para pakar, filsuf, teolog, dan guru besar di bidang teologi (*ilahiyyat*), di antaranya dengan Roger Garaudy yang kini sudah memeluk agama Islam. Dalam pembicaraannya, beliau telah mengungkapkan banyak poin penting dalam masalah ini.[4]

Dalam perjalanan keilmuan ini, saya juga telah bertemu dan berdialog panjang lebar di pusat-pusat pemikiran Kristen dan sekolah-sekolah tingginya di kota Amsterdam dengan Profesor Brown (rektor universitas kota tersebut) dan Profesor Wisiliez (guru besar studi praktis Islam dan Kristen seputar sang pembenah dunia dan juru selamat akhir).

Dalam pertemuan ini, saya telah mengemukakan beberapa premis rasional (*'aqli*) dan filosofis serta beberapa nas dari berbagai teks kitab Injil dan syarah-syarahnya berikut beberapa (bukti) dari matan-matan Islam. Dengan gembira dia berkata, "Saya telah melakukan banyak telaah berkaitan dengan masa depan umat manusia dari pandangan Injil dan kitab-kitab Islam. Saya telah banyak berpikir serta meneliti dalam hal ini." Kemudian saya katakan kepadanya, "Injil telah memberikan kabar gembira akan munculnya seorang pembenah, pembaharu dunia." Profesor Wisiliez berkata, "Masalah penyelamat dan pembenah dunia tidak berhubungan dengan kelompok, agama, dan para pengikut aliran tertentu, tetapi berhubungan dengan nasib seluruh individu umat manusia. Masalah ini telah menjadi bahasan di universitas, di setiap sudut kota dan pasar. Subjek ini sangat penting."

Dalam pertemuan itu telah diketengahkan beberapa pertanyaan yang akan dimuat pada bagian pertemuan dan dialog.

---

3 Jilid 2, bagian Dialog.

4 Jilid 2, bagian Dialog.

Dari seluruh pertemuan dan percakapan yang telah saya lalui dalam perjalanan ini dengan para pakar dan guru agama serta filsafat, saya menyimpulkan bahwa mereka melihat masalah kemunculan sang pembenah dan penyelamat dunia sebagai masalah ilmiah dan kepastian sejarah. Mereka berkeyakinan bahwa kezaliman dan kefasadan akan berakhir dari muka bumi dan seluruh manusia akan menyentuh serta merasakan tangan keadilan Ilahi di seluruh penjuru bumi.

Kebanyakan guru dan pakar tersebut menekankan pemaparan masalah ini pada tingkat global dan melihatnya sebagai sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat modern, terkhusus bagi generasi muda. Mereka bersemangat untuk menindaklanjuti gagasan ini dan menganggap bahwa cara pandang (akan masa depan dunia) yang seperti ini merupakan obat mujarab yang dapat menyembuhkan (keputusasaan) generasi masa kini.

Kelalaian Masyarakat Kristen Modern tentang Sang Pembenah Dunia

Meskipun masalah ini mempunyai dasar yang sangat kuat dari sisi agama dan filsafat, sangat disayangkan ternyata menanti kemunculan seorang pembenah dunia atau al-Masih as di tengah-tengah masyarakat Kristen telah terlupakan dan dilalaikan. Ketika topik ini saya ketengahkan kepada para peneliti Kristen, saya memahami bahwa sebagian mereka tidak terlalu peduli dengan masalah ini dan bahkan mayoritas mereka sama sekali lalai darinya. Kendati demikian saya secara pribadi berkeyakinan bahwa harus dapat diambil manfaat yang sebesar-besarnya dari modal serta kekayaan pemikiran dan budaya yang berlimpah ini dalam tataran agama dan filsafat global. Dialog-dialog seperti ini harus terus berlanjut dan dilakukan sehingga secara berangsur dapat tercipta suasana serta kondisi (pemikiran) yang tepat, agar jiwa-jiwa dan pemikiran yang sudah kehilangan harapan dan berputus asa dapat terbebas dari kegalauan serta kecemasan yang melandanya. Demikian pula seluruh bangsa serta para penganut berbagai agama, dapat sampai pada suatu pandangan yang sama.

Pada masa dunia modern saat ini terdapat situasi yang tepat dan terbuka kesempatan lebar, ketika gagasan tentang sang pembenah dunia dapat disebar dan dipublikasikan sehingga seluruh bangsa di dunia dapat merasakan faedah, manfaat, dan pengaruh positifnya yang bersifat membangun.

Sebagian berpendapat bahwa membahas topik ini dalam situasi dan kondisi dunia yang seperti ini, terkhusus di Barat, sama sekali tidak berarti. Bahkan kebanyakan masyarakat sama sekali tidak melihat adanya sedikitpun manfaat dari pemikiran ini.

Saya masih ingat, dalam sebuah pertemuan yang saya hadiri di kota Roma bersama para rohaniwan dan guru besar universitas, terjadi pembahasan tentang pentingnya masalah-masalah akidah. Dalam pertemuan itu, hadir Profesor Didier (Rektor Universitas Salesian[5]), Profesor Warner Queen Tane (Kepala Universitas Katolik Belgia di bawah naungan Vatikan dan Uskup Yasu'a), Sanna (guru besar teologi Universitas Lateran), Profesor Monsignor Rekinton (guru besar ilmu bahasa Universitas Salesian) dan beberapa yang lain. Salah seorang dari mereka berpendapat: Sekitar 30% masyarakat dunia menganggap tema-tema budaya dan moral sebagai sesuatu yang urgen bagi umat manusia, 30% dari mereka secara total menentang masalah-masalah spiritual, dan 40% yang tersisa tidak mempunyai banyak informasi dan tidak peduli. Sebagian besar yang hadir berkeyakinan bahwa apabila masalah-masalah seperti ini dibahas secara ilmiah dan mendasar, maka kebanyakan dari mereka yang tidak berpengetahuan dan tidak peduli secara berangsur akan sadar dan mengerti. Karena umat manusia sedang menderita dengan keadaan yang sekarang dan merindukan sebuah negeri impian (*madinah al-fadhilah*), mereka menginginkan sebuah kehidupan yang indah, damai, aman, dan penuh ketenteraman. Memublikasikan seluas-luasnya informasi-informasi yang perlu berkaitan dengan masalah-masalah ini merupakan jalan terbaik dan cara yang ideal yang dapat menggerakkan umat manusia dalam satu jalan menuju sebuah ufuk terang yang dapat menyelamatkan serta membebaskan mereka

5 Adanya di Roma dan Turin (Salesian Pontifical University/Universitas Kepausan Salesian—*peny*.

dari penderitaan. Para penganut semua agama menanti datangnya sebuah hari dan masa yang di dalamnya kebenaran serta keadilan benar-benar menyebar dan menjadi hakim, dan manusia di seluruh penjuru dunia menanti serta mengarah pada sebuah kehidupan dan tujuan yang satu.

Oleh sebab itu, saya berharap secepat mungkin, dan di sebuah tempat yang paling sesuai, diadakan sebuah konferensi. Ini merupakan ide dari para filsuf dan teolog Barat sendiri yang di dalamnya dibicarakan serta dibahas hal-hal yang menjadi kesepakatan dan perbedaan di antara agama-agama. Sebagian berpendapat bahwa kota Paris adalah tempat yang paling cocok untuk pertemuan tersebut.

Lebih penting dari hal ini, para ulama Islam harus segera mengadakan sebuah konferensi untuk menyatukan pandangan Syi'ah-Sunnah berkaitan dengan identitas Imam Mahdi as, yang tak diragukan lagi akan menjadi sebuah keberhasilan yang besar bagi Dunia Islam. (Bila itu terjadi) hasil dan manfaatnya akan tampak bagi Dunia Islam dalam segala bidang, baik politik, budaya, dan ekonomi.

Di kota Florence Italia, saya bertemu dengan Profesor Giume, salah seorang guru besar bidang teologi di universitas kota tersebut. Dia berkata kepada saya, "Beberapa tahun yang silam, saya menulis sebuah buku berkaitan dengan akhir zaman. Pada waktu itu saya diundang untuk memberikan ceramah di Spanyol. Tema ceramah saya adalah 'masa depan umat manusia dan probabilitas evaluasinya'. Sejak saya mulai berbicara, kebanyakan mahasiswa melakukan protes sambil berkata, 'Pembahasan akan masa depan tidak akan menyelesaikan beragam masalah generasi muda pada masa kini. Kita harus memikirkan masalah dan problem yang dihadapi oleh anak-anak muda pada masa sekarang, sepertinya Tuhan telah melupakan generasi muda.' Protes dan kritikan ini dari waktu ke waktu bertambah banyak hingga saya terpaksa mengakhiri kuliah dan pada akhirnya saya berpaling dari menulis buku tersebut, karena ternyata pembahasan ini bukan jawaban bagi generasi muda."

Dalam menjawab beliau, saya katakan, "Anda harus berpikir tentang akar dan dasar dari tragedi ini serta mencari jalan keluarnya, karena seorang pemuda yang dengan mata kepalanya menyaksikan runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan dan melihat hidupnya hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat materi, tentu universitas sama sekali tidak akan dapat meringankan beban hidupnya. Bahkan justru menambah kebingungan serta mengikat tangan dan kakinya dengan belenggu yang teramat berat. Ditambah lagi (dengan beban) dari faktor-faktor sosial dan lingkungan, maka akan membuat pemuda itu semakin jauh dari Tuhannya. Anda harus memerhatikan sumber dari berbagai permasalahan dan berusaha mematikan akar-akarnya."

Saya juga berkata kepadanya, "Anda telah menafsirkan akhir zaman dengan hari kiamat. Hal itulah yang membuat para siswa marah dan berkata, 'Benahilah dunia kami dan (sepertinya) Tuhan telah melalaikan generasi masa ini.' Akan tetapi, apabila akhir zaman diartikan sebagai pemerintahan dunia yang adil oleh al-Masih as, tentu hal ini akan menjadi penenteram hati bagi mereka. Karena penantian (akan pemerintahan yang adil) akan membuka harapan bagi generasi muda masa kini yang penuh gelora sehingga mereka akan berjuang untuk (tegaknya) sebuah dunia yang aman dan tenteram. Namun Anda menafsirkan akhir zaman dengan masa pascakematian, karenanya Anda mendapat perlawanan dan protes dari mereka."

Akhirnya dia mulai berpikir dan sepertinya ada dunia baru yang terbuka baginya.

Kurangnya perhatian dan ketidakpedulian para guru terhadap spiritualitas anak-anak muda merupakan faktor paling penting yang menyebabkan tertutupnya hakikat dari mata mereka sehingga permasalahan kehidupan yang paling jelas sekalipun akan terjauhkan dari pikiran mereka. Dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, tidak mengherankan apabila mereka tidak dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, juga mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam sebuah masyarakat yang pemudanya dilanda fenomena keputusasaan yang buruk dan mematikan, akibatnya adalah sikap dan pandangan seperti yang diceritakan tentang para mahasiswa universitas di kota Florence.

Menurut saya, para pelajar yang menuduh Tuhan telah melalaikan dan melupakan mereka, pada hakikatnya mereka sedang menuduh para guru dan dosen yang tidak memberi petunjuk kepada mereka tentang hakikat dan kebenaran. Para guru tidak menjaga mereka dari serangan beragam gangguan pemikiran serta kerancuan dalam nalar. Lebih dari semua itu, hal ini merupakan dosa yang tak terampuni bagi negara-negara dan para politisi yang telah berkhianat pada jiwa lembut dan fitrah suci anak-anak bangsa.

Ya, terkadang Allah Swt membiarkan sebagian hamba-Nya dalam keadaan mereka sendiri. Namun ini bukan lantaran kelalaian, tetapi disebabkan oleh penyimpangan dan perbuatan buruk mereka. Al-Quran telah menyinggung masalah ini dalam sebuah ayat yang berbunyi, *Mereka melupakan Allah, maka Allah pun melupakan mereka.*[6]

Lupanya para hamba kepada Allah adalah kelalaian mereka kepada-Nya, dan lupanya Allah kepada para hamba adalah membiarkan mereka dalam dugaan serta pemikiran mereka sendiri. Dengan kata lain, lalainya para hamba kepada Allah adalah ketidakpedulian mereka pada hukum-hukum Allah; dan lupanya Allah kepada para hamba adalah sebagai akibat dari jalan salah yang mereka tempuh.

Pada zaman Romawi kuno terdapat sebuah perumpamaan yang sering diungkapkan: "Tuhan hanya akan menolong mereka yang berusaha dan bersungguh-sungguh." Hampir sama dengan perumpamaan ini, ada juga perumpamaan lain yang populer di antara orang-orang Inggris: "Kamu hendaknya membantu dirimu sendiri, nanti Tuhan akan membantumu." Sekitar seratus lima puluh tahun yang lalu, Benjamin Franklin, seorang ilmuwan dan politikus ternama Amerika, juga berkata: "Tuhan akan menolong orang-orang

6 QS. al-Taubah [9]: 67.

yang menolong diri mereka sendiri." Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman: *Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah nasib mereka sendiri.*[7]

Saya menyampaikan beberapa keterangan ini sebagai tanggung jawab *syar'i* (baca: keagamaan) dan saya mengira bahwa hal ini sangat berat serta menyinggung perasaan guru besar teologi Universitas Florence tersebut, tetapi beliau, dengan mengetahui lebih banyak tentang sebab, akar, dan faktor dari permasalahan ini, alih-alih tidak tersinggung, namun justru menyikapi saya dengan perasaan senang dan mendukung serta menerima uraian saya. (Dia berkata): "Para pemuda dan pelajar universitas harus lebih mendapat perhatian dan diperkenalkan kepada nilai-nilai spiritual dan moral."

Persamaan pemikiran dan pendapat ini juga saya rasakan dalam pertemuan dengan Profesor Mitrie, Profesor Oaku, Cludinaise, dan Nourly, para pakar dan guru besar dari Universitas Jenewa di Swiss. Dari berbagai perbincangan yang berlangsung dengan para ulama Kristen dalam suasana yang penuh ketulusan dan keakraban, saya telah sampai pada tiga poin pokok dan mendasar:

A. Adanya dasar-dasar kejiwaan dan sosial yang menunjukkan kegalauan serta kecemasan masyarakat sebagai efek negatif dari budaya dan peradaban Barat.

B. Adanya para pemikir dan ulama yang secara ilmiah berkeyakinan bahwa kezaliman, ketidakadilan, kerusakan, dan kehancuran tidak mungkin terus berlangsung dan berlanjut; mereka dengan penuh optimisme sedang menanti datangnya sebuah masa yang keamanan serta keadilan benar-benar terwujud secara menyeluruh dan dalam arti yang sesungguhnya di seantero dunia, dan bahwa syarat-syarat yang diperlukan untuk datangnya kado besar itu telah terkumpul.

C. Generasi muda harus diraih dan diselamatkan; mereka harus diperingatkan atas ancaman yang datang dari para perampok akal dan pencuri iman. Mereka harus diajak berbicara dan diperdengarkan

7 QS. al-Ra'd [13]: 11.

tentang pemikiran yang membangun dan mempunyai nilai moral. Mereka harus meyakini sebuah kehidupan di masa mendatang yang penuh dengan keamanan serta keadilan.

Pada suatu malam, dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh para guru besar universitas di Vatikan, terjadi pembicaraan seputar Karl Marx, filsuf dan pemikir Yahudi. Dia telah memahami bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani sedang menanti munculnya seorang laki-laki yang akan merealisasikan keamanan dan keadilan serta mengakhiri kezaliman dan kefasadan. Berangkat dari realitas pemikiran ini, dia mendakwahkan bahwa pandangan serta ide besarnya (Marxisme), akan dapat menyampaikan masyarakat pada tujuan-tujuan tinggi tersebut dan masyarakat akan segera terbebas dari penindasan dan diskriminasi. Dia mendasarkan ideologi dan konsep ekonominya pada fondasi ini sehingga banyak masyarakat yang mendukung dan banyak pula pemerintahan dan negara kuat yang muncul berdasarkan ideologi Marxisme. Akan tetapi, secara berangsur masyarakat mulai memahami bahwa ideologi Marxisme, bukan hanya tidak akan membawa umat manusia pada kebahagiaan dan keberuntungan, namun justru semakin menambah beban-beban berat hidup umat manusia. Karena pemikiran anti-Tuhan, berarti mengarahkan kehidupan pada anti-*Asma' al-Husna*, yakni antirahmat, antikasih sayang, antikebijaksanaan, anticahaya (baca: antiagama), antikeadilan, anti-menyembah Tuhan, dan anti pada seluruh nilai mulia insan, yang pada akhirnya terkuak kekosongan serta kenihilannya hingga runtuh dan hancur pilar-pilar rapuhnya. Tak ubahnya konsep kapitalisme ala Barat dan Zionis yang tampak dan tersembunyi, mereka dengan dusta mengibarkan bendera demokrasi, hak asasi, dan keadilan, sambil menutup rapat-rapat jalan menuju kebahagiaan dan kemakmuran bagi umat manusia. Sebagai akibat dan reaksi dari kezaliman serta tipuan mereka adalah kebangkitan generasi muda serta kesadaran pemikiran sehingga atmosfer telaah, analisis, dan kajian filosofis berkaitan dengan sang pembenah dunia menjadi semakin terbuka.

Mahdawiyyah dalam Islam

Sudah sejak lama saya berkeinginan untuk membahas tema penting dan penuh berkah *"Mahdawiyyah"* dengan ulama-ulama besar Ahlusunnah. Dari tahun 1375 Hijriah Syamsiah saya mulai merealisasikannya dan melakukan perjalanan penuh sukacita secara luas ke berbagai penjuru dunia Islam dan berhasil bertemu dengan banyak ulama, para pemuka, dan tokoh kontemporer berpikiran maju dan baru di kota-kota Jeddah, Mekkah *al-Mukarramah*, Damaskus, Beirut, Abu Dhabi, Shan'a, Kairo, dan Jami'ul Azhar. Di antara mereka adalah Imam Thanthawi, Doktor Ahmad Omar Hasyim (Ketua Jami'ul Azhar dan Mufti Mesir), Doktor Muhammad Imarah, Mustasyar Dimirdasy, Ustaz Sulaim 'Awwa, Doktor Hasan Syafi'i (guru besar Kalam dan Filsafat di Universitas Kairo), Doktor Muhammad Syarqawi (Dosen Fakultas Darul Ulum Kairo), Doktor Abdullah Bassam (Ketua Mahkamah Isti'naf di Saudi Arabia), Doktor Abdullah bin Shalih al-'Ubaid (Direktur Rabithah al-Alam al-Islamiy), Doktor Muhammad Abduh Yamani (mantan Menteri Penerangan Saudi Arabia dan seorang peneliti serta penulis ternama yang menulis buku berjudul *Allimu Awladakum Mahabbata Ali Bait al-Nabi* dan *Innaha Fathimatuz Zahra'*, Syekh Muhammad Habib (Direktur Majma' Fikih Islam, mantan Mufti Tunisia dan salah satu pilar penting dalam Organisasi Konferensi Islam), dan beberapa ulama yang lain.

Hasil dari beberapa pertemuan di atas adalah bahwa dasar dan asas *"Mahdawiyyah"* di dalam Islam sangat kuat dan kukuh. Seluruh mazhab dalam Islam telah bersepakat pada ideologi suci ini, namun sayang sekali, keyakinan yang luar biasa ini telah didistorsi dan diselewengkan oleh pandangan sekelompok orang yang berjalan menyimpang.

Dalam dialog dengan Syekh Abdullah Bassam (Ketua Mahkamah Isti'naf di Saudi Arabia dan guru besar fikih di Masjidilharam, saya katakan, "Sangat disayangkan bahwa Ibnu Khaldun telah menjadikan pemikiran *Mahdawiyyah* menjadi tidak penting atau setidaknya kurang penting; alih-alih melakukan tahkik dalam hadis-hadis *Mahdawiyyah*, dia mendakwa bahwa dirinya telah melakukan penelitian serta

membaca sanad-sanad hadis-hadis kemunculan Imam Mahdi as. Dari banyak hadis serta riwayat, dia hanya menukil sembilan belas hadis yang di dalamnya terdapat matan-matan palsu (baca: *ja'liy*), seperti *"la mahdiyya illa isa"* (tidak ada mahdi kecuali Isa), atau yang lemah dan tak berdasar seperti *"ismuhu ismi wa ismu abihi ismu abi"* (namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku) Dengan cara ini, dia telah menjadikan identitas Imam Mahdi as menjadi kabur dan tidak jelas. Dari sisi lain, hadis-hadis *qawi* dengan matan-matan yang sahih, justru dia anggap sebagai riwayat yang daif dan tidak bernilai. Dengan cara dan metode yang seperti ini, dia telah mengaburkan dasar *Mahdawiyyah*.[8] Orang-orang seperti Ahmad Amin[9] dan Farid Wajdi juga mengikuti cara serta metode ini, insya Allah rinciannya akan dimuat dalam jilid kedua.

Cara dan metode pengkajian yang seperti ini pada hakikatnya bermain-main dengan kepustakaan Islam yang kaya serta menyimpang dari dalil dan burhan, dan tidak pantas dilakukan oleh sosok sekaliber Ibnu Khaldun. Dengan cara dan gayanya, dia berusaha mengabaikan dalil-dalil *'aqli* dan *naqli*; dan sangat menakjubkan bahwa di akhir ulasannya, dia membawakan tiga hadis yang menurutnya sahih dan sesuai dengan neraca serta tolok ukur ilmu hadis, seharusnya dia menyimpulkan kepastian (baca: *qath'i*) konsep *Mahdawiyyah*. Akan tetapi, jauh dari perkiraan, dia hanya melewatkan bukti dan hakikat ini dengan diam seribu bahasa. Lagi-lagi, patut disayangkan, di bagian lain dari kitabnya, dia menuduhkan khurafat atas Syi'ah Imamiyah.[10]

Orang-orang seperti Ahmad Amin dan Farid Wajdi, yang sama sekali bukan ahli di bidang hadis, telah bersandar pada keterangan-keterangan penuh fanatisme kaum orientalis, seperti Goldziher, dan tidak memberikan manfaat apa-apa selain hanya memperkeruh air yang sudah bercampur dengan tanah.

---

8 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, pasal 52, bab 3.

9 Dia adalah penulis beberapa judul buku seperti *Fajr al-Islam, Dhuha al-Islam*, dan *Zhuhr al-Islam*, dan wafat pada tahun 1373 H. (*Mu'jam al-Muallifin*, 1/170)

10 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, pasal 27, bab 3.

Ulama Ahlusunnah itu (Ustaz Abdullah Bassam) memberikan komentar: "Ibnu Khaldun adalah seorang ahli sejarah bukan ahli hadis. Pendapat-pendapatnya di luar bidang keahliannya, tentu tidak bisa diterima." Dia menambahkan: "Saya berkeyakinan bahwa masalah *Mahdawiyyah* di dalam Islam adalah sebuah prinsip dan tak satu pun pakar dan ahli hadis yang berani meragukannya."[11]

Di dalam topik ini, dan dalam setiap bahasan ilmiah, telah dijelaskan serangkaian dasar dan aturan yang harus dijaga oleh setiap *muhaqqiq* dan peneliti dalam bahasan tematisnya. Apabila dasar-dasar, neraca, serta aturan main itu tidak diindahkan, setiap bahasan akan dinilai sebagai bahasan yang tidak ilmiah dan tidak lebih dari sekadar kengawuran belaka. Tentu hal ini tidak akan dapat diterima dan bersemayam dalam hati dan logika pembacanya.

Lemahnya Pemikiran *Mahdawiyyah* di Tengah Mayoritas Ahlusunnah dan Faktor-Faktor Penyebabnya

Sebagaimana yang telah diungkapkan, *Mahdawiyyah* adalah sebuah prinsip progresif, penuh daya tarik, dan pemberi harapan, yang akar serta dasarnya telah mencapai kedalaman sejarah kemanusiaan. Dalam hal ini, para nabi besar telah memberikan kabar gembira akan datangnya masa keemasan itu. Di sini terpapar sebuah pertanyaan: Mengapa pemikiran ini (*Mahdawiyyah*) begitu lemah di tengah masyarakat Islam Ahlusunnah?

Dalam menjawab pertanyaan ini, saya selalu berkeyakinan bahwa identitas Imam Mahdi as sebagai putra kandung Imam Hasan Askari as dan sebagai seorang sosok manusia tidak diterima oleh mayoritas Ahlusunnah. Mereka tidak mengimani adanya seorang Imam yang maksum, hidup, dan sedang menyaksikan amal serta perbuatan kita. Mereka hanya meyakini seorang Mahdi (tanpa identitas jelas). Mahdi sebagai keturunan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan Sayidah Fathimah as, dan boleh jadi saat ini belum juga lahir; dan inilah faktor utama perbedaan antara Syi'ah dan seluruh mazhab dalam Islam.

---

11 Rincian pertemuan ini akan dicantumkan pada jilid 2.

Akan tetapi, dalam berbagai pertemuan dan dialog, saya juga memahami adanya faktor-faktor lain. Memang, inti perbedaan terletak pada bahwa Imam Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari as. Namun perbedaan bukan hanya ini. Ternyata mereka masih juga meragukan kebenaran pokok prinsip *mahdawiyyah*. Dengan kata lain, faktor utamanya adalah perbedaan dalam identitas dan sosok Mahdi as, yang tidak diterima oleh mayoritas Ahlusunnah. Plus, faktor-faktor lain yang semakin menambah kemusykilan pada masalah ini. Berikut ini adalah rinciannya.

Faktor-Faktor Marginal Lemahnya Pemikiran *Intizhar* (Penantian Sang Juru Selamat) di Kalangan Ahlusunnah

Di beberapa negara Islam, khususnya di Mesir dan Lebanon, saya mengadakan perbincangan dengan beberapa penulis. Sebagian kecil dari mereka berpendapat bahwa masalah penantian akan datangnya Mahdi yang dijanjikan memberikan pengaruh negatif pada pemikiran Islam. Sementara, banyak sekali ulama dan penulis yang menekankan manfaat serta pengaruh positif dari penantian ini, baik bagi Islam maupun para penganutnya.

Berbagai dialog konstruktif dalam suasana keilmuan berdasar pada logika dan ilmu yang jauh dari fanatisme telah dilakukan. Di sini, banyak ulama yang meyakini kebenaran prinsip *mahdawiyyah* bersandarkan pada riwayat-riwayat yang sahih, namun sebagian ulama tidak setuju dengan pemaparan serta pengkajian lebih jauh prinsip *mahdawiyyah* di Dunia Islam pada masa sekarang. Mereka setidaknya menunjukkan tiga efek negatif dari pemaparan prinsip ini. Semuanya itu telah saya ulas dengan menjelaskan berbagai macam berkah dan manfaat dari penantian:

1. Mereka berpandangan bahwa pemaparan masalah *mahdawiyyah* akan memberikan efek negatif bagi muslimin, karena "penantian" akan menarik masyarakat pada sikap pasif dan malas, menghilangkan rasa tanggung jawab, melemahkan semangat dalam mengemban taklif, dan akan berpengaruh buruk pada berbagai perjuangan serta pergerakan yang dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan.

2. Dalam beberapa tahun terakhir, seraya memanfaatkan prinsip *mahdawiyyah*, beberapa oportunis mengaku dirinya sebagai Mahdi yang dijanjikan. Kasus ini dalam beberapa tahun yang lalu terjadi di Mesir dan Hijaz, sebagaimana sepanjang sejarah Islam, banyak yang muncul dengan berdalih pada masalah *mahdawiyyah*. Memaparkan ulang topik ini tidak menutup kemungkinan akan munculnya dakwahan-dakwahan *mahdawiyyah* oleh oportunis-oportunis baru yang akan semakin merusak citra Islam dan menyibukkan muslimin dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Oleh sebab itu, menghindari pemaparan prinsip ini lebih baik dan lebih bermaslahat bagi umat Islam. (Para ulama di Jeddah dan Kairo) bersikukuh pada pengaruh buruk dari pemaparan masalah ini.

Saya jelaskan kepada mereka di Hijaz, Mesir, dan Lebanon, apabila kalian memandang masalah penantian dengan penafsiran yang seperti itu dan menyampingkan pandangan-pandangan lain, sudah barang tentu kekhawatiran kalian menjadi benar dan masuk akal. Karena, pandangan kalian adalah pandangan dari sisi negatif permasalahan dan kalian mengabaikan berbagai manfaat besar bagi muslimin dari penantian ini. Benar, banyak orang yang menganggap dan mengartikan penantian sebagai cuci tangan dari kerja, usaha, dan perjuangan, yakni bermalas-malasan sambil menyandarkan masa depan pada harapan-harapan kosong. Padahal arti dan maksud dari penantian adalah justru kerja keras, pergerakan, siaga, dan menyiapkan lahan serta mukadimah-mukadimah yang perlu dalam rangka menyambut datangnya pemimpin yang dijanjikan. Sudah barang tentu, apabila seseorang sedang menanti sosok yang dicintai, dia akan mempersiapkan serta menghiasi diri agar tampak indah dan menarik di mata kekasihnya. Terlebih lagi, apabila penantian ini tertuju kepada seseorang yang berita gembira kemunculannya telah disampaikan oleh seluruh nabi, rasul, dan kekasih Allah.

Tanggung jawab kita dalam menanti sosok mulia yang dijanjikan oleh Allah, sosok yang kepatuhannya pada perintah-perintah dan hukum-hukum Allah melebihi siapa pun di masa ini adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan sangat berat; seorang pemimpin yang kemuliaannya cukup terlihat dari bermakmumnya seorang nabi

agung seperti Isa as kepada beliau di dalam salat sebagaimana yang telah diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.[12] Berdasar pada keyakinan seperti ini, pengikut agama dan aliran mana yang lebih pantas dan lebih layak daripada muslimin untuk bersiap-siap dan bersiaga dalam rangka mendukung dan membela Imam Mahdi as?

Apakah pemberitahuan sumber-sumber sahih Islam dalam rangka penyiapan mukadimah-mukadimah yang perlu untuk tegaknya sebuah pemerintahan besar waliullah di bawah kepemimpinan Imam Mahdi as dengan Isa bin Maryam Ruhullah as sebagai eksekutifnya bukan merupakan tugas dan tanggung jawab muslimin?

Kita semua mengetahui, pembangunan sebuah rumah sakit kecil saja di daerah yang diperuntukkan sebagai pusat pengobatan bagi masyarakat memerlukan berbagai dukungan, bantuan, donasi, dan publikasi regional yang luas. Nah, apalagi dengan urusan menegakkan sebuah pemerintahan Muhammadi universal di bawah kepemimpinan Imam Mahdi as dengan satu syiar: *"Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah"* yang akan berkuasa di seantero dunia!

Apabila seluruh masyarakat dunia, khususnya muslimin, menyadari tugas besar ini, sebuah tugas yang berada di pundak para ulama dan tokoh Islam, maka tidak ada lagi tempat bagi jenis penantian yang bersifat negatif di Dunia Islam dan tak seorang pun akan membiarkan dirinya untuk menunda-nunda atau bermalas-malasan dalam melaksanakan berbagai tugas yang ada di pundaknya. Seluruh pergerakan Islam akan menemukan bentuk baru dalam menentukan apa yang diperjuangkan serta penyusunan agenda-agendanya.

Penjelasan saya ini dapat diterima oleh para dosen dan ulama Ahlusunnah berkaitan dengan manfaat serta pengaruh positif dari sebuah penantian. Mereka sepakat bahwa beragam bentuk kajian serta penelitian dalam topik ini akan bermanfaat bagi Islam dan muslimin.

---

12 Akan disebutkan pada bagian hadis dan riwayat (*mausu'ah ahadits*).

3. Mereka khawatir bahwa pemaparan serta kajian topik ini, mau tidak mau akan terseret pada pembahasan tentang imamah dan khilafah, serta berakibat pada diangkatnya kembali masalah-masalah khilafiah masa awal Islam. Hal itu tentu akan mencederai persatuan dan persaudaraan yang dari waktu ke waktu semakin dirasakan urgensinya bagi muslimin.

Saya menjawab, konsep yang digunakan dalam menulis kitab ini adalah menghindari segala bentuk penodaan, penghinaan, perbantahan, dan perdebatan. Saya telah melazimkan diri saya untuk terus mengarah pada *wahdatul kalimah*, mendekatkan berbagai macam pandangan mazhab Islam dan mengemukakan seluruh pandangan secara ilmiah. Saya selalu waspada dan berhati-hati dalam beberapa hal berikut:

A.. Topik *mahdawiyyah* saya paparkan secara independen dan terpisah dari masalah khilafah pada awal Islam. Saya hanya berbicara tentang masa sekarang dan akan datang. Bahasan seputar khilafah pasca-Rasulullah saw hanya akan disinggung sebagai sebuah teori dan konsep ilmiah, tidak dijadikan sebagai ajang perdebatan serta perbantahan yang berefek merusak (*wahdat al-kalimah*).

B. Saya selalu mengimbau serta memberi semangat para ulama Islam pada *taqrib*, ukhuwah, dan keselarasan hati di antara mazhab-mazhab, Ja'fari, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali.

Dunia Islam pada masa sekarang, lebih dari masa-masa sebelumnya, memerlukan pembahasan dan dialog seputar *mahdawiyyah* dan penantian (*intizhar*). Menjelaskan secara benar masalah kebangkitan Mahdi as mempunyai peran yang mendasar dalam kehidupan manusia. Menjelaskan makna yang hakiki dari penantian, akan menghapus berbagai masalah yang ditimbulkan oleh para pendusta yang mengaku sebagai Mahdi as. Penjelasan yang benar akan dapat mengubur dakwahan-dakwahan palsu dan anggapan-anggapan yang keliru. Lebih penting dari semua itu, *mahdawiyyah* akan menyatukan umat Islam pada satu pusat dan poros yang bersifat aktif dan progresif. *Mahdawiyyah* akan mempersatukan

seluruh umat manusia dalam sebuah realitas. Sebab, Imam Mahdi as mempunyai tanda-tanda individual dan sosial yang detail dan jelas, yang kaum muslim telah bersepakat pada serangkaian tanda itu. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang mendahului dan tanda fisik serta metafisik pascakemunculan dan bersamaan dengan kemunculan (*zhuhur*) sang Imam, juga telah diprediksi dalam banyak hadis sahih dan riwayat yang dapat dijadikan sandaran.

Perlu diketahui, beberapa kritikan atas *mahdawiyyah* hanya dilakukan oleh sebagian penulis dalam masalah-masalah sosial dan sebagian ulama serta orang-orang yang berkecimpung dalam politik. Adapun mayoritas ulama ternama dan para pakar ilmu hadis di Mekkah, Mesir, dan Lebanon, dari sejak awal memandang pembahasan serta penelitian masalah ini sangat bermanfaat dan bernilai tinggi. Terlepas dari semua itu, setiap pembahasan dan dialog antarpara ulama Islam, baik Sunni maupun Syi'ah, berkaitan dengan identitas sang pemimpin yang dijanjikan (*mau'ud*), secara otomatis akan menjadi faktor terwujudnya *wahdat al-kalimah* di antara mereka.

Beberapa Poin Berkaitan dengan *Wahdat al-Kalimah* di antara Muslimin dalam Acuan Konsep *Mahdawiyyah*

Masih segar dalam ingatan, ketika berdiskusi dengan beberapa guru besar dan penulis di Kairo saya berkata: Pembahasan yang paling penuh berkah adalah pembahasan seputar *mahdawiyyah*, karena:

Pertama: Akar dan dasar masalah *mahdawiyyah*, ada dan terlihat jelas di dalam al-Quran (beberapa ayat yang berhubungan dengan tema ini telah kami tuangkan dalam pasal tersendiri). Dengan sandaran seperti ini, dasar masalah sang penyelamat, pembenah, dan realisasi keamanan serta keadilan universal adalah hal-hal yang telah ditegaskan oleh al-Quran.

Kedua: Ahlusunnah telah meriwayatkan banyak hadis, yang di dalamnya terdapat hadis-hadis muktabar dari sisi sanadnya yang telah dinukil oleh para *muhaddits* besar mereka. Mereka menegaskan bahwa Imam Mahdi as adalah keturunan Sayidah Fathimah as.

Ketiga: Sebagian ulama Ahlusunnah berpandangan sama dengan ulama Syi'ah bahwa Imam Mahdi as adalah putra dari Imam Hasan Askari as serta berada dalam kegaiban. Dalam pasal khusus, telah kami sebutkan nama-nama dan pernyataan mereka lengkap dengan judul-judul kitab yang mereka tulis dalam tema ini, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun cetak. Singkat kata, masyarakat Syi'ah dalam mengenali identitas, nama, dan nasab Imam Mahdi as, tidaklah sendirian, karena beberapa ulama dan *muhaddits* Ahlusunnah juga mempunyai pandangan yang sama.

Keempat: Para ulama dan penulis ternama Ahlusunnah, memisahkan masalah khilafah dan pemerintahan dari *maqam* keilmuan dan kefakihan. Mereka mengukuhkan serta membenarkan kedudukan *marja'iyyah ilmiyyah* bagi Ahlulbait as. Mereka meyakini dan memercayai bahwa Ahlulbait as adalah paling pandainya manusia tentang hakikat serta hukum Islam. Dan, berdasar pada Ayat Tathhir, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran dari kalian, hai Ahlulbait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya*[13], Hadis Tsaqalain juga riwayat-riwayat lainnya, mereka menerima serta mengakui *maqam* keilmuan serta kemaksuman Ahlulbait as yang tak tertandingi. Hal ini telah disebutkan dalam berbagai tulisan mereka serta hadis-hadis yang mereka akui kesahihannya sehingga mereka menerima keterangan para Imam Ahlulbait as, bahwa Imam Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari as. Dengan memerhatikan poin-poin di atas, seluruh umat Islam dengan tetap berpegang teguh pada mazhab masing-masing dapat mencapai kesepakatan sehubungan dengan identitas Imam Mahdi as. Sungguh, hal apa yang lebih bermanfaat, lebih menggembirakan, dan lebih menarik untuk dikaji daripada masalah penyelamatan dan pembenahan (dunia secara menyeluruh) oleh sosok Mahdi as yang dijanjikan?

Dengan keyakinan kuat saya berani mengatakan, apabila Dunia Islam menjadikan masalah penuh berkah ini sebagai poros dan sentral bagi ideologi, peradaban, dan kulturnya, hal ini akan dapat menutup rapat jalan-jalan masuknya pengaruh negatif dari musuh-musuh Islam. Masalah ini apabila dahulu belum begitu jelas, namun

---

13 QS. al-Ahzab [33]: 33.

kini tak diragukan dan sangat tampak bahwa zionisme Internasional berusaha keras menciptakan perpecahan di antara umat Islam. Dengan menebar dusta dan fitnah, seperti masyarakat Syi'ah telah bersatu untuk menghadapi Ahlusunnah, mereka berusaha mengadu-domba muslimin.

Berangkat dari keyakinan pada pentingnya persatuan Islam, saya menerapkan cara dialog dari hati ke hati dengan para ulama dan penulis yang bertujuan mendekatkan berbagai pemikiran serta tujuan umat Islam. Setiap halaman dari buku ini akan menjadi saksi dan cermin atas upaya tersebut. Saya sangat yakin, apabila tiba suatu hari nanti ketika para ulama, penceramah, dan penulis Islam bergerak bersama dalam masalah penting ini, maka hari itu adalah hari kematian serta kehancuran bagi kaum arogan (*mustakbirin*) dan pengingkar Tuhan (*mulhidin*).

Sebelum dan lebih banyak dari yang lain, al-Quran telah menekankan pentingnya persatuan di antara muslimin dan memperingatkan mereka dari bahaya perselisihan dan perpecahan. Al-Quran telah memerintahkan muslimin untuk taat kepada Allah dan Rasul saw serta mengajak mereka untuk saling bersabar dan bertoleransi. Dengan perintah tegas, *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi kalah dan hilang kekuatan kalian dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,* al-Quran telah menyadarkan serta mengingatkan hati, akal, dan pikiran atas pentingnya persatuan.

Yang dimaksud dengan kesabaran dalam ayat di atas adalah sikap toleran dan saling menghargai di antara muslimin. Dialog dan diskusi dalam suasana yang sejuk, jauh dari fanatisme, dan saling percaya merupakan akhlak termulia bagi orang-orang yang beriman. Dan, menerima hadis-hadis mulia (*ahadits syarifah*) yang sampai melalui jalur-jalur sahih dari Ahlulbait as adalah bukti dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya saw. Demi terwujudnya persatuan Islam, mau tidak mau, sikap saling curiga dan berburuk sangka harus dihindari. Dialog serta diskusi berkaitan dengan masalah Imam Mahdi as, harus

dilakukan dalam suasana saling hormat sehingga setiap muslim dapat memahami serangkaian hakikat dalam fase yang sangat menentukan dalam sejarah Islam ini. Boleh jadi, upaya tersebut dapat mempercepat kemunculan sang waliullah dan mempersatukan masyarakat Islam dalam satu keyakinan yang luar biasa ini.

Pertemuan dan dialog (yang kami) lakukan, benar-benar berlangsung dalam suasana persaudaraan yang penuh keakraban, ilmiah, dan sangat bermanfaat. Mereka yang hadir merasakan hal ini dan memberikan komentar yang tidak jauh berbeda dari komentar saya. Salah seorang penulis yang hadir dalam pertemuan ini menyinggung tentang interaksi dan tukar pendapat yang berlangsung antara Ayatullah Borujerdi dan Syekh al-Azhar Abdul Majid Sulaim Syaltut sambil memuji kepakaran mereka. Saya berkata, "Perilaku dan sikap mereka berdua adalah hujah bagi sebagian ulama Sunnah dan Syi'ah yang harus dijadikan pelajaran, dipraktikkan, dan disampaikan dalam berbagai ceramah dan tulisan. Persatuan dan penyatuan hati adalah taklif bagi setiap muslim, pusat serta porosnya adalah kutub alam, Imam Mahdi, Imam Ali, dan Sayidah Fathimah."—salam atas mereka semua.

Sungguh menyedihkan, dengan berlalunya waktu dan bergolaknya masalah-masalah politik, banyak kebenaran dalam hal ilmu dan akidah yang diselewengkan dan didistorsi, di antaranya adalah masalah *marja'iyyah* keilmuan Ahlulbait as yang mulai ditinggalkan dan tidak dihiraukan. Hal yang menyedihkan ini mencapai titik puncaknya ketika seorang Ibnu Taimiyah mengemukakan pendapat-pendapat buatannya dan menyandarkannya kepada para *salaf al-shalih* lalu diikuti oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang dengan penuh semangat menapaktilasi jejaknya. Di bawah jargon akidah salaf dikemukakan berbagai pendapat yang tidak rasional dan logis. Padahal *salaf al-shalih* yang dikukuhkan oleh Rasulullah saw tidak lain adalah Ahlulbait as yang suci, yang jalan dan ajaran mereka begitu jelas dan gamblang. Sekalipun Amirul Mukminin Ali as adalah pemilik sah jabatan khilafah dan secara berulang-ulang telah menjelaskan hakikat ini dengan berbagai dalil serta hujah, beliau tetap memberikan masukan dan nasihatnya kepada *Syaikhain* (Khalifah Abu Bakar dan

Khalifah Umar) dalam masalah-masalah penting Islam, karena seluruh perhatian, suka, dan duka beliau adalah untuk menjaga keutuhan risalah Islam. Namun, pada masa sekarang, beragam masalah buatan dalam menentang Syi'ah, dikemukakan serta didengungkan sebagai akidah Salaf atau Salafi, agar dengannya mereka dapat memberikan *taujih* (alasan) pada masalah-masalah yang mereka ungkap.

Serangan Musuh-Musuh Islam terhadap *Wilayah* Imam Zaman, Mahdi as

Serangan terhadap puncak tertinggi *wilayah* serta panji berkibar *mahdawiyyah* bukanlah fenomena baru, namun sudah terjadi sejak dulu dan mempunyai akar dalam sejarah. Pada masa kekhalifahan Mu'tamid Abbasi telah diberlakukan penggeledahan serta penggerebekan oleh aparat keamanan khalifah terhadap rumah Imam Hasan Askari as guna menangkap putra beliau yang bernama Mahdi as. Pada masa *ghaibah sughra* pun tekanan politik terus berlanjut terhadap para pengikut (*syi'ah*) beliau. Serangan ini sedikit berkurang setelah dimulainya era kegaiban besar (*ghaibah kubra*), namun tidak sepenuhnya berhenti. Bahkan, pada era kekuasaan Dinasti Buwaih (Dailamiyun) sedikit banyak tekanan dan serangan terus terjadi. Sebagaimana sejarah membuktikan, Syekh Mufid (w. 314 H) terpaksa keluar dari kota Baghdad yang berada di bawah kekuasaan Buwaih sebanyak tiga kali dan berlindung pada pemerintahan Syi'ah Mazyadiyan di kota Jullah.

Serangan pada *maqam* suci *wilayah* terus berlangsung dalam berbagai periode dengan berbagai macam cara dan dalam periode-periode tertentu berlangsung secara luas dan cepat. Pada masa sekarang, kita menyaksikan serangan terorganisasi yang terus meningkat dari hari ke hari pada *maqam* suci ini. Kali ini, penggerak dan pendukungnya adalah kaum imperialis dan Zionis internasional baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Target dan sasaran serang mereka adalah meredam serta memadamkan kebangkitan dan kesadaran Dunia Islam. Bahkan seluruh masyarakat tertindas yang dimulai dari Iran di bawah kepemimpinan Imam Khomeini *qaddasallahu sirrah*.

Para musuh memahami, *maqam wilayah* adalah fondasi yang kukuh dan merupakan sandaran utama bagi kebangkitan Islam yang penuh berkah, yang semua pergerakan, gelora, dan semangat bersumber pada energinya. Kecemasan serta ketakutan para musuh terletak pada berkembang serta meluasnya cakupan *wilayat al-faqih* (selanjutnya, wilayatulfakih—*peny.*). Karena wilayatulfakih merupakan salah satu tafsiran dari hakikat *wilayah* dan makna praktis dari sebuah penantian. Wilayatulfakih menjadikan memerangi kezaliman serta melindungi orang-orang tertindas sebagai tugas pokoknya. Ia meniupkan serta menumbuhkan perasaan *'izzah* dan roh *muqawamah* (perlawanan atas segala bentuk kezaliman) pada hati muslimin, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam panggung kehidupan nyata umat. Dengan kata lain, *syajarah thayyibah wilayah* adalah sebuah pohon besar yang kuat dan subur, sebuah pohon yang berakar pada sifat Jalal dan Jamal (Ilahi). Kasih sayang, belas kasih, persatuan serta keharmonisan di antara muslimin, juga dukungan terhadap orang-orang tertindas merupakan dahan-dahan Jamalnya, sedangkan melawan kezaliman, kesewenang-wenangan, penjajahan, serta eksploitasi merupakan dahan-dahan Jalal dari pohon yang indah dan penuh berkah ini. Persis seperti apa yang telah ditegaskan dalam al-Quran, *Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap* kuffar *dan penuh kelembutan di antara sesama mereka.*[14] Daya tarik dan daya tolak ini adalah merupakan buah dari *wilayah muhammadiyyah* dan hakikat *nubuwwah.*

Para pakar ideologi dunia memahami bahwa Islam adalah sebuah agama yang mempunyai kultur serta peradaban yang berbobot dan gemilang. Islam telah memberikan serangkaian undang-undang dan aturan dalam semua masalah individual dan sosial yang sangat membangun dan selalu harmonis dengan perkembangan ilmu serta perubahan sosial. Islam mempunyai kemampuan yang cukup untuk eksis pada seluruh dimensi dan aspek peradaban umat manusia.

Para filsuf dan pakar ideologi dunia pada masa kini telah memahami beberapa keunggulan ideologi Islam. Sebagian mereka

14 QS. al-Fath [48]: 29.

secara tegas menyatakan bahwa agama Kristen adalah sebuah agama yang hanya berdimensi spiritual dan rohani, tetapi Islam adalah sebuah ideologi yang dapat membangun dan mengembangkan manusia dari segala dimensinya menuju bentuk kehidupan terbaik. Kenyataan ini telah saya dengar langsung dari ungkapan para filsuf dan teolog besar Barat dalam berbagai dialog dan diskusi. Pada saat yang sama, para penguasa dari kalangan *mustakbirin* dunia juga memahami bahwa persatuan dan kesepahaman di antara muslimin adalah sama dengan kehancuran serta gagalnya berbagai cita-cita ekspansif dan ketamakan mereka. Untuk mencegah terjadinya akhir yang seperti itu, mereka berusaha dan menempuh berbagai cara untuk menggagalkan proses ukhuwah dan kesepahaman di antara muslimin.

Sebuah masyarakat yang terdidik oleh penantian akan datangnya sang pembenah (baca: *intizharul faraj*), maka dapat dipastikan iman, tawakal, dan perjuangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan, selalu hidup di tengah-tengah mereka. Sebagai hasilnya, mereka tidak akan sudi untuk tunduk pada kekuatan-kekuatan imperialis dan penjajah. Oleh sebab itu, *intizhar al-faraj* merupakan faktor utama pergerakan, kebangkitan, dan aktivitas masyarakat Islam, sebuah faktor yang memberikan spirit dan semangat kepada masyarakat sehingga mereka siap untuk menyongsong sebuah pemerintahan universal Ilahi.

Apabila pemikiran dan spirit ini hidup di tengah satu milyar muslimin di seluruh dunia dan mereka berjuang di jalan ini, mereka akan menjadi satu kekuatan yang tak terkalahkan. Oleh sebab itu, musuh-musuh Islam pada masa kini, tanpa kenal lelah memerangi Islam secara terus-menerus. Mereka mengeluarkan dana yang besar untuk membiayai pena-pena para antek, demi melemahkan pemikiran progresif dan penenteram hati *intizhar al-faraj* (penantian atas kedatangan Imam Zaman Mahdi as). Dengan merangkai dusta dan tuduhan tak berdasar, mereka menjadikan bangunan pemikiran islami yang megah dan kukuh ini sebagai sasaran gempur dengan tujuan menampakkan konsep *mahdawiyyah* sebagai akidah fiktif dan khurafat. Dalam hal ini, mereka mengungkap kembali berbagai

syubhat dan sanggahan yang dulu pernah dikemukakan oleh beberapa penulis dan sudah dijawab secara tuntas oleh para ulama Syi'ah Imamiyah dengan dalil-dalil yang tak terbantah sehingga terbukti kebatilannya.[15] Selain itu, mereka juga menambahkan materi-materi yang bersifat menyerang dan memancing konflik. Apa yang mereka ungkap, tak ubahnya apa yang pernah diungkapkan oleh Moshe Dayan (Mantan Menteri Pertahanan Rezim Zionis), pada perang tahun 1967, dia berkata, "Sang penyelamat akhir zaman (Masih), tidak lain adalah tentara Israel ini"; atau Francis Fukuyama, yang menulis dalam bukunya yang berjudul *Akhir Sejarah* (edisi Inggris: *The End History And The Last Man—peny.*), "Poros dan pusat pemerintahan universal pada akhir zaman adalah Amerika."

Berdasar pada penegasan al-Quran, *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka),*[16] sebaiknya kita tinggalkan berbantahan dengan para penebar dusta dan fitnah ini. Karena jawaban ilmiah dan rasional bagi orang-orang yang tidak mau tunduk pada logika serta tidak menghargai ilmu adalah muspra belaka. Rasulullah saw telah mengabarkan akan datangnya masa pahit seperti ini, sebuah masa yang di dalamnya kebaikan serta kebenaran akan dianggap sebagai keburukan dan kebatilan; sesuatu yang tak berharga dianggap bernilai tinggi, dan sesuatu yang bernilai tinggi dianggap tak berharga: *Allahumma inni a'udzubika min fitnatil masihid dajjali wa a'udzubika min fitnatil mahya wal mamati..* Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan Dajjal dengan tampilan al-Masih, dan aku berlindung pada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian.[17]

15 Dalam sebuah *mausu'ah* yang tengah disusun seputar Imam Mahdi afs, telah dikhususkan satu jilid untuk menjawab berbagai macam syubhat (keraguan) secara argumentatif dengan dalil-dalil yang kuat.

16 QS. al-Hijr [15]: 3.

17 Hadis ini telah dinukil pada kebanyakan kitab-kitab ulama Ahlusunnah, di antaranya *Al-Muwaththa'*, Imam Malik, 1/215; *Al-Muhallah*, Ibnu Hazm, 3/271; *Subul al-Salam*, Ibnu Hajar Asqalani, 1/194; *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, 1/242, juga pada 2/258, 311, dan 477; *Shahih Muslim*, Muslim Nishaburi, 2/93; *Sunan Abu Dawud*, Ibnu Asy'ats Sajistani, 1/233; *Sunan Turmudzi*, Turmudzi, 5/186; *Al-Sunan al-Kubra*, Baihaqi, 2/154; *Al-Sunan al-Kubra*, Nasa'i, 1/389; *Faidh al-Qadir fi Syarh al-Jami' al-Shaghir*, Manawi, 2/192; *Al-Bahr al-Raiq*, Ibnu Najim Mishri, 1/576, dan *Fiqhu al-Sunnah*, Syekh Sayid Sabiq, 1/173.

Kata "al-masih" di atas disifati dengan kata *al-dajjal* dan hal ini memberikan arti yang sangat detail, yakni direbutnya tempat al-Masih sejati oleh al-Masih palsu, anti-Kristus dan Dajjal. Dengan kata lain, fasid dan mufsid (pribadi yang rusak dan pelaku perusakan) akan menempati posisi *shalih* dan *mushlih* (pribadi yang baik dan pelaku perbaikan).

Motivasi orang-orang yang mendakwahkan dusta dan kesia-siaan ini adalah kompleksitas kejiwaan yang muncul akibat kekalahan, kegagalan, dan tak tergapainya berbagai harapan serta cita-cita secara beruntun sehingga dia bangkit melawan apa yang sebenarnya telah dia ketahui sebagai kebenaran dan hakikat. Secara terang-terangan dia melakukan pendustaan terhadap para ulama serta *muhaddits* besar atau melakukan distorsi (*tahrif*) pada ucapan dan riwayat mereka. Apabila dia menemukan keterangan yang menguntungkan dirinya, dia akan segera mengambil dan membesar-besarkannya. Apabila menemukan keterangan yang merugikan dirinya, dia akan mengabaikan, menutup mata, dan merangkai segudang syubhat dan keraguan untuk menepisnya. Distorsi, tahrif, dan dusta mereka yang paling menonjol adalah beberapa hal berikut ini:

a. Penukilan secara tidak jujur dari kitab-kitab *rijal* dan *dirayah*.

b. Mengabaikan kebanyakan hadis sahih berkaitan dengan identitas Imam Mahdi as dan menganggap daif yang lain.

c. Menukil hadis-hadis daif dan nonmuktabar dari sebagian kitab tarikh dan bersandar padanya sebagai riwayat-riwayat yang muktabar.

d. Melakukan analisis dan penyimpulan yang tendensius berdasarkan nukilan yang telah terdistorsi.

Para pembaca tentu mengetahui bahwa boleh jadi di dalam berbagai tulisan dan kitab itu terdapat tujuan-tujuan politis tertentu. Kaum imperialis dan *mustakbirin* dunia selalu berusaha mengaburkan atmosfer kultur dan ideologi masyarakat Islam. Para

penulis mereka telah menulis karya apa pun sesuai dengan hasrat mereka. Satu-satunya tujuan mereka adalah pengaburan ideologi serta pengingkaran hakikat dengan cara tidak menghiraukan neraca serta standar keilmuan.

Sebagai misal, kita akan menyinggung salah satu dari dakwaan tidak logis dan tendensius dalam masalah ini. Telah didakwakan bahwa seluruh hadis dan riwayat yang sampai berkaitan dengan masalah imamah secara umum dan *mahdawiyyah*, serta kegaiban Imam Kedua Belas secara khusus adalah riwayat-riwayat lemah, palsu, dan nonmuktabar. Mereka mendakwa para perawi riwayat-riwayat ini adalah orang-orang yang *majhul*, tanpa sedikitpun membawakan dalil dan bukti atas apa yang mereka dakwakan. Mereka hanya menyatakan, kelemahan riwayat-riwayat ini telah terbukti dan diakui! Sudah tentu, ini hanyalah sekadar dakwaan tanpa dasar dan bukti, karena tak satu pun ahli hadis yang membawakan dalil-dalil serta hujah-hujah tentang lemahnya riwayat-riwayat tersebut.

Lebih dari itu, seluruh *muhaddits* ternama Syi'ah seperti *Tsiqat al-Islam* Kulaini, Syekh Shaduq, Syekh Mufid, Sayid Murtadha, dan Syekh Thusi telah dituduh sebagai pelaku pemalsuan hadis-hadis itu. Padahal keutamaan kepribadian mereka dari sisi keilmuan dan ketakwaan telah menjadi buah bibir di kalangan para ulama dan awam, baik yang Sunnah maupun yang Syi'ah.[18]

Padahal neraca dan standar mengemukakan pendapat dalam *'ulum islami* seperti *ulum* hadis dan filsafat adalah menjaga kriteria serta aturan main dalam ilmu dan *fan* (cabang-cabang ilmu tersebut). Sebagaimana dalam ilmu-ilmu empiris juga terdapat kriteria serta standar khususnya. Apabila neraca dan standar keilmuan itu tidak ada, setiap kebenaran, agama, dan mazhab akan dengan mudah diingkari dan didustakan. Tentu, kebatilan cara pengingkaran tanpa dasar ini di bidang ilmu dan pengetahuan (*ulum wa ma'arif*) sedemikian jelasnya hingga tidak perlu untuk dibahas dan didiskusikan.

---

18 Kami sengaja tidak menyebutkan nama penulis bayaran ini.

Apa yang Harus Dilakukan?

Beberapa keterangan di atas adalah gambaran dari situasi dan kondisi masyarakat Islam dan non-Islam dewasa ini. Nah, apakah ada jalan lain yang layak ditempuh selain gerakan kultural yang luas? Tentu jawaban setiap ulama dan pakar di bidang kultur dan ideologi adalah negatif. *Bihamdillah wal minnah*, tulisan ini telah meniti jalan keilmuan dan penelitian yang jauh dari fanatisme dan kecenderungan politik serta kelompok tertentu. Tulisan ini hanya bersandar pada kepustakaan dan ideologi Islam yang kaya.

Penulisan kitab ini bersandar pada dalil-dalil rasional dan tekstual yang meliputi wacana-wacana filsafat, fitrah insani, logika, sosiologi, *irfan* (tasawuf), psikologi, dan filsafat sejarah.

Sebagian ulama dan ahli ilmu beranggapan bahwa wujud Imam maksum pada setiap zaman hanya bisa dibuktikan melalui riwayat-riwayat yang muktabar dan tidak memiliki dalil rasional selain kaidah *luthf*; sementara sebagian filsuf (hukama) dan ahli kalam masih beradu argumen dalam kaidah ini. Oleh sebab itu, dalil yang kuat dan pasti (*qath'i*) hanyalah hadis-hadis yang *mutawatir* dan muktabar. Akan tetapi, *bihamdillah wal minnah*, kami telah berhasil mengemukakan berbagai dalil filosofis dan ilmiah berkaitan dengan keharusan akan adanya Imam Zaman (Mahdi) as. Sudah barang tentu, yang bertugas untuk menjelaskan identitas dan sifat-sifat manusia yang seperti ini adalah hadis-hadis yang *mutawatir*. Dalil-dalil terpenting tidak lain adalah hadis-hadis yang telah dinukil dari Rasulullah saw dan Ahlulbait yang suci, yakni Ahlulbait yang *alladzina adzhaballahu 'anhumur rijsa wa thahharahum tathhiran*.[19]

Tulisan yang terhiasi oleh nama penuh berkah *Imam 'Ashr* (Mahdi) as, terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian pertama, berisi tafsir, tahlil, dan pembuktian filosofis serta semifilosofis (dari bagian kedua kitab).

---

19 Dalam jilid 2 akan dijelaskan bahwa ucapan Rasul saw dari segi *hujjiyyah* atau nilai kehujahan tak ubahnya al-Quran *al-Karim*.

Bagian kedua, hadis-hadis dan ajaran Rasulullah saw dan para Imam pemberi petunjuk as yang bersumber pada al-Quran.

Bagian ketiga, kumpulan para perawi hadis-hadis Mahdi as, otobiografi mereka, dan kemuktabaran serta tidaknya sanad-sanad riwayat (*ahadits mahdawiyyah*).

Tema-tema yang dibahas pada bagian pertama, telah ditulis pada beberapa jilid dari kitab ini. Jilid pertama (kitab ini), memuat beberapa tema berikut:

1. Dalil-dalil filosofis, semifilosofis, *irfan*, dan rasional; mencakup beberapa bahasan berikut:

a. Keberadaan sang pembenah dunia dari sudut pandang fitrah.

b. Pemimpin maksum adalah manifestasi seimbang antara asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah.*

c. Dalil *Nizham Ahsan* dan keharusan adanya Imam maksum.

d. Al-Mahdi al-Mau'ud as berdasar pada dalil induksi (istiqra').

e. Masa depan umat manusia dari tinjauan filsafat sejarah.

Dalam jilid ini, dijelaskan pula kaidah *luthf* serta diberikan jawaban atas berbagai kritikan yang ditujukan pada kaidah ini. Secara keseluruhan, kita akan sampai pada tujuan melalui enam pembuktian ilmiah. (Tujuan yang dimaksud) adalah: Keharusan adanya seorang Imam maksum dan waliullah pada setiap zaman. Hadis-hadis yang muktabar dan *mutawatir* juga telah mengarahkan pemikiran kepada pribadi *al-Mahdi al-Mau'ud* as.

2. Dalil-dalil rasio dan syariat ternyata saling mendukung berkaitan dengan identitas dan personalitas Imam Mahdi as.

Di akhir setiap pasal dan dalil rasional disertakan juga hadis berkaitan dengan kepribadian beliau sehingga dapat dipahami bahwa jalan akal dan syariat adalah satu.

Adapun jilid-jilid selanjutnya memuat hal-hal berikut.

Dialog dengan para filsuf dan teolog Kristen berkaitan dengan kemunculan al-Masih as dan akhir zaman, juga perbincangan dengan para ulama dan penulis Islam Ahlusunnah seputar *al-Mahdi al-Mau'ud* as, dibahas di dalamnya enam tema penting:

1. Mendunianya Islam di era kebangkitan.
2. Dasar-dasar *mahdawiyyah* dalam al-Quran.
3. *Marja'iyyah* Ahlulbait as dalam hal ilmu menurut pandangan Ahlusunnah.
4. Filosofi kegaiban dan kemunculan Imam Mahdi as dalam hadis-hadis yang muktabar dan *mutawatir.*
5. Kesahihan dan ke-*mutawatir*-an hadis-hadis berkaitan dengan Imam Mahdi as menurut pandangan ulama dan *muhaddits* Ahlusunnah.
6. Beragam berkah dan manfaat dari ideologi serta keyakinan ini.

Bagian (pertama) ini ditulis dalam rangka menjelaskan berbagai uraian materi kitab pada bagian kedua sehingga para peneliti dan *muhaqqiq* lebih siap untuk memahami makna dan rahasia hadis-hadis seputar Imam Mahdi as. Bagian ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan secara berangsur akan dicetak serta diterbitkan.

Bagian kedua kitab seluruhnya berisikan nukilan-nukilan riwayat, yang terbagi dalam dua topik bahasan: Pertama, hadis-hadis dan riwayat-riwayat *mahdawiyyah*. Kedua, *rijal*. Dengan kata lain, bagian kedua mencakup dua ensiklopedia; ensiklopedia hadis berkaitan dengan Imam Mahdi as dan ensiklopedia *rijal* serta para perawi hadis-hadis tersebut.

Ensiklopedia hadis adalah sebuah kumpulan yang mencakup ribuan hadis dari berbagai jalur periwayatan para perawi Sunnah dan Syi'ah dan ratusan hadis berkaitan dengan identitas Imam Mahdi as.

Bagian lain ensiklopedia berbicara tentang otobiografi dan riwayat hidup para perawi dan *rijal* hadis yang jumlahnya melampaui tujuh ribu orang. Dalam kumpulan ini telah dilakukan penelitian serta kajian tentang akhlak, perilaku, dan lemah-kuatnya *rijal* hadis berdasarkan neraca serta standar yang telah disepakati sehingga *shahih* dan *saqim*-nya hadis-hadis tersebut dari sisi sanad dapat diteliti dengan mudah.[20]

Perlu Diketahui!

Jilid ini (*Garis Aman: Kajian Seputar Sosok yang Dijanjikan dalam Agama-Agama dengan Dalil-dalil Rasional dan Filosofis*), telah dikhususkan untuk kajian yang bersifat rasional. Apabila ada ayat atau riwayat yang disertakan dari Rasul saw dan para Imam suci as, juga tidak keluar dari tujuan ini.

Berkaitan dengan hubungan yang saling mendukung antara akal dan syariat serta fungsi masing-masingnya, di sini akan dinukil ringkasan dari keterangan Raghib Isfahani dari kitab *Tafshil al-Nasyatain*. Dia berkata, "Tanpa bantuan syariat, akal tidak akan mencapai sesuatu, dan syariat pun tidak akan dapat dijelaskan dan diterangkan tanpa bantuan akal. Akal bagaikan dasar dan fondasi, sementara syariat adalah bangunannya. Fondasi tanpa bangunan, tentu tidak akan berguna, dan bangunan tanpa fondasi juga tidak akan bertahan lama. Akal juga dapat diibaratkan sebagai mata, sementara syariat adalah cahaya yang meneranginya, dan tentu mata tidak akan melihat apa-apa tanpa ada cahaya dari luar, sebagaimana cahaya juga tidak akan berguna tanpa adanya mata. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran, *Telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang nyata.* [21] Syariat adalah akal di luar wujud manusia dan akal adalah syariat dalam batin manusia. Keduanya selalu bersama dan saling menyempurnakan. Karena syariat adalah akal di luar wujud manusia, di dalam banyak ayat al-Quran Allah Swt memberikan predikat "tidak berakal" dan "tidak berpikir" terhadap orang-orang kafir. Seperti halnya ayat, *Mereka tuli, bisu, dan buta,*

20 Dalam mukadimah bagian kedua dan ketiga, ada laporan lengkap berkaitan hasil kerja ini.

21 QS. al-Maidah [5]: 15.

maka tidaklah mereka berpikir.[22] Karena akal *syar'i* berada di dalam batin manusia, Allah Swt menamakannya dengan fitrah Ilahi, yang di atasnya Allah Swt menciptakan manusia, *Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*[23]

Akal sendirian tidak dapat berbuat banyak, karena akal hanya bisa menjangkau hal-hal yang bersifat umum dan tidak dapat memahami hal-hal yang bersifat khusus. Adapun syariat dapat menjangkau keduanya dan dapat secara detail menjelaskan berbagai masalah hukum. Dan (boleh jadi) maksud Allah dari *fadhl* dan *rahmah* dalam ayat ini, *Dan seandainya Allah tidak memberikan anugerah serta rahmat-Nya atas kalian, maka (kebanyakan) kalian akan mengikuti setan kecuali sedikit*[24], tidak lain adalah akal dan syariat.

Keterangan Raghib berkaitan dengan penggunaan akal dan syariat secara bersamaaan, juga berlaku untuk pembuktian keberadaan sang pembenah dunia serta berguna untuk menentukan identitasnya. Meskipun kami telah membawakan dalil-dalil dalam semua jilid dan beragam judul pada kitab ini, kami tetap melihat perlu untuk membawakan satu hadis yang muktabar pada akhir setiap pasal di jilid ini. Hadis-hadis ini diambil dari ensiklopedia riwayat dan *rijal* pada bagian kedua dan ketiga, agar manfaat gabungan keduanya (akal dan syariat) pada masalah penting ini menjadi jelas dan dapat dirasakan, selain dapat memberikan berkah serta sentuhan spiritual pada kajian ini, insya Allah.

Keterangan

Judul buku ini diambil dari *tauqi'* (tulisan yang telah disahkan dengan tanda tangan) penuh berkah Maulana *Shahib al-Amr al-Mahdi* as dalam kitab *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah,*[25] bahwa beliau as berkata: "...adapun bentuk pengambilan manfaat dariku pada masa kegaibanku, tak ubahnya pengambilan manfaat dengan matahari apabila tertutupi oleh awan dan sesungguhnya aku adalah jaminan keamanan bagi penduduk bumi..."

22 QS. al-Baqarah, [2]: 171.
23 QS. al-Rum [30]: 30.
24 QS. al-Nisa' [4]: 83.
25 Bab 45, hadis 4.

Juga hadis Amirul Mukminin Ali as dalam kitab *'Aqd al-Durar* Muqaddasi Syafi'i:[26] "...maka Mahdi akan berjalan bersama para pembelanya; tidak ada peristiwa yang terjadi di negeri mana pun kecuali keamanan dan keselamatan bersamanya..."

Permohonan

Penulis menerima dan akan berterima kasih pada setiap saran dan ide dari para pembaca dan peneliti yang terhormat. Ide dan saran itu mohon dikirimkan kepada kami, agar kajian ini menjadi semakin lengkap dan kaya insya Allah.

Ucapan Terima Kasih

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman ulama yang telah membantu dalam penulisan kitab ini, khususnya kepada Doktor Sayid Tsamir Amidi dan koleganya dalam *istikhraj* dan penyusunan ensiklopedia hadis dan *mu'jam* para perawinya. Nanti pada mukadimah bagian hadis-hadis dan para perawi, saya akan mengucapkan terima kasih secara terperinci. Juga kepada Doktor Ghulam Reza Tihami dalam menyunting naskah ini. Ucapan terima kasih kepada para ulama, politisi, dan perwakilan terhormat Republik Islam Iran yang telah membantu dalam melangsungkan berbagai pertemuan dan dialog dengan para filsuf, teolog, dan para ulama baik Islam maupun Kristen di Vatikan, Perancis, dan beberapa negara lain. Dalam jilid kedua, bagian pertemuan dan dialog, saya akan menyampaikan ucapan terima kasih secara rinci atas usaha dan kerja keras penuh ketulusan mereka.

Penghargaan serta ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada jajaran pengurus Perpustakaan Astane Qudse Razawi, Perpustakaan Ayatullah 'Uzhma Mar'asyi Najafi *rahimahullah* di kota Qom, dan berbagai perpustakaan nasional, Majelis Syura Islami, Mulk dan Sekolah Tinggi Syahid Muthahhari.

---

26 Dinukil juga pada kitab *Ihqaq al-Haq*, 29/577.

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh teman yang turut membantu dalam menerjemahkan teks-teks bahasa Inggris dan Perancis; juga kawan-kawan bidang kajian dari Sekolah Tinggi Syahid Muthahhari. *Jazahumullah 'an hamili liwail wilayah al-Hujjah ibnil Hasan al-Askari -arwahuna fidahu- khairal jaza' fi al-dunya wa al-akhirah.*▯

BAB SATU

Keberadaan Sang Pembenah Dunia dari Tinjauan Fitrah

Wacana Pertama

Fitrah dan Kedudukan Pengetahuan-Pengetahuan Fitri

Arti Fitrah

Fitrah digunakan dalam arti "memulai, mengadakan, dan penciptaan", sebagaimana dalam ayat, *Alhamdulillahi fathiris samawati wal ardhi...* Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi[27], yang berarti bahwa Allah Swt adalah yang memulai, mengadakan, dan mencipta langit dan bumi.

Demikian pula halnya dengan kefitrian pengetahuan serta pengenalan (makrifat) yang Allah letakkan pada tabiat dan wujud manusia. Dengan kata lain, fitrah adalah potensi *takwini* manusia dalam mengenal Allah Swt serta seluruh nilai insani yang berperan secara fundamental pada kebahagiaan manusia. Fitrah juga berarti bentuk serta bangun fisik dan mental manusia dalam penciptaan sejak masih janin dalam perut ibunya. Allah Swt berfirman, *...alladzi fatharani fa innahu sayahdin.* Yang menciptaku, maka sesungguhnya Dialah yang akan membimbingku.[28] Juga ayat, *Wa ma li la a'budulladzi fatharani...* Dan mengapa aku tidak menyembah kepada yang menciptaku.[29] Kata *fatharani* dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan *"alladzi khalaqani"* yang berarti "yang menciptaku".

---

27 QS. al-Fathir [35]: 1.
28 QS. al-Zukhruf [43]: 27.
29 QS. Yasin [36]: 22.

Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Kullu mauludin yuladu 'ala al-fithrati."* Setiap bayi dilahirkan atas fitrah.[30] Maksud dari fitrah pada hadis ini adalah bentuk penciptaan natur dan tabiat manusia sejak di rahim ibu, yakni manusia diciptakan dalam potensi serta kesiapan untuk menerima Islam dan tauhid.[31]

Tanda-Tanda Fitrah

Fitrah yang tidak terganggu (*salimah*) mempunyai banyak tanda, yang masing-masing merupakan alamat serta petunjuk baginya. Dari tanda-tanda itu, manusia dapat merasakan serta mengetahui keberadaan fitrah pada dirinya kala menjalani berbagai aktivitas dalam hidupnya.

Sebagai misal:

1. Apabila pada saat-saat awal terbitnya matahari, Anda pergi ke tepi pantai, sambil menyaksikan pantulan warna-warni cahaya surya pada permukaan air, mendengar gemuruh suara gelombang air laut, dan merasakan terpaan sepoi angin pagi yang lembut, maka sejenak Anda akan terseret dalam renungan, hijab dan tabir akan tersingkap, dan kebenaran serta hakikat akan muncul dari dalam jiwa bahwa alam yang terbentang luas ini tentu dicipta oleh tangan sebuah Zat yang Mahapandai dan Mahakuasa. Pemahaman yang seperti ini adalah pemahaman yang bersifat fitri. Fitrahlah yang menginspirasi serta mengilhamkan realitas ini pada diri Anda bahwa seluruh keindahan dan keteraturan alam berasal dari sumber kebaikan serta keindahan yang bersifat mutlak.

2. Apabila pada malam terang bulan, Anda menyaksikan langit, mengamati cahaya bulan dan kelap-kelip bintang, maka gemerlapnya akan menyihir dan membuat Anda terpikat sehingga Anda akan melupakan semua keterikatan duniawi dan tenggelam dalam keagungan serta keindahan tiada tara angkasa raya. Anda pun akan terpukau dengan kehebatan penciptanya. Daya tarik yang membuat Anda terpukau dan terheran-heran ini, muaranya ada pada fitrah dan sekaligus menjadi bukti akan keberadaannya.

---

30 *Musnad Ahmad*, 2/233; Sayid Murtadha, *Amali*, 4/2.

31 *Lisan al-Arab*, (*fithr*).

3. Mungkin Anda pernah menyaksikan seorang tua renta dengan beban di tangan atau pundak, dalam keadaan lelah dan letih, hendak menyeberang dari satu sisi jalan ke sisi lainnya, dia bingung dan takut sehingga bergerak maju mundur. Pada saat itu ada suatu dorongan dari dalam jiwa Anda untuk membantu menuntunnya. Anda segera menghampiri orang tua itu, mengambil bebannya, menggandengnya, dan menyeberangkannya. Sesudah itu, Anda akan merasakan kenikmatan serta kepuasan batin yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Dorongan serta kenikmatan itu merupakan tanda-tanda keberadaan fitrah.

4. Sering terjadi seseorang berkendara di kegelapan malam di jalanan yang sepi lalu menabrak pejalan kaki yang sedang lewat, dan karena rasa takut dia membiarkan korban lalu kabur melarikan diri tanpa mengetahui bagaimana nasibnya. Akan tetapi, batinnya senantiasa mengecam diri dan terus berteriak keras memekakkan telinganya. Dia selalu menyesali perbuatan dan menyalahkan diri sendiri: *Mengapa aku berkendara begitu kencang! Dan mengapa aku tidak turun menolong lalu mengantarnya ke rumah sakit*! Jeritan batin ini tidak lain adalah suara fitrah. Ia menjadi cambuk fitrah yang terus-menerus bergema di telinga dan jiwa. Perasaan bersalah itu akan merebut ketenangan batin dan tidak akan pernah membuatnya bebas.

5. Lakukan perbandingan atas dua orang. Salah satunya tenggelam dalam syahwat dan menghabiskan seluruh waktu untuk bersenang-senang dan mengumbar nafsu, sedangkan yang lain adalah orang yang menjaga agama serta bertakwa. Adakah saat-saat pertengahan malam keduanya sama dan serupa? Salah satu kelelahan karena dosa dan tertidur dengan wajah suram, sementara yang lain bangun dengan air wudu, hati yang tenang, wajah cerah, jiwa penuh spirit serta harapan, dan hanyut dalam munajat dengan *Rabb*-nya. Yang satu lelah karena kenikmatan fisik, sementara yang lain segar dan ceria karena kenikmatan fitrah! Adakah harapan akan masa depan pada keduanya sama? Tentu tidak! Yang satu putus asa dan tak punya harapan pada masa depan, sementara yang lain penuh harapan, keceriaan, dan berjiwa tenteram. Harapan yang besar itu bersumber pada fitrah, sementara keputusasaan adalah buah pahit akibat berpisah dan menjauh dari fitrah.

Kedudukan Pengetahuan-Pengetahuan Fitrah

Pengetahuan manusia dapat diperoleh dari tiga jalan:

a. Indra

b. Fitrah

c. Akal

Tentu masih banyak sumber pengetahuan lain bagi manusia dari sisi gaib dan metafisik. Pengetahuan-pengetahuan ini, yang dalam istilah dikenal dengan wahyu, adalah khusus bagi para nabi dan rasul yang diwahyukan serta diilhamkan oleh Allah Swt kepada mereka. Pada gilirannya, para nabi dan rasul akan menyampaikan sebagian darinya kepada umat manusia sebagai panduan serta petunjuk. Sebagian lain, yang termasuk dalam rahasia-rahasia Ilahi, akan mereka serahkan hanya kepada para wasi mereka. Sebagaimana Rasul saw, dalam sebuah hadis populer yang diriwayatkan dari jalur-jalur muktabar Sunnah-Syi'ah, khususnya dari jalur Ahlulbait *alaihimussalam*, beliau saw berkata, "*Ana madinatul 'ilmi wa aliyyun babuha*." Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.[32]

Oleh sebab itu, fitrah, indra, akal, wahyu, dan ilham adalah sarana, alat, dan sumber pengetahuan bagi manusia-manusia istimewa, seperti para nabi, rasul, dan wali.

Pengetahuan-pengetahuan indrawi adalah pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari pancaindra. Pengetahuan-pengetahuan fitri adalah hakikat-hakikat yang dipahami oleh fitrah manusia secara otodidak, seperti kecenderungan meyakini keberadaan Tuhan, asma dan sifat-sifat-Nya, mencari kebenaran, kecenderungan pada kesempurnaan, cinta keindahan, mencari kebahagiaan, dan menghindari kesengsaraan. Sebagiannya merupakan jeritan fitrah

32 Syekh Mufid, *Al-Ikhtishash*, hal.237; Shaduq, *Al-Tauhid*, hal.307; Thabrasi, *Al-Ihtijaj*, hal.78.

hati, dan sebagian yang lain merupakan pengetahuan fitrah akal.

Siapa yang simpan ini pada jiwa dan tubuhku
Hingga dari lisanku terungkap ucapan ini
Siapa yang menguak rahasia dari lidahku
Lihatlah siapa yang memiliki suara ini
Dari aku manusia, ia menampakkan diri
Ia mengaku kenal dan tahu
Siapa yang berbicara dan mendengar dalam diriku
Aku tidak yakin bahwa itu diriku ya Rabb
Ia lebih terkait padaku dengan segala kejauhan
Daripada melihat dengan mata dan berbicara dengan lidah
Ia telah berbicara banyak padaku dalam sukacita
Dalam kegalauan, ia ungkap berbagai rahasia
Siang malam ia hadir tampakkan diri
Kadang dari tempat memasak kadang dari atap[33]

Adapun pengetahuan-pengetahuan rasional (*'aqli*), diperoleh dari berpikir dan bernalar, seperti hukum kausalitas dan berbagai hukum yang berlaku pada alam semesta. Semua filsuf menyatakan dan menerima bahwa jangkauan akal terbatas dan tidak dapat meliputi seluruh rahasia keberadaan. Akan tetapi, hukama *muta'allih* (teosof) berkeyakinan, apabila akal mendapatkan pencerahan dari cahaya gaib dan melangkah pada dunia wahyu, ia akan mendapatkan jalan menuju alam metafisik.

Lebih dari indra, akal, dan fitrah, terdapat sumber pengetahuan lain yang bernama wahyu. Berbagai pengetahuan yang disuguhkan oleh wahyu kepada umat manusia laksana cahaya yang terang benderang yang dapat menerangi jalan manusia dalam proses penyempurnaan diri serta *takamul*-nya (baca: evolusi). Sementara pengetahuan-pengetahuan fitri adalah modal terbesar manusia untuk mengambil manfaat dari pelajaran-pelajaran serta hakikat-hakikat gaib dan wahyu. Di sinilah terlihat peran utama dan kunci kecenderungan serta pengetahuan fitri di antara pengetahuan-pengetahuan yang lain.

33 Aman Samani, *Ganjineh Asrar*, hal.16.

Shaib Tabrizi berkata:

Bukalah mata pada karya cipta Ilahi dan ikatlah lidah
Menyaksikan tulisan guru lebih baik daripada membaca

Kecenderungan serta cinta pada kebaikan dan kesempurnaan, juga kebencian pada keburukan serta kekurangan telah terpatri pada jiwa dan batin manusia. Apabila manusia berkendara fitrah dan meniti jalan kebaikan serta kesempurnaan, fitrahnya akan mendapatkan kekuatan dan akan mengantar manusia pada keberhasilan. Namun bila manusia menunggang unta liar syahwat dan amarah serta menempuh jalan untuk pemuasan keinginan-keinginan nafsu hewani, fitrahnya akan menjadi lemah, tak berdaya, dan tidak dapat berbuat apa-apa.[]

Wacana Kedua

Berbagai Keistimewaan Perolehan Serta Kecenderungan Fitri

Sebagaimana yang telah disebutkan, perolehan serta kecenderungan fitrah berbeda dengan pengetahuan-pengetahuan indrawi dan akal; di dalamnya terdapat keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dari perolehan serta pengetahuan lain, di antaranya:

a. Bersifat menyeluruh dan merata
b. Selaras dan sejalan dengan *syuhud*
c. Tidak terpengaruh oleh dugaan serta pemikiran yang keliru

Penjelasan

a. Bersifat menyeluruh dan merata

Karena pengetahuan-pengetahuan fitrah bersumber dari *jauhar musytarak* (bersama) manusia, yakni fitrah itu sendiri, maka ia bersifat menyeluruh dan merata pada setiap manusia. Seluruh umat manusia cinta kepada keindahan dan keteraturan, semua suka pada keadilan. Adapun perbedaan dalam substansi keindahan berdasar pada perbedaan selera atau kultur, sama sekali tidak berpengaruh pada sifat pengetahuan fitri yang menyeluruh dan merata.

Menyinggung hakikat ini, Hakim Abu Nashr Farabi menulis: "Manusia yang fitrahnya tidak terganggu (*salimah*), maka fitrah mereka semua sama dan siap untuk memahami serta menerima pemikiran-pemikiran bersama (*ma'qulat musytarakah*), dan dengan begitu, mereka sedang bergerak menuju hal-hal serta perbuatan-perbuatan yang sama."[34]

Kami kala azal adalah dongeng dalam cinta-Mu
Hingga kami mabuk, gembel, mencinta, dan mulia

34 Abu Nashr Farabi, *Al-Siyasah al-Madinah*, hal.75.

Tak ada nama serta tanda Laila dan Majnun, karena kami
Telah menjadi gila dalam mencinta-Mu
Sebelum alam dan Adam, dalam jamuan-Mu
Bersama-Mu, kami adalah teman bagi cawan dan piala[35]

Kecenderungan pada keutamaan dan nilai-nilai moral merupakan kecenderungan yang bersifat fitri dan selalu menjadi perhatian para ilmuwan dan filsuf. Descartes menyebut kecenderungan ini sebagai *sense of moral.* Tentang ini dia berkata,

"*Sense of moral* (kaidah moral) adalah sebuah pengetahuan yang tidak perlu pada bukti dan dalil. Selain itu, pengetahuan tersebut dapat dimengerti oleh manusia dan bersemayam dalam diri dengan sangat jelas tanpa sedikitpun kekaburan serta kerancuan. Oleh sebab itu, kecenderungan pada keutamaan-keutamaan akhlak selalu menjadi perhatian. Bahkan pada periode puncak perlawanan terhadap gereja di era Renaisans, para penentang gereja masih menekankan pentingnya moral dan nilai-nilainya. Hal ini menjadi bukti kuat, kecenderungan-kecenderungan fitri, tidak khusus dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi semua manusia memilikinya, dan karena itulah kecenderungan fitrah bersifat menyeluruh serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu."

b. Selaras dan sejalan dengan syuhud

Pengetahuan-pengetahuan fitrah jauh lebih kuat dan bernilai daripada pengetahuan-pengetahuan indrawi dan rasional, karena ia bersumber serta memancar dari dalam diri manusia. Tidak diragukan lagi bahwa *syuhud* dan *hudhur* jauh lebih kuat dan berbobot daripada argumentasi rasional. Dengan kata lain, fitrah melihat langsung, sementara akal sampai pada kesimpulan melalui premis-premis, dan karenanya terkadang akal keliru.

Dalam kaitan ini Maulawi berkata:

Akal ada dua, pertama akal yang mencari
Dengan belajar seperti taman kanak-kanak

---

35 *Diwan* Muhammad Asiri Lahiji, penulis syarah Gulsyan Raz.

Dari buku, guru, berpikir, dan menghafal
Dari makna dan ilmu yang baik dan baru
Akal yang lain adalah anugerah Ilahi
Mata airnya ada di tengah-tengah jiwa
Karena aliran ilmu itu memancar dari dada
Maka ia tidak akan basi, tertinggal[36]*, dan usang*[37]

c. Tidak terpengaruh oleh dugaan serta pemikiran yang keliru

Sehubungan dengan keistimewaan fitrah ini, Ibnu Sina berkata,

"Jiwa-jiwa *salimah* yang masih berada dalam fitrah sucinya dan jauh dari kotoran-kotoran materi, setiap kali mendengar suara rohani yang mengingatkan pada suasana alam gaib dan makna, maka akan diliputi perasaan sukacita dan kerinduan yang tak dapat diungkap dengan kata-kata; ia akan segera jatuh hati dan terpikat padanya; ia akan mendapatkan keceriaan serta kegembiraan yang membuatnya heran dan takjub. Suasana itu berasal dari hubungan kuat dan erat antara fitrah yang *salimah* dengan alam gaib dan kesucian. Suasana dan keadaan yang seperti ini telah terbukti melalui pengalaman serta eksperimen pasti."[38]

Dari keterangan yang telah lalu dengan jelas diketahui, Ibnu Sina meyakini bahwa keistimewaan-keistimewaan pengetahuan fitri sebagai perkara yang bersifat empiris dan pasti. Tentu saja, kualitasnya jauh lebih tinggi daripada bukti serta argumentasi rasional.

Dalam membandingkan antara perolehan-perolehan fitrah dengan pengetahuan-pengetahuan rasional, Mulla Rumi berkata,

"Di dalam diri dan fitrah manusia terdapat sumber dan muara pengetahuan yang tak pernah berhenti dan dapat dipercaya; ia terus memancar dengan sendirinya, dan ketika jalan akal mengalami

---

36 *Rakid* (tertinggal).
37 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku IV.
38 Ibnu Sina, *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, 3/354.

kebuntuan, jalan fitrah senantiasa terbuka. Apabila terjaga dalam keadaan bersih dan *salimah* seperti yang Allah berikan dalam wujud manusia, fitrah tidak akan mengalami kesalahan-kesalahan yang terjadi pada akal dan indra. Adapun indra dan akal senantiasa mengalami kekeliruan serta kesalahan sehingga para filsuf Yunani kuno dengan berdalih pada kesalahan-kesalahan indra, mereka mengingkari segala bentuk realitas di dunia."

Wacana Ketiga

Kecenderungan-Kecenderungan Fitrah Menurut Para Filsuf dan *'Urafa* Islam

Seluruh ilmuwan dan filsuf yang membahas seputar manusia, tentu akan menjadikan fitrah manusia sebagai tema inti dalam berbagai telaah serta kajian. Mereka akan memaksimalkan daya dan upaya untuk memberikan sebuah pandangan serta analisis yang mendalam berkaitan dengan fitrah serta tabiat manusia, di antara mereka:

1. Farabi (260-339 H)

Farabi berkeyakinan bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah mencapai dan menyampaikannya pada kebahagiaan sempurna. Tujuan ini terwujud berdasar pada pengetahuan-pengetahuan awal yang sudah terpatri pada jiwa manusia. Ia menulis:

"Manusia-manusia yang fitrah mereka *salimah* dan belum terkontaminasi, maka fitrah mereka berada dalam sebuah kesamaan dan terkondisikan untuk menerima pemikiran-pemikiran yang sama pula. Sesuai dengan tuntutan fitrah tersebut mereka cenderung pada perkara-perkara serta perbuatan-perbuatan yang sama. Akan tetapi, persamaan dalam fitrah, pemikiran, dan perbuatan ini, tidak akan bertahan lama. Setelah berlalunya waktu (akibat kontaminasi) akan berubah menjadi perbedaan serta perselisihan, yang setiap individu dan kelompok akan menemukan fitrah khususnya."[39]

Menurut pandangan Farabi, manusia tidak hanya sama dalam hal fitrah dan tabiat. Akan tetapi, berdasar pada fitrah ini, mereka melakukan berbagai macam pekerjaan dalam rangka mewujudkan berbagai cita, harapan, dan dambaan yang sama. Dengan kata lain, seluruh manusia yang memiliki fitrah *salimah*, maka tujuan mereka

39 Abu Nashr Farabi, *Al-Siyasah al-Madinah*, hal.25.

sama. Meskipun sepanjang sejarah umat manusia telah datang dan pergi silih berganti, mereka sama dalam tabiat insani dan fitrah. Mereka mempunyai tujuan umum dan cita-cita universal yang sama. Gerak dan perjalanan mereka pun tidak keluar dari tujuan serta cita-cita tersebut.[40]

2. Ibnu Sina (370-428 H)

Dalam kitab *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, Ibnu Sina membahas tentang kebahagiaan, kegembiraan, dan kenikmatan *irfani*. Dia berkata,

"Jiwa-jiwa *salimah* yang masih berada dalam fitrah sucinya dan jauh dari kotoran-kotoran materi, setiap kali mendengar suara rohani yang mengingatkan pada suasana alam gaib dan makna, maka akan diliputi perasaan sukacita dan kerinduan yang tak dapat diungkap dengan kata-kata. Ia akan segera jatuh hati dan terpikat padanya. Ia akan mendapatkan keceriaan serta kegembiraan yang membuatnya heran dan takjub. Suasana itu berasal dari hubungan kuat dan erat antara fitrah yang *salimah* dengan alam gaib dan kesucian. Suasana dan keadaan yang seperti ini telah terbukti melalui pengalaman serta eksperimen pasti."[41]

Pandangan Ibnu Sina dalam masalah ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Kecenderungan dan ketertarikan pada hakikat dan kesempurnaan, suatu kecenderungan yang telah tertanam dalam diri dan tabiat manusia. Oleh sebab itu, manusia dapat merasakan kenikmatan dalam memahami hakikat-hakikat alam kehidupan.

2. Eksistensi hubungan dan jalinan ini telah terbukti melalui eksperimen.

---

40 Abu Nashr Farabi, *Al-Siyasah al-Madinah*, hal.25.
41 Ibnu Sina, *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, 3/45.

3. Keselamatan dan fungsi fitrah bergantung pada terjaganya fitrah dari hawa nafsu serta beragam godaannya.

Dari beberapa pandangan dan keterangan di atas dapat dipahami bahwa dalam batin manusia terdapat sebuah hakikat yang mendorong manusia menuju kebaikan dan membuka cakrawala harapan serta cita-cita mulia di hadapannya. Hakikat tersebut tiada lain adalah fitrah. Apabila terdapat hijab atau penghalang antara manusia dengan fitrahnya, hijab tersebut dapat segera disingkap dengan sedikit teguran dan peringatan.

3. Muhyiddin Ibnu Arabi (560-638 H)

Ahli *irfan* dan hikmah Islam telah memandang masalah fitrah dari berbagai sisi. Sebagai misal, Ibnu Arabi, seorang arif dan sufi ternama, memandang fitrah dari sisi ibadah kepada Allah dan menggarisbawahi dua poin berkaitan dengannya.

Pertama: Fitrah adalah bagian dari tabiat manusia. Kedua: Pada tingkat awal, fitrah berfungsi dalam pencapaian tauhid, dan pada level berikutnya, ia berfungsi dalam menghindari dosa-dosa dan ketidakpatuhan. Menurut Ibnu Arabi, asas dan dasar seluruh dosa adalah syirik. Bukti dan dalil beliau atas keyakinan ini adalah ayat al-Quran yang berbunyi, *Dan Tuhanmu telah memutuskan agar kalian tidak menyembah selain Dia...*[42] Karena al-Quran dalam ayat ini, mula-mula telah memberikan perintah untuk menyembah Allah Swt, baru setelah itu berbicara tentang serangkaian tugas dan tanggung jawab manusia seperti menjaga hak-hak kedua orang tua, menunaikan hak orang-orang yang membutuhkan dan para pekerja, serta memerintahkan manusia untuk menghindari dosa-dosa seperti menyakiti ayah dan ibu, tabzir, israf, *riya'*, pamer, membunuh anak-anak, dan berkhianat dalam harta para yatim. Kemudian al-Quran kembali menekankan masalah tauhid, penghambaan, serta menyembah Allah Swt. Al-Quran juga memperingatkan umat manusia pada akibat buruk dari segala macam bentuk kemusyrikan: *Dan jangan jadikan bersama Allah tuhan yang lain.*[43]

42 *Wa qadha rabbuka alla ta'budu illa iyyahu...* (QS. al-Isra' [17]: 23)
43 QS. al-Isra' [17]: 39.

Kesimpulan pendapat Ibnu Arabi bahwa pohon kukuh tauhid yang penuh dengan cabang dan dedaunan telah ditanam pada ladang tabiat manusia serta akarnya berada dalam fitrah. Sementara fitrah itu mempunyai dua kecenderungan: pertama, kecenderungan pada tauhid, penghambaan, serta pengabdian; kedua, kecenderungan untuk menghindari beragam keburukan, kejahatan, serta penyimpangan.[44] Artinya, fitrah manusia berdiri kukuh pada dasar tauhid dan tidak akan pernah hilang dan sirna; sementara musyrik adalah orang yang kehilangan jalan menuju Allah sehingga dia menganggap bahwa berhala-berhalalah yang membuatnya dekat kepada Allah dan mereka akan memberinya syafaat di sisi-Nya. Dengan anggapan yang keliru dan kebodohan yang seperti itu, dia pergi menyembah patung-patung hingga menambah penyimpangan serta ketersesatannya.

Bukti bahwa orang-orang musyrik belum sepenuhnya kehilangan sesembahan sejati mereka, namun hanya tersesat dan kehilangan jalan menuju Tuhan mereka adalah ketika al-Quran meminta kepada musyrikin untuk menyebutkan nama-nama para sekutu Allah, *Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, katakan (wahai Muhammad): (Hai orang-orang musyrik), sebutkanlah nama-nama mereka...*[45] Nama-nama seperti *al-Razzaq* (pemberi rezeki), *al-Muhyi* (yang menghidupkan), dan *al-Khaliq* (pencipta), hendak mereka berikan kepada patung dan berhala. Akan tetapi, apabila mereka mau kembali kepada batin dan fitrah, mereka akan segera menyadari bahwa apa yang mereka sembah bukanlah seperti yang mereka sifati dan hal ini mau tidak mau akan menggiring mereka pada sebuah kontradiksi yang sangat nyata.

4. Shadr Muta'allihin Syirazi (979-1050 H)

Shadr Muta'allihin menilai fitrah sebagai modal kebahagiaan manusia dalam hidup. Bila tidak ada fitrah, kehidupan manusia akan tak berarti dan muspra, karena tujuan serta akhir perjalanan tidak mungkin dicapai tanpanya. Dalam kaitan ini dia berkata,

---

44 Ibnu Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, 5/45.
45 QS. al-Ra'd [13]: 33.

"Karena setiap pedagang itu melakukan perjalanan untuk jual beli, maka mau tidak mau ia harus memiliki modal. Dan, telah terbukti bahwa manusia tak ubahnya pedagang yang melakukan perjalanan, maka ia juga harus memiliki modal, dan modal itu adalah fitrah dasarnya yang di atasnya Allah Swt menciptakan dia berdasarkan fitrah tersebut. Yakni fitrah adalah sebuah kekuatan batin yang menggerakkan manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi serta *maqamat* kebahagiaan.[46] Dan manusia yang modal perniagaannya (fitrah) tidak baik, maka akhir dari pekerjaannya tidak lain adalah kerugian serta penyesalan."

Firman Allah Swt yang berbunyi, *Mereka yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka perniagaannya tidak akan mendatangkan keuntungan dan mereka tidak akan mendapatkan petunjuk*[47] merupakan isyarat yang jelas dan indah atas maksud ini bahwa mereka yang menukar hidayah dengan kesesatan pada hakikatnya telah kehilangan fitrah *salimah*-nya akibat penyimpangan dan penyelewengan dari penciptaan semula. Dia telah menukar fitrah Ilahi dengan fitrah yang lain. Karena makna hidayah adalah petunjuk yang dapat mengantar *salik* menuju tujuannya, sementara lawannya adalah kesesatan (*dhalalah*) yang berarti penyimpangan serta jalan menjauh dari tujuan.[48]

Di sini mungkin timbul sebuah pertanyaan, bagaimana mereka menukar hidayah dengan kesesatan, padahal mereka belum pernah di jalan hidayah?

Dalam menjawab pertanyaan di atas, Shadr Muta'allihin menulis:

"Karena setiap manusia sejak awal penciptaan dan keberadaannya telah berada pada jalan yang akan mengantarnya sampai kepada Allah dan jalan tersebut tidak lain adalah hidayah fitriah dan terjadinya penyimpangan disebabkan oleh perbuatan dan keyakinan (baca: ideologi) masing-masing individu. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah riwayat, "Setiap bayi dilahirkan dalam [keadaan] fitrah."[49]

46 Shadr Muta'allihin Syirazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1/445.
47 QS. al-Baqarah [2]: 16.
48 Shadr Muta'allihin Syirazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1/445.
49 Shadr Muta'allihin Syirazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1/445.

5. Hukama Rawaqiyun

Kaum Rawaqiyun menilai fitrah sebagai sarana untuk mengetahui kebaikan dan keburukan. Mereka berkata, "Apabila manusia tidak mempunyai pengetahuan ini, dia tidak akan mempunyai nilai dan norma apa pun. Khoja Nashiruddin Thusi (597-672 H) dalam kitab *Akhlaq Nashiri* berkata tentang mazhab Rawaqi, "Rawaqiyun berkeyakinan bahwa semua manusia telah tercipta dalam fitrah yang baik, namun perbuatan buruk dan jahat serta terus-menerus melakukannya akan memunculkan fitrah baru yang akan mendorong manusia pada perbuatan-perbuatan keji."[50]

6. Saiduddin Farghani (w. 700 H)

Saiduddin atau Sa'duddin Muhammad bin Ahmad Farghani adalah seorang arif- sufi yang menulis syarah pada *Qashidah Ta'iyyah*-nya Ibnu Faridh yang terkenal dengan nama *Masyariq al-Darariy*. Menurut beliau, fitrah adalah ilmu *dzati* yang sudah ada bersama keberadaan diri dan bisa disebut dengan *'ainul wujud*. Beliau berkata,

"Apa yang disaksikan dari setiap maujud dalam mencari manfaat bagi diri dan menghindarkan diri dari bahaya adalah sebuah fenomena *dzati* yang bermuara pada fitrah. Namun, terkadang fitrah tertutupi oleh tradisi serta faktor-faktor lain. Bahkan ia bisa tertutupi secara menyeluruh. Makna ini dapat disimpulkan dari ucapan Rasul saw yang berkata: 'Setiap bayi dilahirkan dalam [keadaan] fitrah (yang suci), tetapi kedua orang tuanya yang mengarahkan bayi tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.' Artinya, lingkungan dan tradisi telah menutupi fitrahnya."[51]

7. Sayid Haidar Amuli (w. 787 H)

Sayid Haidar Amuli berkeyakinan bahwa fitrah adalah sebuah kekuatan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Apabila manusia berlepas diri dan mengabaikan fitrahnya, dia akan jauh dari Allah dan seluruh nilai insani.

---

50 Nashiruddin Thusi, *Akhlaq Nashiri*, hal.103.
51 Saiduddin Farghani, *Masyariq al-Darari*, hal.303.

Fitrah tauhid dan keesaan Tuhan tidak luput dari pengamatan kaum arif dan ahli suluk ini. Seperti halnya para *'urafa* Ilahi lainnya, dia meyakini bahwa manusia tercipta dalam fitrah ilahiah dan seluruh keberadaan tidak mempunyai tujuan selain mendekat kepada Allah Swt. Dalam kaitan ini, Sayid Amuli menegaskan,

"Jelas sekali bahwa fitrah berarti pengakuan dan pernyataan setiap maujud akan *uluhiyah* dan *rububiyah* Allah Swt; juga berarti menerima realitas bahwa tidak ada maujud yang menciptakan dirinya sendiri dan tentu ada pencipta lain di sana. Tauhid dan keesaan Sang Pencipta telah terpatri pada diri setiap maujud tanpa terkecuali, dan karena tauhidlah mereka dicipta."[52]

Argumentasi Sayid Haidar Amuli tentang keberadaan fitrah adalah ayat *Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*[53] Karena pengetahuan (baca: makrifat) lebih dahulu daripada tasbih dan keberadaan diri lebih dahulu daripada makrifat Ilahi, oleh sebab itu tidak ada satu pun fenomena di alam wujud ini kecuali memiliki tiga pengetahuan berikut: pengetahuan akan adanya Sang Pencipta, pengetahuan akan keesaan-Nya, dan pengetahuan akan akhir dari amalan tasbih serta tanzih. Karena seperti itu, maka pengetahuan dan makrifat hakiki sudah ada pada setiap maujud, dan muara serta dasar dari pengetahuan fitri tersebut tidak lain kecuali tauhid.[54]

8. Khoja Abdullah Anshari (w. sekitar 481 H) dan Abdurrazzaq Kasyani (w. sekitar 735 H)

Dua ahli makrifat besar ini menilik fitrah dari sisi muhasabah diri dan tobat. Para ahli makrifat muslim lain melihat fitrah sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Mereka meyakini kesucian, kebersihan fitrah, dan bahwa fitrah bersifat Ilahi dan tauhidi, meskipun kelalaian

52 Sayid Haidar Amuli, *Jami' al-Asrar wa Manba' al-Anwar*, hal.57.

53 QS. al-Isra' [17]: 44.

54 Sayid Haidar Amuli, *Jami' al-Asrar wa Manba' al-Anwar*, hal.57.

dapat menutupi dan menjadi hijab atasnya sehingga fitrah tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Kamaluddin Abdurrazzaq Kasyani dalam mensyarahi *Manazil al-Sa'irin* karya Khoja Abdullah Anshari berpendapat bahwa tobat dan kembali kepada fitrah adalah faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam membersihkan kotoran yang menutupi fitrah, terkhusus bagi fitrah-fitrah yang belum tertutupi secara serius oleh hijab-hijab duniawi.

Beliau berkata,

"Tobat akan menarik seseorang untuk melakukan muhasabah, sementara muhasabah akan menjadikan seseorang berusaha untuk menghilangkan berbagai rintangan. Seseorang tidak akan dapat kembali kecuali dengan kebersihan fitrah yang dapat membuatnya sadar dan ingat. Tentu saja, ingat dan kesadaran hanya dapat diraih oleh orang-orang yang pikiran serta hatinya bersih dari kotoran serta kegelapan duniawi,[55] sebagaimana firman Allah Swt: *Dan tidak akan ingat kecuali orang-orang yang menggunakan akal pikiran*."[56]

Dia juga berkata, "Memilih keridaan Ilahi daripada keridaan selain-Nya tidak akan dapat dicapai kecuali dengan kebersihan dan kesucian fitrah, karena dengan kesucian fitrah seseorang akan dapat berhubungan dan tertarik pada alam cahaya. Dengan kesucian dan cahaya diri seseorang dapat memilih sisi Tuhan."[57]

Beliau juga menegaskan, *'ainul yaqin* adalah memahami segala sesuatu sebagaimana adanya dari jalur *mukasyafah*, yakni dengan kembali kepada fitrah "semula" yang suci seseorang dapat melihat berbagai hakikat di alam kesucian.[58]

---

55 Khoja Abdullah Anshari, *Manazil al-Sa'irin*, hal.57.
56 QS. al-Baqarah [2]: 269.
57 Khoja Abdullah Anshari, *Manazil al-Sa'irin*, hal.233.
58 Khoja Abdullah Anshari, *Manazil al-Sa'irin*, hal.284.

Kesimpulan: Para hakim *muta'allih* dan *'urafa* Islam bersepakat bahwa dalam diri manusia terdapat faktor batiniah dan kecenderungan *dzati* kepada hakikat, kebenaran, dan asal-usul penciptaan. Mereka juga berkeyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah yang mendorongnya untuk mencari kebenaran mutlak serta bertakarub kepada-Nya. Meskipun di sana sini terdapat banyak penghalang baik internal maupun eksternal yang berusaha mencegah manusia dari jalan kebenaran dan menariknya pada kesesatan, namun sesuatu yang tak bisa diragukan bahwa pada setiap masa akan bermunculan potensi-potensi serta kesempurnaan-kesempurnaan insani berkat mengikuti jejak-jejak insan kamil, yakni berkembangnya beragam potensi dari jalan makrifatullah. Juga, tak diragukan bahwa makrifatullah akan mengantar manusia pada makrifat sifat-sifat Allah Swt.

Fitrah manusia mampu menyaksikan kekuasaan, rahmat, keadilan, dan kemahapemberirezekian (*razzaqiyyah*) Allah di seluruh hamparan bumi dan tentu dia akan jatuh cinta pada sifat-sifat Ilahi. Dia juga sangat mengharapkan semua sifat Ilahi itu muncul dan menjelma di dalam kehidupan dan di seluruh tempat di dunia. Juga tak diragukan bahwa semakin tampaknya keadilan dan rahmat Ilahi, akan bertambah pula kebahagiaan dan kesenangan yang dirasakan oleh fitrah manusia. Oleh sebab itu, seorang insan kamil sudah pasti dicintai dan dirindukan oleh semua manusia. Mengapa? Ya, karena seorang insan kamil adalah cermin dari sifat-sifat Ilahi, pemimpin umat manusia, dan penjaga nilai-nilai Ilahi dan insan. Karenanya dikatakan, wujud suci *Wali al-'Ashr* (Imam Mahdi afs) dicintai dan dirindukan oleh fitrah setiap manusia. Fitrah ini tidak akan pernah dapat dipisahkan dari manusia sebagaimana fitrah manusia tidak dapat dipisahkan dari makrifatullah dan tak akan pernah ditemukan fitrah yang kosong dari tauhid dan sifat-sifat Ilahi.

Wacana Keempat

Kecenderungan-Kecenderungan Fitrah Menurut Sebagian Pemikir Barat

Para pemikir Barat dari sisi makrifat dapat dibagi menjadi dua kelompok: Pertama, kelompok rasionalis (*'aqliyyun*) yang mengandalkan rasio dan nalar; kedua, kelompok empiris (*hissiyyun*) yang mengandalkan sensasi pancaindra.

Menurut kaum rasionalis, apa yang dapat dijangkau oleh akal itu ada dua macam: pertama, hal-hal yang sampai pada akal melalui indra; dan kedua, adalah hal-hal yang dijangkau oleh akal dengan kreasinya sendiri tanpa bantuan indra. Jenis yang kedua ini adalah jangkauan-jangkauan fitrah dan menurut kaum rasionalis, pemahaman dan jangkauan tersebut hanya bermuara pada akal sebelum adanya sensasi indra.

Kecenderungan Descartes pada Fitrah

Descartes, yang merupakan salah satu tokoh terkemuka kelompok rasionalis, berkeyakinan bahwa serangkaian konsep dan ide, seperti wujud dan wahdah, merupakan pengertian yang bersifat rasional murni. Dia berkata, "Kita harus meletakkan raihan-raihan indra pada satu sisi dan lebih bersandar pada kekuatan akal untuk memahami; kita harus lebih teliti merenungkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep yang secara alamiah telah terpatri pada rasio dan nalar."[59]

Frederick Copleston, dalam buku *A History of Philosophy*[60] yang sangat populer, memaknai ucapan Descartes ini sebagai kecenderungan Descartes pada kebenaran dan keabsahan pandangan fitrah dalam semua hal. Dia berkata,

59 Rene Descartes, *Ushul_e Falsafeh*, diterjemahkan oleh Manucehr Shani'i, hal.2-3.
60 Edisi Inggrisnya terdiri dari 9 jilid—*peny.*

"Keterangan seperti itu menunjukkan bahwa berdasar pada keyakinan Descartes, hal-hal yang bersifat metafisik dan fisik dapat dijangkau dengan argumentasi rasional murni dan gambaran-gambaran (*tashawwurat fitriyah*) yang secara natural atau Ilahi terpatri dalam jiwa manusia. Seluruh pemahaman dan pengertian yang jelas, bersifat fitri. Seluruh pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang bersifat fitri atau pengetahuan yang berperantara dengannya."[61]

Oleh sebab itu, berdasar pada pandangan Descartes, asas dan dasar pemahaman manusia, juga pemahaman akan diri dan Tuhan, bersifat fitri. Dan, fitrah adalah fenomena yang ada pada semua manusia sekaligus menjadi neraca untuk menilai beragam pandangan dan pemikiran. Apa pun yang diterima dan dianggap baik oleh fitrah, seperti itulah hakikatnya. Sebaliknya, apa pun yang tidak diterima oleh fitrah dan bertolak belakang dengannya, maka pasti salah dan tidak benar.

Menurut keyakinan Descartes, apa pun yang diputuskan dan didukung oleh fitrah, maka itulah pendapat dan pemikiran yang benar. Dengan kata lain, manusia dapat memahami berbagai hakikat di alam keberadaan melalui fitrah. Pandangan ini, dalam filsafat Descartes, merupakan pandangan yang diyakini benar dan menunjukkan pada hakikat.

Kritikan atas Kecenderungan pada Fitrah ala Descartes

Para filsuf Islam tidak sependapat dengan penafsiran Descartes atas pengetahuan fitrah. Menurut mereka, pada mulanya pemikiran manusia kosong dari segala bentuk konsep dan ide. Seluruh pengetahuan manusia didapat secara berangsur melalui indra dan akal.

Pandangan (Descartes) ini merupakan salah satu pandangan pelik dalam hal makrifat (pengetahuan manusia) dan tidak dapat dijelaskan dalam beberapa baris tulisan. Yang menjadi keyakinan para filsuf dan

---

61 Frederick Copleston, *Tarikh Falsafah*, diterjemahkan oleh Ghulam Ridha A'wani, 4/107. [Pembahasan filsuf Descartes hingga Leibniz ada pada jilid 4—*peny.*]

hukama Islam adalah bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan dorongan dalam jiwa untuk mencari Tuhan merupakan sesuatu yang bersifat fitri, bukan dari kategori ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan fitri (*innate knowledge*). Dengan tuntutan fitrah yang sudah ada bersama penciptaan dan kelahirannya, manusia telah terdorong untuk mencari sumber keberadaan. Dan, dengan percaya pada sumber keberadaan ini, dia akan meraih ketenangan dan ketenteraman jiwa, bukan berarti Allah Swt telah memberikan pengetahuan tentang Diri-Nya pada akal manusia sejak awal penciptaan.

Kecenderungan Spinoza pada Fitrah

Baruch Spinoza, filsuf terkenal abad ketujuh, berkata, "Pengetahuan fitri (*innate knowledge*) dan mengenal Tuhan dari dalam jiwa merupakan satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan tertinggi. Mengenal Tuhan secara intuitif merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman jiwa." Dalam kaitan ini, dia berkata,

"Karenanya, sesuatu yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan kita adalah bagaimana kita dapat meningkatkan dan menyempurnakan daya paham dan akal. Di situlah letak kebahagiaan tertinggi manusia. Karena kebahagiaan tidak lain adalah ketenangan batin yang berasal dari pengetahuan intuitif. Penyempurnaan daya paham tidak lain adalah memahami Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya sebagai tuntutan alamiah manusia."[62]

Yang menakjubkan adalah bahwa keterangan Spinoza mengingatkan kita pada makna sebuah ayat dalam al-Quran yang berbunyi, *Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.*[63] Karena mengingat Allah, sesuai, seirama, dan selaras dengan fitrah dan tabiat manusia.

Spinoza berkeyakinan bahwa kecenderungan kepada Tuhan dan mencari-Nya merupakan tujuan puncak bagi manusia. Oleh

---

62 Spinoza, *Akhlaq*, diterjemahkan oleh Muhsin Jahangiri, hal.267.
63 QS. al-Ra'd [13]: 28.

sebab itu, ia berada di atas segenap kecenderungan dan keinginan manusia. Tujuan akhir bagi manusia yang dibimbing oleh akal, yakni dambaan tertinggi manusia yang mengalahkan segala dambaan, adalah bagaimana dia dapat memahami dengan benar diri dan segala sesuatu yang berada dalam jangkauan pemahamannya secara sempurna.[64] Pengetahuan tertinggi dan paling bermanfaat yang bisa dipahami oleh jiwa manusia adalah pengetahuan tentang Tuhan (makrifatullah).[65]

Kecenderungan-Kecenderungan Fitri

Fitrah adalah sebuah kekuatan yang mencari kebenaran, menginginkan kesempurnaan dan kebahagiaan. Kekuatan ini telah menyatu dengan wujud manusia dan berakar pada diri dan jiwanya. Manusia memiliki keistimewaan yang berasal dari fitrah dan tabiatnya. Keistimewaan ini bukan merupakan hasil dari lingkungan atau faktor-faktor eksternal melainkan telah terpatri dan tertanam pada kedalaman wujud manusia. Oleh sebab itu, fitrah adalah sebuah kecenderungan, daya tarik, motivasi, dan penggerak. Ia bukan seperti konsep atau ide yang muncul di otak, tetapi ia sudah ada bersama dengan wujud dan kelahiran manusia.

Dalam sebuah perjalanan keilmuan di Eropa, saya berjumpa dan berbincang dengan banyak filsuf dan ilmuwan Barat, di antaranya dengan Paul Ricoeur, filsuf kontemporer Perancis. Dalam pertemuan itu, dia memaparkan beberapa masalah,[66] di antaranya dia bertanya, "Faktor apa yang menjadikan manusia mau mematuhi dan menjalankan peraturan?" Sebelumnya, saya berusaha mengetahui pandangannya dan para filsuf Barat berkaitan dengan hal ini. Dia berkata, "Menurut keyakinan kami, morallah yang menjaga manusia dari melakukan pelanggaran."

Saya bertanya, "Dari mana asal muasal moral pada diri manusia dan faktor apa yang menjadikannya sebagai aturan dalam kehidupan

64 Spinoza, *Akhlaq*, diterjemahkan oleh Muhsin Jahangiri, hal.367.
65 Ibid.
66 Diskusi dan perbincangan dengan Paul Ricoeur akan dimuat pada jilid berikutnya.

individu, sosial, dan hubungan antarmanusia? Karena akhlak mulia dan terpuji yang mengajak manusia untuk menjaga dan menjalankan berbagai aturan, juga yang mengajak manusia untuk menghormati norma-norma sosial serta hubungan antarmanusia, harus mempunyai asas dan dasar. Pertanyaan saya, apa yang menjadi dasar dan asas tersebut?"Kemudian saya berkata,"Kami orang-orang Islam menyebut asas dan dasar itu adalah fitrah. Kami meyakininya sebagai kekuatan dan sumber energi bagi manusia." Jawaban dan pandangan saya diapresiasi baik oleh Profesor Ricoeur. Dengan penuh kekaguman dia berkata, "Pertemuan kita pagi ini bernilai laksana sebuah konferensi ilmiah."

Kesimpulan

Pengakuan akan adanya fitrah yang merata pada semua manusia, sebuah fitrah yang menginginkan dan mencari kebenaran serta kesempurnaan, akan menetapkan sebuah rumusan fundamental yang dapat menjadi penafsir dan penjelas bagi beragam pandangan, dasar-dasar keilmuan, dan ideologi. Dari sanalah muncul keimanan kepada Tuhan, kepatuhan, juga keyakinan pada adanya sosok insan kamil, pemegang wilayah (kepemimpinan umat), serta penegak kebenaran dan keadilan. Semua itu bermuara pada kecenderungan dan cinta manusia pada hakikat dirinya, sebuah suara yang bukan dari jenis konsep, ide, atau pemikiran rasional, tetapi sebuah kecenderungan esensial (dzati) dan sangat mendasar pada wujud manusia yang mengajak dan menariknya pada sebuah sumber keberadaan dan keadilan universal.

Wacana Kelima

Fitrah di dalam Al-Quran dan Hadis

Semua agama, mazhab, dan beragam aliran pemikiran dan filsafat berbicara tentang fitrah keimanan, kecenderungan batin manusia pada keadilan, dan keberpalingannya dari ketidakadilan dan diskriminasi. Masyarakat manusia terinspirasi oleh fitrah, mempunyai kecenderungan pada asas-asas kemanusiaan serta nilai-nilai rohani yang tinggi, karena keinginan untuk hidup berdampingan bersama, bentuk kehidupan madani dan kerja sama di antara individu-individu masyarakat, tentu bertentangan dan tidak sesuai dengan kezaliman, penindasan, dan diskriminasi.

Berkaitan dengan dasar fitrah dan asas bersama ini, al-Quran berkata:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.[67]

Apabila dasar-dasar kemanusiaan ini—yang terdapat pada semua individu manusia secara alami—tidak melemah dan tidak terkontaminasi, seluruh masyarakat manusia akan hidup bersatu, sehati, dan saling menolong. Inilah asas kemanusiaan yang didengungkan dan ditekankan oleh al-Quran. Manusia diajak untuk mengikuti dan berpegang teguh padanya.

Insaniah merupakan sunatullah, bersifat menyeluruh dan merata pada semua individu manusia. Segala paham pemikiran, ideologi, dan peradaban—kapan dan di mana saja—selalu berputar pada porosnya. Perbedaan dan jarak yang ada di antara beragam ideologi dan peradaban, seperti perbedaan bahasa, lingkungan hidup, letak

67 QS. al-Rum [30]: 30-31.

geografis, dan lain-lain, hanyalah merupakan hal-hal yang bersifat sekunder dan tidak asasi dalam kehidupan. Hal-hal seperti itu tidak dapat dianggap sebagai unsur-unsur asli fitrah.

Berikut ini adalah selayang pandang tentang poin-poin penting yang dikandung oleh ayat di atas:

Iqamatul wajh:

Berarti menghadapkan seluruh wujud manusia pada agama dan mengikat insaniah manusia padanya. Sebagaimana kita menghadap cermin dan melihat wajah kita, demikian juga kita harus melihat kepribadian, identitas, dan wujud kita pada cermin agama. Kita harus mengukur pemikiran, perilaku, dan kemanusiaan kita pada neraca agama serta menyesuaikan seluruh aspek wujud kita padanya. Nah, pada saat itulah kita akan menjadi manusia seimbang yang jauh dari *ifrath* dan *tafrith* (kurang atau berlebih-lebihan). Semakin seimbang seorang manusia dalam nilai-nilai dirinya, dia akan semakin dekat dengan sosok insan kamil yang melambangkan pusat keseimbangan nilai-nilai insani.

Fithratallahillati fatharannasa 'alaiha la tabdila likhalqillahi:

Keinginan untuk mencari Tuhan dan kebenaran pada diri manusia bermuara pada satu sumber, yaitu fitrah yang semua manusia telah Allah ciptakan atasnya. Oleh sebab itu, seluruh manusia memiliki perasaan batin yang tetap dan tak berubah akan masa depan umat manusia yang penuh harapan dan terwujudnya keadilan di akhir zaman. Perasaan ini tidak akan berubah dengan perubahan waktu dan zaman. Perasaan inilah yang memberikan petunjuk dan menarik manusia pada jalur *takamul* dan penyempurnaan.

Dzalikaddinulqayyimu walakin aktsarannasi la ya'lamun:

Itulah agama yang lurus dan kukuh, sebuah agama yang jelas dan terang, tak ubahnya cermin bening yang dengan melihat diri di dalamnya, manusia dapat melihat dan mengenal berbagai potensi, anugerah, serta

kemampuan dirinya, agar dapat terus melakukan penyempurnaan diri hingga dapat menjadi manifestasi asma-asma Ilahi. Meski demikian adanya, masih banyak manusia yang tidak mengenal dirinya dan tidak tahu menahu tentang cermin agama.

Munibina ilaihi wattaquhu wa aqimushshalata:

Untuk mencapai derajat dan kemuliaan ini, bergantung pada mengamalkan hukum-hukum serta ajaran-ajaran Ilahi. Itulah hakikat yang tersimpan dalam jiwa dan fitrah manusia. Manusia akan memahami hal itu secara naluriah dan hakikat jiwa manusia inilah yang menjadi asas, dasar, dan landasan bagi seluruh nilai keinsanan.

Wa la takunu minal musyrikin:

Pada bagian ini, Allah berbicara tentang penyimpangan fitrah dan menunjuk syirik sebagai asas dan dasar penyimpangan ini. Seluruh perbuatan buruk bermuara padanya, karena syirik dan keyakinan pada banyak tuhan (baca: sumber keberadaan dan kekuatan) akan menjatuhkan manusia dari keinsanannya.

Di antara ayat-ayat yang menyinggung masalah fitrah, adalah firman Allah:

Dan (demi) jiwa dan penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.[68]

Sastrawan dan penafsir besar Syekh Thabarsi, dalam menafsirkan ayat ini menulis:

"Allah telah menunjukkan kepada manusia jalan takwa dan jalan fujur. Allah telah membuat manusia cenderung pada takwa dan berpaling dari fujur. Dengan kata lain, Allah telah memahamkan kepada manusia apa itu taat dan apa itu maksiat, agar manusia dapat melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan; agar manusia mengerjakan yang baik dan menghindari keburukan."[69]

---

68 QS. al-Syams [91]: 7-8.
69 *Majma' al-Bayan*, 10/498.

Abu Hamid Muhammad Ghazali (Imam Ghazali) juga telah menafsirkan kedua ayat ini dengan makna di atas dan memahami fitrah dengan arti seperti itu.[70]

Raghib Isfahani dalam *Mufradat Alfazh al-Qur'an* menulis: "Ilham berarti menyampaikan sebuah makna dalam hati dan jiwa. Penyampaian ini hanya khusus dilakukan oleh Allah dan *al-Mala' al-A'la*, sebagaimana ayat *fa alhamaha fujuraha wa taqwaha*."[71]

Oleh sebab itu, makna ilham dalam ayat tersebut adalah kecenderungan-kecenderungan yang bersifat fitri, yang di dalamnya manusia mencintai yang baik dan kebaikan, sebagaimana dia benci pada yang buruk dan keburukan.

Mufasir besar dan hakim *muta'allih* (teosof), Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i berkata,

"Pengilhaman fujur dan takwa, yang merupakan akal praktis (*'aql amali*), berasal dari sifat-sifat penciptaan manusia, (yakni), Allah Swt menciptakan manusia dan melengkapinya dengan kemampuan-kemampuan mulia seperti ilmu, hikmah, dan kekuasaan. Allah telah memberi kelayakan bagi manusia untuk menentukan mana yang baik (takwa) dan mana yang fujur (buruk)."[72]

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* juga berkata, "Ilham adalah kekuatan yang diberikan Allah dalam jiwa manusia sehingga ia terdorong untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya. Ilham ini adalah sejenis wahyu yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-Nya."[73]

Fitrah selalu cenderung dan tertarik pada keindahan dan makrifat. Ia secara otomatis bergerak menuju keindahan dan kesempurnaan. Apabila ia mengambil jalan lain, maka secara berangsur ia akan

---

70 Abu Hamid Muhammad Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 3/14-15.
71 Raghib Isfahani, *Al-Mufradat*, hal.455.
72 Allamah Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 20/298.
73 Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 12/555.

terkotori, rusak, dan binasa. Sebagai konsekuensinya, manusia akan jatuh pada "jiwa kedua" yang akan menariknya dalam kemerosotan moral dan kehancuran jiwa, meskipun asas kecenderungan pada kebaikan dan keindahan tidak akan sirna sama sekali.

Di dalam surah al-Syams, setelah menyinggung tentang fitrah insani yang di dalam batinnya terjadi peperangan antara fujur dan takwa, al-Quran kemudian berbicara tentang pengingkaran, ketidakpatuhan, perbuatan melampaui batas manusia, dan tertutupnya fitrah, ayat berikutnya berbunyi, *Sungguh beruntung orang yang telah membersihkan jiwanya dan sungguh merugi orang yang telah mengotorinya.*[74]

Selain mengetahui kebaikan dan keindahan, manusia juga tertarik dan terdorong padanya. Kecenderungan awal manusia adalah pada kebaikan dan keindahan. Karenanya, al-Quran mendahulukan penyifatan orang-orang suci dan bertakwa daripada orang-orang fasik dan fasid. (Menurut al-Quran), ketidakpatuhan dan perbuatan melampaui batas adalah faktor dan penyebab utama bagi rusaknya "fitrah awal", dan dianggap sebagai kelalaian manusia atas fitrah tersebut. Dalam kisah kaum Tsamud kita melihat bahwa mereka berlaku melampaui batas dan ingkar. Mereka tidak mau patuh pada perintah Allah dan para rasul-Nya sehingga mendapatkan murka Ilahi.

Kecenderungan dan ketertarikan pada kesucian dan keadilan, seperti halnya sifat-sifat mulia lainnya, merupakan cabang-cabang dari asas tauhid dan keindahan mutlak. Demikian pula halnya dengan kecenderungan dan ketertarikan pada wilayah mutlak sang penutup para wasi (*khatam al-awshiya*), yakni wujud suci Imam *'Ashr* dan *Shahib al-Zaman, arwahuna fidahu,* juga merupakan salah satu cabang dari pohon besar tauhid, kebaikan murni, dan kesempurnaan mutlak. Oleh sebab itu, bergerak menuju agama yang sempurna, keadilan universal, dan keyakinan pada wujud serta kehadiran wakil Tuhan (waliullah)—yang menjaga asas dan dasar agama—merupakan bagian tak terpisahkan dari pokok dan dasar tauhid.

---

74 QS. al-Syams [91]: 9-10.

Fitrah dalam Hadis

Banyak hadis dan riwayat yang telah dinukil dari Rasul saw dan para Imam Ahlulbait as yang menegaskan bahwa fitrah merupakan salah satu sumber pengetahuan dan makrifat, seperti hadis Nabi yang sangat populer, *"Kullu mauludin yuladu 'ala al-fithrati."* Setiap bayi dilahirkan berdasarkan fitrah (ketauhidan/kepasrahan pada Tuhan).[75]

Imam Ali Zainal Abidin as, dalam Doa Arafah-nya, memandang makrifatullah sebagai sebuah pengetahuan yang bersumber pada fitrah. Dalam doa ini, beliau memuji dan bersyukur kepada Allah Swt serta menyebut sifat-sifat Allah dan *Asma' al-Husna*, dan bersandar pada kecenderungan-kecenderungan fitrah kepada sosok Imam dan keharusan wujudnya pada setiap masa dan periode, khususnya pada akhir zaman. Dalam doa tersebut, beliau berkata,

"Ya Allah, hari ini adalah hari Arafah, sebuah hari yang Kaumuliakan, agungkan, dan besarkan; pada hari ini naungan rahmat-Mu telah Kauhamparkan bagi seluruh hamba-Mu; pada hari ini ampunan dan maaf-Mu juga telah Kauberikan kepada seluruh manusia. Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, hamba yang sebelum dan sesudah penciptaan telah Kauberi anugerah dan petunjuk kepada agama-Mu. Engkau telah tunjukkan padanya hak-Mu; Engkau telah melindunginya dengan ikatan aman-Mu; Engkau telah gabungkan dia dalam partai-Mu; Engkau telah memberinya bimbingan untuk mencintai para kekasih-Mu serta memusuhi para musuh-Mu."

Dalam doa ini, beliau telah menekankan keberadaan Imam *'Ashr* as (baca: Imam Mahdi as), beliau berkata,

"Seorang Imam yang telah Kaupautkan pada tali-Mu; Engkau menjadikannya sebagai sarana dan jalan menuju surga-Mu dan sebagai cahaya yang menerangi kerajaan-Mu. Ya Allah, sampaikanlah salam tak terhingga kepada para pencinta para Imam; para pencinta yang mengakui *maqam* serta kedudukan mereka; yang mengikuti jalan dan sunah mereka; yang mengikat diri pada tali petunjuk mereka; yang berpegang

75 *Musnad Ahmad*, 2/233; Sayid Murtadha, *Al-Amali*, 2/4.

teguh pada *wilayah* mereka; patuh pada kepemimpinan mereka dan menjalankan perintah mereka; yang terus berusaha mematuhi mereka; yang menanti masa pemerintahan mereka dan selalu merindukannya... "[76]

Seluruh kalimat (doa) ini menilai makrifatullah, mengenal para nabi dan para Imam sebagai pengetahuan yang bersifat fitri. Dengan kata lain, seluruh pencinta, penanti Imam Mahdi dan siapa saja yang ber-*wilayah* kepada beliau, jiwa, roh, dan darah mereka telah terlebur dalam hakikat keberagamaan, *wilayah*, dan penantian sehingga bergerak dalam jalan ini merupakan saat-saat terbaik, terindah, dan ternikmat bagi mereka.

Manusia tidak memiliki jalan lain kecuali bergerak menuju keadilan universal agar mendapatkan ketenangan hati dan jiwa. Adakah ibadah dan perbuatan yang lebih manis dan nikmat daripada melangkah menuju sosok yang akan memenuhi seluruh dunia dengan keadilan?! Perlu diketahui, kebahagiaan dan kesejahteraan hakiki umat manusia tidak akan terwujud kecuali di bawah naungan keadilan universal sang pembenah pungkasan Ilahi.

Perlu dicatat, dalil-dalil rasional dan ratusan hadis muktabar dan *mutawatir* telah menuntun hati umat manusia pada wujud penuh berkah Imam Mahdi as, sekaligus menepis berbagai keraguan seputar keberadaan beliau. Setelah mengimani dan meyakini keberadaan beliau, pada gilirannya masalah penantian beliau juga sangat mendidik dan membangun. Pasalnya, penantian oleh jiwa-jiwa yang beriman memiliki banyak pengaruh positif yang tidak kurang dari kemunculan beliau. *Maqam* penantian adalah *maqam* kehendak, keikhlasan, cinta, dan kerinduan yang sangat tinggi nilainya. Menanti sosok manusia sempurna (insan kamil) akan menumbuhkan keutamaan dan nilai-nilai mulia insani pada diri manusia. Boleh jadi dalam keterpisahan, kejauhan, dan ketertutupan orang yang dicintai dari pandangan mata, terdapat gelora dan spirit yang belum tentu didapatkan dalam [era] kemunculan (*zhuhur*) dan pertemuan.

---

76 *Al-Shahifah al-Sajjadiyyah*, doa 47.

Wacana Keenam

Bagaimana Fitrah Memberikan Petunjuk pada Wujud Sang Pembenah Dunia?

Dalam kaitan ini, kita akan meneliti dua poin penting: pertama, kecenderungan fitrah pada tauhid dan cabang-cabangnya, yang di dalamnya *wilayah* merupakan pusat dan porosnya; kedua, keyakinan yang bersumber dari fitrah pada keberadaan sang penyelamat, pembenah, pemimpin, dan pelopor tauhid, keadilan, dan sifat-sifat insani.

Menurut hukum akal dan tuntutan jiwa, manusia memerlukan keberadaan pemimpin demi terciptanya keamanan dan keadilan. Manusia dapat merasakan, memahami, dan mengharapkan keberadaan seorang pemimpin yang seperti itu. Pemahaman ini tidak berasal dari akal teoretis (*'aql nazhari*) atau argumentasi rasional melainkan berasal dari akal fitri dan tuntutan batin serta jiwa manusia.

Kecenderungan pada Keamanan dan Keadilan Universal

Kecenderungan esensial dan internal (*dzati*) manusia pada keamanan serta keadilan universal bermuara pada fitrahnya. Oleh sebab itu, iman pada keberadaan sang Imam dan pemimpin sebagai pembenah pilihan Tuhan, juga bersifat fitri. Tentu, untuk mengetahui, mengenal, dan menentukan pribadi sang pembenah ini berikut tanda-tandanya, perlu kiranya merujuk pada keterangan-keterangan agama dan sejarah yang valid.

Tak pelak lagi, apa yang dipahami oleh manusia melalui roh dan jiwanya serta yang tidak butuh pada pembuktian disebut sebagai pengetahuan-pengetahuan fitri, sebagaimana mengharap rida Ilahi, berdoa kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, mencintai keagungan serta keindahan mutlak yang dimiliki-Nya, kecenderungan

pada keadilan, kebenaran, cinta kasih, kedamaian, keamanan, dan lain sebagainya, semuanya itu adalah hal-hal yang bersifat fitri murni.

Untuk dapat memahami serangkaian hal di atas, cukuplah seseorang mengandalkan batin, hati, dan jiwa insaninya. Sebagaimana cahaya fitrah menuntun manusia untuk beriman dan menghamba kepada Allah, maka serangkaian nilai tersebut juga merupakan nilai-nilai yang paling berharga dan menarik bagi manusia.

Pascal, filsuf dan ahli matematika berkebangsaan Perancis, berkata, "Semoga Tuhan menjadikan kita dapat memahami segala sesuatu melalui perasaan batin dan naluri (*gharizah*)." Yang dia maksud dari perasaan batin tidak lain adalah pemahaman hati dan naluri, karena dia menambahkan, "Orang-orang yang oleh Tuhan dikenalkan kepada agama melalui hati mereka, merasakan kebahagiaan serta ketenangan yang luar biasa." Pada bagian lain beliau menulis:

"Dasar dan cikal bakal seluruh pengetahuan, tidak lain adalah pengetahuan-pengetahuan yang dipahami oleh manusia secara langsung dan tanpa perantara. Akal mau tidak mau harus tunduk pada pengetahuan-pengetahuan awal dan dasar ini (yakni pengetahuan-pengetahuan instingtif hati)."[77]

Fitrah hati tidak lain adalah kecenderungan jiwa dan roh yang menjadi sarana para *'urafa* dan ahli *sair-suluk* dalam meraih berbagai makrifat keagamaan serta *'irfani*, sebagaimana para filsuf juga dapat meraih berbagai pengetahuan rasional dan falsafi melalui fitrah akal.

Fitrah Akal dan Kebutuhan Manusia pada Pembenah Dunia

Telah dijelaskan bahwa fitrah hati cenderung pada keadilan dunia dan kehidupan yang manusiawi. Dengan memahami hakikat ini, akal melihat bahwa harapan tinggi umat manusia ini tidak mungkin akan terwujud tanpa keberadaan dan kehadiran pemimpin yang layak

77 Dr. Abdul Husin Misykat Dini, *Tahqiq dar Haqiqat_e Ilm*, hal.52.

dan memenuhi persyaratan. Dari sini, akal sampai pada pemahaman tentang keharusan adanya seorang pemimpin dan pembenah, karena akal—sesuai tuntutan fitrah dan konstruksi alaminya—memahami bahwa untuk mencapai tujuan mulia ini diperlukan seorang pemimpin yang memiliki segenap kesempurnaan insani dan kemuliaan akhlak agar dapat menghilangkan dahaga yang dirasakan oleh fitrah-fitrah manusia.

Oleh sebab itu (dapat disimpulkan), perhatian pada keharusan adanya pemimpin yang saleh (*shalih*) dan menyalehkan (*mushlih*) berasal dari batin dan jiwa manusia. Pada gilirannya, manusia, dengan bantuan kekuatan internalnya, yaitu fitrah akal, dapat membantu dan berusaha dalam mewujudkan tujuan ini.

Hal-hal yang bersifat fitri, sebagaimana telah dijelaskan, apabila diperhatikan dan direnungkan, akan membawa kita pada keyakinan. Namun, apabila diabaikan atau berada di bawah pengaruh faktor-faktor lain, akan terjadi penyimpangan dan penyelewengan.

(Dikatakan juga), bahwa hal-hal yang bersifat fitri terbagi menjadi dua:

1. Kecenderungan-kecenderungan fitri
2. Pandangan-pandangan fitri

Secara berurutan dapat disebut sebagai fitrah hati dan fitrah akal. Karenanya, sebagaimana halnya dengan kecenderungan pada kebaikan murni, yaitu tauhid, bersifat aksiomatis atau *badihi* dan fitri, kecenderungan pada sifat-sifat mulia dan terpuji seperti keadilan, kejujuran, akan mengenalkan kita kepada sosok (pembenah) yang dijanjikan dan dinantikan. Dengan keterangan lain, syariat (baca: agama) telah menarik fitrah akal dan menuntunnya melalui jalan berliku, naik-turun, dan terjal lalu mengantarnya hingga sampai pada tujuan.

Di kalangan fukaha, ada sebuah rumusan populer yang berbunyi: *Al-sam'iyyat althafun fil 'aqliyyat* atau *al-ahkam al-syar'iyyah althafun fi al-ahkam al- 'aqliyyah.*[78] Maksudnya, capaian akal fitri merupakan contoh yang paling jelas bagi hukum-hukum akal, sedangkan makna *luthf* dalam rumusan di atas adalah syariat telah membuat mata fitrah semakin tajam dan terang. Syariat telah menunjukkan dan memahamkan kepada fitrah *misdaq* hukum. Dapat juga dikatakan, dalam hal ini antara fitrah dan syariat terdapat proses saling menukar informasi dan pengetahuan. Pertukaran ini dapat memberikan banyak manfaat dalam proses terciptanya dalil-dalil rasional dan agamis.

Mencari kebenaran dan kecenderungan padanya atau yang sepertinya adalah kecenderungan pada *furu'* serta cabang-cabang tauhid yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat Ilahi.

Termasuk dalam kecenderungan-kecenderungan fitri adalah kecenderungan pada wakil Tuhan (waliullah), yang wujudnya merupakan manifestasi dan cerminan terbaik dari sifat-sifat Ilahi. Yakni keberadaannya merupakan jelmaan dari *wilayah* mutlak Allah Swt. Dalam satu kesimpulan, fitrah insani hanya akan tenang dan terpuaskan bila telah sampai pada kebaikan murni dan sosok manusia yang merupakan manifestasi sempurna dari Allah Swt.

Takamul Akal Fitri pada Masa Kemunculan

Di antara berkah dari kemunculan Imam Zaman as adalah kematangan akal dan pemikiran umat manusia. Pada masa itu manusia akan menghiasi diri dengan akhlak dan perilaku yang baik.

---

78 Karki, *Jami' al-Maqashid*, 1/202. *Muhaqqiq* Karki, dalam memaknai rumusan ini, berkata, "Kewajiban *sam'i* (baca: kewajiban syariat) akan mendekatkan kita pada kewajiban rasional, yakni kepatuhan pada syariat akan menyebabkan kepatuhan pada akal. Semakin seseorang mematuhi kewajiban syariat daripada kewajiban-kewajiban lain, dia akan semakin dekat pada kepatuhan rasional. Inilah yang dimaksud dengan *luthf*, yakni sesuatu yang dapat membuat seorang mukalaf semakin dekat pada kepatuhan rasional daripada kepatuhan pada hal-hal lain."

Riwayat-riwayat yang telah sampai dalam kaitan ini menggarisbawahi dua poin:

1. Perkembangan sempurna akal fitri manusia di segenap penjuru bumi dan terwujudnya pandangan dunia intelektual di tengah masyarakat pada permulaan masa kemunculan Imam Mahdi as.

2. Terciptanya kesatuan pandangan dan kecenderungan pada arah kesempurnaan dengan menghindari segala macam perpecahan dan perselisihan pemikiran, dan, pada puncaknya, adalah terbebasnya akal pikiran dari ikatan serta belenggu hawa nafsu sehingga ilmu dan akal pikiran akan menggantikan kebodohan serta kedunguan, kebaikan dan kemuliaan akhlak akan menggantikan keburukan serta kefasadan perilaku, dan semua perubahan ini merupakan anugerah Ilahi bagi umat manusia melalui Imam Zaman as. Dalam kaitan ini, ada banyak riwayat yang sampai dengan beragam judul, di antaranya riwayat tentang kesempurnaan akal dan perilaku. Masalah ini dapat disimak dari dua hadis berikut:

(1) Quthbuddin Rawandi, seorang mufasir, *muhaqqiq*, fakih, dan *muhaddits* ternama, telah menukil hadis berikut ini dengan sanad yang sahih:[79]

Dari Muhammad bin Isa, dari Shafwan, dari Mutsanna al-Hannath, dari Abu Khalid Kabuli, dari Abu Ja'far (Imam Baqir) as berkata, "Apabila al-Qaim (al-Mahdi) muncul, dia akan meletakkan tangannya di atas kepala sekalian hamba, maka dia akan menyatukan pemikiran mereka dan menyempurnakan akhlak mereka."

(2) Syekh Kulaini telah membawakan hadis ini dengan sanad lain:

Husain bin Muhammad meriwayatkan dari Mu'alla bin Muhammad, dari Wasysya', dari Mutsanna Hannath, dari Qutaibah A'sya, dari Ibnu Abi Ya'fur, dari Maula li Bani Syaiban, dari Abu Ja'far (Imam Baqir) as berkata, "Apabila al-Qaim (al-Mahdi) muncul, Allah akan meletakkan tangan-Nya di atas kepala sekalian hamba, maka

---

79 *Al-Kharaij wa al-Jaraih*, 2/840. Quthbuddin Rawandi adalah salah seorang ulama terkemuka abad ke-6 H.

Dia akan menyatukan pemikiran mereka dan sempurnalah apa yang menjadi impian serta dambaan mereka."[80]

Secara umum, *rijal* hadis riwayat di atas (riwayat yang kedua) berpredikat *tsiqah* dan dapat dipercaya. Namun dua orang dari para perawi, yaitu Husain bin Muhammad dan Maula li Bani Syaiban, identitasnya tidak jelas. Akan tetapi, dengan bantuan hadis pertama, maka hadis kedua menjadi muktabar, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ilmu *Ushul.*

Shadr Muta'allihin dalam *Syarh Ushul al-Kafi* hanya memaparkan riwayat yang kedua. Karena kandungannya yang tinggi dan kemuktabaran topiknya (Imam Mahdi as), beliau tidak terlalu mempermasalahkan riwayat tersebut dari sisi sanad, atau boleh jadi beliau tidak memiliki sanad hadis yang pertama. Alhasil, segala puji bagi Allah, sanad hadis yang pertama telah kami temukan dalam kitab Quthbuddin Rawandi dan kita nukil di sini.

Perlu diketahui, Syekh Shaduq (semoga Allah merahmatinya) dalam kitab *Kamal al-Din*[81] membawakan hadis Syekh Kulaini dengan matan "*wadha'a yadahu*" bukan "*wadha'allahu yadahu*".

Beberapa Poin yang Perlu Disimak

Poin pertama:

Dalam matan hadis Quthbuddin Rawandi tertulis "*wa akmala biha akhlaqahum*", sementara dalam riwayat Kulaini tertulis "*kamulat bihi ahlamuhum*", dan kalimat ini (*wa akmala biha akhlaqahum*) lebih indah serta lebih utama.

Karena, kalimat *fajama'a biha 'uqulahum* memberikan makna kesadaran dan kematangan akal serta pemahaman umat manusia, sementara kalimat *akmala biha akhlaqahum* mengisyaratkan perilaku baik dan akhlak yang terpuji dalam masyarakat. Dengan kata lain, hadis

---

80 *Al-Kafi*, 1/25.

81 Bab Nawadir, hadis 30.

ini telah memberikan dua kabar gembira, yakni pemahaman yang benar (kematangan akal pikiran) dan perilaku yang baik. Namun, hadis kedua tidak memiliki keselarasan dan ketegasan seperti yang pertama. Kata *'ahlam'* yang merupakan bentuk jamak dari kata *'hilm'* harus diberi makna ketenteraman hati, bukan akal atau pemahaman, agar dapat mencakup dua makna (pemahaman yang benar serta perilaku yang baik), dan agar hadis tersebut dapat terhindar dari pengulangan kata yang berarti akal.

Poin kedua: *Wadha'a yadahu 'ala ru'usil 'ibad.*

Imam Mahdi as akan meletakkan tangan kasih serta perhatiannya di atas kepala-kepala umat manusia hingga akal mereka dapat berpikir dengan benar. Sebagai hasilnya, kehidupan akan menjadi segar dan luar biasa menyenangkan. Tangan penuh berkah beliau adalah tangan *wilayah* yang mempunyai banyak berkah sebagaimana salah satu gelar beliau adalah *al-Qaim*, yang mengisyaratkan keterjagaan beliau dari segala bentuk perubahan yang populer.

Shadr Muta'allihin berkata,

"Nama *al-Qaim* bermakna keistimewaan wujud beliau yang terjaga dari segala bentuk perubahan umum pada manusia seperti sakit, ketuaan, kekeriputan, usia panjang, dan (pada hakikatnya) berputarnya waktu tidak berpengaruh pada fisiknya, sebagaimana halnya Nabi Isa as yang terjaga hidup di langit dan tidak terpengaruh oleh segala bentuk perubahan alam materi."[82]

Imam Mahdi as, dengan kekuatan *wilayah*, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor alamiah. Bahkan, beliau adalah pusat dan poros bagi alam materi. Dengan izin Allah Swt, beliaulah yang memberikan aksi dan pengaruh pada alam, bukan yang memberikan reaksi serta terpengaruh olehnya. Sebagian *muhaqqiq*, yang memandang hadis dengan tambahan *lafaz* "Allah", berkata, "Allah Swt meletakkan tangan kasih-Nya atau meletakkan tangan kasih Imam Zaman di atas kepala umat manusia."

82 *Syarh Ushul al-Kafi*, kitab Al-Aql wa al-Jahl, hadis 21.

Poin ketiga: Kematangan umat manusia di era kemunculan.

Hadis ini bercerita tentang masa depan ketika umat manusia kembali menemukan kesejatian diri mereka setelah hilang sekian lama. Mereka kembali mengenal diri setelah terlupakan dan menemukan jalan yang benar setelah tersesat di jalan-jalan kebodohan dan kesesatan.

Hadis ini memberitakan berakhirnya periode peradaban-peradaban palsu seperti demokrasi, Marxisme (komunisme), dan lain sebagainya.

Hadis ini juga memberitakan tentang periode para pembuat opini jahil, seperti halnya Fukuyama, yang menganggap peradaban Barat sebagai peradaban universal dan dunia baru tak ubahnya sebuah desa yang kepala desanya adalah zionisme salibisme. Menurut hadis ini, era dunia yang lebih pahit dari racun itu akan segera berakhir dan era manis serta keadilan akan datang menjelang.

Akhirnya, ilmu dan kebodohan akan terpisahkan dan terjalin hubungan yang kuat dengan wahyu. Menurut Ibnu Rusyd, salah seorang filsuf Arab, ilmu akan terjalin secara hakiki dengan wahyu. Ikatan ini tak ubahnya ikatan yang terjalin antara ilmu dengan akal fitri, seperti definisi *'aql* dan *'aqil* yang diberikan oleh Imam Ali as. Orang-orang bertanya kepada beliau as:

Shif lanal 'aqila, fa qala: Huwalladzi yadha'u al-syaia mawadhi'ahu. Tsumma qila lahu: Shif lanal jahila, fa qala alaihissalam: Qad fa'altu.[83]

Artinya: "(Wahai Ali), tolong sifati bagi kami, siapakah orang yang berakal itu?" Beliau as berkata, "Dia adalah orang yang meletakkan sesuatu pada tempat-tempatnya." Lalu ditanyakan lagi padanya, "Sifati bagi kami, siapakah orang yang jahil itu?" Beliau berkata, "Aku telah menyifatinya!"

83 *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 235.

Dengan kata lain, orang yang berakal (*'aqil*) adalah orang yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, sementara orang yang jahil adalah orang yang tersesat, salah jalan, salah memahami, dan salah berbuat.

Oleh sebab itu, kebangkitan Imam Zaman as adalah kebangkitan pemikiran dan kultur. Dari sisi ini pula beliau akan meraih kemenangan, sebagaimana para nabi dari Adam as sampai *Khatam* (Muhammad saw) berjuang untuk mematangkan pemikiran manusia. Berbagai mukjizat yang mereka tunjukkan telah menjadi bukti dan saksi bahwa para insan samawi secara bertahap telah memberikan petunjuk kepada umat manusia menuju maslahat serta kemuliaan akhlak. Bedanya, mukjizat para nabi terdahulu ditunjukkan melalui mata dan telinga, sementara mukjizat Rasul saw ditunjukkan melalui akal serta pemikiran manusia, seperti al-Quran.

Sabda penuh berkah Imam Hadi as:

Abu Ya'qub bin Ishaq Ahwazi (dikenal sebagai Ibnu Sikkit, salah seorang sahabat khusus Imam Jawad dan Imam Hadi as, sosok yang sangat mulia, alim, serta pakar di bidang sastra Arab mencakup bahasa, puisi, nahu, dan mantik pada masanya) bertanya kepada Imam Hadi as, "Apa sebabnya setiap nabi itu diberi mukjizat khusus? Musa bin Imran dengan tongkat dan tangan bersinar putih; Isa bin Maryam dengan ilmu kedokteran, penyembuhan orang yang buta sejak lahir, dan menghidupkan orang-orang yang sudah mati, dan Rasulullah saw dengan al-Quran?"

Imam Hadi as menjawab, "Tatkala Allah Swt mengutus Musa as, sihir merupakan sesuatu yang paling dominan pada masa itu, maka diutuslah ke tengah-tengah mereka seseorang dengan sebuah kekuatan yang tidak bisa dilawan oleh (sihir) mereka."[84]

Imam Hadi as menjawab, mukjizat setiap nabi itu sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman nabi tersebut agar dapat menjadi

84 *Ushul al-Kafi*, kitab Al-'Aql wa al-Jahl, hadis 20.

hujah, bukti, serta petunjuk bagi umatnya. Pada masa Musa bin Imran sulap dan sihir sangat marak dan banyak diminati. Dengan tongkatnya Musa berhasil menundukkan para penyihir. Al-Quran telah banyak bercerita tentang pertarungan yang sangat menegangkan ini. Tentang ini, pelajarilah surah al-A'raf ayat 118-121.

Imam Hadi as kemudian berkata, "Dan Allah Swt mengutus Isa as pada masa banyak penyakit yang mewabah dan kelumpuhan ketika umat sangat perlu pada pengobatan, maka Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang manusia dengan kemampuan penyembuhan yang tidak ada pada mereka."[85]

Pada masa Isa as banyak wabah dan penyakit, maka beliau datang dalam rangka memberi pengobatan dan penyembuhan dengan cara yang tidak lazim dan di luar kemampuan para tabib pada masa itu. Beliau dapat menyembuhkan kebutaan sejak lahir dan bahkan menghidupkan kembali orang yang sudah mati.

Adapun masa Rasulullah saw, kata Imam Hadi as, yang marak dan dominan pada masa itu adalah retorika dan sastra. Maka itu, Allah Swt menurunkan di tengah-tengah mereka *maw'izhah* dan hikmah (dalam kemasan bahasa) yang menundukkan keindahan ungkapan mereka.[86]

Poin penting dalam pertanyaan Ibnu Sikkit kepada Imam Hadi as adalah: "Lalu apa hujah (Allah Swt) atas umat manusia pada masa sekarang?"

Imam Hadi as menjawab, "Akal, karena dengannya dapat diketahui orang yang bekata jujur atas nama Allah untuk dibenarkan serta dapat diketahui pula orang yang berdusta atas nama Allah untuk didustakan..." Ibnu Sikkit kemudian berkata, "Demi Allah, inilah jawabannya."[87]

---

85 Ibid.

86 Ibid.

87 Ibid.

Ibnu Sikkit, yang pada masanya dikenal sebagai seorang pemikir dan ahli sastra, bertanya, "Kini mukjizat apa yang ada untuk menerima Islam?" Imam Hadi as menjawab, "Akal, karena akal dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah; mana jalan yang lurus dari Allah dan mana jalan kesesatan serta kehancuran."

Akal dapat menerima jalan yang benar dan menolak jalan yang keliru. Pada masa ini, akal fitri bagi manusia dapat menjadi pembuka jalan, baik dalam menentukan pandangan atau dalam perilaku dan perbuatan. Menurut Mulla Rumi:

Hai saudara, kau adalah pemikiran
Selain itu, kau adalah benih dan tulang[88]

Ya, akal adalah fenomena terbaik alam kontigensi (*imkan*). Berkaitan dengan nilai akal, Aristoteles menulis:[89] "Sepertinya di antara semua fenomena wujud, akal adalah fenomena yang paling Ilahi. Mengapa tidak? Karena apabila manusia tidak berpikir, di manakah letak kemuliaannya, bahkan (jika tidak berpikir) manusia tak ubahnya dalam keadaan tidur (baca: tidak sadar)."

Sesuatu akan berharga dan dapat diapresiasi ketika di dalamnya ada pemikiran dan nalar, seperti sesuatu itu apa dan apa saja pengaruhnya. Nanti pada era kemunculan, akal ini akan mencapai kesempurnaannya sehingga semua pemikiran akan berdasar pada nalar, kebersihan hati, dan ketulusan. Kala itu dunia akan menjadi dunia baru yang di dalamnya akal serta pemikiran manusia mencapai kematangannya.

Hal ini sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Imam Baqir as, "Kekuatan *wilayah* Imam Zaman as akan mampu menyelamatkan akal-akal umat manusia dari jeratan serta tawanan alam materi (baca: dunia)."

Ini adalah satu-satunya obat mujarab yang dapat menyembuhkan umat manusia dari berbagai penyakitnya pada masa sekarang

88 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku II, Hikayat Dugaan Kafilah...
89 Kitab Metafisika Aristoteles.

sehingga mereka dapat meraih kembali kesucian fitrah anugerah Ilahi. Di sinilah berbagai peradaban dunia yang bercorak materialisme akan tumbang—peradaban-peradaban yang telah dikritisi habis oleh para pakar dari berbagai agama dan telah banyak ditulis buku-buku dan artikel-artikel dalam membongkar kebusukannya. Nanti masalah ini akan disinggung dan dijelaskan pada bagian dialog dengan para pemikir Barat.[90]

Arif besar Syekh Abdurrazzaq Kasyani memberikan nama pada akal yang selamat dari hawa nafsu dengan *al-'aql al-qami'.* Istilah ini diambil dari sabda Rasul saw. Beliau berkata, "Sesungguhnya penyangga rumah adalah pilar-pilarnya. Pilar agama adalah makrifatullah, keyakinan, dan *al-'aql al-qami'.*" Aisyah berkata, "Demi jiwa ayah dan ibuku, apa yang dimaksud dengan *al-'aql al-qami'*?" Rasul saw berkata, "Menghindari maksiat dan bergiat dalam taat kepada Allah."[91]

Syekh Abdurrazzaq Kasyani menulis: "Seperti itulah karakter akal yang sempurna, ia selalu kuat dan menang atas hawa nafsu."

Ibnu Manzhur memaknai kata '*qam*" dan '*qami*" dengan '*Qama'ahu'*, yakni *qaharahu wa dzallalahu fadzalla* yang artinya menaklukkan serta menundukkan sesuatu hingga menyerah.[92]

Pesan dari sabda Rasul saw adalah bahwa akal manusia senantiasa berada dalam pertarungan dengan syahwat serta amarah. Nah, akal akan menjadi sempurna ketika ia mampu menang atas keinginan-keinginan hawa nafsu. Di tempat lain Imam Ali as menjelaskan, "Betapa banyak akal yang tertawan oleh hawa nafsu yang memimpin (yakni hawa nafsu yang memegang kendali)."[93]

---

90 Jilid 2 kitab ini, bagian Dialog.
91 Syekh *al-Arif* Kamaluddin Abdurrazzaq Kasyani (w. 736 H), *Lathaif al-I'lam fi Isyarati Ahl al-Ilham*, hal.420.
92 *Lisan al-'Arab*, 12/191.
93 *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 211.

Betapa banyak akal yang berada di bawah kendali hawa nafsu. Pertarungan yang terjadi antara akal dan nafsu sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia. Betapa banyak akal kalah serta berada dalam tawanan syahwat dan amarah. Mulla Rumi berkata:

Akal yang tidak sejati telah membuat buruk nama akal
Ia telah mengubah keuntungan lelaki menjadi kerugian

Meskipun hukum akal selalu mendapat intervensi dari alam materi, namun tidak jarang cahaya terang akal dapat menyingkap tabir gelap alam materi sehingga ia dapat terus melanjutkan perjalanannya. Seandainya akal dapat memegang kendali kekuatan-kekuatan lahir dan batin manusia serta mampu menundukkan hawa nafsu hingga jatuh dan tak bangkit lagi, pada saat itu akal akan menang dan hawa nafsu akan kalah. Akal fitri ini mempunyai kekuatan untuk menggulingkan dan menyingkirkan nafsu yang merusak. Sementara makna *al-'aql al-qami'* dalam sabda Nabi saw tidak lain adalah akal yang menang ini.

Dalam sabdanya ini Imam Baqir as memberikan kabar gembira kepada umat manusia di akhir zaman dan harapan bahwa suatu saat nanti tangan kasih Imam Mahdi afs akan datang menyelamatkan mereka dari keletihan, keputusasaan, dan tidur panjang. Beliau akan membebaskan akal mereka dari jeratan nafsu dan menjadikan akal sebagai pemimpin serta pemegang kendali dalam kehidupan. Pemerintahan nafsu akan berubah menjadi pemerintahan akal. Itulah akal yang disinggung oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau.

Dalam riwayat Imam Baqir as dijelaskan: *Fajama'a biha 'uqulahum wa akmala biha akhlaqahum.*[94] Di sini terdapat keselarasan ketika pemikiran yang bersih dan kesucian jiwa akan menjadikan atmosfer kehidupan umat manusia menjadi harum semerbak dan indah. *Allahumma 'ajjil farajah* (Ya Allah segerakanlah kemunculan Mahdi as).

---

94 *Al-Kafi*, 1/25.

Tanya-Jawab

Di sini terpapar sebuah pertanyaan penting yang tanpa menjawabnya, maka masalah fitrah sebagai petunjuk atas keberadaan Imam Zaman afs tidak dapat disebut sebagai petunjuk yang sempurna dan tuntas.

Soal:

Apabila akidah pada keharusan adanya sang pembenah dunia itu bersifat fitri, mengapa kebanyakan umat manusia masih bimbang, ragu, bahkan sebagian mengingkari dan memusuhinya? Padahal, bukankah suara jiwa dan fitrah itu bersifat menyeluruh?

Jawaban:

Kritikan seperti ini persis telah dikemukakan oleh John Locke, seorang filsuf Inggris, terhadap kefitrian tauhid dan makrifatullah. Akhirnya, dia menyimpulkan bahwa makrifatullah bukanlah sesuatu yang bersifat fitri.[95]

Para filsuf Islam dan non-Islam telah memberikan jawaban atas keraguan ini. Mereka berkata, "Keberadaan fitrah pada diri manusia jelas-jelas dapat disaksikan, dirasakan, dan telah banyak eksperimen yang menjadi bukti keberadaannya. Namun, mengapa sebagian orang jatuh dalam keraguan serta kebimbangan? Tentunya, kita harus melihat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya keraguan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Tertutup dan Terhalanginya Fitrah

Jelas adanya bahwa manusia dalam bergerak serta melangkah menuju kebenaran, berhadapan dengan banyak kesulitan dan rintangan. Bilamana rintangan-rintangan itu berhasil mengalahkan manusia, menutup jalan serta membuatnya berhenti, atau bahkan menariknya mundur ke belakang, maka pada saat itu fitrahnya

95 Perlu diketahui bahwa filsuf ini adalah pemercaya Tuhan, namun tidak melalui fitrah.

pun ikut berhenti, tidak berfungsi, diliputi oleh sekat-sekat gelap penyimpangan, terisolasi, dan tertawan. Pada situasi seperti itu, fitrah tidak lagi dapat menolongnya. Hal ini disebabkan dia sudah letih sehingga suara fitrah tidak lagi dapat didengarnya, karena dia sendiri telah menjauhkan dirinya dari fitrah. Di sinilah akan muncul penyimpangan dalam perilaku, jiwanya akan menjadi kotor dan gelap, dan fitrahnya pun akan mengalami perubahan, dan akan muncul fitrah kedua sehingga dia akan menilai semua perbuatannya itu baik dan benar. Dia sudah sangat sulit untuk diajak kembali ke jalan petunjuk.

Tertutup dan Terbukanya Fitrah dalam Puisi Maulawi

Maulana Jalaluddin Muhammad Balakhi telah memuisikan sebuah cerita (baca: riwayat):

Pada suatu hari Abu Jahal datang menghampiri Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Muhammad, alangkah buruknya engkau sehingga setiap kali aku melihatmu, tiba-tiba keceriaan hatiku hilang dan aku serta-merta menjadi susah dan tidak enak hati!"

Rasul saw berkata kepadanya, "Sungguh benar apa yang kaukatakan!" Kemudian salah seorang dari sahabat beliau datang dan berkata, "Alangkah indahnya wajahmu ya Rasulullah, sehingga setiap kali aku memandangmu, maka segala kesedihan dan kesusahan hatiku sirna." Rasul saw berkata kepada sahabat tersebut, "Sungguh benar apa yang kaukatakan!"

Kala itu ada sahabat lain yang menyaksikan kedua kejadian itu. Dia jatuh dalam kebingungan lalu bertanya kepada Nabi saw, "Ya Rasulullah, bagaimana kedua orang ini bisa berkata benar?" Rasul saw menjawab, "Abu Jahal mengungkapkan isi hatinya sebagaimana sahabat ini juga mengungkapkan apa yang ada di hatinya. Ya, beruntunglah kalbu-kalbu yang hidup, bercahaya, dan dapat menerangi; dan merugilah kalbu-kalbu yang mati, gelap, dan tidak dapat menerangi."[96]

Kesimpulannya, iman dan keyakinan akan bertempat di hati manusia yang bersih dan tidak kotor sebagaimana kufur,

---

96 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku I, 107.

pengingkaran, serta penolakan adalah akibat dari kalbu-kalbu yang gelap, busuk, penuh iri dan dengki, serta pendosa. Bagaimana mungkin manusia yang menginginkan kebaikan tidak menanti serta mendamba datangnya zaman keadilan serta keamanan bagi seluruh umat manusia. Mungkinkah hatinya bisa tenteram dan tenang melihat segala kezaliman dan fasad? Tak diragukan lagi, setiap manusia yang mencari kebenaran pasti akan menanti dengan penuh kerinduan apa yang telah dijanjikan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya: "Mahdi dari keturunanku. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebijaksanaan setelah sebelumnya dipenuhi oleh kezaliman serta kedurjanaan."

Tertutup dan Terbukanya Fitrah dalam Pandangan Henri Bergson

Bahasan seputar sosok panutan dan teladan dalam kaitan pendidikan serta peningkatan kebaikan perilaku manusia merupakan bahasan yang menjadi kesepakatan para pemikir pemercaya Tuhan. Para ilmuwan Islam dan non-Islam dari sudut pandang psikologi berkeyakinan bahwa pergerakan manusia menuju kesempurnaan tidak mungkin bisa dilakukan tanpa sosok pemimpin keadilan dan kebenaran.

Filsuf ternama Barat, Henri Bergson, salah seorang pengasas ilmu psikologi, dalam kitabnya yang berjudul *The Two Sources of Morality and Religion* (Dua Sumber Akhlak dan Agama) menulis:

"Dalam diri manusia terdapat kekuatan tersembunyi dan di balik tabir yang menjadi muara bagi akhlak serta tempat bagi agama Ilahi. Bahasan ini sudah dimulai sejak penciptaan Adam dan pohon yang terlarang. Dikatakan, ingatan dan kenangan terawal pada otak dan memori manusia adalah pohon yang terlarang. Larangan ini sudah kita saksikan dan rasakan pada hari-hari awal kehidupan, karena sejak masa kanak-kanak kita sudah dihadapkan pada serangkaian larangan dari ayah, ibu, dan guru. Perintah dan aturan itu disebut dengan taklif. Aturan, undang-undang, sistem, dan norma-norma sosial, pada hakikatnya merupakan aturan yang tak tampak dan di balik tabir yang

telah tertanam pada papan (jiwa), sementara ilmu masa kini berusaha mencarinya pada Thur Sina (baca: tempat) yang lain."[97]

Bergson melihat akhlak dari dua sudut pandang: akhlak sosial dan akhlak esensial (*dzati*).

Seluruh "harus" dan "tidak harus" di tengah masyarakat adalah akhlak sosial di alam materi (*nasut*). Adapun sesuatu yang ada dan tidak bisa diubah adalah akhlak esensial (*dzati*) yang berada di alam *lahut*.

Kehidupan sehari-hari manusia yang penuh dengan keinginan, derita, dan dambaan tak tercapai adalah satu aspek kehidupan. Akan tetapi, dalam batin tersembunyi manusia terdapat suatu bentuk kehidupan yang seimbang, didambakan, stabil, dan tak berubah, tak ubahnya tetumbuhan air yang dedaunan permukaannya selalu bergoyang akibat gerakan air di bawahnya. Dedaunan yang berada pada permukaan air tampak seakan ialah yang menahan tanaman tersebut. Namun, pada hakikatnya yang mempertahankan tanaman itu adalah akar-akar yang menancap kuat dan tak goyah di bawah tanah.[98]

Substansi taklif tidak lain adalah apa yang dituntut dan diterima oleh akal. Kita semua mengetahui bahwa kita adalah mukalaf dan hal itu merupakan tuntutan batin yang tak tampak yang diterima oleh akal. Bukti inilah yang menjadi dasar argumentasi dan pembuktian. Jalan akal dalam berargumentasi adalah keharusan dan tanggung jawab yang dirasakan oleh manusia dalam batinnya. Oleh sebab itu, akhlak bermuara pada taklif. Semakin bergerak menuju keinsanan dan tauhid, akan menjadi lebih baik dan menarik. Cinta kepada manusia akan membuka akhlak yang tertutup dan akan terus bergerak menuju tak terhingga.

---

97 Henri Bergson, *Du Sarcesymeh Akhlaq va Din*, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Habibi, pasal I, hal.7.

98 Henri Bergson, *Du Sarcesymeh Akhlaq va Din*, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Habibi, pasal I, hal.10.

Dengan kata lain, kita mempunyai dua jenis akhlak: akhlak yang sempit dan terbatas, yaitu akhlak yang jauh dan bersifat menekan, dan yang lain adalah akhlak yang tak terbatas dan bebas, yang bergerak menuju semua hakikat dan nilai sejati. Inilah yang, menurutnya, semua manusia terkait dan terikat ketika "aku sosial" unggul di atas "aku individual". Yakni akhlak yang bebas dan berkembang (baca: dinamis) adalah akhlak yang membuat manusia merasa bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap umat manusia, berbeda dengan akhlak statis yang hanya berkutat seputar diri sendiri dan tidak peduli pada yang lain.

Bergson juga mengapresiasi agama dari dua sudut pandang: agama yang statis dan agama yang dinamis. Agama statis, dalam istilah Bergson, adalah agama yang berada di tengah masyarakat, yang merupakan gabungan dari tugas-tugas agama dan hawa nafsu serta berbagai keinginan diri manusia, yang dilakukan dengan atau tanpa alasan. Agama yang berkembang dan dinamis adalah sebuah agama yang tidak terikat oleh batasan-batasan dan sekat-sekat. Agama itu telah terbebas dari kekang diri manusia dan mengajak jiwa manusia untuk melakukan perjalanan tanpa batas dan tak terhingga.

Bergson menjelaskan bahwa pada hakikatnya akal manusia tidak mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, namun kemudian dia melihat ada jalan yang dapat menguraikan berbagai masalah tersebut. Jalan itu adalah agama.

Manusia sepanjang sejarah selalu melakukan lompatan keluar dari alam materi, yang di dalam agama dinamis, lompatan ini telah mengembangkan akhlak dan membebaskan jiwa. Dia akan mengajak manusia melampaui alam materi dan membuka banyak jalan baginya. Manusia akan bersukacita serta bersemangat dalam perjalanan *sair-suluk*-nya, ketika dia sudah berada dalam *'irfan kamil* (makrifat yang sempurna), yaitu ilmu, akhlak, dan cinta.

Suara dan Panji Pahlawan

Berkaitan dengan peran sosok pemimpin dan teladan dalam perjalanan menuju kesempurnaan, Bergson dalam kitab ini memberikan penjelasan berikut:

Pada setiap masa terdapat manusia-manusia istimewa yang hadir di tengah-tengah umat dengan keteladanan akhlak, (yakni dengan cara dan gaya hidup yang layak untuk dicontoh). Sebelum pendeta-pendeta Nasrani, umat manusia telah menyaksikan para filsuf bijak Yunani, para nabi Bani Israil, orang-orang suci Buddha, dan yang lain. Dalam hal berperilaku dengan akhlak yang baik dan sempurna, mereka selalu merujuk kepada manusia-manusia suci tersebut.

Boleh jadi ada seorang manusia yang kita belum pernah bertemu dengannya. Kita hanya mendengar sejarah hidupnya, namun dalam benak dan pemikiran, kita berusaha menyesuaikan perilaku kita dengan perilakunya. Kita takut untuk mencelanya dan kita merasakan kenikmatan bila mendukungnya. Bahkan boleh jadi, kita merasakan dari dalam jiwa akan kelahiran seorang sosok yang mampu membimbing kita menuju kesempurnaan. Saat ini pun kita sedang mencari dan berusaha mengikutinya bak seorang murid yang patuh pada gurunya. Pada hakikatnya, sejak kita menerima sosok teladan untuk diikuti, sosok itu telah berperan dalam diri kita. Kita berusaha menyamakan diri dengan sosok ideal dalam benak dan diri kita. Keinginan untuk meniru itu sendiri sudah merupakan bagian dari kesamaan. Suara itu berasal dari dalam diri manusia dan didengar oleh telinga jiwa.

Ya, manusia menanggung beban berat perkembangan dan peningkatan jiwa, dia terdorong untuk melakukannya. Beban ini telah mematahkan punggungnya, dia menjerit, dia menderita; hingga kini dia belum mengetahui secara pasti apakah masa depannya bergantung pada keputusan yang dibuatnya sendiri dalam kehidupan. Apakah dirinya yang memahami bahwa dia ingin melanjutkan kehidupan ini ataukah tidak. Apakah dia hanya bertanggung jawab untuk melanjutkan kehidupan ini saja ataukah lebih daripada itu, dia harus mencapai sebuah keberhasilan tertentu. (Singkat kata), dalam dunia ini, apakah akhirnya manusia akan

memutuskan untuk menjalani kehidupan dunia berdasarkan dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai khalifatullah (perwakilan Tuhan di muka bumi), ataukah dia harus mencari dan menemukan sosok pemimpin dan anutan untuk diikuti.

Bergson memulai dari pohon terlarang (*al-syajarah al-mamnu'ah*), taklif, dan tanggung jawab Adam dan Hawa, lalu menuju kehidupan yang bebas dan indah dalam menjalankan taklif akhlak serta agama dan *sair-suluk* di bawah bimbingan khalifatullah.

Menurut keyakinan Bergson, sinkronisasi antara aspek internal dan eksternal (manusia) akan memberikan garis pada taklif dan akhlak, dan dari aspek lain akan tampil agama Ilahi yang dinamis berkat dukungan nurani dan akhlak, yang akan menjalankan kafilah manusia menuju kesempurnaan.

Dalam pandangan Bergson, ada beberapa faktor berpengaruh lainnya seperti para tokoh dan figur besar dalam sejarah, orang-orang yang mampu bertahan menghadapi beragam tantangan dan berbagai persimpangan jalan dalam kehidupan. Ketika ada kekhawatiran untuk tersesat, mereka akan menunjukkan jalan yang benar kepada umat manusia. Merekalah para pemandu yang mengenal jalan, pemberi petunjuk, pelopor, dan anutan bagi umat manusia. Mereka harus dijadikan teladan, anutan, dan diikuti.

Kesimpulan keterangan Bergson: apabila aspek internal (baca: batin) manusia yang mencari kesempurnaan, sesuai dan seiring dengan sisi eksternal manusia, berjalan bersama orang-orang yang mengetahui jalan dan dia bisa mendengar suara pahlawan insaniah (baca: insan kamil), maka dia telah mencapai kesempurnaan. Namun, apabila aspek eksternal manusia rusak dan dia tidak mendengar suara insan kamil, maka aspek internalnya akan menjadi gelap dan mati.

Keterangan Bergson bukanlah hal baru. Para filsuf Ilahi baik dari kalangan Islam maupun non-Islam telah memberikan keterangan seperti ini. Sebelum para filsuf, para nabi as telah mengajarkan hal ini kepada umat manusia.

Shadr Muta'allihin menulis: "Allah Swt telah menentukan tujuan

tertentu bagi setiap keberadaan. Setiap maujud bergerak dan berjalan menuju tujuan tersebut dan meraih kebaikan serta kesempurnaan."

Ayat al-Quran yang berbunyi, *Tuhan kami adalah yang menciptakan segala sesuatu lalu memberinya petunjuk*[99] telah menyinggung gerak serta laju manusia menuju kesempurnaan hingga mencapai puncak tertinggi dari kebahagiaan dan keberuntungan.

Syarat utama dan pokok bagi perjalanan manusia menuju kesempurnaan dan nilai-nilai insani adalah kecintaan dalam menjalaninya dan kecenderungan terhadapnya. Manusia harus berusaha dengan segenap kemampuan dan bertahan agar nyala api cinta ini tidak padam. Karena jika tidak begitu, dia akan kehilangan jalan dan tidak akan bisa sampai pada tujuan.

Kepemimpinan Ilahi dan Terbukanya Akal Fitri

Imam Ali bin Abi Thalib as telah menyinggung sunatullah dalam mengutus para nabi dan wasi as. Menurut beliau, jalan dan cara Allah ini bertumpu dan berdasar pada fitrah manusia. Allah Swt telah meletakkan tauhid, kenabian, imamah, akhlak, perkembangan akal, dan kesadaran jiwa serta pemikiran semuanya pada fitrah insani. Dalam khotbah pertama *Nahj al-Balaghah* beliau menegaskan:

"Allah telah mengutus kepada mereka (umat manusia) rasul-rasul-Nya..., (para rasul itu) mengingatkan kepada mereka akan nikmat-nikmat-Nya yang dilupakan, menyampaikan hujah-hujah dengan tablig, membangkitkan pemikiran-pemikiran mereka yang terkubur, menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Allah yang terukur. Allah Swt tidak pernah membiarkan hamba-Nya dari nabi yang diutus atau kitab yang diturunkan atau hujah yang niscaya atau bukti yang tegak (jalan yang ditunjukkan), para rasul yang tidak terhalangi dalam bertablig oleh sedikit atau banyaknya jumlah para pendusta dan pengingkar mereka. Ada nabi yang diberitakan padanya siapa nabi yang akan datang sesudahnya dan ada nabi yang diperkenalkan oleh nabi sebelumnya..."

99 QS. Thaha [20]: 50.

Ucapan Imam Ali as telah menggarisbawahi dua poin penting. Satu poin secara eksplisit dan yang lain secara implisit. Poin yang eksplisit adalah masalah pengutusan para nabi dan penentuan para wasi di setiap masa berdasarkan kebutuhan fitri umat manusia. Adapun poin yang implisit berkaitan dengan definisi manusia dan mengenalkan manusia pada dirinya bahwa manusia tidak terpenjara oleh alam. Kalimat beliau "*wa yudzakkiruhum mansiyya ni'matihi wa yahtajju 'alaihim bittablighi wa yutsiru lahum dafainal 'uqul* (mengingatkan kepada mereka akan nikmat-nikmat-Nya yang dilupakan, menyampaikan hujah-hujah dengan tablig, membangkitkan pemikiran-pemikiran mereka yang terkubur), telah menyinggung hakikat ini. Karena, kelalaian manusia akan berbagai anugerah Ilahi serta tertutupnya akal dan fitrah, adalah ibarat dinding-dinding yang tebal dan tinggi dari penjara ini. Hal ini bertentangan dengan pandangan kaum materialisme yang meyakini manusia sebagai maujud yang terpenjara di dalam atau di bawah perut. Sejarah kehidupan umat manusia penuh dengan tuntutan-tuntutan di luar materi yang berasal dari kedalaman jiwa manusia seperti ilmu pengetahuan, keadilan, kesucian, cinta, mengasihi sesama manusia, dan seluruh sifat mulia insani lainnya. Setinggi apa pun derajat kemuliaan yang telah dicapai oleh seorang manusia, dia tetap tidak akan merasa puas. Dia selalu ingin meningkatkan kemuliaan itu. Manusia tidak akan berhenti menyempurna, karena tujuan puncaknya adalah Allah Swt. Selama dia belum berada dalam dekapan Tuhannya, dia tidak akan merasa tenang. (Dan itulah yang dimaksud oleh ayat): *Ala bidzikrillahi tathmainnul qulub*. Hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram.[100]

Sair-suluk ini telah memenuhi panggung kehidupan manusia. Tak diragukan bahwa manusia tidak akan mampu melewati kehidupan tanpa pembimbing dan ideologi (baca: konsep kehidupan atau agama). Oleh sebab itu, Allah Swt mengutus para nabi as agar umat manusia berjalan dengan menapaktilasi jejak mereka, agar manusia dapat menyempurna, mengaktualkan beragam potensi dan menghidupkan fitrahnya. Di balik pergerakan manusia menuju kesempurnaan dan kemuliaan, ada pergerakan lain yang sama sekali bertentangan, yaitu pergerakan manusia menuju hal-hal yang

100 QS. al-Ra'd [13]: 28.

negatif, pergerakan menuju dunia dan materi. Semakin sesuatu itu memberikan kepuasan pada syahwat, ia akan semakin dicari dan dikejar. Pada hakikatnya, dua jalan yang berlawanan itu sama-sama tidak terbatas, baik yang menuju kebaikan maupun keburukan. Berkaitan dengan kelompok yang kedua, al-Quran berkata, *Dan barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka baginya kehidupan yang sengsara.*[101]

Singkat kata, manusia dalam perjalanan tanpa batasnya menuju keindahan dan kesempurnaan, memerlukan pemimpin dan pemandu. Kebutuhan ini selalu ada pada setiap masa dan waktu. Manusia tidak pernah tidak perlu kepada seorang pemimpin dan mursyid. Imam Ali bin Abi Thalib as telah menegaskan tentang dasar, pokok, dan realitas ini.

Ibnu Abil Hadid telah menangkap apa yang dinyatakan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as dan dia ungkapkan dalam bentuk pertanyaan berikut: apakah penegasan ini berkaitan dengan akidah Imamiyah yang meyakini keharusan adanya Imam maksum pada setiap zaman? Jawabannya: mereka memang menafsirkan keterangan ini seperti itu. Boleh jadi maksud ucapan beliau adalah hujah akal...[102]

Kemungkinan yang disampaikan oleh Ibnu Abil Hadid tidak dapat diterima, karena Imam Ali as memosisikan *hujjah lazimah* seperti posisi Rasul saw, dan kita semua tahu bahwa di zaman kenabian, manusia juga sudah mempunyai akal. Jelas sekali, Ibnu Abil Hadid menerima apa yang diucapkan oleh Imam Ali as, namun dia menafsirkan dan memaknai sesuai dengan apa yang menjadi keyakinannya [sebagai seorang Muktazilah, mazhab rasionalis dalam Islam—*peny.*].

Di akhir, perhatian pembaca saya ajak untuk menyimak ayat-ayat al-Quran yang mengingatkan kita pada para pemimpin Ilahi.

Dan ingatlah (hai Muhammad), (kisah) Musa di dalam al-Kitab (al-Quran) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang dipilih, dan (bahwa

---

101 QS. Thaha [20]: 124.

102 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, 1/115.

dia) adalah seorang rasul dan seorang nabi.[103]

Dan ingatlah (hai Muhammad), (kisah) Ismail. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan (bahwa dia) adalah seorang rasul dan seorang nabi.[104]

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kemampuan-kemampuan (luar biasa) dan ilmu-ilmu yang tinggi.[105]

Rahasia di balik perintah untuk mengingat mereka adalah karena mereka telah memberikan garis panduan hidup yang benar. Mereka telah menggunakan akal, pemikiran, dan anggota tubuh di jalan yang untuk itu mereka diciptakan. Makna *aidi* dan *abshar* dalam ayat terakhir juga mengisyaratkan bahwa tangan dan mata mereka adalah tangan dan mata insan yang melangkah menuju kesempurnaan.

Dari ajaran al-Quran kita memahami bahwa mengingat para pemimpin Ilahi mempunyai peranan besar dalam hidayah umat manusia dan mengingat *al-Qaim* dari keluarga Muhammad saw sebagai putra Imam Hasan Askari as adalah kelanjutan dari apa yang digariskan dalam ayat-ayat al-Quran dalam mengingat para pemimpin Ilahi. Hal itu sebagaimana mengingat ayah, putra, dan cucu yang telah dianjurkan dalam al-Quran (yakni Ibrahim sebagai ayah, Ishaq sebagai putra Ibrahim, dan Ya'qub sebagai cucu Ibrahim as).[106]

Mengingat jiwa-jiwa suci dan insan-insan besar Ilahi adalah jaminan untuk mencapai derajat tinggi insani. Dan, sekolah apa yang lebih hebat dari sekolah menanti Imam Mahdi afs, era keadilan, dan kehidupan yang suci; (karena apa yang diberikan oleh sekolah itu) adalah nutrisi terbaik bagi fitrah manusia.

Poin penting psikologis ini dengan jelas dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Quran. Di antaranya adalah keterangan tentang penyesalan serta pertobatan Adam dan Hawa, yang disebutkan dalam al-Quran, *Adam menerima serangkaian kalimat dari Tuhannya, maka*

---

103 QS. Maryam [19]: 51.

104 QS. Maryam [19]: 54.

105 QS. Shad [38]: 45.

106 Nabi Ibrahim adalah ayah Ishaq, dan Nabi Ishaq adalah ayah Ya'qub.

Allah menerima tobatnya (fa talaqqa adamu min rabbihi kalimatin fa taba 'alaih).[107]

Para mufasir besar, di antaranya Allamah Thabathaba'i—semoga Allah merahmatinya—dalam *Tafsir al-Mizan* dan Jalaluddin Suyuthi dalam *Tafsir al-Durr al-Mantsur* telah menukil sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Syi'ah dan Sunni bahwa Rasul saw bersabda yang kandungannya sebagai berikut:

Ketika Adam as berbuat maksiat dan diturunkan ke bumi, dia menengadahkan kepala ke arah langit dan berkata, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengampuniku dengan kebesaran Muhammad saw." Allah Swt mewahyukan kepadanya, "Siapakah Muhammad itu dan bagaimana engkau mengenalnya?" Adam as berkata, "Ilahi, wahai Zat yang mulia nama-Nya, kala Engkau menciptaku, aku menyaksikan arasy-Mu dan tertulis di sana: La ilaha illallah Muhammadun rasulullah. Aku memahami bahwa tidak ada yang lebih mulia di sisi-Mu daripada dia, karena Engkau telah menyandingkan namanya di samping nama-Mu." Allah Swt berkata, "Wahai Adam, dia adalah utusan-Ku yang terakhir dari keturunanmu. Apabila dia tidak ada, Aku tidak akan menciptakanmu."

Hadis ini telah diriwayatkan di dalam *Al-Kafi* sebagai berikut: "Adam as telah bersumpah kepada Allah Swt (untuk tidak lagi melanggar) atas nama Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain—salam Allah atas mereka semua."

Ayat dan hadis yang dibawakan dalam penafsirannya, meskipun khusus bagi Muhammad dan *itrah* suci beliau, namun pada hakikatnya meliputi seluruh nabi, wasi, dan wali. Mereka adalah orang-orang yang dikenal sebagai penunjuk jalan, pemandu, dan anutan. Bergson pun, dari sudut pandang psikologi, telah memberikan predikat kepada mereka sebagai para pemimpin dalam sejarah manusia.

107 QS. al-Baqarah [2]: 37.

Mengenal Siapa Imam *al-'Ashr* as dari Sebuah Hadis

Sebagaimana yang diungkap oleh para ulama ilmu-ilmu rasional (*'ulum 'aqli*) dan *syar'i*, peran dan lingkup kerja akal adalah dalam pengetahuan yang bersifat universal (*ma'rifah kulliyyah*), dan akal tidak dapat menjangkau hal-hal yang bersifat partikular. Oleh sebab itu, untuk mengetahui siapa sosok pemimpin dan anutan bagi umat manusia, rujukannya adalah hadis-hadis yang muktabar serta syariat Ilahi. Pada akhir bagian ini, kami bawakan sebuah hadis dari ratusan hadis muktabar berkaitan dengan siapa sosok Imam *al-'Ashr* (baca: Imam Mahdi afs)—*arwah al- 'alamina fidahu*—agar sinergi akal dan syariat dapat membawa kita kepada sosok yang dijanjikan oleh Islam dan agama-agama lain.

Dalam kitab *Kamal al-Din*[108], Syekh Shaduq—semoga Allah merahmatinya—meriwayatkan dari ayahnya dan dari gurunya, Muhammad bin Hasan bin Walid—semoga Allah merahmati keduanya—bahwa mereka berkata: Abdullah bin Ja'far Himyari berkata pada kami, "Aku bersama Ahmad bin Ishaq berada di sisi wakil pertama Imam Zaman as, Muhammad bin Utsman al-Amri." Aku berkata kepadanya, "Aku mempunyai sebuah pertanyaan untukmu, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam cerita Ibrahim as: *Apakah kamu belum beriman? Aku sudah beriman, akan tetapi biar hatiku tenteram.* Pertanyaanku, apakah engkau melihat *Shahib al-Amr* (Imam Mahdi as)?" Dia berkata, "Ya, aku melihatnya," (dan sambil menunjuk lehernya), dia berkata, "Lehernya seperti ini." Himyari berkata, "Aku bertanya tentang nama *Shahib al-Amr*." Dia berkata, "Janganlah engkau mencarinya, karena kaum ini meyakini bahwa keturunannya telah terputus."

Mengenali Para Perawi Hadis di Atas

Para perawi hadis ini adalah: ayah Syekh Shaduq (Ali bin Husain Babawaih), Muhammad bin Hasan bin Walid (guru Syekh Shaduq), dan Abdullah bin Ja'far Himyari. Semuanya termasuk *tsuqat* (perawi terpercaya) dan kemuliaan pribadi mereka tidak perlu lagi dijelaskan.[109][]

---

108 Bab Al-Tsalits wa al-Arba'un, hadis ke-14.

109 Profil ayah Syekh Shaduq—rahmat atasnya—akan dijelaskan pada halaman-halaman berikut.

BAB DUA

Wali Al-'Ashr (Imam Mahdi)

Letak Keseimbangan antara Asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah* di Muka Bumi

Salah satu bukti keberadaan Imam maksum pada setiap waktu dan masa adalah bahwa Imam maksum merupakan titik keseimbangan antara asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah* Allah Swt. Keberadaan seorang insan maksum adalah suatu keniscayaan.

Wacana Pertama

Mengenal Asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah*

Asma' al-Husna: Zat, Sifat, dan Nama.[110]

Zat suci Ilahi terjelma dalam sifat dan asma-Nya. Ilmu adalah sifat Allah Swt sedangkan *'alim* adalah nama-Nya; *hikmah* adalah sifat-Nya dan *hakim* adalah asma-Nya. Demikian pula halnya dengan rahmat dan rahim, *khalq* dan khalik, *qudrah* dan *qadir*. Begitulah seterusnya.

---

110 Menurut pandangan para filsuf dan ahli *irfan*, tidak terdapat perbedaan *mahuwi* atau hakiki antara nama (*ism*) dan sifat. Perbedaan nama dan sifat hanyalah bersifat *i'tibari* atau bergantung pada sudut pandang saja. Sebagai misal, hayat dan ilmu adalah dua sifat, sementara *al-hayy* dan *al-'alim* adalah dua nama. Izzuddin Nasafi berkata, "Nama adalah *'alamah*, sifat adalah *shalahiyyah*, dan perbuatan (*fi'l*) adalah *khashiyyah*. Nama adalah tanda bagi yang dinamakan (*musamma*). Sebagai contoh, nama Zaid adalah tanda dan penunjuk bagi sosok dan hakikat yang ada di luar; adapun sifat adalah *shalahiyyah*, yakni bagaimana halnya si *maushuf*, sebagaimana *qiyam* (berdiri) bagi Zaid, yang merupakan sifat serta berada di luar zatnya, dan pada akhirnya, perbuatan merupakan pengaruh atau *khashiyyah* yang keluar dan tercipta dari pelaku. Ketiga inisial ini, yakni nama, sifat, dan perbuatan juga berlaku atas Tuhan dalam arti yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya."

Manifestasi Asma

Alam kontingensi (*imkan*) adalah manifestasi Allah Swt, yakni merupakan tempat manifestasi asma-Nya.

Contoh dari Alam Natur

1. Sumber air di dalam gunung dan di bawah tanah. Aliran airnya merupakan manifestasi dari sumbernya yang berada di bawah tanah.

2. Arus listrik tersembunyi di balik kabel, sementara cahaya lampu adalah manifestasinya.

3. Kita sedang duduk dalam ruangan dan menyaksikan matahari menerangi melalui jendela sehingga pintu, dinding, atap, dan lantai menjadi terang. Dalam ruangan tersebut kita menikmati cahaya matahari dan menyadari bahwa pujian serta rasa terima kasih kita tidak tertuju pada cahaya yang terdapat dalam ruangan, tetapi pada cahaya matahari yang merupakan sumber cahaya yang menerangi ruangan. Cahaya dalam ruangan hanyalah manifestasi dari cahaya matahari.

Banyak contoh di alam raya berkaitan dengan masalah ini. Semua contoh itu hanyalah perumpamaan dan pada hakikatnya berbeda jauh dengan topik pembicaraan kita. Memberikan contoh-contoh bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap bahasan yang penting dan mendasar ini.

Contoh dari Alam Metafisik

Wahyu adalah hubungan langsung Allah Swt dengan hati suci Rasul saw, atau secara tidak langsung dengan perantara Jibril, sedangkan proses penyampaian wahyu ini bersifat rahasia dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Hafiz bersyair,

Rahasia Allah tidak akan diungkap oleh salik yang arif
Namun aku bingung bagaimana si penjual arak tahu?!

Perlu diketahui, rahasia dalam pengetahuan ini telah terkuak dalam hadis Rasul saw, "Aku dan Ali berasal dari satu pohon."

Wahyu telah termanifestasi dalam al-Quran, yakni kegaiban wahyu telah lahir dan menjadi terbuka dalam al-Quran, meskipun al-Quran sendiri masih berada di tempat yang sangat tinggi sehingga tidak semua orang mampu menjangkau maknanya. Sosok Rasul saw adalah manifestasi dari al-Quran, sebagaimana ditegaskan dalam banyak riwayat, "Akhlaknya adalah al-Quran."

Sampai di sini, kita telah meyakini tiga hakikat: wahyu, al-Quran, dan Rasul saw.

Wahyu ada yang gaib dan ada yang batin. Al-Quran adalah lahirnya, sementara pribadi Rasul saw adalah manifestasi dari wahyu dan al-Quran.

Kini kita kembali pada makna *Asma' al-Husna*: Zat Allah Swt termanifestasi dalam asma dan sifatnya, sementara alam semesta adalah manifestasi dari asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah*-Nya.

Segitiga: Ontologi, Geologi, dan Antropologi

Semua hakikat, baik yang samawi ataupun yang profan (*ardhi*), yang gaib atau yang *syuhudi*, eksternal atau internal, seluruhnya adalah manifestasi dari *Asma' al-Husna*. Apa saja yang di dalam atau merupakan bagian darinya, akan kembali kepada *Asma' al-Husna*.

Oleh sebab itu, manusia memohon berbagai kebutuhannya kepada Allah dengan menggunakan salah satu *Asma' al-Husna* yang sesuai dengan permohonannya. Dalam bermunajat kepada Allah Swt, apabila manusia memohon rahmat-Nya, dia akan berkata, *"Wahai Tuhan yang Maha Penyayang, limpahkan rahmat-Mu kepadaku."* Apabila memohon hikmah, dia akan berucap. *"Wahai Tuhan yang*

Mahabijaksana, anugerahkan hikmah untukku." Apabila sedang berseteru dan bersengketa dengan seseorang, dia akan berkata, *"Wahai Zat yang paling adil dari seluruh pengadil, turunkan pengadilan-Mu antara aku dan dia."*

Dalam kitab *Jadzawat*, Mir Damad menulis: "Para ahli tahkik dan *irfan* berkata, 'Setiap maujud dari seluruh maujud berada di bawah tarbiah (baca: bimbingan) salah satu nama dari nama-nama suci Ilahi (*asma' muqaddasah Ilahiyyah*).'"

Dengan menyaksikan setiap maujud di alam ini, kita dapat mengenali kerja dan cipta Ilahi, tetapi kita sama sekali tidak akan bisa menyaksikan cara kerja Tuhan (*syu'un ilahiyyah*) itu sendiri. Sebagaimana setangkai bunga memberitakan tentang (keberadaan) tanaman dan kebun, namun ia tidak dapat menampakkan seluruh tanaman dan kebun. Tentang ini Mulla Rumi berkata:

Dari kebun, setangkai bunga dibawa ke kota
Taman dan kebun seakan hadir di sana
Laksana taman, wujud ini adalah selembar daun-Nya
Bahkan Dia adalah isi, sementara alam adalah kulitnya[111]

Di antara seluruh maujud, hanya manusialah yang mampu menunjukkan alam metafisik.

Para filsuf dan ilmuwan, baik Islam maupun non-Islam, sepanjang sejarah telah banyak berbicara seputar ketuhanan dan banyak pula pemikiran yang mereka tuangkan dalam tulisan. Yang terbanyak dari tulisan itu adalah yang berbicara tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, maka dasar dan muara dari semua karya tulis dan buah pemikiran itu menjadi bukti bagi keberadaan fitrah.

Manusia melihat dirinya juga memandang alam keberadaan di luar. Dia merasakan dirinya terikat dan bergantung pada sebuah kekuatan yang mutlak. Dalam segala hal dia merasa perlu untuk melihat dan mengetahui kekuatan mutlak itu dan dia ingin meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah Swt adalah pemilik dirinya. (Seperti itulah manusia), bila fitrahnya tidak

---

111 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku II, Kekeramatan Ibrahim Adham di Tepi Laut.

terkaburkan oleh suara-suara kebodohan dan hawa nafsu.

Dengan kata lain, alam adalah manifestasi-manifestasi dari asma Jalal dan Jamal Allah Swt, yakni geologi, ontologi, dan antropologi merupakan penafsiran dari makrifat asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah* Allah Swt.

Disifatinya nama-nama Allah Swt dengan *al-Husna*, karena seluruh nama itu indah, memikat, dan merupakan sumber bagi ketenteraman serta ketenangan hati manusia. Allah Swt Maha Pemberi, Pengasih, dan Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang baik, serta Mahaperkasa, Penakluk, serta Penuntut balas terhadap sekalian hamba-Nya yang zalim, jahat, dan mufsid (pelaku kerusakan).

Seluruh alam kontingensi dan angkasa raya adalah manifestasi asma ilahiah, namun jangan sampai manifestasi atau tajali dimaknai sebagai *hulul* atau *ittihad*! Demikian pula, tajali bukan berarti *ittishal* dengan fenomena-fenomena wujud. Pemaknaan yang seperti itu adalah penyimpangan dari jalan yang lurus. Allah adalah pencipta keberadaan dan keberadaan adalah makhluk-Nya, maka mustahil akan terjadi *ittihad* atau *hulul* salah satu pada yang lain. Tajali berarti penyinaran dan penebaran cahaya asma Ilahi.

Alam keberadaan adalah cermin-cermin dan masing-masing sesuai dengan kadar kebeningan dan kekeruhannya, besar dan kecilnya, memantulkan serta memancarkan cahaya Ilahi. Pun halnya dengan para wali Allah, mereka memancarkan cahaya Ilahi dengan suatu cara yang manusia lain tidak mampu menjelaskannya.

Tanda-Tanda dari Asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah* (*Luthf* dan *Qahr*)

Lahir dan batin manusia adalah penampil *Asma' al-Husna*, Jalal, dan Jamal. Sebagai misal, akal manusia adalah tampilan dari asma *Jamaliyyah* dan kasih sayang Allah Swt, karena akal memberikan panduan atas beragam potensi dan kemampuan manusia pada jalan kebaikan dan kemaslahatan. Tentu, cahaya petunjuk akal terbatas adanya. Untuk mendapatkan cahaya

yang lebih daripada itu, manusia harus mendapatkan cahaya terang syariat. Hal ini merupakan topik bahasan tersendiri.

Di hadapan akal, terdapat nafsu amarah yang menjadi perlambang dari asma *Jalaliyyah* dan *Qahriyyah* Allah Swt, karena kerja nafsu adalah mengajak dan menyemangati manusia untuk melakukan dosa dan segenap perbuatan hewani. Oleh sebab itu, setan menjadi perlambang sempurna dari asma Allah, seperti *al-Mudhill* (Yang Maha Menyesatkan) dan *al-Muntaqim* (Yang Menuntut balas). Berdasarkan keterangan di atas, seluruh perbuatan manusia adakalanya merupakan perintah akal dan adakalanya perintah nafsu.

Apabila seluruh anggota tubuh manusia menjalankan perintah akal di bawah naungan asma *Jamaliyyah* dan *Luthf Ilahi*, maka dia akan berjalan di jalan yang lurus. Sebaliknya, manusia akan berjalan menyimpang, menjadi budak nafsu, serta dikendalikan oleh amarah apabila (menjalankan perintah nafsu) dan berada di bawah naungan asma *Jalaliyyah* dan *Qahr Ilahi*. Pada diri manusia hanya ada satu hal yang dapat mencakup asma *Jalaliyyah* dan *Jamaliyyah*, yaitu hati manusia (*qalb*).

Hati manusia dalam *sair-suluk* selalu berkembang, berubah-ubah, berputar dari satu keadaan ke keadaan yang lain, dan dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain. Kadang ia berada dalam kebenaran, kebaikan, dan maslahat, namun adakalanya berada dalam kebatilan, keburukan, dan fasad. Mau tidak mau, ketika roda hati berputar dalam kebenaran dan kemaslahatan, ia berada dalam naungan asma *luthf*, sementara apabila ia terjerat dalam kebatilan serta maksiat, berarti ia berada dalam naungan kekuatan asma Jalal dan *qahr*.

Singkat kata, seluruh pemikiran dan perilaku baik manusia itu merupakan manifestasi asma Jamal Ilahi, sementara seluruh pemikiran setani dan maksiat manusia merupakan manifestasi dari asma Jalal dan murka (*ghadab*) Ilahi. Poin ini sangat menarik, bahwa Allah Swt suci dari segala keburukan dan fasad, karena sumber dari segala kesesatan serta keburukan adalah diri manusia sendiri, dan dengan ikhtiar serta kehendaknya dia berada di area pemerintahan

asma Jalal dan murka Ilahi. Sebagaimana yang telah diungkap dalam sebuah ayat al-Quran, *Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,*[112] yakni penyesatan yang dilakukan oleh Allah Swt adalah setelah menyimpang dan keluarnya manusia dari jalan kebenaran. Dengan kata lain, kebodohan dan pembangkangan manusia itu sendiri yang mendatangkan kerugian baginya.

Berbagai maujud dan fenomena alam dalam masing-masing ukuran dan batasannya adalah manifestasi sebuah nama dari *Asma' al-Husna*. Sebagai misal, gunung, gurun, dan seluruh benda mati di alam semesta akan bercerita tentang nama-nama Allah seperti *al-Khaliq* dan *al-Rahim*. Makna ini juga terdapat dalam doa-doa seperti: *Wa birahmatikallati wasi'at kulla syai'* (Dan dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu).

Dalam dunia tetumbuhan, selain menggambarkan nama *al-Khaliq* dan *al-Rahim*, juga akan menggambarkan nama *al-Muhyi* dan *al-Mumit*. Tentu rahmat yang diterima oleh tetumbuhan jauh lebih banyak kadarnya daripada rahmat yang diterima oleh benda-benda mati. Sebagaimana halnya kadar rahmat yang diterima oleh hewan dari asma *al-Khaliq, al-Rahim, al-Muhyi*, dan *al-Mumit* jauh lebih besar daripada tetumbuhan. Lebih daripada itu, hewan juga mendapatkan bagian dari asma Jalal dan Jamal yang lain, seperti *al-Razzaq, al-Hannan*, dan *al-Mannan*. Hewan-hewan jinak juga mendapatkan bagian dari asma seperti *al-Nafi', al-Wasi'*, dan *al-Nashir*. Sebaliknya, hewan buas dan predator merupakan manifestasi asma seperti *al-Dhar* dan *Syadid al-Mihal*.

Dari sekian banyak makhluk di alam raya ini, hanya manusia yang bisa menjadi manifestasi semua asma Jalal dan Jamal Ilahi.

Ayat-ayat al-Quran telah menggambarkan segitiga ontologi, antropologi, dan teologi, kadang secara global dan kadang secara terperinci.

---

112 QS. al-Baqarah [2]: 26.

Perincian *Asma' al-Husna* dan sifat-sifat Ilahi telah disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, namun bentuk globalnya telah disebutkan dalam empat tempat. Dalam kaitan ini, kita hanya cukupkan dengan membawakan ayat-ayatnya:

1.

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

Hanya milik Allah Asma' al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma' al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.[113]

2.

اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Asma' al-Husna (nama-nama yang baik).[114]

3.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَانَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah al-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma' al-Husna (nama-nama yang baik)...[115]

4.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai Asma' al-Husna...[116]

---

113 QS. al-A'raf [7]: 180.
114 QS. Thaha [20]: 8.
115 QS. al-Isra' [17]: 110.
116 QS. al-Hasyr [59]: 24.

Persandingan Asma Jalal dan Jamal

Innallaha huwa al-razzaqu dzul quwwat al-matin

Dialah Allah yang memberi rezeki yang mempunyai kekuatan yang kukuh.

Mengingat bahwa *Asma' al-Husna* adalah perantara antara Allah dengan sekalian makhluk, maka al-Quran memberikan satu nama dari *Asma' al-Husna* pada setiap aspek penciptaan, dan nama itu menjadi perantara bagi proses penganugerahan. Dengan menyebut asma Jamal, sisi-sisi keindahan ciptaan akan tampak bagi fitrah dan akal. Sementara, dengan menyebut asma Jalal, tampaklah sisi-sisi keagungan, kebesaran, kekuatan, serta keperkasaan.

Ayat di atas adalah sebuah misal dari persandingan antara asma Jamal dan asma Jalal: *Innallaha huwa al-razzaqu dzul quwwatil matin.*[117] Dalam ayat ini, Allah Swt telah disebut dengan tiga nama khusus: *al-Razzaq* (asma Jamal), *Dzulquwwah* (asma Jalal), dan *al-Matin* (asma Jalal).

Ayat ini turun berkaitan dengan umat-umat yang melampaui batas, seperti kaum Firaun, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan kaum Nuh, dan menjelaskan azab bagi masing-masing mereka. Asma Jamal digunakan bagi para kekasih Allah, sementara asma Jalal, kekuatan, serta kekuasaan digunakan bagi para musuh nabi. Diterangkan juga kepada Rasul saw bahwa rahasia dan alasan bagi penciptaan adalah ibadah dan penghambaaan kepada Allah. Ibadah bermanfaat bagi para hamba Allah Swt, sementara Allah tidak mendapat apa-apa dari ibadah mereka. Justru para hambalah yang memperoleh berbagai anugerah Ilahi, karena Allah Maha memberi rezeki, dan pada saat yang sama, dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya, Dia akan menundukkan orang-orang angkuh serta yang berlaku zalim dan sewenang-wenang.

117 QS. al-Dzariyat [51]: 58.

Nama *al-Razzaq* adalah dari asma Jamal, sementara nama *Dzulquwwah* dari asma Jalal. Seluruh nikmat, dari beragam makanan, minuman, dan fasilitas hidup, berada di bawah naungan nama *al-Razzaq* Allah Swt. Ada dua poin yang disinggung di sini. Pertama adalah *maqam razzaqiyyah* Allah Swt dan kebergantungan para hamba kepada-Nya; kedua adalah perlakuan dan penyikapan Allah Swt terhadap para pendakwah kebatilan serta kesewenang-wenangan mereka.

Nama *al-Matin* mengisyaratkan akan adanya sistem terbaik dalam dua sisi asma Jalal dan asma Jamal, sekaligus menekankan kekukuhan, keteraturan, dan keindahan perbuatan Allah Swt. Yakni Allah Swt menebar rezeki dalam program-program sistematis yang luar biasa menakjubkan, dan pada saat yang sama, Dia menundukkan serta membuka kedok buruk para pemberi rezeki palsu. Dia jualah yang melindungi umat manusia dari berbagai ancaman dan (perbuatan aniaya) para durjana. Penggunaan dua nama *Dzulquwwah* dan *al-Matin* berkaitan dengan orang-orang baik dan orang-orang buruk, orang-orang saleh dan orang-orang aniaya, sangat detail dan selalu pada tempatnya. Golongan baik ditarik, sementara golongan buruk ditolak. Nama *Dzulquwwah*, bagi orang-orang baik, adalah nama Jamal Allah Swt, sementara bagi pelaku kefasadan berarti Jalal Ilahi (baca: keperkasaan Allah Swt), sebagaimana halnya nama *al-Matin* juga mengandung dua sisi makna.

Di tempat lain, al-Quran membatasi dan mengondisikan sifat *razzaqiyyah* dengan beberapa syarat. Pembatasan ini dituangkan dalam dua nama Allah Swt, *Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*[118] Allah Swt Maha mengetahui beragam pemikiran, watak, dan perilaku umat manusia. Dia mengetahui berbagai sebab dan faktor (yang dapat memengaruhi manusia).

---

118 QS. al-Syura [42]: 27.

Guru besar Ayatullah Uzhma Imam Khomeini *ridhwanullah ta'ala 'alaih* berkata, "Zat dalam sebuah *ta'ayyun* dari *ta'ayyunat ismiyyah* menjadi sebab bagi munculnya sebuah alam yang sesuai dengan *ta'ayyun* tersebut. Sebagaimana *ta'ayyun* Zat dengan nama *al-Rahman* berkaitan dengan penciptaan keberadaan, dan dengan nama *al-Rahim* berkaitan dengan penyempurnaan dan keindahannya, dan dengan nama *al-Qadir* berkaitan dengan kemunculan alam-alam malakut..."[119]

Yakni nama *al-Rahman* adalah sebab bagi terciptanya alam, nama *al-Rahim* sebab bagi keindahan serta kesempurnaan alam. Nama *al-Qadir* adalah sebab bagi terciptanya sisi batin dan malakut alam keberadaan.

Nama "Allah" dalam al-Quran telah datang dalam dua redaksi:

a. *Asma' al-Husna*:

Allahu lailaha illa huwa lahul asmaulhusna[120], dan beberapa ayat yang lain.

b. Asma Jalal dan Ikram:

Tabarakasmu rabbika dzil jalali wa al-ikram[121]

Yakni seluruh nama Tuhanmu adalah kebaikan dan berkah. Seluruh nikmat Allah adalah berkah dari asma Jalal dan Jamal Ilahi. Seluruh asma Allah telah terukir indah pada dahi alam keberadaan. Surah al-Rahman, seluruh ayatnya mengingatkan pada nikmat-nikmat Allah yang berada di bawah payung asma Jalal dan Jamal. Tajali adakalanya Jamal dan adakalanya Jalal.

---

119 Imam Khomeini qs, *Mishbah al-Hidayah ila al-Khilafati wa al-Wilayah*, hal.90.

120 QS. Thaha [20]: 8.

121 QS. al-Rahman [55]: 78.

Wacana Kedua

"*Wali*" adalah Nama Khusus bagi Allah Swt

Menurut al-Quran, *wilayah* adalah sesuatu yang khusus bagi Allah Swt. Berikut ini adalah beberapa ayat yang berkaitan dengan *wilayah*:

1.

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Apakah mereka menjadikan selain Allah sebagai para walinya (pemimpin dan pelindung)?! Allah adalah wali (yang sebenarnya), Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.[122]

2.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Dan Dialah yang menurunkan hujan (pertolongan) sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.[123]

Ayat-ayat di atas telah menegaskan bahwa Allah Swt adalah pemilik dan pengatur dunia. Semua urusan ada pada-Nya dan seluruh sebab serta keberadaan adalah karya cipta-Nya. Semua perkara, sebab, dan pengaruh berada dalam kendali-Nya yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, Dialah satu-satunya wujud yang layak untuk disembah dan diabdi. Seluruh manusia selayaknya hanya memohon pertolongan kepada-Nya, dan rahasia *lafaz "al-Hamid"* setelah *"al-Wali"* pada ayat kedua, adalah bahwa seluruh pujian, pujaan, dan cinta hanya tertuju secara khusus bagi Allah Swt, karena nama *al-Wali* itu mencakup seluruh sifat Jamal dan Jalal Ilahi. Filosofi *tahaqquq al-*

122 QS. al-Syura [42]: 9.
123 QS. al-Syura [42]: 28.

asma al-mubarakah al-ilahiyyah seperti *al-Bashir, al-Khabir, al-Alim, al-Hakim, al-Aziz, Dzuntiqam*, dan seluruh asma Jalal dan Jamal adalah *al-wilayah al-ilahiyyah*. Dengan kata lain, rumah induk dari *Asma' al-Husna* adalah *wilayatullah* dan nama penuh berkah *al-Wali*.

3.

حم O عسق O كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ O لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ O تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الأَرْضِ أَلا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ O وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ O

Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf. Demikianlah Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas mereka (akibat ulah musyrikin) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Penyayang. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi untuk bertanggung jawab atas mereka (yakni memaksa mereka untuk menerima kebenaran).[124]

Allah Swt menurunkan wahyu karena memiliki sifat-sifat kesempurnaan (*kamaliyyah*) itu. Karenanya, dunia tidak boleh kosong dari wahyu. Karena Allah Swt mempunyai sifat-sifat: *al-'Aziz, al-Hakim, al-Malik* (*lahu ma fi al-ardhi*), *al-'Ali, al-Hakim, al-Ghafur*, dan *al-Rahim*, maka terdapat *wilayah* (Allah Swt) atas alam dan yang selain Allah bergantung serta perlu kepada-Nya. Atau bisa dikatakan: mengapa harus ada wahyu dan kenabian?

---

124 QS. al-Syura [42]: 1-6.

Karena Allah Swt mempunyai sifat-sifat kesempurnaan dan alam keberadaan adalah manifestasi-Nya, maka tidak mungkin tidak ada tujuan dan maksud dalam penciptaan. Oleh sebab itu, wahyu diturunkan sebagai arahan bagi tujuan penciptaan.

Mengapa Allah mempunyai *wilayah*? Karena Dia memiliki *Asma' al-Husna*, dan *Asma' al-Husna* berarti kepemilikan *wilayah* atas keberadaan. Karenanya, nama *al-Wali* mencakup seluruh sifat kesempurnaan, dan tentu semua *Asma' al-Husna* adalah cara kerja (*syu'un*) bagi nama "Allah" Swt. Namun, pusat dan sentral bagi sifat-sifat Allah adalah *wilayah*-Nya.

Wilayah ini akan terlihat dalam ucapan waliullah. Al-Quran menjelaskan ungkapan Yusuf as kepada Allah Swt:

4.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."[125]

Yusuf as telah mengungkapkan berbagai lika-liku kehidupan kepada Allah Swt, lalu beliau sampai pada nama penuh berkah *al-Wali* dan seluruh bantuan Allah dia dapatkan di bawah naungan nama ini. Bagaimana dia selamat dari lubang sumur, terbebas dari penjara, meraih kedudukan dalam pemerintahan Mesir, mengetahui berbagai rahasia dan batin penciptaan (takwil mimpi), semua dan semua, adalah sebagian dari manifestasi *wilayah* Ilahiah.

Wilayah Allah artinya bahwa keberadaan berada di bawah kekuasaan-Nya. Dia memiliki berbagai sifat yang penciptaan terlahir

125 QS. Yusuf [12]: 101.

dari hakikat sifat dan nama-Nya. Nabi Yusuf as, kemudian menarik jangkauan *wilayah* Ilahiah pada hari kiamat, dan dia memohon dari *wilayah* Allah, agar kematiannya berada di jalan Allah, dirinya patuh pada perintah-perintah-Nya, dan digabungkan bersama orang-orang saleh. Ini adalah sekelumit bahasan tentang *wilayah* Allah. Berikut ini kita akan membahas *wilayah* manusia.

Wacana Ketiga

Wilayah Manusia

Pengetahuan tentang manusia (*ma'rifat al-insan*), pada hakikatnya di luar jangkauan ilmu, akal, dan filsafat. Lebih sulit dari pengetahuan tentang manusia adalah mengetahui puncak tertinggi dari insaniah, yaitu *wilayah*.

Yang dapat dipahami oleh ilmu dan eksperimen adalah:

Manusia dari sisi lahiriah merupakan bagian dari alam tabiat. Berdasarkan ilmu pengetahuan, bangun fisik manusia, fenomena-fenomena biologis, serta sejarah evolusinya telah dikaji dan ditelaah dalam ilmu antropologi. Ilmu-ilmu fisik telah menjawab berbagai kebutuhan natural dan biologis manusia.

Dengan definisi seperti di atas, manusia akan bertempat di antara hewan dan binatang, meskipun manusia lebih unggul bila dibandingkan dengan hewan dalam hal ini. Namun, bentuk pengetahuan yang seperti itu, seberapa pun detailnya, belum dapat menggambarkan manusia secara utuh. Pengetahuan tersebut hanya menguak sebagian kecil dari sisi lahiriah manusia.

Beragam peradaban dan kebudayaan umat manusia dari awal hingga masa kini telah mengambil langkah dalam rangka mengetahui perjalanan dan evolusi manusia berikut perkembangannya dari aspek materi dan fisik. Para psikolog juga telah berusaha mendefinisikan manusia dari sisi kejiwaan, meskipun mereka melalaikan kepribadiannya. Studi-studi ilmiah mereka hanya berkisar seputar naluri, daya paham, dan perasaan manusia, bukan kepribadian hakikinya.

Psikologi akademis, mengikuti ilmu-ilmu empiris dan beragam metode observasi dengan mengumpulkan data dan angka, telah berubah menjadi sebuah ilmu yang berusaha menguak berbagai sisi manusia

yang bisa diuji dan dikaji di tempat observasi dan laboratorium... Ilmu ini meneliti mekanisme, reaksi, serta insting manusia terhadap berbagai stimulasi yang dimunculkan, namun lalai untuk menelaah jiwa manusia.

Padahal masalah yang paling urgen dan penting dalam kehidupan adalah mengenal dan mengetahui "manusia"; sebuah pengetahuan yang hanya bisa diraih melalui sisi rohani yang tak terbatas; pengetahuan yang seperti ini tentu di luar jangkauan ilmu fisik dan empiris, namun bergantung pada akal, itu pun akal yang ditopang oleh wahyu dan ilham (Ilahi).

Pada hakikatnya, ilmu fisik berperan untuk menunjukkan perjalanan awal manusia yang telah disinggung pada ayat di bawah ini:

Allah berkata kepada para malaikat, "Aku menciptakan manusia dari tanah liat."

Akan tetapi, ilmu-ilmu fisik tidak bisa "mendengar" ayat yang selanjutnya. Seandainya pun mendengar tidak akan memahaminya. Namun, akal dapat mendengar ayat tersebut dan menikmatinya, *Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku*[126]; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya. Berbagai potensi manusia terkandung dalam ayat yang kedua, bukan yang pertama.

Manusia harus mengarungi seluruh jalan untuk mencapai kesempurnaannya, tidak berhenti di tengah jalan atau kembali pulang. Mulla Jalaluddin Rumi mengumpamakan dua golongan manusia ini dengan dua orang, yang satu berpegangan tali, turun ke dalam sumur lalu terjatuh, sementara yang lain dari dalam sumur naik ke permukaan dengan tali.[127] (Yakni yang satu berjalan turun dan terjatuh, sementara yang lain terus berjalan naik).

---

126 QS. al-Hijr [15]: 29; QS. Shad [38]: 71.
127 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku III, Hikayat Permintaan Maaf Kadbanu.

Mengkaji dan menelaah manusia dan dunia merupakan kebutuhan manusia. Para pemikir dan para alim di bidang ilmu-ilmu ketuhanan (*'ulum ilahiyyah*), semuanya berusaha mengetahui lebih jauh tentang manusia. Paul Foulquie, seorang filsuf ternama Perancis menulis:

"Pemikiran-pemikiran berkaitan dengan keberadaan metafisik adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Sekalipun adakalanya untuk sementara waktu mereka menghindari masalah-masalah yang berada di luar jangkauan eksperimen indrawi, namun mereka tidak dapat mengabaikan serta menghapusnya secara mutlak. Mereka masih mempunyai harapan untuk dapat menguak rahasia di balik keberadaan metafisik.

Pemaparan masalah-masalah ini, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya dan akan diulang di sini, bagi seorang alim yang tidak akan pernah puas kecuali apabila dia telah dapat menjawab "mengapa" dan "bagaimana" yang terakhir, adalah sebuah masalah yang harus diselesaikan. Seorang ahli astronomi ketika dihadapkan pada kenyataan mendinginnya suhu benda-benda langit, tentu tidak dapat meninggalkan berbagai pertanyaan yang berkecamuk dalam dirinya seperti dari mana datangnya berjuta-juta miliar benda-benda langit itu? Apa yang terjadi pada bumi bila tidak ada lagi panas?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan masalah metafisik, bagi seorang ilmuwan sebagai manusia, juga tidak dapat terabaikan. Karena manusia pada umumnya, tidak selayaknya mengabaikan masalah-masalah penting berkaitan dengan dirinya sebagai manusia seperti: Dari mana kita berasal? Apa sebenarnya hakikat diri kita? Ke mana kita akan pergi? Karena ketidaktertarikan untuk menemukan jawaban-jawaban dari masalah fundamental ini merupakan sebuah sikap skeptis kaum sofis yang jelas bertentangan dengan kemuliaan akhlak insani.

Oleh sebab itu, sulitnya berhubungan dengan keberadaan metafisik, tidak akan mencegah atau menghalangi pemaparan masalah-masalah yang berkaitan dengan keberadaan tersebut.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Immanuel Kant, "Jangan pernah berharap bahwa akal manusia akan meninggalkan pemikiran dan penelitian berkaitan dengan keberadaan metafisik, sebagaimana kita tidak akan meninggalkan aktivitas bernapas secara total hanya untuk menghindari udara yang terkena polusi!"

Littre[128], salah seorang tokoh besar aliran positivisme, merupakan salah satu contoh pemikir yang membuktikan tidak dapat dihindarinya kebutuhan akal manusia pada masalah-masalah metafisik. Ernest Renan[129] dalam sebuah ceramah di sekolah budaya Perancis berkomentar tentang Littre, "Littre kami yang agung, sepanjang hidupnya dia berusaha menghindari berpikir tentang masalah-masalah metafisik, namun dia (tak berdaya) dan justru terus memikirkannya."[130]

Tanpa berpanjang-panjang, mari kita tinggalkan atmosfer ilmu-ilmu fisik yang terbatas. Kita akan terus bergerak membumbung bersama akal dengan menapaki tangga-tangga metafisik. Tentu, bukan dengan akal partikular yang bercampur hawa nafsu dan yang membuat kita jatuh terperosok (dalam batasan dunia dan materi), sebagaimana diungkapkan oleh Maulawi:

Akal juz'i telah membuat buruk nama akal
Hasil dunia membuat manusia kehilangan segala[131]

Kita telah membaca banyak cerita dalam al-Quran berkaitan dengan kekuatan *wilayah* para wali Allah ketika ilmu dan filsafat tidak memahaminya dan bahkan tidak tertarik untuk masuk ke dalamnya, namun pada saat yang sama tidak bisa menolaknya. Karena peristiwa-peristiwa tersebut telah terjadi dan manusia dengan hukum akal pasrah

---

128 Émile Maximilien Paul Littré (1 Februari 1801-2 Juni 1881) adalah seorang filsuf dan leksikografer Perancis, dikenal atas karyanya, *Dictionnaire de la langue française*, biasanya disebut "The Littré"—*peny.*

129 Joseph Ernest Renan, lahir di Tréguier, Bretagne, Perancis, 28 Februari 1823, dan meninggal di Paris, 2 Oktober 1892 pada umur 69 tahun, adalah seorang sastrawan, filolog, filsuf, dan sejarawan Perancis—*peny.*

130 Paul Foulquie, Falsafeh Umumi (Mab'ad al-Thabi'ah), 164-165.

131 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku V, Perbedaan Akal-Akal (*uqul*) Pada Dasar Fitrah.

padanya. Sebagai misal, kita akan membawakan kekuatan Isa bin Maryam dan Ashif bin Barkhiya—salam atas mereka berdua:

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan,"Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Rohulkudus; kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (Ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.'"[132]

Allah Swt telah menyebutkan beberapa mukjizat dan *karamah* Isa al-Masih as, seperti menciptakan burung, menyembuhkan orang buta sejak lahir, menyembuhkan penyakit sopak, dan menghidupkan orang yang telah mati dengan izin Allah Swt.

Mukjizat-mukjizat seperti ini tidak lain adalah *wilayah* dan manifestasi *Asma' al-Husna* melalui Nabi Isa as, yakni munculnya *al-Khaliq* (Maha Pencipta), *al-Muhyi* (Maha Menghidupkan), dan *al-Syafi* (Maha Penyembuh). Tajali kekuatan *wilayah* ini tidak terbatas pada para nabi saja, tetapi para wasi mereka juga mempunyai *wilayah* serta kekuatan ini. Seperti kekuatan *wilayah* wasi Nabi Sulaiman as, yaitu Ashif bin Barkhiya, sesuai dengan penjelasan riwayat dan disebutkan dalam al-Quran:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku

132 QS. al-Maidah [5]: 110.

bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya), dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."[133]

Orang yang mempunyai ilmu dari *al-Kitab* itu berkata kepada Nabi Sulaiman as bahwa "aku akan mendatangkan singgasana Bilqis sebelum penglihatanmu kembali padamu dan akan kuhadirkan di hadapanmu dalam waktu yang lebih cepat dari sekejap mata." Kekuasaan yang dimiliki oleh Ashif bin Barkhiya atas sistem alam tabiat (natur) disebut sebagai *wilayah.*

Dasar *Wilayah* adalah Takarub kepada Allah Swt

Kita masih ingat di awal pembahasan bahwa untuk memahami hakikat dan makna manusia, terlebih berkaitan dengan kekuatan tertingginya (*wilayah*), kita harus keluar dari batasan alam fisik dan harus merambah ke atmosfer metafisik. Hafiz berkata:

Bagaimana aku dapat mengarungi atmosfer alam al-quds
Sementara seluruh diriku masih terjerat dalam jasad

Dasar dan akar *wilayah* terletak pada takarub *ilallah*, dekat dan mendekat kepada Allah Swt. Tentu saja ini tidak berarti dekat dari sisi jarak dan fisik melainkan dekatnya roh, jiwa, dan pemikiran kepada Allah, yakni *Asma' al-Husna* dan makrifatullah. Dalam kaitan ini, terdapat banyak sekali pembahasan dan setiap kelompok dari kalangan ulama telah berbicara tentang makna dan arti takarub *ilallah*.

Raghib Isfahani menulis, "Kata "*al-wala'*" dan "*al-tawalli*" berarti dua hal atau lebih yang berdekatan atau saling mengikuti sehingga tidak ada jarak di antara keduanya."[134]

Syekh Abdurrazzaq Kasyani, salah seorang arif besar berkata, "*Wilayah* adalah titik keseimbangan manifestasi *Asma' al-Husna* dalam

133 QS. al-Naml [27]: 40.
134 *Mufradat Alfazh al-Qur'an.*

ciptaan."[135] Yakni bahwa seluruh *Asma' al-Husna* akan termanifestasi di bawah naungan cahaya *wilayah*. Dengan kata lain, pusat dan poros utama asma Jalal dan Jamal Ilahi adalah nama "*al-Wali*". (Dalam nama ini), asma Jalal dan Jamal akan bertemu, kasih dan murka akan menyatu. Berkaitan dengan *wilayah* Rasul saw, dia berkata, "*Al-wilayah* adalah terealisasinya sebuah hakikat keseimbangan berkaitan dengan asma universal dan hakikat-hakikat ilahiah."

Wilayah adalah realisasi sebuah titik keseimbangan, di mana *Asma' al-Husna* dan *nizham ma'qul* menampakkan diri dalam ciptaan, karena wujud Rasul saw adalah manifestasi dari asma Jamal dan Jalal di muka bumi.[136]

Beliau juga menulis, "*Al-wali* adalah yang mengikuti *al-Haqq* (baca: Allah Swt) dan Allah juga mengikutinya sehingga hijab-hijab akan tersingkap dan dia akan mendengar suara Ilahi dan memahaminya."[137] Yakni hijab-hijab antara dia (wali) dan Allah akan tersingkap, dia akan sampai kepada *al-Haqq* Swt, Allah akan "menghampirinya" dan dia akan mendengar suara Ilahi.

Karenanya, kekuasaan dan kekuatan kendali Ilahi akan termanifestasi pada waliullah. Pada diri wali terdapat kekuasaan *wilayah takwini* dan *wilayah tasyri'i*. Kedekatan dengan Allah inilah yang menjadi rahasia di balik kekuatan yang dimiliki oleh para nabi dan wasi—salam atas mereka semua. Dari situlah terjalin hubungan timbal balik antara hamba dengan Tuhan yang sekaligus menjadi sumber beragam mukjizat dan *karamah*.

Riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as berikut juga telah menyinggung masalah ini, "Penghambaan (*'ubudiyyah*) akan menyampaikan manusia pada (kedekatan) dengan Allah Swt (*rububiyah*)."[138]

---

135 Syekh Kamaluddin Abdurrazzaq Kasyani, *Lathaif al-I'lam fi Isyarati Ahl al-Ilham*, (w. 736 H), hal.596.

136 Keterangan lebih lanjut akan dibawakan pada Wacana Keempat pasal ini.

137 Syekh Kamaluddin Abdurrazzaq Kasyani, *Lathaif al-I'lam fi Isyarati Ahl al-Ilham*, hal.596.

138 *Mishbah al-Syari'ah*, Ubudiyyah.

Dalam mensyarahi hadis di atas, Hakim Mulla Hadi Sabzawari menulis, "*Manzilat al-asma manzilat al-rububiyyati*,"[139] yakni ibadah akan mengangkat manusia pada kedudukan *Asma' al-Husna* sehingga dia akan berada di bawah naungan dan bayang-bayang Allah. Di sinilah titik kerelaan (*ridha*), penerimaan (*qabul*), dan kepasrahan (*taslim*).

Kesimpulannya, penghambaan kepada Allah Swt adalah kunci keberhasilan. Seseorang yang sedang salat berkata kepada Allah "*iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" yang artinya pertolongan tidak akan ada tanpa ibadah, karena ibadah adalah perantara bagi turunnya anugerah Ilahi.

Hadis Qudsi berikut ini telah diriwayatkan oleh kelompok Sunnah dan Syi'ah: "Hamba-Ku terus berusaha mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan *nawafil* (salat-salat *nafilah*), sehingga Aku mencintainya; dan apabila Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan kakinya."[140]

Kepatuhan dalam menjalankan berbagai taklif Ilahi akan menjadikan hamba dekat kepada Allah Swt sehingga dengannya telinga, mata, tangan, dan kaki orang tersebut akan bernuansa Ilahi. Cahaya *wilayah* akan menerangi dirinya dan dia menjadi seorang waliullah.[141]

Tak ubahnya seorang musafir yang berjalan dari satu titik ke titik yang lain, demikian pula halnya dengan manusia, berjalan dari alam materi dan makhluk menuju alam metafisik dan *al-Haqq* (baca: Allah Swt), dan dia akan mencapai *maqam wilayah* dan kedekatan Ilahi. Yakni dalam hal mendengar dan melihat, dia akan merobek dinding alam materi hingga dapat mengembara ke alam metafisik. Inilah yang dimaksud dengan *maqam qurb Ilahi* dan menyaksikan hakikat-hakikat dunia, dan itu adalah *wilayah*.

---

139 Shadr Muta'allihin, *Tafsir al-Qur'an*, juz 3, hal.485, dengan *ta'liqat* Hakim Sabzawari.

140 *Shahih Bukhari*, 7/190.

141 Shadr Muta'allihin, *Tafsir al-Qur'an*, 5/38.

Dasar dan topik utama bahasan para ulama akhlak tidak lain adalah masalah ini. Sebagai misal, seorang arif dan *muhaqqiq* besar, Maula Muhammad Mahdi Naraqi, menulis dalam kitab yang sangat bernilai *Jami' al-Sa'adah*, "Dengan berusaha meraih kesempurnaan (*kamalat*) dan menyempurnakan ketaatan kepada Allah Swt, manusia akan mencapai sebuah titik ketika sisi rohani akan mengungguli sisi jasmani; dia akan mampu menghilangkan berbagai kotoran dan noda dari jiwa; akan tampak pada diri beragam pengaruh serta efek rohani, seperti mengetahui berbagai hakikat, keakraban serta cinta kepada Allah Swt, dan menghiasi diri dengan kemuliaan akhlak dan sifat-sifat baik. Dalam kondisi tersebut, disebabkan kemenangan sisi rohani, maka dia akan bertempat di *al-mala' al-a'la*; hikmah-hikmah akan terpancar darinya dan cahaya Ilahi akan meneranginya. Kondisi seperti ini akan diraih apabila kebergantungan dan keterikatan pada hal-hal yang bersifat jasmani berkurang sehingga seluruh tabir gelap materi tersingkap dari dirinya. Dia akan terbebas dari berbagai macam derita dan kesengsaraan; dia akan senantiasa bersukacita dan berbahagia dengan Allah Swt. Kebahagiaan itu sudah dia rasakan sejak pancaran sinar yang pertama dan dia tidak akan merasa bahagia kecuali dengan-Nya dan dengan mengungkap hikmah hakiki di antara ahlinya (yakni mereka yang layak untuk mendengarnya).[142]

Rasul saw berkata tentang Imam Ali bin Abi Thalib as:

La tasubbu 'aliyyan fa innahu mamsusun fi dzatillah.[143]

Rahasia mengapa para wali tidak bersedih dan takut dalam kehidupan dunia dan akhirat adalah karena mereka memberikan independensi kepada Allah serta meyakini bahwa Dia adalah segala-galanya. Dalam satu kata, waliullah adalah serupa dengan Allah Swt. Artinya, sifat-sifat Allah akan muncul dan bermanifestasi padanya. Dari sinilah muncul kekuatan *wilayah* dan inilah tasybih yang dimaksud oleh para ulama akhlak.

---

142 *Jami' al-Sa'adat*, 1/34-35.
143 Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib Al-Abi Thalib*, 3/21; *Bihar al-Anwar*, 39/313.

Almarhum Maula Muhammad Mahdi Naraqi berkata, "Hukama telah menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah ketika manusia dalam sifat-sifatnya menyerupai asal-usulnya (baca: Tuhannya). Artinya, perbuatan baik dia lakukan semata-mata karena memang hal tersebut adalah sebuah kebaikan; dia tidak melakukan kebaikan dengan tujuan lain seperti meraih manfaat atau mencegah bahaya. Hal ini akan terwujud bila hakikat jiwa manusia, yang disebut sebagai *al-'aql al-Ilahi* atau *al-nafs al-nathiqah*, adalah kebaikan murni, yakni jiwa baik yang tersucikan dari berbagai kotoran jasmani dan hewani. Jiwa yang terjauhkan dari gejolak khayal, angan, dan waham hewani. Wujudnya penuh keyakinan dengan cahaya-cahaya ilahiah dan makrifat-makrifat kebenaran (*al-ma'arif al-haqiqiyyah*). Akalnya akan menjadi murni sehingga semua yang rasional (*ma'qulat*) baginya menjadi seperti proposisi yang bersifat aksiomatis, bahkan penampakannya lebih jelas dan lebih menyeluruh. Nah, pada saat inilah Allah Swt akan menjadi uswah *hasanah* baginya dalam lahirnya berbagai perbuatan dan perilakunya menjadi Ilahi, yakni serupa dengan perbuatan Allah Swt. Hal ini disebabkan kebaikan murni dalam diri akan melahirkan kebaikan pula, keindahan murni diri akan melahirkan keindahan tanpa bergantung pada sebab dan faktor eksternal. Berdasarkan keterangan di atas, dirinya adalah puncak dari perbuatannya dan perbuatannya adalah puncak tujuan dari dirinya. Apa pun yang dilakukan dengan niat pertama (*bi al-dzat*), maka perbuatan itu disebabkan zat dan dirinya, meskipun dari perbuatan itu ada banyak manfaat yang sampai kepada orang lain dengan niat kedua (*bi al-'aradh*). Dikatakan, ketika manusia mencapai derajat ini berarti dia telah mencapai sukacita Ilahi (*al-bahjah al-Ilahiyyah*) dan kenikmatan hakiki.[144]

Imam Ali as adalah Contoh Manifestasi Jamal dan Jalal dalam Sejarah

Titik keseimbangan asma Jamal dan Jalal atau kasih sayang dan murka ilahi, dapat terlihat pada pribadi mulia Imam Ali bin Abi Thalib as. (Dalam ziarah kepada beliau), kita membaca:

144 *Jami' al-Sa'adat*, 1/40-41.

Assalamu 'ala qasim al-jannati wa al-nar,

Assalamu 'ala ni'matillahi 'ala al-abrar wa niqmatihi 'ala fujjar.[145]

Salam sejahtera atas pembagi surga dan neraka. Salam sejahtera atas nikmat Allah atas orang-orang baik dan bencana-Nya atas orang-orang *fajir.*

Rahasia di balik mengapa beliau adalah pembagi surga dan neraka adalah karena beliau merupakan manifestasi sempurna dari *Asma' al-Husna* dan titik keseimbangan antara asma Jalal dan Jamal di alam wujud. Asma seperti *al-Halim, al-Hakim, al-Rahim, al-Rahman,* dan *al-Rauf* adalah nama-nama yang berperan dalam memberikan surga dan nikmat-nikmat Ilahi, sementara ketika masalah neraka jahanam mengemuka, maka asma Jalal Ilahi akan tampak pada wujud manusia tak terbatas ini.

Benar, sosok Ali bin Abi Thalib as adalah nikmat sekaligus bencana; surga sekaligus neraka; dia adalah surga dan nikmat bagi orang-orang baik, namun pada saat yang sama dia adalah bencana dan neraka bagi orang-orang jahat. Berbagai sifat kontradiktif telah menyatu dalam diri mulia beliau. Para nabi dan wali adalah manusia-manusia istimewa yang tidak bisa diukur dengan neraca-neraca biasa, terkhusus Imam Ali bin Abi Thalib as, beliau adalah *waliyyullah al-a'zham.* Sifat-sifat kasih sayang dan amarah terkumpul pada diri beliau; dia akan menjadi penentu baik dan buruk nasib umat manusia di akhirat. Di samping menunjukkan *Jamalullah,* pada saat yang sama beliau juga menunjukkan *Jalalullah,* kasih sayang Ilahi juga murka Ilahi. Oleh sebab itu, daya tarik beliau adalah daya tarik Ilahi, sebagaimana daya tolak beliau adalah juga daya tolak Ilahi.

Cinta karena Allah adalah Ali, benci karena Allah adalah Ali, dermawan karena Allah adalah Ali, kikir karena Allah adalah Ali, dan (dalam satu kalimat) daya tarik serta daya tolak beliau adalah neraca ketauhidan.

---

145 *Bihar al-Anwar*, 97/305; *Mafatih al-Jinan*, Ziarah Keenam Amirul Mukminin as.

Suatu hari di kota Beirut, saya berbincang dengan George Jordac, pemeluk agama Kristen dan penulis buku *Shawt al-'Adalah al-Insaniyyah*[146]. Saya katakan padanya,

"Simbol dan manifestasi asma Jalal dan Jamal Ilahi pada setiap zaman dan masa haruslah ada di muka bumi. Kini sosok tersebut adalah Imam Mahdi afs. Kita tidak bisa menganggap ada ruang dan waktu yang kosong dari seorang insan kamil. Buku *Shawt al-'Adalah al-Insaniyyah* (Suara Keadilan Manusia) yang Anda tulis berkaitan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as, (ketahuilah) bahwa rahasia di balik semua keutamaan beliau adalah karena pribadi beliau merupakan tafsir amali atas *Asma' al-Husna*. Pancaran asma Jalal dan Jamal Ilahi itu terus berlangsung dan tidak pernah terputus. Pada masa sekarang pusatnya seorang waliullah yang masih hidup, namun untuk sementara waktu tertutup dari pandangan mata (baca: gaib). Kalian, orang-orang Kristiani, meyakini sosok tersebut sebagai Isa al-Masih as yang kalian tunggu kehadirannya, sementara orang-orang Islam menanti sosok Imam Mahdi afs. Semua sifat mulia ada padanya dan pada hari kemunculannya *"shawt al-'adalah al-insaniyyah"* benar-benar akan membangkitkan seluruh umat manusia dari tidur panjangnya."

Dalam ajaran agama, kita berucap seperti ini kepada Imam Zaman afs:

Salam sejahtera bagimu wahai musim semi bagi kehidupan manusia dan hari-hari yang subur. Salam sejahtera atasmu wahai pedang yang perkasa. Salam sejahtera atasmu wahai Imam yang ditunggu dan keadilan yang tersebar!

Yang luar biasa, ternyata George Jordac menerima filsafat dan pemikiran ini, yakni keberadaan seorang wali pada setiap masa adalah sesuatu yang bersifat niscaya dan rasional. Di akhir, dia juga mengucapkan kalimat ini: "Apa yang kita dengar tentang insan-insan Ilahi dalam sejarah adalah sebuah kebaikan (*hasanah*) dari kebaikan Ali."

---

146 Edisi Indonesia, *Ali: Suara Keadilan*, diterbitkan oleh Penerbit Lentera yang merujuk pada edisi Inggrisnya, *The Voice of Human Justice—peny.*

Wacana Keempat

Wali Al-'Ashr (Imam Mahdi afs) adalah Poros Keseimbangan di Muka Bumi

Telah dijelaskan bahwa Zat Allah Swt bertajali dalam asma Jamal dan Jalal-Nya. Sifat-sifat seperti *al-Khaliq*, *al-Hakim*, *al-Rahim*, dan seluruh asma ilahiah adalah manifestasi (*zhuhur*) bagi-Nya. Setiap maujud dari maujud-maujud yang ada dalam keberadaan ini, semakin kuat dan kaya (dari sisi wujud), maka itu pertanda bahwa ia telah mengambil bagian yang lebih banyak dari *Asma' al-Husna*. Sebagai misal, benda-benda mati telah mengambil manfaat dari nama *al-Khaliq*, bukan dari nama *al-Muhyi* dan *al-Mumit*. Berbeda halnya dengan tumbuh-tumbuhan yang memanfaatkan nama *al-Muhyi* dan *al-Mumit*. Sementara manusia adalah satu-satunya maujud yang mengambil manfaat terbanyak dari asma ilahiah. Tentu saja, manusia yang dekat dengan Allah berpeluang untuk mengambil manfaat yang lebih dibandingkan manusia-manusia yang lain.

Asma dan sifat ilahiah yang paling tinggi adalah *al-Wali*, dan tidak satu maujud pun yang dapat menampakkan nama suci (*muqaddas*) ini kecuali seorang waliullah, yang merupakan titik keseimbangan asma Jamal dan Jalal Ilahi. Tentu dia pun adalah manusia yang paling seimbang sifat-sifatnya di muka bumi. Hal ini disebabkan *wali al-'ashr* memiliki tiga keistimewaan:

1. Kedekatan yang sempurna kepada Allah Swt
2. Kemampuan untuk mengendalikan alam
3. Menjaga syariat dan hukum Islam sebagai imam dan hujah bagi Allah Swt

Apabila bumi kosong dari manusia yang seperti ini, nama *Huwa al-Wali* akan kehilangan *mazhhar* dan manifestasinya.

Keterangan Singkat Seputar Keseimbangan (*I'tidal*) dan Contoh-Contohnya

I'tidal dalam bahasa berarti keadilan, kejujuran, kemoderatan, dan keseimbangan dalam kuantitas dan kualitas. Kata "*i'tidal*" (baca: keseimbangan) telah digunakan dalam beberapa hal seperti:

- Keseimbangan waktu siang dan malam, yakni persamaan antara siang dan malam yang masing-masing berdurasi dua belas jam

- Keseimbangan fisik, yakni keadaan sehat

- Keseimbangan suhu, yakni tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin

Berkaitan dengan iklim terdapat istilah keseimbangan musim semi dan keseimbangan musim gugur. (Sebagai contoh), keseimbangan musim semi ditandai dengan pergerakan matahari dari selatan ekuator bumi menuju utara, dan keseimbangan musim semi terjadi sekitar awal bulan Farvardin (bulan pertama penanggalan Hijriah Syamsiah), kala itu separuh bumi bagian utara mengalami awal musim semi.[147]

Keseimbangan dalam Ilmu Akhlak

Keseimbangan manusia terjadi ketika akal mampu memimpin syahwat dan amarah, yakni ketika seluruh kelakuan manusia berada di bawah kendali akal, dan ketika seluruh keputusan dan perbuatan manusia berada di bawah perintah serta larangan (akal).

Alim rabbani ternama, Maula Muhammad Mahdi Naraqi—semoga Allah merahmatinya—menulis: "Keadilan adalah fadilat yang paling mulia dan utama..." Beliau melanjutkan, "Oleh sebab itu, Platon sang filsuf Ilahi berkata, 'Apabila manusia mencapai keadilan, seluruh bagian dari dirinya akan bersinar, yang satu

---

147 Ghulam Husin Mushahib, *Dairat al-Ma'arif Farsi*, Intisyarat Amir Kabir.

bagian akan menerangi bagian lainnya. Pada saat itulah jiwa akan bangkit dengan perilaku khusus terbaiknya, dan pada saat itulah tercapai puncak kedekatan dengan Sang Pencipta jiwa.'"[148]

Maksud dari keterangan di atas adalah bahwa keadilan merupakan puncak raihan tertinggi manusia dan puncak kedekatan dengan Allah Swt.

Berkaitan dengan makna *wilayah*, telah dibawakan keterangan dari Mulla Abdurrazzaq Kasyani yang menjelaskan bahwa Rasul saw adalah pusat keseimbangan bagi asma Allah Swt. Selanjutnya makna ini juga meliputi waliullah sehingga Imam Mahdi afs juga berada di bawah naungan asma ilahiah.

Sebuah Kritikan Penting Berikut Jawaban Detailnya

Mungkin saja dikatakan bahwa keberadaan manusia sebagai waliullah dan manifestasi sempurna *Asma' al-Husna* pada setiap zaman dan masa sangat bergantung pada adanya potensi serta kondisi tertentu sehingga tidak ada keharusan akan keberadaannya di setiap waktu. Dengan begitu, keberadaan seorang insan maksum pada setiap masa tidak mempunyai dasar, alasan, serta argumen yang bersifat rasional. Sebagaimana rumusan *imkan asyraf* hanya berlaku pada spesies (*anwa'*) dan tidak berlaku pada individu (*asykhash*), karena individu bergantung pada potensi serta faktor-faktor yang berkaitan dengan ruang dan waktu.

Jawaban pertanyaan di atas akan menjadi jelas dengan memerhatikan beberapa poin berikut ini:

1. Pembuktian sifat dan *Asma' al-Husna* bagi Allah Swt bersifat rasional, sebagaimana pembuktian atas keberadaan Allah Swt menurut pandangan akal dan fitrah bersifat aksiomatis-argumentatif.

2. Tajali *Asma' al-Husna* dengan arti realisasi penciptaan dengan segala keindahan serta hikmahnya ternyata juga merupakan perkara yang tampak, jelas, dan tak bisa diingkari.

---

148 Jami' al-Sa'adat, 1/111.

3. Refleksi tajali ini dalam penciptaan dan tafsir amali *Asma' al-Husna* tampak sekali pada ciptaan (Allah Swt). Dan, sebagaimana refleksi kekurangan akan tampak pada maujud, maka refleksi kesempurnaan juga akan tampak. Tentu, dalam batasan yang bisa direfleksikan oleh wujud kontingen (*mumkin al-wujud*). Inilah makna *wilayah* bagi waliullah.

Dengan kata lain, *zhuhur* dan tajali tidak bergantung pada potensi dan kondisi ruang dan waktu.

Dengan keterangan ketiga, apa yang Allah haruskan dalam penciptaan itu berbeda dengan apa yang bergantung pada potensi serta kondisi tertentu. Yang pertama berkaitan dengan kekuasaan mutlak Allah Swt, yakni tanpa ikatan dan syarat, sementara yang kedua berdasar pada syarat-syarat dan aturan-aturan yang telah Dia tentukan sendiri.

Al-Quran, ketika berbicara tentang khilafah ilahiah manusia, telah memberitahukan adanya saling keterkaitan ini. Dengan bantuan dalil akal, manusia akan memahami bahwa dia perlu pada seorang pemberi petunjuk, yaitu syariat serta hukum-hukum Allah sehingga dia dapat mencapai puncak makrifat dan pengetahuan dengan bantuan tongkat wahyu dan agama.

Ketika berbicara tentang penciptaan manusia, al-Quran memulainya dengan memperkenalkan manusia sebagai khalifatullah (perwakilan Allah Swt) di muka bumi sekaligus mengingatkan bahwa seorang khalifah haruslah bisa menampilkan dan menunjukkan siapa yang diwakilinya. Bila tidak seperti itu, dia tidak layak disebut sebagai khalifah dan wakil sejati. Inilah filosofi di balik ayat *inni ja'ilun fil ardhi khalifah*.[149]

Keharusan adanya seorang waliullah dan pusat keseimbangan, dalam ucapan Fakhrurrazi, didasarkan pada induksi (*istiqra'*) pada maujud-maujud. Mufasir dan mutakalim besar Islam Imam Fakhrurrazi, dengan sudut pandang yang berbeda, telah membuktikan keharusan adanya insan kamil dan maksum pada setiap masa. Dalam kitab *Al-Mathalib al-'Aliyah min al-'Ilm al-Ilahi*, dalam bahasan keniscayaan kenabian (*luzum nubuwwah*), setelah mengukuhkan metode umum para mutakalim

149 QS. al-Baqarah [2]: 30.

dalam pembuktian kenabian melalui mukjizat, beliau mengetengahkan kemampuan para nabi dalam menyempurnakan insan-insan *naqish* (tidak sempurna), lalu menjelaskan:

"Apabila kita mengetahui jalan yang hak dan batil, (maka) seseorang yang dari segi pemikiran telah jelas baginya hakikat-hakikat keberadaan dan dari segi amal juga mempunyai *malakah* untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan mempunyai akhlak serta perilaku Ilahi-ukhrawi dan mengajak umat manusia menuju hakikat dan kebenaran, akan kita yakini sebagai utusan Allah dan pembawa petunjuk kepada syariat samawi."

Dalam menjelaskan maksudnya, Fakhrurrazi menyinggung tentang beragam tingkatan pemahaman dan amal manusia. Beliau menerangkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman di antara manusia dalam memahami hakikat dan amal, bersifat tak terhingga dan tak terbatas. Lemah dan kuatnya daya paham di antara individu umat manusia juga sangat terang dan jelas. Dari sisi lain, tingkatan-tingkatan ini juga dapat dibagi menjadi yang tertinggi dan yang paling rendah. Betapa banyak kita melihat manusia yang perilakunya tidak jauh berbeda dengan binatang buas, babi, dan keledai. Dari sisi lain kita juga melihat manusia-manusia yang mempunyai pemikiran tinggi dan perilaku yang baik serta suci. Bahkan mereka lebih mirip dengan para malaikat ketimbang manusia.

Singkat kata, kekurangan dan kesempurnaan mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Namun, sebagaimana kekurangan sebagian manusia sedemikian tingginya, maka di hadapannya harus ada manusia yang sempurna dari segala sisi. Dalam rangka membuktikan premis ini, Fakhrurrazi berpegang dan bersandar pada dalil induksi. Setelah menjelaskan macam-macam benda, ketika hewan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan benda mati dan tumbuhan, dan di antara macam-macam hewan (baca: makhluk hidup yang bergerak dengan kehendak), manusia terbukti sebagai hewan yang paling unggul dan paling mulia. (Beliau menegaskan), bahwa manusia juga terbagi dalam berbagai tingkatan yang berbeda-beda, yang satu lebih unggul daripada yang lain.

Tak diragukan lagi, di antara yang unggul itu pasti ada seseorang yang mempunyai kesempurnaan dan keutamaan yang paling banyak dan tertinggi yang bisa diraih oleh seorang manusia. Menurut Fakhrurrazi, manusia seperti ini harus ada pada setiap masa dan periode. Dengan kata lain, selama umat manusia itu ada, manusia yang paling sempurna juga pasti ada. Oleh sebab itu, terbuktilah bahwa pada setiap masa harus ada seseorang yang paling mulia dan sempurna dalam hal pemikiran dan amal perbuatan.[150]

Poros Alam dan *Shahib al-Zaman* dalam Pemikiran Fakhrurrazi

Menurut Fakhrurrazi, insan kamil ini adalah sosok yang oleh kelompok sufi diberi julukan "kutub alam" (baca: wali kutub), sementara dalam pandangan Syi'ah Imamiyah disebut sebagai Imam maksum, lalu diberi julukan *Shahib al-Zaman* dan *Al-Ghaib*. Menurut Fakhrurrazi, orang-orang Syi'ah telah melakukan hal yang benar berkaitan dengan beberapa julukan itu, karena tidak adanya kekurangan pada sosok tersebut sama halnya dengan kesucian dari kesalahan dan dosa, serta karena sosok tersebut tujuan akhir dari penciptaan alam, maka sudah barang tentu dia adalah pemilik zaman (*shahib al-zaman*). Berikut ini adalah penjelasan Fakhrurrazi:

"Dan satu kelompok dari Syi'ah Imamiyah menyebutnya sebagai Imam maksum. Kadang mereka menamainya dengan sebutan *Shahib al-Zaman* dan meyakini bahwa dia dalam kegaiban. Benar apa yang mereka sebutkan tentang dua sifat itu, karena ketika sosok tersebut tidak mempunyai kekurangan yang terdapat pada selainnya, maka sudah tentu dia maksum dari berbagai kekurangan itu. Dia juga adalah pemilik zaman, karena telah kami jelaskan bahwa sosok tersebut adalah yang dituju dan diinginkan (baca: dinanti) pada masa itu dan pada masa yang lain, maka semua manusia adalah pengikutnya, dan dia juga gaib dari pandangan manusia."[151]

---

150 Fakhrurrazi, *Al-Mathalib al-'Aliyah*, 8/105.
151 Fakhrurrazi, *Al-Mathalib al-'Aliyah*, 8/106.

Fakhrurrazi meyakini pandangannya bersifat rasional, bersandar pada induksi yang mendatangkan pengetahuan dan keyakinan. Dalam penjelasannya Fakhrurrazi menulis: "Keterangan ini bersifat rasional bersandar pada induksi yang mendatangkan kepastian serta keyakinan."[152]

Sebagaimana yang telah dijelaskan, Fakhrurrazi dalam membuktikan keharusan adanya insan kamil di setiap masa, berpegang pada dalil induksi. Akan tetapi, menurut hemat kami, keterangan Fakhrurrazi berkaitan dengan keharusan adanya insan kamil sebagai sosok yang paling salih, paling sempurna, dan paling berkemampuan dalam membimbing umat manusia yang secara tegas telah diakuinya, akan kami bawakan pada pasal "*Asma' al-Husna*" sehingga terjadi kesesuaian dengan pembahasan-pembahasan yang terpapar di sana.

Tiga Golongan Manusia dalam Masyarakat

Selanjutnya Fakhrurrazi membagi umat manusia dalam tiga golongan:

1. Para nabi dan rasul as, yang membawa wahyu Ilahi bagi umat manusia, laksana matahari yang menerangi bumi. Kenabian tidak ada pada setiap masa dan periode, namun para nabi akan diutus dalam rentang waktu seribu tahun, bisa kurang dan bisa lebih.

2. *Ashhab al-Adwar*, yakni manusia-manusia sempurna yang selalu ada pada setiap masa dan periode. Mereka bagaikan rembulan yang mengambil cahaya dari matahari. Insan kamil ini adalah Imam yang menduduki kedudukan nabi dan bertugas sebagai penjelas atas syariatnya.

3. Golongan ketiga adalah masyarakat awam, yang tak diragukan, akal mereka mengalami *takamul* dan menguat berkat cahaya-cahaya *Ashhab al-Adwar*. Berikut ini adalah keterangan yang diberikan oleh Fakhrurrazi:

---

152 Ibid.

"Maka terbuktilah dengan ini bahwa harus ada seseorang yang mempunyai sifat-sifat kesempurnaan pada setiap periode. Kemudian, di antara periode-periode yang datang silih berganti itu, harus ada sebuah periode yang di dalamnya terdapat seseorang yang paling afdal di antara orang-orang yang afdal di masing-masing periodenya. Periode yang menghadirkan sosok paling afdal di antara orang-orang afdal tidak terjadi kecuali dalam rentang waktu (setiap) seribu tahun sekali, bisa lebih dan bisa kurang. Sosok tersebut (yang terafdal di antara orang-orang afdal) pastilah seorang rasul dan nabi pembawa syariat-syariat yang memberikan petunjuk pada kebenaran. Perumpamaan sosok tersebut dengan seluruh *Ashhab al-Adwar* adalah seperti perumpamaan matahari dibandingkan dengan seluruh bintang. Kemudian, di antara *Ashhab al-Adwar*, haruslah ada seseorang yang paling dekat dengan *shahib dawr* dalam keutamaan-keutamaan sifatnya. Sosok tersebut, bila dibandingkan dengan *shahib dawr*, adalah ibarat bulan dengan matahari dan dia adalah pengganti (baca: penerus) bagi *shahib dawr* serta penjelas syariatnya. Adapun manusia-manusia lain, maka perumpamaan masing-masing mereka dengan *shahib dawr*, adalah seperti bintang di angkasa raya dengan matahari. Sementara perumpamaan masyarakat awam bila dibandingkan dengan *Ashhab al-Adwar*, seperti fenomena-fenomena alam dengan matahari, bulan, dan bintang-bintang. Tak diragukan, akal orang-orang *naqishin* (baca: tidak sempurna), berkembang, menyempurna, dan menguat berkat cahaya-cahaya akal *Ashhab al-Adwar*."[153]

Mendengar keterangan yang begitu jelas dan *muhim* dari seorang tokoh yang dipandang di kalangan ulama Ahlusunnah, yang terkadang mempunyai pemikiran bernuansa fanatik (baca: tidak suka) dengan *tasyayyu'*, sungguh sangat mengherankan. Hal ini tidak lain, merupakan anugerah dari Allah Swt yang menyuarakan hakikat melalui lisan seseorang seperti Fakhrurrazi. Menariknya, kitab *Al-Mathalib al-'Aliyah* adalah kitab kalam terakhir yang ditulis oleh Fakhrurrazi, yang selesai pada tahun yang sama dengan wafatnya. Oleh sebab itu, kandungan dari kitab ini dapat dikatakan sebagai keyakinan dan pendapat akhir Fakhrurrazi.[154]

---

153 Fakhrurrazi, *Al-Mathalib al-'Aliyah*, 8/106-107.

154 Fakhrurrazi wafat pada tahun 606 H dan kitab *Al-Mathalib al-'Aliyah* juga selesai pada tahun itu. Lihat: *Al-Mathalib al-'Aliyah*, 9/390.

Mengenal Identitas Waliullah Melalui Akal dan Syariat

Sebagaimana yang diungkap oleh ulama ilmu-ilmu rasional dan *syar'i* bahwa kegunaan dan jangkauan kerja akal adalah dalam pengetahuan yang bersifat universal (baca: *al-ma'rifah al-kulliyyah*) dan tidak dapat menjangkau *mishdaq* atau ekstensi. Pengetahuan akan sosok dan individu tentu merupakan tugas dari hadis-hadis yang muktabar dan syariat. Karenanya, di akhir pasal ini kita akan bawakan sebuah hadis dari ratusan hadis muktabar berkaitan dengan identitas *Imam al-'Ashr—arwah al-'alamina lahu al-fida'* (semoga roh-roh seluruh alam semesta menjadi tebusannya), agar terjadi sinergi antara akal dan syariat. Selain itu, agar hadis ini dapat memberi petunjuk kepada akal tentang ekstensi objektif (*mishdaq waqi'i*) dan siapa sebenarnya sosok yang dijanjikan oleh Islam dan agama-agama lain. Apa yang sudah kita lalui adalah argumentasi rasional yang kesimpulannya adalah bahwa adanya Imam maksum pada setiap periode dan masa adalah suatu keharusan. Tentu, berkaitan dengan siapa sebenarnya sosok tersebut akan menjadi jelas melalui hadis-hadis yang muktabar. Dan, sebagaimana yang telah kami janjikan di mukadimah kitab ini, bahwa di samping setiap dalil rasional, akan dihadirkan satu hadis dari ratusan hadis muktabar berkaitan dengan siapa sebenarnya sosok pemimpin (akhir zaman).

Fadhl bin Syadzan Nishaburi dalam kitab *Itsbat al-Raj'ah* dan juga *mukhtashar*-nya, *Mukhtashar Itsbat al-Raj'ah* (hadis ke-3, hal.206-207), meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Najran, dari Ashim bin Humaid, dari Abu Hamzah Tsumali, dari Imam Muhammad Baqir as, bahwa Rasulullah saw berkata kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as:

"Wahai Ali, sesungguhnya suku Quraisy akan menampakkan atasmu apa yang mereka sembunyikan. Mereka akan bersepakat untuk menzalimi dan menundukkanmu. Apabila engkau mendapatkan pembela, perangilah mereka, namun bila engkau tidak mendapatkan pembela, tahanlah dirimu dan selamatkan darahmu, karena *syahadah* akan menghampirimu. Ketahuilah, putraku akan menuntut balas atas mereka yang menzalimimu dan menzalimi putra-putra

serta pengikutmu di dunia. Allah akan mengazab mereka di akhirat dengan azab yang pedih." Kemudian Salman Farisi berkata, "Siapa dia, ya Rasulullah?" Rasul saw berkata, "Dia adalah (keturunan) yang kesembilan dari putraku (baca: cucuku) Husain as yang akan muncul setelah masa kegaiban yang panjang, lalu dia akan mengumumkan perintah Allah Swt dan memenangkan agama Allah serta menuntut balas atas musuh-musuh Allah. Dia akan memenuhi dunia dengan keadilan serta kebijaksanaan, sebagaimana (sebelumnya) telah dipenuhi oleh kedurjanaan dan kezaliman." Salman Farisi berkata, "Kapan dia akan muncul, ya Rasulullah?" Beliau berkata, "Tidak ada yang mengetahui perkara itu selain Allah Swt, tetapi ada beberapa tanda dan alamat, di antaranya: seruan (baca: suara) dari langit, (ada yang) ditelan bumi di Timur, (ada yang) ditelan bumi di Barat, dan (ada yang) ditelan bumi di padang pasir Baida."

Kualitas Serta Kedudukan Hadis

Hadis ini tergolong *muttashil al-isnad*, sahih, dan *mutawatir*.

Mengenal Para Perawi Hadis

1. Abdurrahman bin Abi Najran

Menurut Barqi, dia adalah Kufi dan Qommi (orang Kufah atau Qom) serta merupakan sahabat dari Imam Ali Ridha as dan Imam Jawad as. Menurut Najasyi, *kunyah*-nya adalah "Abul-Fadhl" dan merupakan perawi yang *tsiqah* (dapat dipercaya), selain mempunyai banyak karya tulis. Allamah Hilli dan Ibnu Dawud juga memberikan *tawtsiq* kepadanya. Bahkan, lantaran kemuliaan dan *watsaqah* beliau, para pemuka besar hadis Syi'ah seperti Ahmad bin Isa, Ahmad bin Abi Abdillah Barqi, dan para *muhaddits* yang setingkat dengan mereka telah meriwayatkan hadis dari beliau.

2. Ashim bin Humaid

Menurut Barqi dan Syekh Thusi, Ashim adalah sahabat Imam Ja'far Shadiq as. Dalam menyifatinya, Najasyi berkata, "Ashim bin

Humaid Hannath Abul-Fadhl termasuk dalam *mawali* Kufah dan perawi dari Imam Ja'far Shadiq as. Dia adalah seorang yang *tsiqah, 'ain,* dan *shaduq*." Pada bagian awal *Rijal*-nya, Ibnu Dawud menyebutnya dengan sifat *tsiqah, 'ain,* dan *shaduq*.

3. Abu Hamzah Tsumali

Dia adalah perawi yang sangat terpercaya dan biografinya telah disebutkan dalam *Hadis Lauh*.[155]

Hadis ini hanyalah salah satu dari ratusan hadis muktabar yang menjelaskan tentang identitas Imam Zaman as dan sama sekali tidak meninggalkan celah keraguan dan kekaburan bagi para pencari kebenaran.[]

155 Silakan merujuk pada bagian kedua dan ketiga kitab ini: Ensiklopedia Hadis dan Para Perawi.

BAB TIGA

Burhan *Nizham Ahsan* (*'Inayah*) dan Keharusan Adanya Imam Maksum

Wacana Pertama

Pengertian Burhan dari Segi Bahasa

Sejak membuka mata di dunia dan menyaksikan keteraturan ciptaan Ilahi dengan mata fitrah, manusia telah memahami dan menyadari akan kemurahan, kepandaian, kekuasaan, dan kebijaksanaan Sang Pencipta. Dengan akalnya, manusia menyaksikan dengan jelas bahwa dunia sedang bergerak menuju kesempurnaan, keindahan, dan tujuan tertentu. Agama-agama Ilahi di bawah pancaran cahaya wahyu dan ilham juga telah berbicara tentang hakikat yang serupa. Demikian pula halnya dengan para bijak dan filsuf rabani, menurut mereka alam keberadaan berikut sistem yang berlaku atasnya adalah ciptaan yang terbaik, terindah, dan paling sempurna. Mereka telah mengisi bagian besar dari karya tulis mereka seputar topik ini dan berbicara tentang keindahan serta keteraturan alam wujud yang luar biasa.

Dalam memahami keindahan serta gerak dengan iradat dan bebas menuju kesempurnaan, manusia memang berbeda dan jauh lebih unggul dari maujud-maujud lain. Namun, pengetahuan dan makrifat ini memerlukan sarana-sarana dan mukadimah-mukadimah. Dalam hal ini, dengan rahmat serta kasih sayang-Nya, Allah Swt telah memberikan semua kebutuhan itu kepada manusia agar dapat memandunya menuju keindahan dan kesempurnaan. Di antara sarana terpenting yang telah diberikan adalah petunjuk langit (*hidayah samawiyyah*) yang sepanjang sejarah kehidupan manusia diemban oleh para utusan dan para Imam suci as.

Kajian dan bahasan kita sekarang adalah seputar dasar-dasar serta rumusan-rumusan yang akan berakhir dengan kesimpulan berikut. Keyakinan dan keimanan pada keharusan adanya hidayah ilahiah oleh Rasulullah saw yang dilanjutkan oleh para Imam maksum as, dan keyakinan ini tentu akan menuntut keberadaan Imam maksum pada semua masa dan periode kehidupan umat manusia. Para filsuf Ilahi menyebut argumen (baca: istidlal) yang menyampaikan kita pada keyakinan keharusan adanya insan kamil, dengan nama burhan inayat atau burhan hikmah. Sedangkan hukama Islam seperti Shadruddin Syirazi, telah membuktikan keharusan adanya Imam maksum pada setiap zaman sebagai seorang insan kamil yang menggambarkan hidayah murni Ilahi.

Para ulama, peneliti, dan pengkaji bidang arkeologi telah membuktikan dengan dalil-dalil ilmiah dan berbagai temuan mereka bahwa umat manusia sejak dahulu kala telah mempunyai keyakinan pada adanya satu kekuatan yang tinggi dan unggul yang bertanggung jawab atas berbagai urusan dunia dan pembenahannya.

Wacana Kedua

Keharusan Adanya Sistem Terbaik dan Imam Maksum as

Kriteria Sistem Terbaik (*Nizham Ahsan*)

Sebelum memasuki definisi tentang *nizham ahsan* dan mengetahui unsur-unsur utamanya, terlebih dahulu kita harus menjawab sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan *nizham ahsan*, yaitu apa sebenarnya yang menjadi tolok ukur serta neraca bagi *ahsan* (yang lebih baik) dan yang lebih unggul? Menjawab pertanyaan ini, tak diragukan lagi, bergantung pada neraca kebaikan dan keindahan itu sendiri. Sebagai misal, apa saja yang kita sifati dengan baik (*husn*) dan apa yang disifati dengan buruk (*qubh*). Nah, nanti ketika pertanyaan ini terpapar pada seluruh keberadaan dan dunia, dan kita bertanya tentang faktor apa yang mempunyai pengaruh mendasar pada kebaikan dunia dan faktor mendasar apa yang berpengaruh dalam keburukannya, pada saat itulah jawaban dari pertanyaan di atas akan semakin terkuak dan diketahui urgensinya.

Hakikat *Husn* (Kebaikan)

Jawaban bagi pertanyaan di atas telah menarik perhatian para filsuf sejak dahulu dan mereka sudah memberikan beberapa jawaban untuknya.

Antara definisi-definisi "kebaikan" yang diberikan oleh para filsuf non-Islam dan para filsuf Islam, terdapat banyak kesamaan.

Phytagoras berkeyakinan bahwa *husn* berdasar pada keselarasan, keharmonisan, dan keteraturan. Sementara Demokritos, pengasas paham atomisme (*dzarri*), meyakini *husn* dengan arti keseimbangan sebagai lawan dari *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (kurang). Adapun Platon, yang dianggap ahli sejarah filsafat sebagai pendiri ilmu kebaikan dan keindahan, berkeyakinan bahwa kebaikan adalah sebuah hakikat rasional-ideal. Karenanya, semakin dekat maujud di alam natur ini kepada alam rasional-ideal, maka ia akan lebih dekat dengan keindahan dan kebaikan.[156]

---

156 Frederick Copleston, *Tarikh_e Falsafeh*, diterjemahkan oleh Jalaluddin Mujtabawi, 1/292-293.

Pembahasan mengenai keindahan dan tolok ukurnya pada era Neoplatonis, khususnya dalam pemikiran Plotinos, pengasas paham Neoplatonis, menduduki masalah yang paling utama dalam filsafat, sehingga Plotinos dalam kitab *Tasu'at*, menjadikan topik ini sebagai inti dalam pembahasan-pembahasan filsafatnya dan berkata, "Karena semua yang ada di alam keberadaan ini (baca: *katsrah*) berputar dan berpusat pada satu inti, maka semua yang ada itu bersifat indah."

Leibniz juga mendefinisikan keindahan dengan keselarasan dan keharmonisan yang terbaik, dan Tuhan telah menciptakan alam ini berdasar padanya.

Namun, dalam pemikiran Islam, keindahan dan kebaikan dalam alam wujud, adalah setiap sesuatu yang memiliki keberadaan, dan setiap sesuatu yang berada pada posisi dan tingkatan keberadaan berdasarkan keadilan, maka ia juga memiliki suatu bentuk keindahan. Segala sesuatu yang menampilkan dirinya sebagai fenomena di alam keberadaan, maka ia akan terhitung sebagai sesuatu yang mempunyai keindahan. Sebagian filsuf menyebutnya sebagai kebaikan atau kesempurnaan orisinal. Dan, karena Wujud Niscaya-ada (*wajib al-wujud*) adalah kesempurnaan mutlak dan kebaikan murni, juga karena maujud-maujud kontingen (*imkani*) mempunyai kesempurnaan nisbi, maka setiap sesuatu yang mempunyai kebaikan dan keindahan berada dalam hubungan dengan hakikat dan kesempurnaan mutlak. Berdasar pada semua keterangan di atas, maka kebaikan hakiki adalah perbuatan dan sifat Allah Swt, dan perbuatan Allah adalah keindahan itu sendiri.

Para mutakalim Muktazilah, seiring dengan Syi'ah Imamiyah, berkeyakinan bahwa perbuatan Allah Swt berdasar pada kebaikan dalam ciptaan. Mereka berkeyakinan bahwa Allah Swt Mahasuci dan jauh dari perbuatan buruk. Berbeda dengan mereka, adalah kelompok Asy'ariyah yang menjadikan perbuatan Allah Swt sebagai neraca dan tolok ukur bagi keindahan. Menurut mereka, Allah Swt tidak bisa dikritisi atas perbuatan buruk yang Dia lakukan atau perbuatan yang harus dilakukan, namun Dia tinggalkan.

Bagaimanapun juga, kebaikan dapat diibaratkan dengan sebuah

rumah hunian. Rumah ini dengan segala kriteria yang dimilikinya, baik besar atau kecil, megah atau sederhana, dibangun oleh seorang arsitek yang memenuhi segala tuntutan si empunya rumah atau seperti sebuah pabrik yang dibangun oleh para arsitek sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan produksi sebuah firma. Nah, apabila dalam pembangunan rumah atau pabrik tersebut semua hal yang diperlukan telah diperhatikan, bangunan itu akan menjadi sempurna dan indah.

Berdasarkan analogi ini, apabila kita mengamati perbuatan Allah Swt, kita akan melihat dan menyaksikan sebuah mahakarya yang luar biasa dan menakjubkan, yang membuat akal tak kuasa untuk berpikir serta para ahli dan ilmuwan akan tertunduk di hadapan Sang Pencipta yang Mahaagung. Berbagai rahasia yang agung dan pelik dapat disimak dalam doa-doa dan munajat para Imam maksum as seperti *tawqi* Imam Zaman as dalam doa bulan Rajab yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Usman, wakil khusus beliau as: "Ya Allah, sampaikan salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya, ...dan atas para malaikat-Mu yang *muqarrab*, yang berbaris dalam keadaan takjub dan terdiam."[157]

Menyinggung berbagai kelompok malaikat, Sa'di berkata:

Engkau pergi, namun tak akan terlupakan
Engkau datang, namun aku hilang kesadaran
Kota ini menjadi pencerita keindahan-Mu
Sekelompok menjadi takjub dan hanya bisa diam[158]

Shaib Tabrizi bersyair untuk kita:

Bukalah mata, lihat ciptaan Tuhan dan diamlah
Saksikan tulisan guru, jauh lebih baik dari membaca

Ahli astronomi Perancis, berkata:

157 Para malaikat disifati dalam doa tersebut dengan sifat *al-baham al-shaf-fin*. Pada kata *bahama*, Ibnu Manzhur menulis: "Dan dikatakan *dharabahu fawaqa'a mubhaman* (Ia dipukul hingga tak sadarkan diri), tidak bisa ber-bicara, dan tidak bisa membedakan (*Lisan al-'Arab*, 56/12) sehingga boleh jadi arti doa ini adalah bahwa sekelompok malaikat takjub dan heran sampai tak sadarkan diri.

158 Syekh Thusi, *Mishbah al-Mutahajjid*, *Mafatih al-Jinan*, Doa Bulan Rajab.

"Para ahli astronomi dan fisika—yang pada umumnya terdiri dari orang-orang yang biasa berpikir secara mendalam, berdasarkan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan—selalu melihat hal-hal yang indah, menakjubkan, dan luar biasa di angkasa raya. Oleh sebab itu, mereka memiliki ketenangan, ketenteraman jiwa, dan pandangan yang luas. Tentu, apa yang menjadi keyakinan, ideologi, dan pemikiran mereka dalam berbagai masalah fundamental juga mempunyai nilai yang sangat tinggi. Sebagai kesimpulan, kesaksian mereka dalam keyakinan pada keberadaan Tuhan sangatlah penting. Perlu digarisbawahi, mayoritas ahli astronomi adalah orang-orang yang menyatakan kepercayaan pada keberadaan Tuhan."[159]

Pengungkapan pandangan seperti ini dari para pakar, ahli, dan guru dalam ilmu-ilmu alam (*ulum thabi'i*) dan bagaimana mereka berbicara tentang detail dan rumitnya alam keberadaan, tidak menyisakan keraguan bahwa membahas tentang wujud manusia yang sangat luar biasa tentu akan menambah tingkat rasa takjub mereka. Sebagaimana Alexis Carrel, salah seorang pemikir dan penulis Barat, menilai manusia sebagai makhluk yang tidak (mungkin) dikenali, dan Ibnu Sina, salah seorang filsuf besar Islam, dalam menjawab surat seorang arif ternama, Abu Said Abul-Khair, yang memintanya untuk mendefinisikan manusia, berkata, "Seandainya bisa!"

Kesimpulan

Alam keberadaan adalah sebuah sistem yang mahadahsyat, kuat, kukuh, dan sangat indah. Seluruh perkembangan dan perjalanan apa yang ada di dalamnya menuju keindahan dan kesempurnaan adalah bukti bahwa alam ini sedang berjalan menuju tujuannya. Manusia yang berada di dalamnya juga sedang berjalan menuju tujuan dan puncak kesempurnaannya.

Alam seperti ini, yang mempunyai dan menyimpan segala sarana dan keperluan untuk berkembang dan menyempurna, dan seluruh maujud yang secara bersamaan dalam sebuah gerak harmoni sedang berjalan menuju puncak tujuannya, tentu tidak akan mengarah kecuali pada sebuah keadaan yang lebih baik dan sempurna.

159 *Nujum_e Kununi va Ma'rifat_e Parvardigar*, hal.130.

Pandangan-Pandangan Kalami Seputar *Nizham Ahsan*

Pandangan ulama dua maktab kalam, Asy'ariyah dan Muktazilah, berkaitan dengan bertujuannya alam keberadaan ciptaan Ilahi memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Para ahli kalam Asy'ariyah berkeyakinan bahwa perbuatan-perbuatan Allah tidak dapat ditafsirkan atau dikaji dalam kerangka tujuan. Karena, setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, tentu dia mempunyai tujuan dan sesuatu yang hendak diraih. Apabila ditetapkan sebuah tujuan pada penciptaan Allah Swt, hal ini akan berarti ada sebuah kekurangan pada Zat Ilahi. Sebaliknya, para mutakalim Muktazilah berkeyakinan bahwa perbuatan Allah (*fi'l Ilahi*) mempunyai maksud dan tujuan. Apabila tidak mempunyai maksud dan tujuan, maka akan berarti sia-sia dan tak bermakna. Mahasuci Allah Swt dari perbuatan sia-sia.

Sementara kelompok Imamiyah mengambil sikap yang realistis di antara dua kelompok Asy'ariyah dan Muktazilah. Mereka meyakini bahwa bertujuannya perbuatan Ilahi bukan dalam rangka mencari dan menggapai kesempurnaan. Muktazilah telah mengambil jalan yang benar dengan menyatakan bahwa perbuatan Ilahi mempunyai maksud dan tujuan. Namun, mereka kemudian kehilangan arah di tengah jalan akibat tidak adanya kedalaman ilmu dan logika serta jauhnya mereka dari ajaran Ahlulbait as sehingga menjadikan penafsiran mereka atas bertujuannya perbuatan Ilahi bertentangan dengan kesempurnaan tak terbatas Zat Allah.

Pada hakikatnya Allah Swt telah menciptakan makhluk dalam sebaik-baik dan seindah-indah ciptaan. Perbuatan Ilahi berdasar pada sistem terbaik dan paling bermaslahat. Perbuatan-Nya adalah manifestasi dari ketidakterbatasan ilmu-Nya. Artinya, Allah Swt tidak dalam rangka mencari sebuah kesempurnaan di luar Zat *Sarmadi* (azali dan abadi)-Nya, akan tetapi sistem terbaik adalah manifestasi dan konsekuensi dari kesempurnaan mutlak-Nya. Allah Swt mempunyai pengetahuan yang sempurna akan Zat-Nya dan perbuatan-Nya tidak lain adalah ilmu-Nya itu sendiri. Dia menciptakan dengan inayat-Nya. Penciptaan seperti ini sama sekali tidak berarti kebutuhan atau dalam rangka menepis kekurangan.

Tujuan Penciptaan dalam Sistem Terbaik

Penciptaan senantiasa berjalan menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tak diragukan lagi bahwa tujuan hakiki dari penciptaan manusia adalah makrifatullah dan ibadah kepada Allah. Jelas sekali bahwa makrifat bermuara pada ilmu dan bersandar pada potensi. Kita mengetahui bahwa potensi ini ada pada diri manusia dan maujud-maujud tinggi lainnya. Berdasar pada keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan dari penciptaan adalah makrifatullah. Mengenal Allah adalah mengenal sifat-sifat-Nya yang merupakan Zat itu sendiri.

Al-Quran dalam beberapa ayat telah memberikan penegasan atas hakikat ini, di antaranya:

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.[160]

Sistem terbaik, penciptaan terbaik, dan yang melampaui pikiran manusia ini meliputi seluruh ciptaan dan mempunyai beragam keindahan, kedetailan berikut rahasia-rahasia yang tidak mampu dijangkau oleh pemikiran manusia. Semua ini diciptakan dengan tujuan agar manusia tergiring pada makrifat serta pemahaman bahwa Allah Swt Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk, dan Dia adalah sumber dari segala anugerah, kekuatan, dan rahmat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan dari penciptaan adalah Sang Khalik itu sendiri yang akan menjadi sasaran cinta, pencarian, dan tempat mengadu bagi manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah menyampaikannya pada kesempurnaan yang layak bagi seorang manusia, dan manusia yang tidak menyempurna adalah manusia yang kehilangan jalan dan tersesat, sebagaimana ditegaskan dalam ayat:

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah keliru perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat yang sebaik-baiknya."[161]

160 QS. al-Thalaq [65]: 12.
161 QS. al-Kahfi [18]: 103-104.

Apabila sebagian manusia tidak patuh kepada Allah Swt, hal itu tidak akan merusak tujuan penciptaan, karena tidak sedikit manusia yang telah mengenal atau kelak akan mengenal Allah Swt, yang menyembah, patuh, dan tunduk kepada-Nya, dan hal ini kembali pada "bertujuannya penciptaan". Oleh sebab itu, mau tidak mau harus ada sebuah sistem keberadaan yang menjamin segala macam kebutuhan dan keinginan manusia, baik yang lahir maupun yang batin.

Sistem terbaik adalah sebuah sistem keberadaan terbaik dan terindah dari segala aspek. Di sana terdapat seluruh sarana dan faktor hidayah, baik *takwini* maupun *tasyri'i* yang berpengaruh pada bertujuannya alam keberadaan secara menyeluruh.

Manusia adalah makhluk termulia dan tujuan utama dalam ciptaan. Apa pun yang kita saksikan di alam keberadaan telah diciptakan karena manusia dan untuk manusia. Oleh karena itu, ketika manusia berada pada posisi hakikinya, ketika dia telah mencapai makrifatullah dan hakikat-hakikat ciptaan, dia telah mencapai perilaku dan akhlak yang bernuansa ilahiah, maka dia akan sampai pada tujuan penciptaannya melalui tajali dan inayat ilahiah. Tujuan itu tidak lain adalah bertajalinya Jalal dan Jamal Ilahi.

Pertanyaan:

Mengingat adanya perbedaan pandangan dalam masalah-masalah akidah, bagaimana mungkin dapat dikenali sistem terbaik?

Jawaban:

Pertama-tama perlu sedikit dijelaskan tentang sarana-sarana makrifat yang paling penting yang dimiliki manusia agar sistem terbaik dapat dipahami dengan benar.

Sarana-sarana makrifat yang paling utama adalah:

1. Indra

Dengan bantuan indra yang diberikan Allah Swt kepada manusia, maka manusia dapat mengenali alam keberadaan dan berbagai fenomenanya. Semakin tinggi kemampuan indra seorang manusia, semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengenali alam materi. Berkaitan dengan urgensi pancaindra, dikatakan: "setiap orang yang kehilangan salah satu indranya, maka dia akan kehilangan satu ilmu".

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkatkan kemampuan indrawi manusia, meskipun telah memberikan sumbangsih yang besar dalam meningkatkan daya jangkau indra, tetap saja tidak dapat keluar dari batasan alam materi.

2. Akal

Akal sedikit banyak dapat menjangkau hakikat-hakikat alam keberadaan. Dengan bantuannya manusia dapat mengkaji dan meneliti alam sekitarnya untuk memahami dan mengenali sebagian misteri yang tersimpan. Akan tetapi, masih banyak hakikat dan rahasia alam keberadaan yang berada di luar jangkauan akal. Setelah bertahun-tahun masa penelitian dan pemikiran, banyak pemikir dan filsuf memberikan pengakuan yang jujur bahwa berbagai keajaiban alam yang telah diketahui sangatlah sedikit dan tak seberapa bila dibandingkan dengan hal-hal yang belum diketahui.

3. Fitrah

Fitrah adalah sebuah kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang telah terjalin dalam sukma dan jiwanya. Fitrah tersebut menuntut kesempurnaan dan kebahagiaan. Fitrah mengajak manusia untuk mengimani Tuhan Sang Pencipta alam dan beragam keindahannya, tetapi manusia dalam menjawab panggilan fitrah hanya akan mencapai ilmu yang bersifat umum dan global. Masih banyak rahasia dan hal-hal detail yang tetap tersembunyi baginya.

4. Wahyu dan ilham

Wahyu Ilahi adalah sumber dan muara bagi seluruh syariat dan merupakan jalan menuju kebahagiaan manusia. Melalui wahyu dan kenabian, Allah Swt telah memberikan kepada para nabi pengetahuan dan pengajaran yang amat tinggi dan menjadi kebutuhan umat manusia. Pada gilirannya para nabi itu akan menyampaikan ilmu dan makrifat yang diterima dari Allah Swt kepada umat manusia secara terperinci atau global, berdasar pada maslahat yang ada. Yang global, perinciannya diserahkan kepada para wasi dari nabi tersebut, yaitu para Imam dan hujah Allah Swt atas sekalian umat manusia. Mereka bertugas menjaga, menjelaskan, dan mengawal wahyu serta risalah Ilahi yang telah diturunkan kepada para nabi.

Sebagaimana manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan alaminya kepada makanan, minuman, dan sebagainya berperantara pada indra dan akal, maka dalam mengenal dan mengetahui pedoman kehidupan insani, tugas-tugas individual serta sosial, alam dunia, akhirat serta barzakh, dia membutuhkan pedoman dari wahyu Ilahi.

Akal yang sehat dan waras tentu akan memahami pentingnya agama dan bahwa wahyu Ilahi akan memperluas jangkauan pemahaman akal. Wahyu akan membuka mata akal pada ufuk-ufuk yang tak terbatas.

Dengan demikian, indra, akal, dan fitrah membantu manusia dalam mengenal alam keberadaan, namun tidak satu pun dari tiga unsur pengetahuan tersebut dapat keluar dari batasannya dan menggapai sesuatu yang berada di luar potensi jangkauannya, maka di sinilah tampak urgensi wahyu yang akan membantu manusia dalam mengenal Allah Swt dan rahasia-rahasia alam keberadaan sehingga akan terbuka baginya hal-hal yang selama ini belum pernah terpikir olehnya.

Berkaitan dengan keterbatasan akal dan pemahaman manusia, seorang pemikir Perancis menulis:

"Pengalaman membuktikan bahwa akal manusia mempunyai daya jangkau yang terbatas. Ada serangkaian hal yang dapat dijangkaunya dan ada pula hal-hal yang berada di luar daya jangkaunya. Apakah akal mampu untuk menjangkau keberadaan yang tak terbatas ini dengan ilmu? Tidak ada seorang pun yang dapat menjawab pertanyaan ini. Tak diragukan bahwa dalam abad-abad mendatang, boleh jadi manusia dapat menguak dan mengeksploitasi alam tabiat lebih dari sebelumnya secara fisikal, namun sepertinya tidak mungkin bagi manusia untuk mengetahui hakikat dan esensi segala sesuatu, dan tidak mungkin baginya untuk mengetahui batasan alam keberadaan. Sepertinya, baik bagi manusia apabila ada hal-hal yang berada di luar jangkauan pemahamannya. Dalam pada itu, perbedaan mendasar antara alam fisik dan metafisik, dalam arti katanya, adalah adanya dinding pemisah yang tinggi di antara keduanya. Bahkan, belum diketahui secara mutlak apakah kedua alam itu benar-benar terpisah atau tidak. (Yang pasti), alam fisik adalah keberadaan yang bisa dijangkau dan dipahami oleh manusia, sementara metafisik adalah alam yang berada di luar jangkauannya. Kaum rasional, dengan menyadari keterbatasan daya jangkau akal manusia, sama sekali tidak berhak untuk mengingkari adanya hal-hal yang secara mutlak maupun relatif berada di luar jangkauan akal manusia. Tentu, harus diyakini nilai temuan akal dan ilmu pengetahuan manusia. Namun, keyakinan bahwa akal dan ilmu manusia dapat menjangkau segala-galanya, adalah keyakinan yang bersifat memaksakan dan tidak berdasar."[162]

Pada hakikatnya, akal harus bergandeng tangan dengan wahyu agar dapat berjalan pada jalan yang semestinya untuk sampai pada tujuan yang seharusnya.

Tidak Cukupnya Akal dan Fitrah

Agama-agama samawi, khususnya Islam, juga semua paham dan aliran yang menggunakan akal serta pemikiran, telah menerima hakikat ini bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan sendiri seluruh permasalahan individu dan sosialnya. Dengan kata lain, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk

162 *Nujum_e Kununi va Ma'rifat_e Parvardigar*, hal.126-127.

mengetahui semua kebutuhan hakikinya. Akal dan fitrah, tanpa bantuan wahyu, tidak dapat melihat seluruh garis kesempurnaan bagi manusia.

Sejak masa dahulu hingga kini para filsuf telah membawakan berbagai macam bukti filosofis dalam menjelaskan hakikat ini. St Augustine, salah seorang pemikir dan filsuf Kristen abad ke-4 yang pendapat dan pemikirannya dalam hal filsafat dan agama berpengaruh secara mendalam pada pemikiran Barat selama 900 tahun hingga abad ke-13, berpendapat bahwa petunjuk Ilahi hanya bisa didapat melalui jalur kenabian. Menurutnya,

"Tujuan manusia dalam kehidupan adalah mencapai keberuntungan serta kebahagiaan, karena manusia yang dalam kehidupan berhadapan dengan gelombang-gelombang besar, tentu akan mencari tepian pantai yang dapat menyelamatkan dirinya, tempat di mana dia dapat berlindung, hidup tenteram dan tenang dalam kebahagiaan. Kebahagiaan tidak akan pernah dia raih kecuali seperti apa yang dikatakan oleh Socrates, yakni bagaimana dia dapat mengenal dengan benar siapa sesungguhnya dirinya."

Kebahagiaan yang seperti ini akan bernilai apabila bersifat kekal dan abadi, bukan sementara dan dalam jangka pendek. Karena manusia sedang mencari sesuatu yang hilang, dan selama belum ditemukan, maka untuk selamanya dia tidak akan tenang dan tenteram. Kekhawatiran dan ketakutan ini baru akan sirna apabila manusia memahami dengan keyakinan yang mendalam bahwa dirinya bergantung pada sebuah Zat yang azali dan abadi, Zat yang senantiasa hidup dan kekal. Zat yang senantiasa hidup dan kekal itu tidak lain adalah Allah Swt. Oleh sebab itu, apabila kita hendak meraih kebahagiaan yang abadi, tujuan kita haruslah Allah Swt dan agama Ilahi. Hanya agama Ilahilah yang mendatangkan kebahagiaan dan mengantar manusia pada keberuntungan. Para filsuf Islam telah memberikan perhatian yang luas dan sangat mendalam berkaitan dengan masalah hidayah Ilahi dan urgensinya. Dalam hal ini mereka telah sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sangat berharga. Syekh *al-Rais* Ibnu Sina, pada pasal ke-2 dari bab ke-10 kitab *Al-Syifa'*, yang membahas secara khusus masalah kenabian, menulis:

"Tidaklah pantas (dan jauh dari kebijaksanaan) membiarkan umat manusia dengan pendapat dan pandangan masing-masing dalam masalah ini sehingga terjadi perbedaan dan perselisihan di antara mereka, yang setiap individu menilai apa yang mendatangkan keuntungan bagi dirinya sebagai keadilan dan apa yang mendatangkan kerugian sebagai kezaliman. Kebutuhan manusia akan sosok manusia yang seperti ini (nabi dan utusan Ilahi) demi keberlangsungan hidup serta keberadaan spesies manusia, jauh lebih urgen ketimbang urusan menumbuhkan rambut bulu mata dan alis... Dan tidaklah mungkin (Sang Pencipta) memberikan perhatian pada hal-hal (sederhana) yang mendatangkan manfaat di balik tumbuhnya rambut bulu mata dan alis, namun tidak memerhatikan (kebutuhan-kebutuhan yang mendasar) di balik pengutusan para nabi dan rasul."[163]

Dari pembahasan yang telah lewat, jelaslah sudah bahwa Allah Swt sangat memerhatikan masalah hidayah dan kebahagiaan para hamba-Nya. Hal ini mau tidak mau harus terlaksana melalui seorang insan kamil yang keberadaannya sangat dibutuhkan pada setiap masa dan fase kehidupan umat manusia.

Waliullah adalah Bagian Terindah dari Sistem Terbaik

Kedudukan insan maksum dalam sistem terbaik dapat ditelaah dari dua sisi: pertama, dari sisi sistem terbaik (itu sendiri), dan yang kedua, dari sisi tujuan penciptaan.

Imam maksum adalah tajali dari *Asma' al-Husna* dan manifestasi dari segala keindahan. Dia adalah pemberi petunjuk bagi umat manusia dan penyelamat mereka dari segala bentuk kesengsaraan dan kezaliman.

Insan maksum dan Imam maksum dapat digambarkan sebagai sosok yang mengambil berbagai berkah ilahiah dari langit dengan satu tangan, lalu memberikannya kepada penduduk bumi dengan tangan lainnya. Tangan yang mengambil berbagai berkah dan anugerah ilahiah merupakan bagian dari sistem terbaik dan lokus manifestasi bagi Allah Swt, sementara tangan yang memanjang bagi penduduk bumi adalah demi

163 Ibnu Sina, *Al-Syifa*, Ilahiyyat, 1/441-442.

terwujudnya tujuan penciptaan dan sistem terbaik. Dengan demikian, mengenai *husn* (kebaikan) dan keindahan, yang kedua menyempurnakan yang pertama dan ibarat *nurun 'ala nur* (yakni cahaya di atas cahaya). Karenanya, wujud Imam Zaman—roh-roh kita tebusannya—dalam sistem penciptaan merupakan sesuatu yang paling indah, tujuan tertinggi, dan manifestasi bagi inayat ilahiah.

Hingga kini, kita masih menyaksikan "keindahan pertama", dan sekarang kita akan berbicara tentang tujuan dari sistem terbaik dan membahas masalah tujuan dari penciptaan.

Yang dimaksud oleh hukama Islam tentang inayat ilahiah tidak lain adalah sistem terbaik itu sendiri. Dengan kata lain, alam keberadaan berada di puncak keindahan dan kesempurnaan, tidak ada cacat serta kekurangan dalam ciptaan Ilahi. Langit dan bumi diciptakan pada dasar ini, sementara hukama menafsirkan keadilan dalam ciptaan dengan sistem terbaik. Shadr Muta'allihin memberikan keterangan sebagai berikut:

"Dengan demikian, inayat Ilahi menuntut sistem keberadaan yang terindah. Apabila ada sebuah keberadaan yang lebih indah dan lebih baik dari keberadaan yang ada sekarang, sudah tentu akan diwujudkan oleh Allah Swt yang Pemberi dan Pemurah."[164]

Teosof Mulla Ali Nuri menafsirkan inayat Ilahi menurut pandangan para filsuf dan hukama sebagai berikut:

"Menurut hukama, inayat Ilahi adalah sistem terbaik, sempurna, dan utuh, yakni sebuah sistem keberadaan yang berada di puncak keindahan dan kesempurnaan sehingga tidak ada sedikitpun kekurangan dan ketidaksempurnaan. Itulah makna keadilan yang dengannya langit dan bumi menjadi tegak. Boleh jadi, maksud mereka dari inayat Ilahi di sini adalah pengetahuan atas sistem keberadaan yang sempurna dan sarat kebijaksanaan."[165]

164 Mulla Shadra, *Tafsir al-Qur'an*, 1/120.
165 Mulla Shadra, *Tafsir al-Qur'an*, 1/509.

Burhan Inayat dan Sistem Terbaik atas Keberlangsungan Hidayah Ilahi

Inayat ilahiah dalam hal hidayah *takwini* dan *tasyri'i* manusia bermuara pada kebutuhan manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi-potensi dan kesempurnaan-kesempurnaan yang tersembunyi dalam wujudnya. Kebutuhan ini selalu ada dan manusia tidak dapat memenuhi sendiri kebutuhan ini. Karenanya, pada setiap masa manusia selalu membutuhkan inayat ilahiah dan petunjuk samawi. Karena kebutuhan ini bersifat selalu dan terus-menerus, maka hidayah juga harus terus berlanjut setelah berakhirnya era kenabian. Karenanya, masalah imamah dan *wilayah* menjadi lanjutan dan tongkat estafet bagi inayat ilahiah.

Wacana Ketiga

Inayat Ilahi dan Keharusan Adanya Imam Maksum as

Makna Inayat

Kata ini berarti perhatian dan kepedulian untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Ia juga berarti kehendak dan adanya tujuan tertentu. Dalam Taj al-'Arus disebutkan, Allah Swt berfirman, Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya, (Likullimriin minhum yaumaidzin sya'nun yughnihi),[166] yang dalam sebagian qiraah dibaca yu'nihi dengan 'ain yang berarti "sebuah perkara yang dengan keberadaannya, tidak ada hal lain yang dapat mengalihkan darinya."[167]

Sejak dahulu, para filsuf telah memberikan perhatian khusus berkaitan dengan masalah inayat Ilahi. Platon berpendapat bahwa inayat merupakan salah satu dari aktivitas (*syu'un*) dan sifat-sifat Allah Swt, yakni Allah Swt senantiasa memerhatikan keadaan dan perbuatan sekalian hamba-Nya, baik dalam hal-hal yang sederhana maupun dalam hal-hal yang penting. Pengawasan ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan masa depan yang hendak diraih. Bilamana inayat tidak ada, hubungan dan ikatan antara Allah dengan alam keberadaan akan terputus.

Filsuf Rawaqi, yang akar pemikiran dan pandangan filsafatnya sudah ada sejak empat ribu tahun sebelum Masehi, juga meyakini inayat Ilahi serta sistem terbaik dalam ciptaan. (Dalam pandangan mereka), pengaturan dan pengurusan alam keberadaan merupakan pengaturan dan pengurusan yang terbaik. Pada abad ketiga Masehi, Plotinos telah memberikan penafsiran baru dan jauh lebih jelas berkaitan dengan inayat Ilahi. Menurutnya, segala sesuatu dan fenomena serta berbagai peristiwa alam mengikuti sebuah sistem universal absolut yang selalu mengarah pada kebaikan dan kebahagiaan. Sistem inilah yang dinamakan dengan inayat Ilahi di alam keberadaan.

166 QS. Abasa [80]: 37.
167 *Taj al-'Arus*, 10/257, maddah: *'ana*.

Dalam filsafat Islam kita juga dapat menemukan beragam definisi seputar inayat Ilahi, seperti Ibnu Sina, pada pasal ke-6 dari *maqalah* ke-9 *Ilahiyyat, Al-Syifa*, menulis, "Harus diketahui bahwa inayat wujud awal dan Yang Maha Mengetahui akan Zat-Nya sendiri merupakan sebab kebaikan dan kesempurnaan berdasarkan imkan."[168]

Teosof Mulla Ali Nuri dalam *ta'liqat*-nya pada tafsir Shadr Muta'allihin Syirazi menulis:

"Inayat adalah sistem terbaik, sempurna, dan utuh yang berada di puncak keindahan dan kesempurnaan sehingga tidak ada selain sistem ini yang dapat mengungguIinya. Tak diragukan lagi bahwa penciptaan yang seperti ini adalah sebuah sistem keadilan yang seluruh langit dan bumi tegak atasnya."[169]

Inayat dalam Dua Perjanjian (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)

Masalah inayat Ilahi dalam dua Perjanjian (*'Ahdain*), yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, juga mendapat perhatian dan penekanan secara khusus. Dari Taurat yang ada sekarang dapat dipahami: Allah Swt sejak awal telah menggariskan sebuah rencana atas dunia sebagaimana mestinya dan Dia sangat memerhatikan kerajaan serta milik-Nya. Berdasarkan kekuasaan-Nya, Dia akan memberi petunjuk orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dengan kemunculan al-Masih, inayat yang dalam Perjanjian Lama dianggap khusus bagi Bani Israil, meluas hingga meliputi seluruh umat manusia, karena seluruh makhluk dan perbuatan Allah, semuanya dari Allah dan Dia mencintai semua bahkan yang paling sederhana sekalipun. Para pemikir awal Nasrani juga mempunyai pandangan yang sama. Mereka berpendapat bahwa inayat dengan makna ini merupakan salah satu pembeda dalam pandangan dunia baru. Mereka meyakini bahwa kasih sayang Ilahi dan perhatian-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya.[170]

168 Ibnu Sina, *Al-Syifa*, Ilahiyyat, 1/415.
169 Shadr Muta'allihin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1/509.
170 Paul Edward, *Ruh_e Falsafeh dar Qarn_e Wustha*, pasal ke-8.

Hubungan antara Hikmah dan Inayat

Perbuatan dengan sifat hakim adalah sebuah perbuatan yang dilakukan demi tercapainya tujuan yang rasional. Hikmah dari setiap perbuatan sangat bergantung pada maksud dan tujuannya, sementara maksud dan tujuan setiap perbuatan hakim adalah yang diterima dan dianggap baik oleh akal, yakni yang terbaik dan terindah.

Oleh sebab itu, perbuatan yang bermuara pada hikmah, mempunyai tiga keistimewaan:

1. Adanya maksud dan tujuan
2. Memilih tujuan yang terbaik dan terindah
3. Memilih jalan yang paling sesuai dan paling dekat dengan tujuan

Perbuatan Ilahi juga dinilai sebagai perbuatan yang bersifat hakim (baca: sarat hikmah) karena memenuhi tiga keistimewaan di atas, dan karena Allah Swt telah menciptakan sistem keberadaan yang terbaik dan paling sempurna. Sistem terbaik juga mempunyai dua keistimewaan mendasar:

Pertama, setiap sesuatu di dalamnya telah dicipta berdasar pada perhitungan yang detail serta penuh keteraturan sehingga tidak ada sesuatu yang tercipta tanpa sebab dan alasan (baca: sia-sia). Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, *Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk..."*[171]

Kedua, apa pun yang ada di alam keberadaan ini, (dapat) mencapai kesempurnaannya dan tidak ada yang tercipta secara sia-sia. Makna ini secara jelas dapat dipahami dari kalimat *tsumma hada* pada ayat di atas. Sebelum ini telah dijelaskan dan diketahui bahwa inayat Ilahi mengandung makna sistem terbaik dan hidayah bagi sekalian makhluk menuju tujuan akhirnya.

171 QS. Thaha [20]: 50.

Kesimpulannya, hikmah Ilahi dan inayat Ilahi, keduanya memberikan sebuah pesan, yaitu sistem terbaik dan tidak dapat ditemukan perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Oleh sebab itu pula, keduanya kami hadirkan dalam satu pasal dan menurut hemat kami, keduanya tidak bisa dipisahkan.

Para filsuf Timur dan Barat, dahulu dan masa kini, telah berbicara tentang hikmah dan inayat Ilahi. Mereka telah meneliti keduanya dari berbagai sisi. Berikut ini adalah beberapa pandangan terpenting mereka secara ringkas.

Para Filsuf Yunani

Platon

Kitab *Nawamis* merupakan salah satu karya terpenting Platon yang ditulis di masa akhir hidupnya. Dalam kitab ini, teologi (*ilahiyyat*) dan pengetahuan rasional-filosofis telah didasarkan pada tiga pokok bahasan:

1. Keberadaan tuhan-tuhan
2. Pengawasan tuhan-tuhan atas perbuatan para hamba
3. Tak terbatasnya kekuasaan serta anugerah Ilahi

Pokok bahasan kedua dari tiga pokok bahasan di atas, tak diragukan sedikitpun, berkaitan dengan inayat Ilahi, karena Platon berkeyakinan bahwa mengimani keberadaan Tuhan berkonsekuensi pada kepatuhan dan ketundukan pada aktivitas (*syu'un*) ilahiah. Karena tidaklah benar, menyandarkan atau menafikan sesuatu kepada Tuhan yang tidak sesuai dengan *maqam uluhiyah*.

Menurut Platon, Allah Swt telah bermanifestasi dalam segala hal dan mengawasi seluruh amal perbuatan segenap hamba-Nya secara umum dan khusus. Pengawasan dan bimbingan ini mempunyai peran yang besar dalam kehidupan manusia. Bila tidak ada, hubungan antara dunia dan Tuhan akan terputus. Oleh sebab itu, makna dari pengawasan ini adalah hidayah dan bimbingan kepada segenap hamba agar dapat mencapai kesempurnaan serta terpenuhinya segala sarana penyempurnaan (*takamul*).

Aristoteles dan Penafsiran Santo Thomas Aquinas

Berkaitan dengan pandangan serta pemikiran Aristoteles seputar masalah inayat, terdapat banyak keterangan yang berbeda. Sebagian penafsir pemikiran Aristoteles, seperti filsuf dan teolog ternama Santo Thomas Aquinas dan Brentano, menyimpulkan bahwa menurut Aristoteles dunia berdasar pada inayat Ilahi, yakni Aristoteles mempunyai pandangan dunia yang berdasar pada inayat ilahiah.

Hukama Rawaqi (Stoic)[172]

Rawaqiyun berpendapat, semua aksi dan reaksi yang terjadi di alam juga seluruh perubahan serta perkembangan yang terjadi di sana, mengikuti sebuah program yang berlaku di seluruh alam. Program ini dibuat dan diberlakukan oleh Allah Swt. Sudah barang tentu program ini adalah program yang terbaik dan paling sempurna.

Pada abad ke-3 M, Plotinos memberikan tafsiran baru dan lebih jelas berkaitan dengan inayat Ilahi yang bersifat menyeluruh, dalam penafsiran itu, segala sesuatu dan fenomena mengikuti sebuah sistem universal dan absolut yang menggiring serta menarik segala sesuatu pada kebaikan serta kebahagiaan.

---

172 Mazhab Stoic adalah mazhab filsafat yang didirikan oleh Zeno (336-264 SM). Inti dari ajaran Stoic adalah etika. Menurut ajaran ini, manusia adalah bagian dari alam sehingga wajib untuk hidup selaras dengan alam. Bagaimanapun alam ini sudah berjalan sebagaimana adanya menurut rasio (logos)-nya sendiri sehingga kejadian yang sudah ditentukan oleh alam itu tidak mungkin dapat dielakkan oleh manusia. Sebelum dapat mencapai keselarasan dengan alam manusia harus terlebih dahulu menyelaraskan dirinya sendiri, yakni dengan selalu menyesuaikan perilaku dengan akalnya. Kebajikan tidak lain adalah akal yang benar (*recta ratio*). Dengan demikian akal atau rasio yang dimaksud di sini tidak lagi sekadar akal pribadi manusia melainkan juga akal alam yang juga dapat diartikan sebagai hukum alam yang bersifat Ilahi. Lihat, misalnya, S.M Khamenei, *Development of Wisdom in Iran and in the World* (Tehran: SIPRIN, 2000), hal.71-72; Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.344-368—*peny.*

Para Filsuf Islam

Farabi

Dalam berbagai karya dan pandangannya, Farabi telah memberikan pemikiran rasional dan selaras berkaitan dengan masalah-masalah inayat dan hikmah, di antaranya adalah pandangan tentang ilmu Tuhan, hikmah-Nya, dan juga masalah inayat serta tujuan penciptaan.

Farabi meyakini sistem terbaik berdasar pada inayat Ilahi. Dalam bahasan ini, dia telah melakukan pendalaman dan melahirkan beberapa terobosan pemikiran. Pada permulaan kitab *Ara'u Ahl al-Madinat al-Fadhilah*, dia tidak berbicara tentang hubungan individu dengan negara, berlainan dengan Platon yang dalam kitab *Jumhuriyyat* (Republic)-nya, memulai bahasan dengan maujud awal atau maujud pertama dan hikmah sebagai sifatnya yang paling menonjol.

Ibnu Sina

Hikmah hakiki, menurut Ibnu Sina, termanifestasi dalam hikmah Ilahi, yang perbuatan-Nya merupakan perbuatan yang paling indah, sempurna, dan kukuh. Hikmah ini mempunyai urgensi yang sangat luar biasa dari dua sisi:

1. Allah Swt telah memberikan segala kebutuhan bagi setiap maujud untuk menjadi ada.
2. Allah Swt juga telah memberikan segala kebutuhan bagi setiap maujud untuk mempertahankan kelangsungan wujud serta untuk ber-*takamul* (baca: menyempurna) hingga mencapai fase kematangan (*bulugh*).

Ibnu Sina mendefinisikan hikmah sebagai berikut:

"Hikmah adalah mengenal wujud yang wajib, yakni wujud awal; dan tidak ada akal yang dapat mengenal wujud awal sebagaimana adanya ia. Dengan demikian, maka hakim hakiki tidak lain adalah wujud awal tersebut... wujud awal adalah wujud yang hakim, dan hikmahnya adalah karena ia mengenali dirinya... ia hakim dalam ilmunya dan *muhkim* dalam

perbuatannya, maka ia adalah hakim mutlak sekaligus wujud niscaya-ada (*wajib al-wujud*) dan sebab bagi keberadaan yang lain; ia telah memberi kesempurnaan wujud bagi setiap maujud. Dengan kata lain: Apa pun yang dibutuhkan untuk ada serta mempertahankan keberadaan oleh setiap maujud, bahkan ia telah memberikan lebih daripada kebutuhan. Dan ketika Dia berfirman: *Rabbunal ladzi a'tha kulla syai'in khalqahu tsumma hada,*[173] ia telah mengisyaratkan makna serta maksud ini. Hal ini dikarenakan hidayah bukanlah kesempurnaan yang dibutuhkan untuk menjadi ada serta mempertahankan keberadaan; namun, *khalq* (*khalqahu*) adalah kesempurnaan yang dibutuhkan untuk menjadi ada serta mempertahankannya. Juga dalam firman-Nya: *Alladzi khalaqani fahuwa yahdini,*[174] (*Dialah yang menciptakan aku lalu memberiku petunjuk*). Para filsuf memberikan istilah pada sesuatu yang dibutuhkan oleh segala maujud untuk ada dan kelangsungannya dengan *Kamal Awwal*, dan pada sesuatu yang tidak dibutuhkan untuk kelangsungan keberadaan dengan *Kamal Tsani*."[175]

Mulla Shadra

Shadr Muta'allihin memaknai inayat Ilahi dengan sistem terbaik, paling sempurna, dan ilmu pada sistem terbaik (*nizham ahsan*). Dua keterangan ini dapat ditemukan baik dalam kitab *Asfar* maupun kitab tafsir beliau.

Dalam bahasan seputar ilmu Allah Swt, beliau menulis: "Inayat dalam istilah para filsuf Islam, berarti ilmu Allah terhadap Zat-Nya sendiri, juga ilmu-Nya pada sistem terbaik, kebaikan mutlak, hakikat keberadaan segala sesuatu dan aturan penciptaan, *mabda'iyyah* dan *khaliqiyyah* secara umum—seperti sistem keberadaan ini—untuk beranugerah sesuai kapasitas maujud-maujud."

Shadr Muta'allihin, dalam keterangan singkat dan padat, menyimpulkan beberapa pandangan filosofis terbaik dalam masalah ini sebagai berikut: "Sistem alam rasional yang oleh ahli hikmah disebut dengan istilah inayat merupakan muara dan sumber bagi

173 QS. Thaha [20]: 50.
174 QS al-Syu'ara [26]: 78.
175 Ibnu Sina, *Al-Ta'liqat*, 16-18.

sistem maujud yang terbaik dan paling sempurna sesuai kapasitas alam kontingen (*imkan*)."

Itu adalah ucapan seorang teosof (Mulla Shadra) tentang ilmu Allah Swt. Akan tetapi ketika berbicara tentang inayat Ilahi dalam bahasan kenabian dan imamah, menurut beliau, keberadaan *khatam al-anbiya* (Rasulullah saw) dan *Khatam al-Awshiya* (Mahdi afsy) adalah manifestasi dari inayat Ilahi.

Dalam mukadimah syarah kitab *Ushul al-Kafi*, beliau juga menulis: "Yang Mahabijaksana (*al-Hakim*) adalah yang melakukan *ihkam* pada penciptaan segala sesuatu. *Ihkam* itu berarti keselarasan dan kekukuhan (*itqan*), yakni kesempurnaan dalam keindahan, tadbir, *tashwir*, dan takdirnya. Yang Mahabijaksana tidak akan berbuat sesuatu yang tidak layak, tidak akan meninggalkan yang wajib, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw berkata, "*Al-Hakim* adalah Zat yang sempurna hukum dan kebijaksanaan-Nya, sedangkan *al-'Alim* adalah Zat yang sempurna ilmu-Nya."[176]

Menurut para filsuf, kesempurnaan maujud-maujud dan sampainya mereka pada tujuan penciptaan merupakan konsekuensi dari inayat dan hikmah Ilahi. Berdasar pemikiran ini, Mulla Hadi Sabzawari dalam *Syarah Manzhumah*-nya memberikan perhatian dan penekanan khusus pada masalah hikmah dan inayat Ilahi. Menurutnya, konsekuensi hikmah dan inayat Ilahi adalah menyampaikan setiap (wujud) kontingen (*mumkin al-wujud*) pada tujuan akhirnya, dan bahwa sebab akhir (*al-'illah al-ghaiyyah*) dalam "pemikiran" harus lebih dahulu daripada "perbuatan", sementara di luar pemikiran, sebab akhir berada di akhir dan merupakan hasil dari perbuatan.[177]

Kesimpulan

Allah Swt mengetahui sistem terbaik dan mampu mewujudkannya. Penciptaan manusia adalah demi tercapainya

176 Shadr Muta'allihin, *Syarah Ushul al-Kafi*, 1/70.
177 Mulla Hadi Sabzawari, *Syarah al-Manzhumah*, 2/420-421.

tujuan tersebut. Mengingat tujuan akhir dari penciptaan manusia adalah tauhid dan ibadah kepada Allah Swt dalam level tertinggi yang mungkin dicapai, dan tujuan ini bagi masyarakat umum tidak mungkin dicapai kecuali dalam sebuah masyarakat keadilan Ilahi di bawah pimpinan Imam maksum. Karenanya masyarakat *mahdawi*, meski dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan rintangan, pasti akan terwujud sebagai konsekuensi dari hidayah Ilahi. Para nabi pun telah memberikan berita gembira akan hakikat ini dan al-Quran telah menjelaskan dasar-dasar serta *ushul*-nya. Rasul saw berkata, "Seandainya tidak tersisa dari usia dunia kecuali satu hari, maka Allah Swt akan memanjangkan hari itu sehingga muncul putraku, Mahdi, pada hari itu, kemudian akan keluar (juga) Isa Ruhullah putra Maryam dan salat di belakangnya; bumi akan bersinar dengan cahayanya dan kekuasaannya akan meliputi seluruh Timur dan Barat."[178]

Makna Hikmah

Disebutkan dalam kitab *Lisan al-'Arab*:

"Hikmah adalah mencapai hakikat dan realitas melalui ilmu dan akal; dan hikmah bila dikaitkan dengan Allah Swt berarti ilmu Allah Swt atas segala sesuatu serta penciptaan segala sesuatu dalam *itqan* dan *ihkam* yang sempurna. Hikmah bila dikaitkan dengan manusia adalah mengetahui maujud-maujud dan melakukan perbuatan-perbuatan baik."[179]

Raghib Isfahani dalam kitab *Al-Mufradat* berkata: "Hikmah adalah mencapai kebenaran melalui ilmu dan akal. Hikmah bila dikaitkan kepada Allah Swt berarti pengetahuan akan segala sesuatu serta penciptaannya pada puncak tertinggi *ihkam*; dan berkaitan dengan manusia berarti mengetahui maujud-maujud dan melakukan perbuatan-perbuatan baik."[180]

178 Shaduq, *Kamaluddin*, 1/280, bab ke-24, hadis ke-27.
179 Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 12/143, maddah: *ha'-kaf-mim*.
180 Raghib Ishfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, 127, maddah: *ha'-kaf-mim*.

Abul-Baqa' Kafawi dalam kitab *Al-Kulliyyat* tentang pengertian hikmah dalam istilah, menulis:

"Hikmah berarti keadilan, ilmu, hukum, kenabian, al-Quran, Injil, dan meletakkan segala sesuatu pada tempat yang selayaknya; pekerjaan yang benar dan kukuh; hikmah juga berarti perbuatan-perbuatan Ilahi, karena Allah Swt sebagai penguasa dan pemilik sejati (alam keberadaan) dapat berbuat apa saja, baik sesuai dengan keinginan sekalian makhluk atau tidak. Sedangkan hikmah dalam *'uruf* ulama adalah menggunakan jiwa manusia dalam menuntut ilmu-ilmu teoritis dan meraih *malakah* yang kuat dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik secara maksimal bagi setiap orang. Dan sebagian berkata, 'Hikmah berarti mengenal hakikat sesuai kemampuan dan kapasitas.'"[181]

Para mutakalim terkadang menggunakan kata hikmah dalam dua makna lain:

1. *Ma'rifah mujarradah* pada *nizham* dan makna-makna detailnya.
2. Pemberian kekuasaan pada seseorang dengan tujuan mewujudkan sistem, aturan, serta keyakinan atas segala sesuatu.

Dalam makna-makna ini, insan hakim adalah seseorang yang tidak melakukan sesuatu kecuali dengan maksud mencapai tujuan yang benar.[182]

Para filsuf dahulu dan kontemporer Timur dan Barat, telah membahas dan mengkaji hikmah Ilahi dari berbagai sisi dan sudut pandang. Para filsuf Yunani dan Romawi menilai bahwa hikmah Ilahi dalam penciptaan manusia serta urusan membimbing mereka menuju kebaikan serta kesempurnaan merupakan sebuah keharusan serta kepastian dalam logika filsafat Ilahi dan insani. Menurut para filsuf Islam, hikmah adalah sebuah keistimewaan dan kelebihan dari kekuatan akliah (*nuthqiyyah*) yang berarti pengetahuan atas hal-hal universal dan hakikat-hakikatnya, juga pemberlakuan hakikat-hakikat sebagaimana mestinya.[183]

---

181 Abul-Baqa' Kafawi, *Al-Kulliyyat*, 382, maddah: *ha'-kaf-mim*.
182 Dr. Sami' Daghim, *Mausu'ah Mushthalahat al-Kalam al-Islami*, 1/500-501.
183 *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyyah*, 177.

Dalam definisi lain tentang hikmah, mereka berkata, "Hikmah adalah mengetahui wujud *al-Haqq*, dan wujud *al-Haqq* adalah ilmu Wujud Niscaya-ada atas Zat-Nya sendiri."[184]

Dalam definisi lain lagi mereka berkata, "Hikmah adalah bergerak menuju Allah Swt sesuai kapasitas kemampuan manusia, yakni manusia berusaha untuk bersikap bijaksana dalam perbuatannya, mengisi pengetahuannya dengan kebenaran, dan menyadari serta memahami setiap perbuatannya."[185]

Hakim Sabzawari juga memaknai hikmah dengan pengetahuan atas hakikat-hakikat, seperti makrifatullah, pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*), dan mengetahui perintah-perintah Allah Swt.[186]

Perhatian yang diberikan oleh filsafat Islam, khususnya di era Farabi dan pasca- Farabi, atas sistem penciptaan yang berdasar pada hikmah, logika, dan keteraturan sedemikian meluas. Farabi sendiri, berangkat dari pengetahuan yang didapatkan dari para filsuf sebelumnya dan bersandar ajaran Islam, telah menghasilkan banyak kajian berharga dalam masalah ini. Beliau memaknai hikmah sebagai berikut, "Pengetahuan sebaik-baik maujud melalui sebaik-baik ilmu."[187]

Masalah ini, pasca-Farabi, dibawakan lebih indah dan menjadi lebih mengemuka oleh Ibnu Sina sehingga definisi hikmah dan inayat Ilahi menjadi salah satu *ushul* dan dasar bagi filsafat Peripatetik (*Masysya'i*) dalam berbagai karyanya.

Hikmah di dalam Al-Quran

Kata "hikmah" dalam penggunaan al-Quran, menjelaskan makna kekukuhan dan ketelitian dalam lahirnya seindah-indah dan sebaik-baik perbuatan. Mengingat tujuan Allah Swt dari pengutusan para

184 Abu Nashr Farabi, *Al-Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah*; *Al-Ta'liqat*; *Risalatan Falsafiyyatan*, 136.
185 *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*, 3/143; Silakan merujuk: Abu Nashr Farabi, *Al-Siyasah al-Madinah*, hal.45.
186 *Majmu'ah Rasa'il al-Hakim al-Sabzawari.*
187 Abu Nashr Farabi, *Al-Siyasah al-Madinah*, hal.450.

nabi adalah penyampaian hukum-hukum ilahiah (*al-ahkam al-ilahiyyah*) dalam rangka memuliakan kehidupan manusia, kebahagiaan, serta kesempurnaannya, karenanya kenabian dan risalah dianggap sebagai kelaziman dari hikmah Ilahi di dalam al-Quran. Oleh sebab itu pula dalam kitab samawi ini Allah Swt disebut sebagai *al-Hakim*:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah, dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[188]

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana."[189]

Demikianlah Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu.[190]

Kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[191]

Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.[192]

Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya, *Al-Kasysyaf*, dalam menafsirkan ayat *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka* al-Kitab *(al-Quran) dan* al-Hikmah *serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana"*[193], menulis: "Yang dimaksud dengan *al-Kitab* adalah al-Quran, dan yang dimaksud dengan *al-Hikmah* adalah hukum-hukum syariat dan penjelasannya."[194]

---

188 QS. al-Jumu'ah [62]: 2.
189 QS. al-Baqarah [2]: 129.
190 QS. al-Syura [42]: 3.
191 QS. al-Jatsiyah [45]: 2.
192 QS. al-Syura [42]: 51.
193 QS. al-Baqarah [2]: 129.
194 Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil*, 1/94.

Dalam kitab tafsir *Al-Kabir*, Fakhrurrazi berpendapat bahwa ayat ini termasuk dalam *al-ayat al-mutasyabihah* dan menulis: "Yang dimaksud dengan *al-Hikmah* adalah syariat-syariat yang dibawa oleh para utusan Ilahi dan meliputi seluruh bentuk maslahat dan manfaat."[195]

Dalam ayat-ayat ini dan banyak lagi yang lain, pengutusan para nabi dan diturunkannya wahyu atas mereka, termasuk turunnya al-Quran atas Rasulullah saw, telah disandarkan pada hikmah dan inayat Ilahi. Inayat Allah Swt kepada segenap makhluk, khususnya umat manusia, berdasar pada hikmah dan inayat tersebut.

Apabila kita mau menelaah dan mengkaji makna hikmah Ilahi secara saksama, akan jelaslah bahwa rahasia kenabian dan *wilayah* adalah sebuah hakikat yang bermuara pada nama *al-Hakim* yang merupakan salah satu dari *Asma' al-Husna*. Semua keindahan, kemegahan, dan kekukuhan dalam sistem ciptaan dan *tasyri'i* menunjukkan adanya hikmah Ilahi dan manifestasinya di seluruh alam keberadaan. Oleh sebab itu, al-Quran menggunakan nama (baca: sifat) *al-Hakim* ketika menyebut masalah wahyu dan kenabian yang merupakan dasar bagi filosofi penciptaan, karena kesempurnaan manusia tidak dapat terjadi tanpa aturan Ilahi, dan keberadaan nama *al-Hakim* di dalam al-Quran pada setiap bahasan penciptaan manusia, perjalanan, serta akhir dari alam ini merupakan dalil serta bukti yang jelas atas apa yang kami ungkapkan.

Imamah dan *Wilayah* Merupakan Kelanjutan dari Kenabian

Wilayah adalah batin kenabian, sedangkan kenabian dapat dipandang dari dua sisi: satu sisi dengan Khalik dan yang lain dengan makhluk. Sisi pertama adalah takarub dan ibadah nabi, sementara yang kedua adalah pemberian petunjuk kepada umat manusia. Adapun imamah adalah manifestasi *wilayah* dan merupakan batin kenabian, yakni dengan berakhirnya era kenabian, maka tibalah periode imamah. Tugas (seorang) Imam adalah menafsirkan dan

195 Fakhrurrazi, *Al-Tafsir al-Kabir*, 1/415.

menjelaskan wahyu serta maksud dan makna dari ayat-ayat al-Quran. Menurut Henry Corbin, orientalis berkebangsaan Perancis, Imam bertugas menakwilkan al-Quran.[196]

Dalam pandangan al-Quran, Imam adalah hakikat tertinggi syariat, dan di bawah bimbingan maknawiah para Imamlah potensi kemalaikatan manusia akan menjadi aktual.

Dengan wafatnya Rasulullah, Muhammad bin Abdullah saw, pintu kenabian tertutup untuk selamanya. Sejak itu mulailah fase *wilayah*, yakni penafsiran wahyu dan penerapannya pada beragam hakikat, peristiwa, dan perubahan zaman. Di bawah naungan Imam dan imamah, para makhluk bangkit dalam mengikuti ajaran kenabian dan wahyu berikut penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan individu dan sosial. Dengan begitu, *wilayah* dan imamah bertanggung jawab untuk menunjukkan jalan makrifatullah, tauhid, dan pemahaman akan filosofi penciptaan sepanjang abad dan masa. Filosofi itu adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: *Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba.*[197]

Hakikat ini tidak hanya diterima oleh para ulama besar Islam, para *muhaddits*, filsuf, dan *urafa*, tetapi para ilmuwan Barat pun mengakuinya. Demikian pula halnya dengan para filsuf dan teolog Nasrani, mereka berpandangan bahwa wali dan *wilayah* adalah sebuah hakikat yang berdasar pada logika dan rasio. Dalam berbagai dialog ilmiah dengan mereka, setiap kali saya bawakan topik ini, saya mendapatkan sambutan positif dari sebagian besar filsuf dan teolog mereka.[198]

Shadr Muta'allihin Syirazi—yang dalam banyak karyanya mengkaji serta meneliti seputar *al-shun' al-mutqan* dan sistem terbaik Ilahi, juga berpendapat bahwa wahyu dan kenabian merupakan dasar dan pilar bagi sistem ini—setelah menjelaskan masalah ini dia

---

196 Henry Corbin/Dariush Shayegan, *Afaqe Tafakkur_e Ma'nawi dar Islam_e Irani*, diterjemahkan oleh Parham, hal.158.

197 QS. al-Dzariyat [51]: 56.

198 Topik ini akan dijelaskan secara panjang lebar pada bagian Pertemuan dan Dialog.

membahas masalah imamah dan menyatakan bahwa keberadaan Imam merupakan halaman yang paling terang dari kitab *khilqah* dan takwin.

Sesungguhnya waliullah itu ada di antara alam gaib dan nyata atau di antara alam materi (*mulk*) dan rohani (*malakut*), dan dia mengambil cahaya hidayah dari alam gaib dan malakut lalu memberikannya kepada alam materi dan alam manusia. Dengan izin Allah Swt, dia akan menyampaikan umat manusia pada tujuan tertinggi. Seperti inilah yang disebutkan dalam al-Quran, *Wa ja'alna minhum aimmatan yahduna biamrina...* (Dan Kami jadikan di antara mereka para imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami).[199]

Peran *Wilayah* dalam Memberi Hidayah Manusia Menurut Al-Quran dan Hadis

Al-Quran menegaskan bahwa kenabian dan *wilayah* adalah kunci terbukanya rahasia penciptaan: *Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut; tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman.*[200]

Allah Swt silih berganti telah mengutus nabi-nabi kepada umat manusia agar ajaran, pengetahuan, dan aturan hidup yang dapat memenuhi kebutuhan mendasar umat manusia dapat terpelihara dan terjaga sepanjang masa. Dalam masa-masa kosong antara pengutusan satu nabi ke nabi yang lain, tugas-tugas para nabi berada di pundak para wasi mereka. Akhirnya, setelah wafatnya nabi yang terakhir dan penutup para nabi, Muhammad *al-Mushthafa* saw—yang merupakan kutub kenabian dan para nabi—tugas-tugas beliau saw berada di pundak keluarga sucinya (Ahlulbait as). Merekalah yang terus menjaga umat manusia dari keterjerumusan dalam kegelapan kebodohan, kesesatan, serta penyimpangan jalan. Makna ini secara

199 QS. al-Sajdah [32]: 24.
200 QS. al-Mu'minun [23]: 44.

gamblang tampak pada ayat ke-7 surah al-Ra'd, ketika Allah Swt meng-*khithab* Rasul-Nya: *Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?"* ***Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.***[201]

Mufasir ternama Abu Ishaq Tsa'labi dalam menafsirkan ayat di atas, menukil sebuah hadis dari Ibnu Abbas yang berkata: Ketika ayat ini turun, Rasul saw meletakkan tangannya di dada seraya berkata, "Aku adalah *mundzir* (pemberi peringatan)", lalu beliau meletakkan tangannya di pundak Ali dan berkata, "Engkau adalah *al-hadi*, wahai Ali, dan orang-orang mukmin setelahku akan mendapat petunjuk dengan perantaramu."[202]

Fakhrurrazi dalam tafsir ayat ini menulis:

"Ketahuilah, ahli zahir dari kalangan mufasir telah membawakan beberapa pendapat seputar tafsir ayat ini. Pertama, *mundzir* dan *hadi* adalah dua sifat untuk satu pribadi, dan maksud ayat adalah: Sesungguhnya engkau adalah pemberi peringatan dan bagi setiap kaum ada yang memberi petunjuk. Mukjizat masing-masing mereka tidak sama dengan yang lain. Kedua, pemberi peringatan adalah Muhammad saw dan *Hadi* adalah Allah Swt. Penafsiran ini disandarkan pada Ibnu Abbas, Said bin Jubair, dan Dhahhak. Ketiga, pemberi peringatan adalah Rasulullah saw dan *hadi* adalah Ali bin Abi Thalib as. Ibnu Abbas berkata: Rasul saw meletakkan tangannya di dada dan berkata, 'Aku adalah *mundzir*', lalu meletakkan tangannya di pundak Ali seraya berkata, '*Antal hadi ya 'ali, bika yahtadi al-mu'minuna min ba'di.* Engkau *al-hadi* wahai Ali, dan orang-orang yang beriman setelahku akan mendapat petunjuk dengan perantaramu.'[203]

Dalam *Mustadrak al-Hakim*, diriwayatkan dari Abu Buraidah Aslami bahwa dia berkata: Rasul saw meminta air untuk wudu. Kala

201 QS. al-Ra'd [13]: 7.
202 Abu Ishaq Tsa'labi, *Al-Kasyf wa al-Bayan*, 5/272.
203 Dinukil dari Allamah Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, 1/360.

itu Ali bin Abi Thalib as berada di sisi beliau. Usai berwudu, beliau memegang tangan Ali dan meletakkannya pada dada beliau, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku adalah *mundzir*', lalu beliau menempelkan tangan Ali di dada Ali seraya berkata, '*Wa likulli qaumin had*'; (kepada Ali as beliau berkata), 'Engkau adalah cahaya penerang bagi umat manusia, puncak hidayah, *amirul qurra'*, dan aku bersaksi bahwa engkau seperti itu adanya.'"

Di dalam kitab *Al-Kafi*–nya Kulaini telah diriwayatkan dari Abu Bashir bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) as tentang makna ayat *Innama anta mundzirun wa likulli qaumin had*." Beliau berkata, "Rasul saw berkata, 'Aku adalah *al-mundzir* dan Ali adalah *al-hadi*.'" Kemudian beliau bertanya kepadaku, "Wahai Abu Muhammad, apakah sekarang ada *al-hadi*?" Aku berkata, "Semoga jiwaku menjadi tebusanmu, senantiasa satu *al-hadi* disusul dengan *al-hadi* lainnya akan muncul dari (keluarga) Anda hingga sampai pada diri Anda." Imam as berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Muhammad, apabila sebuah ayat turun pada seseorang, kemudian orang itu wafat, apakah ayat dan kitab juga akan mati? Tidak, bukan seperti itu. Akan tetapi, perkara akan terus berlangsung di antara yang hidup, sebagaimana telah berlangsung pada generasi terdahulu."[204]

Oleh sebab itu, Imam Ali as adalah *al-hadi* dan wasi beliau juga *al-hadi* yang lain, karena umat Islam sepanjang zaman membutuhkan *al-hadi* dan pemimpin. Sepanjang hidupnya, Imam Ali as adalah *al-hadi* dan setelah itu adalah para Imam pascabeliau as. Mereka semua adalah *misdaq* bagi ayat dan sabda Rasul saw. Berdasarkan ini, sosok Imam Muhammad bin Hasan Askari as adalah satu-satunya *misdaq* dari ayat ini di era kita dan pada era-era yang akan datang.

Berbagai Keistimewaan Imam dan Keharusan Penentuannya dari Sisi Allah Swt

Seorang Imam haruslah berada dalam *maqam* yakin dan dapat melihat kerajaan (malakut) langit dan bumi:

---

204 Dinukil dari Allamah Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, 1/360-361.

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.[205]

Imam adalah sosok yang zatnya telah mendapat hidayah. Karena, apabila dia masih membutuhkan hidayah, dia tidak dapat menduduki posisi Imam:

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai para imam (aimmatan) yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.[206]

Imam adalah poros hidayah dan pembawa panjinya. Dalam menjalankan tugasnya, dia tidak meminta bantuan kecuali dari Allah Swt dan wahyu Ilahi. Imam adalah pribadi yang maksum. Karena imam yang tidak maksum akan membutuhkan Imam lain yang memberinya petunjuk dan hidayah serta mengalihkannya dari kesalahan.

Dari apa yang telah berlalu, kita mengambil kesimpulan bahwa Imam harus ditunjuk dan ditentukan oleh Allah Swt. Mengingkari keharusan penentuan Imam dari sisi Allah Swt dan kehadirannya di tengah-tengah sekalian makhluk dan umat manusia akan mendatangkan beragam mafsadat (baca: kerusakan atau kekeliruan), di antaranya:

1. Ketidaktahuan Allah Swt pada kebutuhan penting ini
2. Ketidakmampuan Allah Swt dalam penciptaan
3. Kikirnya Allah Swt dalam menentukan seorang pemimpin bagi umat manusia yang dapat membimbing mereka menuju kebahagiaan. Kebatilan dan kemustahilan tiga kemungkinan mafsadat di atas sudah sangat jelas secara rasional.

Doa *Faraj* dan Dalil Inayat

Pada bagian doa Faraj, telah disinggung tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat manusia, juga disebutkan tentang beragam kerusakan di bumi dan langit serta beragam bencana dan kekhawatiran manusia:

205 QS. al-An'am [6]: 75.
206 QS. al-Anbiya' [21]: 73.

"Ya Allah, Engkau telah berkata dan ucapan-Mu adalah benar 'telah tampak kerusakan di daratan dan lautan akibat ulah tangan manusia', maka (segera) munculkan ya Allah wali-Mu dan putra wali-Mu dan putra dari putri Nabi-Mu yang telah dinamai dengan nama Rasul-Mu, salawat-Mu semoga tercurah atas dia dan keluarganya di dunia dan akhirat sehingga tidak ada satu pun dari kebatilan yang menang kecuali telah dia hancurkan; dan agar Allah mengukuhkan serta mewujudkan kebenaran dengannya. Ya Allah, jadikanlah dia sebagai tempat berlindung bagi yang dizalimi dari hamba-hamba-Mu, pembela bagi yang tidak menemukan pembela selain-Mu, pembaharu atas hukum-hukum kitab-Mu yang diabaikan, pengukuh atas apa yang telah datang dari ajaran-ajaran agama-Mu serta sunah-sunah Nabi-Mu saw dan jadikanlah dia, ya Allah, termasuk orang yang Kaujaga dari kejahatan orang-orang yang melampaui batas (baca: orang-orang zalim)."[207]

Seluruh bencana di bumi dan di langit seperti gempa, banjir, angin, dan badai adalah akibat dari perbuatan-perbuatan buruk umat manusia. Oleh sebab itu, dalam doa ini kita memohon kepada Allah Swt agar disegerakan kemunculan putra Fathimah, putri Rasulullah saw dan putra langsung waliullah. Dengan kemunculannya, jaringan kebatilan akan hancur, kebenaran akan tertanam di muka bumi, orang-orang teraniaya akan hidup tenteram, jeritan ketertindasan akan berakhir, hukum-hukum Allah yang ditinggalkan akan kembali berlaku dalam kehidupan masyarakat, tauhid akan bersemi, dan cabang-cabang penuh berkahnya seperti keamanan, kedamaian, dan keharmonisan akan menaungi masyarakat manusia, dan pada akhirnya, keselamatan serta penjagaan bagi beliau dalam dunia kezaliman, fasad, dan teror kita mohonkan kepada Allah Swt.

Kesimpulan Akhir

Keberadaan waliullah adalah keharusan pada setiap era dan waktu serta merupakan bagian dari sistem terbaik. Karena tanpanya, manusia dan seluruh ciptaan tidak mungkin mencapai kesempurnaan.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, tanpa keberadaan Imam, kebutuhan-

---

207 Kaf'ami, *Al-Mishbah*, pasal ke-4, hal.550; *Al-Balad al-Amin*, hal.82, Al-Shalat fi Yaum al-Jumu'ah; Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, 83/284, bab ke-45, Al-Ad'iyah wa al-Adzkar inda al-Shabah.

kebutuhan keilmuan dan tarbiah manusia juga tidak akan terpenuhi dan manusia akan terhenti untuk meraih tujuan serta puncak kesempurnaannya. Oleh sebab itu, pemberian anugerah (*ifadhah*) dari sisi Allah dalam gerak turun (*qaus nuzul*) dan perkembangan manusia dalam gerak naik (*qaus shu'ud*) mengharuskan adanya insan kamil dan *hujjatullah* pada setiap zaman dan waktu.

Para peneliti dan ulama Islam, baik dari kalangan Sunnah maupun Syi'ah, berkeyakinan bahwa al-Quran dan wahyu Ilahi perlu kepada seseorang yang menafsirkan, menjelaskan, dan menegakkannya. Orang yang bertugas untuk melaksanakan kewajiban tersebut dan menjaga wahyu Ilahi dari upaya-upaya *tahrif* dan distorsi serta menafsirkannya sesuai dengan kapasitas serta kemampuan manusia adalah Imam. Dia adalah seorang Imam yang bahasanya adalah wahyu dan al-Quran. Bila penafsiran dan keterangannya tidak ada, banyak hakikat al-Quran yang merupakan kebutuhan manusia akan tertutup dan tersembunyi sehingga al-Quran tidak bisa memberikan manfaat sebagaimana mestinya.

Sinergi Akal dan Syariat Berkaitan dengan Identitas Imam

Perlu diingat, kemampuan dalil-dalil rasional dalam hal ini hanya sebatas membuktikan pokok imamah dan bahwa Imam itu harus selalu ada. Adapun penentuan siapa orang yang menjadi Imam itu adalah tugas dari dalil-dalil tekstual (baca: *naqli*). Dalam hal ini, kita bersyukur kepada Allah Swt, karena terdapat ratusan hadis dan riwayat dari Rasul saw juga para Imam suci yang menunjukkan dan memperkenalkan secara jelas dan detail siapa sang pembenah dunia dan Mahdi yang dijanjikan. Setiap pencari kebenaran pasti akan sampai pada sebuah keyakinan bahwa nama penuh berkahnya adalah Muhammad, julukannya *al-Mahdi*, dan putra Imam Hasan Askari as, yakni ratusan kali, penerima wahyu dan keluarga sucinya telah menyampaikan pesan kepada umat Islam bahwa Imam Mahdi adalah putra Imam Hasan Askari as; ibunya adalah seorang *kaniz* (budak perempuan) yang mempunyai beberapa nama. Yang paling masyhur adalah Narjis. Waktu kelahirannya adalah pada terbitnya fajar subuh pertengahan bulan Syakban tahun 255 H.

Apakah perkara sepenting ini bisa tertutupi dan tidak diketahui, sementara para nabi Allah as telah memberikan kabar gembira, pun Rasulullah saw beserta Ahlulbaitnya telah menjelaskan secara rinci tentang identitasnya? Setiap orang yang mencari kebenaran dengan kejujuran dan ketulusan pasti tidak akan tersesat.

Hadis Pemilihan

Thabari Shaghir dalam kitab *Dala'il al-Imamah* di bawah judul "Ma'rifatu Wujub al-Qa'im" (hal.453-454) meriwayatkan dari Abul-Hasan Ali bin Hibatullah, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Hasan bin Musa al-Qommi, dari ayahnya, dari Sa'ad bin Abdullah, dari Ya'qub bin Yazid, dari Muhammad bin Abu Umair, dari Said bin Ghazwan, dari Abu Bashir, dan dari Abu Abdillah Imam Ja'far Shadiq as, bahwa Rasul saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah Swt telah memilih dari hari adalah hari Jumat, dari bulan adalah bulan Ramadan, dari malam adalah malam lailatulkadar lalu menjadikannya lebih baik dari seribu bulan, memilih dari sekalian manusia para nabi, dari para nabi para rasul, dan memilihku dari sekalian rasul lalu memilih Ali dari (keluarga)ku, memilih dari (keturunan) Ali, Hasan dan Husain, dan memilih dari Husain para Imam yang menjaga al-Quran dari *tahrif* orang-orang yang melampaui batas, pemalsuan *ahlulbathil,* dan takwil orang-orang jahil; yang kesembilan (dari keturunan Husain as) adalah yang batin sekaligus yang zahir. Dialah *al-Qa'im* dari mereka."

Jenis dan Kedudukan Hadis

Hadis tersebut dengan *isnad* yang seperti itu tergolong dalam hadis sahih dan bahwa Imam Mahdi as merupakan keturunan kesembilan dari Imam Husain as termasuk dalam hadis-hadis *mutawatir* dari jalur Ahlulbait as.

Mengenal Para Perawi "Hadis Pemilihan"

1. Ali bin Hibatullah, Abul-Hasan

Syekh Muntajabuddin dalam *Al-Fihrist*-nya menulis: "Syekh Abul-Hasan Ali bin Hibatullah bin Utsman adalah penduduk Mushil. Dia adalah seorang penghafal, bertakwa, *tsiqah*, dan penulis kitab *Al-Anwar fi Tarikh al-Aimmat al-Athhar* dan *Al-Yaqin* di bidang usuluddin.

Ali bin Hibatullah adalah *masyayikh* (baca: guru) Muhammad bin Jarir bin Rustam Thabari Shaghir al-Imami dan salah seorang murid Syekh Shaduq. Dari menelaah karya-karya tulisnya dapat diketahui bahwa beliau termasuk dalam jajaran para sejarawan besar, seorang alim yang *amil* (mengamalkan ilmunya), dan pengikut Ahlulbait as. Lebih dari itu, beliau terkenal sebagai seorang yang sangat bertakwa dan terpercaya (di kalangan *muhadditsin*).

2. Muhammad bin Ali bin Husain bin Musa

Dia adalah Abu Ja'far Ibnu Babawaih, dipanggil dengan julukan Syekh Shaduq, sosok yang sangat mulia dan mempunyai posisi yang tinggi di kalangan *muhadditsin*, penulis kitab *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, salah satu dari empat kitab rujukan hadis Imamiyah. Tidak perlu banyak dikomentari tentang siapa sebenarnya beliau.

3. Ali bin Husain bin Musa

Abul-Hasan, Ibnu Babawaih, ayah dari Syekh Shaduq tersebut di atas, dipanggil dengan julukan Shaduq Awwal dan termasuk dalam jajaran perawi yang *tsiqah*. Najasyi menyifati beliau demikian: Ali bin Husain bin Musa bin Babawaih al-Qommi, Abul-Hasan, adalah tokoh dan pemuka ulama kota Qom. Dia sempat melakukan perjalanan ke Irak dan bertemu dengan Abul-Qasim Husain bin Ruh, wakil Imam Mahdi, dan menulis surat kepada Imam melaluinya; (Dalam suratnya), dia sempat mengeluhkan dirinya yang tidak mempunyai anak laki-laki. Menjawab suratnya, Imam Mahdi as menulis: "Kami telah berdoa kepada Allah Swt agar hajatmu dikabulkan. Tidak lama lagi engkau akan segera memiliki dua putra yang baik." Tidak lama dari peristiwa

itu, dua putranya, yakni Abu Ja'far (Syekh Shaduq) dan Abu Abdillah lahir dari rahim satu ibu.

Syekh Thusi dalam kitab *Rijal* dan juga *Al-Fihrist* nya, menyebutnya dengan sifat: *tsiqah, faqih, jalil al-qadr,* dan penulis banyak kitab. Allamah Hilli, Ibnu Dawud, dan Ibnu Nadim, juga mengakuinya sebagai *faqih mu'azzham*, sosok yang bertakwa dan *tsiqah*. Sedangkan Dzahabi, sejarawan *rijali* besar Ahlusunnah dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubala'*, menyebutnya sebagai "allamah". Pusara mulianya menjadi tempat berziarah bagi muslimin di kota Qom.

4. Saad bin Abdullah

Najasyi berkata: Abul-Qasim Saad bin Abdullah Asy'ari Qommi adalah seorang guru, fakih, dan salah seorang pemuka kelompok Imamiyah. Syekh Thusi dalam kedua kitab *Rijal* dan *Al-Fihrist*-nya memujinya dengan sebutan: *Jalil al-qadr, tsiqah, wasi' al-akhbar*, dan mempunyai banyak karya tulis serta menyebutnya sebagai sahabat Imam Hasan Askari as.

Ibnu Syahr Asyub, Allamah Hilli, dan Ibnu Dawud, ketiganya menyebut beliau sebagai orang yang *tsiqah*, fakih, dan pemuka Imamiyah.

5. Ya'qub bin Yazid

Najasyi menyebutnya dengan sifat *tsiqah* (terpercaya) dan *shaduq* (selalu jujur). Barqi menyebutnya sebagai salah seorang dari sahabat Imam Musa Kazhim dan Imam Ali Hadi as. Syekh Thusi menyebutnya sebagai salah seorang sahabat Imam Ali Ridha as dan menyifatinya dengan sifat *tsiqah, katsir al-riwayah*, dan *mushannif*. Allamah Hilli dan Ibnu Dawud juga menyebut beliau sebagai *tsiqah* dan *shaduq*.

6. Muhammad bin Abu Umair

Dia termasuk salah seorang dari sahabat Imam Musa Kazhim, Imam Ali Ridha, dan Imam Muhammad Jawad—salam atas mereka.

Dalam kitab *Al-Fihrist*, Syekh Thusi menilainya sebagai sosok yang paling *tsiqah*, bertakwa, dan abid (ahli ibadah) di kalangan Syi'ah dan Sunnah. Cukup sebagai bukti ketinggian *maqam*-nya, beliau telah diakui sebagai salah satu dari *Ashhab al-Ijma'* (kelompok ulama yang memiliki keputusan otoritatif dalam melakukan ijmak hukum—*peny.*). Syekh Thusi telah menegaskan penerimaan surat dari beliau. Kedudukan ini jauh lebih tinggi dari predikat *tsiqah* dan *'ain*. Muhammad bin Abu Umair telah tinggal di penjara Harun dan Ma'mun selama bertahun-tahun. Meski dengan perintah Harun dia telah mendapat banyak cambukan agar membocorkan tempat persembunyian para pengikut dan sahabat Imam Musa Kazhim as, dia tetap bersabar menahan pukulan dan siksaan serta tidak mau menunjukkan tempat persembunyian mereka.

7. Said bin Ghazwan

Dia adalah salah seorang dari sahabat Imam Ja'far Shadiq as, perawi beliau, dan penulis salah satu dari *Ushul Arba' Mi'ah*. Najasyi, Ibnu Dawud, dan seluruh ulama kontemporer (*mutaakhkhirin*) meyakininya sebagai *tsiqah* dan *shaduq*.

8. Abu Bashir

Kunyah ini telah diberikan kepada dua orang:

a. Laits bin Bakhtari Muradi

Salah seorang sahabat Imam Baqir, Imam Shadiq, dan Imam Musa Kazhim—salam atas mereka semua—yang menurut Ibnu Syahr Asyub termasuk dalam kalangan *tsuqat* (jamak dari *tsiqat*). Kasyi menyebutkan, dalam sebuah riwayat Imam Ja'far Shadiq as, beliau as sangat memuji dan menganggapnya sebagai ahli surga. Ibnu Dawud menyebutnya sebagai *Ashhab al-Ijma'*.

b. Yahya bin Qasim Asadi

Dia adalah seorang perawi yang *tsiqah* dan Kasyi menyebutnya sebagai salah satu dari *Ashhab al-Ijma'*. Najasyi menegaskan bahwa dia adalah perawi yang *tsiqah* dan *shaduq*.▯

BAB EMPAT

Imam Mahdi yang Dijanjikan (*Al-Mau'ud*) dalam Dalil *Istiqra'* (Induksi)

Wacana Pertama

Induksi[208] sebagai Sebuah Metode Ilmiah

Tujuan membawakan dalil ini adalah agar setiap peneliti yang jujur dari berbagai telaah dan kajiannya dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sejarah para nabi, nas-nas, serta hadis-hadis islami, dapat terpuaskan dan yakin bahwa identitas penutup para wasi dan sang penyelamat akhir umat manusia telah ditentukan dan dijelaskan oleh Rasulullah dan para Imam suci as.

Uraian Dalil

Metode pembuktian induktif lahir seiring dengan munculnya ilmu logika dan terbentuknya berbagai metode pembuktian, sampai akhirnya metode ini menjadi metode dan cara yang paling penting dalam meraih pengetahuan.

Manfaat Induksi dan Urgensinya dalam Pengetahuan

Area jelajah induksi, baik dari sisi bahasa, *majazi*, maupun rasionalnya, sangatlah luas. Dalam meraih berbagai jenis pengetahuan dan ilmu manusia—selain ilmu-ilmu yang didapat dari jalur wahyu atau sebagian rumusan matematika dan logika murni—induksi mempunyai peran dan andil yang sangat mendasar, bahkan ia telah menembus wilayah fikih[209] dan akhlak.

208 Kata '*istiqra*'' adalah masdar *bab* "*istif'al*" dari *fi'il* '*qara-yaqru-qarwan*' atau '*qaryan*'. Apabila dikatakan: *Qarautul bilada qarwan* atau *qaraituha qaryan*, juga *iqtaraituha* dan *istaqraituha*, berarti bahwa si pembicara dalam rangka mencari sesuatu atau seseorang dari satu negeri ke negeri lain dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata ini secara berangsur berubah maknanya menjadi: Mengkaji dan mencari secara maksimal untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui dan menguak objek-objek yang tidak diketahui.

209 Muhammad Hasan Najafi, *Jawahir al-Kalam*, 5/97-98.

Apabila kita menelaah sejarah peradaban manusia, khususnya sejarah ilmu pengetahuan dan makrifat keislaman, kita akan menyaksikan peran luas dan mendasar *istiqra'* dalam pengembangan dan kemajuannya. Apabila metode *istiqra'* dilakukan dengan benar dan berbagai sarana dan fasilitas yang cukup diberikan kepada para peneliti, maka hasil dan perolehannya, baik dalam bentuk pengetahuan sudah jadi maupun dalam bentuk mukadimah istidlali (premis-premis prakesimpulan), seluruhnya akan menjadi pengetahuan yang muktabar (baca: diperhitungkan). Sebaliknya, apabila dalam proses induksi terjadi kesalahan dan kelalaian atau bersandar pada kepustakaan dan referensi yang tidak valid, kesimpulan yang dihasilkan juga akan keliru dan tidak muktabar.

keberhasilan yang telah dicapai di bidang hadis merupakan contoh yang paling menonjol dari kerja *istiqra'*, kajian, dan inventarisasi data. Pada masa berkembangnya peradaban Islam, banyak *muhaddits* yang melakukan perjalanan ke seluruh Dunia Islam, dari Andalusia di Barat sampai Khurasan dan Mawara' al-Nahr di Timur, mereka telah mengambil hadis dari ribuan perawi dan guru-guru hadis. Mereka mencatat dan menyimpan semua riwayat yang didengar. Pada masa itu pula, sekelompok penjelajah dunia dan ahli geografi muslim melakukan perjalanan ke berbagai tempat yang telah dikenal di dunia dengan jarak tempuh yang sangat jauh, dari padang pasir Afrika hingga sumber-sumber mata air Sungai Wolga di Rusia, juga daratan-daratan jauh di Cina dan India. Mereka merekam dan mengabadikan hasil penjelajahannya dalam berbagai karya tulis yang sangat berharga. Demikian pula dengan pakar-pakar linguistik besar. Selama bertahun-tahun mereka tinggal dan hidup di tengah padang pasir di antara orang-orang Badui dalam rangka mendapatkan kata-kata dan susunan kalimat Arab yang asli dan murni.

Perbedaan antara *Istiqra' Ishthilahi* dengan Metode Ilmiah Populer

Ahli logika dahulu membagi *istiqra'* dalam dua jenis, *tamm* (*complete induction*) dan *naqish* (*incomplete induction*) atau *mustawfi* dan *ghayr mustawfi*. Dua istilah ini telah populer di antara ahli logika sejak waktu yang lama.

Yang dimaksud dengan *istiqra' tamm* adalah objek induksi yang *misdaq-misdaq*-nya terbatas dan dapat ditelaah secara umum. Ketika pelaku induksi telah menyaksikan seluruh objek induksi dan menyelidikinya lalu mendapati bahwa seluruh objek berada dalam kriteria khusus tertentu secara menyeluruh, maka dia dapat sampai pada sebuah kesimpulan yang mendatangkan keyakinan. Akan tetapi, kesimpulan yang dihasilkan dari cara induksi seperti ini hanya meliputi objek-objek yang telah diteliti dan tidak mencakup objek-objek di luarnya. Dalam pada itu, *istiqra'* jenis ini, dengan meluaskan maknanya, dapat meliputi semua bentuk sensus yang selalu dilakukan di dunia seperti untuk mengetahui berapa jumlah jiwa penduduk sebuah negara atau kota pada masa tertentu dan masih banyak contoh lain. Semua itu dilakukan dengan metode *istiqra' tamm* dan tidak akan bisa diketahui tanpanya. Untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan sejarah hidup para pendahulu, juga menggunakan metode *istiqra'* dengan meneliti berbagai dokumen, catatan, serta peninggalan sejarah. Tentunya nilai informasi dan validitasnya bergantung pada seberapa banyak data dan kualitas referensi serta peninggalan yang masih ada.

Dalam bahasan seputar para nabi utusan Allah dan para wasi mereka, juga dalam menetapkan kebenaran imamah dua belas Imam Ahlulbait as, keberadaan *Imam al-'Ashr* dan *Shahib al-Zaman* as serta identitas detailnya, juga akan menggunakan metode *istiqra'*.

Istiqra' sempurna tidak dapat digunakan untuk mengungkap sebagian besar objek-objek yang tidak diketahui, karena terdapat *misdaq* (*extension*) yang tak terbatas dan tak terhitung. Oleh sebab

itu, dalam kasus-kasus seperti ini, para peneliti dan ilmuwan menggunakan *istiqra' naqish*. Meski dalam hal mendatangkan keyakinan tidak seperti halnya *istiqra'* sempurna, tetapi:

Pertama, manfaat yang dihasilkan jauh lebih banyak dan luas (karena sebagian besar objek yang tidak diketahui tidak dapat diungkap melalui *istiqra'* sempurna).

Kedua, dari penyelidikan dan pengamatan sampel-sampel tertentu dan terbatas, kita sampai pada kesimpulan serta rumusan yang universal, yang kesimpulan serta rumusan tersebut dapat digeneralisasi serta diterapkan bahkan terhadap objek-objek yang belum diobservasi.

Istiqra' tidak sempurna (*naqish*) bersandar pada pandangan Aristoteles yang berkata: "Hal-hal yang bersifat aksidental tidak dapat menyeluruh dan terus-menerus." Oleh sebab itu, apabila peristiwa, fenomena, dan *misdaq* yang bermacam-macam mempunyai kesamaan tertentu, kita dapat menghukuminya sebagai sesuatu yang tidak bersifat kebetulan dan aksidental. Kesamaan yang disaksikan pada sebagian kasus, dapat diterapkan serta digeneralisasi pada semua kasus yang belum terobservasi.

Induksi dalam Berbagai Disiplin Ilmu

Perlu diperhatikan bahwa keyakinan dari induksi (dalam disiplin-disiplin ilmu) berbeda dengan keyakinan dari induksi dalam logika, yakni keyakinan dari induksi sempurna (*istiqra' tamm*) dalam ilmu mantik adalah keyakinan yang bersifat logis, sementara keyakinan dalam beragam disiplin ilmu dan permasalahan sosial adalah keyakinan yang bersifat "biasa". Dengan kata lain, dalam berbagai penelitian dan pengamatannya, secara bertahap manusia akan sampai pada pengetahuan dan keyakinan.

Wacana Kedua

Istiqra' Murakkab atau Mencari Macam-Macam Bentuk Kepemimpinan (Yang Ideal)

Nama *istiqra' murakkab* tidak digunakan dalam istilah ahli mantik dan tidak disebut sebagai sebuah bentuk khusus dari macam-macam *istiqra'*. Karena tidak satu pun dari dua bentuk *istiqra'* dalam logika yang mencukupi untuk membuktikan apa yang menjadi tujuan tulisan ini, maka kita mengambil sebuah metode *istiqra'* yang kita namakan sebagai *istiqra' murakkab*.

Istiqra' ini telah digunakan dan tampak di banyak tempat. Para direktur dan pemimpin perusahaan serta organisasi di bidang kebudayaan, edukasi, sosial, dan ekonomi, demi kelangsungan, perkembangan, dan kemajuan perusahaan atau organisasinya tentu akan melakukan perencanaan. Dia akan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai berbagai tujuannya. Dia juga akan memperhitungkan beragam kemungkinan yang dapat menjaga kelanggengan perusahaan dan organisasi serta mencegah terjadinya ketidakteraturan, ketidakstabilan, serta kemundurannya. Dia juga akan selalu melakukan evaluasi dan mencari sistem-sistem kerja baru yang membuat organisasi atau perusahaan dapat menyukseskan program kerjanya. Yang terpenting dari semua itu tentunya adalah menentukan regenerasi kepemimpinan untuk masa depan organisasi dan perusahaan. Karena kelangsungan, perkembangan, kemajuan, dan keberhasilan setiap perusahaan dan organisasi bergantung pada kepemimpinan yang cakap dan layak. Tidak pernah dijumpai dalam perilaku orang-orang yang berakal, seorang pemimpin perusahaan atau organisasi pada masa ketidakhadirannya tidak menentukan pengganti dan wakil, atau meninggalkan begitu saja para pegawai, pekerja, dan karyawan dalam kebingungan tanpa program kerja yang jelas sehingga tidak lagi diketahui siapa pemegang kuasa dan pengambil keputusan!

Induksi dan telaah atas berbagai perusahaan dan organisasi telah memberikan keyakinan bahwa penentuan wakil serta penetapan wasi, merupakan gaya kerja orang-orang berakal; dan semua secara rasional memutuskan bahwa penentuan pengganti dan penerus adalah sebuah keharusan.

Demi lebih jelasnya metode yang kami pilih, kami akan tunjukkan sebuah contoh berkaitan dengan bahasan ini dan dari sana kita akan masuk pada bahasan asli, yaitu kepemimpinan agama dan *maqam* kenabian.

Kepemimpinan Agama

Maqam kenabian dan kepemimpinan umat, khususnya kedudukan para nabi pembawa syariat, merupakan *maqam* Ilahi dan *manzilah rabbaniyyah*. Seorang nabi utusan Allah selamanya tidak dapat dibandingkan dengan pemimpin serta penguasa manapun, seberapa pun besar dan agungnya penguasa dan pemimpin tersebut. Karena nabi dipilih dan diutus oleh Allah Swt untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang lurus serta menegakkan dan melaksanakan risalah Ilahi di tengah-tengah masyarakat. Tentu pemilihan ini, dari asas dan akarnya, jauh melampaui ukuran dan kriteria manusia.

Seorang nabi berkewajiban untuk menyampaikan kepada umat manusia apa yang dia dapat dari jalur wahyu, dan dia tidak mempunyai sedikitpun hak untuk mengubah atau mencampurkan pendapat pribadi atas wahyu yang turun kepadanya.

Jumlah para nabi pembawa syariat hanya sedikit dan risalah mereka sangatlah jelas. Tentunya, para nabi pembawa syariat tidak bisa dan tidak berhak memasrahkan kelanjutan tugas risalah dan dakwah kepada kemauan serta keinginan masyarakat umum atau menyerahkan kepada siapa yang hidup setelahnya secara sembarangan. Bahkan, dia tidak berhak untuk menunjuk seseorang sesuai dengan kemauannya sendiri; namun dia harus memperkenalkan kepada masyarakat seseorang yang telah dipilih oleh Allah Swt untuk kedudukan ini, yakni seorang yang memenuhi

persyaratan dan memiliki sifat-sifat tertentu. Apabila kita tidak meyakini masalah pewasiatan (*wishayah*) sebagai masalah yang bersifat Ilahi, berarti kita juga tidak meyakini kenabian sebagai sesuatu yang bersifat Ilahi. Karena kenabian berarti membawa syariat yang batinnya adalah *wilayah*; kelangsungan kenabian dan syariat bergantung pada kelangsungan *wilayah*, sedangkan *wilayah* sendiri termanifestasikan dalam *wishayah* serta imamah. Oleh sebab itu, *wilayah* pascakenabian akan terus berlangsung sampai hari kiamat. Karena itu pula, Syi'ah meyakini bahwa dua *maqam* kenabian dan *wishayah* bersumber pada ketentuan Allah Swt. Rantai dua *maqam* ini sejak awal penciptaan alam dan Adam sampai tibanya kiamat dan hari kebangkitan saling terikat dan tak dapat dipisahkan.

Ikatan antara nabi dan para pengikutnya sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan hubungan antara penguasa dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya. Karena seorang nabi sampai kapan pun dirinya bersemayam di hati para pengikutnya, selalu hidup dan dicintai, dan dengan bertambahnya waktu, maka cinta serta kekaguman itu juga akan bertambah.

Hakikat ini jelas tampak pada banyak ayat al-Quran, sebagaimana yang kita baca dalam ayat ke-83 surah al-Maidah:

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al- Quran dan kenabian Muhammad saw)."

Rasulullah saw berbicara pada fitrah dan hati masyarakat. Beliau memandang manusia dari sisi metafisik. Oleh sebab itu, kala sabda-sabda beliau bersemayam di telinga umat, maka ucapan-ucapan tersebut membangkitkan rasa cinta di hati, sebuah cinta suci yang mendalam kepada seorang penyabda yang diutus oleh Allah Swt. Tentu air mata akan mengucur kala mendengar sabda serta ucapan beliau, air mata yang melambangkan cinta kepada Allah Swt dan kepada orang yang diutus-Nya.

Selayang Pandang Melihat Perhatian dan Kepedulian Rasul Saw pada Tugas-Tugas Muslimin

Sebagai misal, dalam kitab-kitab sahih Ahlusunnah (*Shihah Sittah*), sedikitnya ada dua ratus riwayat berkaitan dengan hukum-hukum mayat. Dengan rincian 157 hadis dalam *Shahih Bukhari*, dengan mengurangi riwayat-riwayat yang terulang tersisa 122 riwayat; ditambah dengan 63 hadis di *Shahih Muslim*, meski ada sekitar 25 hadis yang sama dengan *Shahih Bukhari*. Dengan demikian, dapat dikatakan ada sekitar 160 hadis yang tidak terulang dengan tema ini dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, ditambah dengan 40 hadis lagi yang berkaitan dengan mayat pada berbagai bab *Shahihain* dan kitab-kitab hadis yang lain. Dengan kata lain, Rasul saw telah menyabdakan sedikitnya 200 hadis berkaitan dengan kafan dan penguburan jenazah.

Pertanyaan yang timbul di sini adalah: Apakah dapat diterima oleh akal bahwa Rasul saw telah menyabdakan 200 hadis berkaitan dengan kafan dan penguburan, namun tidak menyabdakan barang satu hadis pun berkaitan dengan kepemimpinan umat (pascakewafatan beliau)?! Apakah dapat diterima oleh akal seorang nabi yang sangat peduli pada permasalahan umat[210] serta masa depan Islam dan muslimin, diam dan tidak mengucapkan satu patah kata terhadap masalah yang teramat penting ini?

Apakah bisa dipercaya, Rasul saw yang senantiasa memperjuangkan kebahagiaan bagi umatnya dan berkeinginan agar semua tujuan samawi terlaksana atas mereka, tidak berkata apa-apa tentang kepemimpinan umat; (dengan kata lain), tidak menyinggung barang sedikitpun tentang seorang nahkoda yang akan mengantar serta memandu bahtera muslimin menuju pantai keselamatan? Itu pun dalam sebuah situasi ketika seluruh agama samawi sedang memberikan berita gembira berkaitan dengan sang pembenah dan sang penyelamat pamungkas. Setiap agama itu telah memberikan nama dan tanda, namun Rasul saw—yang *al-Mahdi* dan sang pembenah itu merupakan keturunannya—tidak berbicara apa-apa? Pertanyaan-pertanyaan ini berasal dari induksi dan menelaah seluruh keterangan agama dan ajaran Islam. Tentu tak diragukan lagi

210 Lihat QS. al-Taubah [9]: 128.

bahwa jawaban setiap peneliti yang konsekuen, baik muslim maupun nonmuslim, pastilah Rasul saw tidak akan diam serta mengabaikan masalah mahapenting ini. Tentu beliau tidak akan membiarkan umat bak kawanan domba tanpa gembala serta melepas mereka begitu saja.[211] Apalagi, itu merupakan satu pemerintahan universal bagi seluruh dunia, yang umat Islam, baik Syi'ah maupun Sunni, telah bersepakat atasnya.

Dalam menjawab beberapa pertanyaan tersebut, Fakhrurrazi menulis: Ketika para sahabat berijmak untuk memilih dan menentukan khalifah, tentu mereka harus mempunyai dalil untuk keabsahan pemilihan. Mereka menyadari hal itu, karena terjadinya ijmak akan tertolak jika tidak berdasar pada dalil. Telah disebutkan bahwa dalil mereka atas keabsahan pemilihan adalah sebuah hadis yang telah diriwayatkan dari Rasulullah saw, bahwa beliau berkata, "Apabila Abu Bakar kalian pilih untuk menjadi pemimpin, kalian akan mendapatkannya kuat dalam agama, namun lemah dalam fisik. Apabila kalian memilih Umar, kalian akan mendapatinya kuat dalam agama dan fisik. Apabila kalian memilih Ali, kalian akan mendapatinya telah mendapat petunjuk dan dapat memberi petunjuk." Dalam hadis ini, tersirat keabsahan atas masalah pemilihan khalifah oleh masyarakat.

Akan tetapi, harus ditanyakan kepada Fakhrurrazi, dengan neraca dan ukuran yang bagaimana dia menilai dan menerima hadis ini? Mengapa Rasul saw tidak memilih atau memperkenalkan sendiri khalifahnya? Padahal masalah ini berkaitan erat dengan nasib Islam dan muslimin di masa datang. Bagaimana bisa dipercaya, masalah yang teramat penting ini, diserahkan begitu saja kepada kehendak serta keinginan masyarakat secara umum.[212]

211 Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat ditemukan dalam manuskrip dengan judul *Nihayat al-'Uqul* karya Fakhruddin Razi di Perpustakaan Astan Quds dan Perpustakaan Malik. Di antaranya, dalam kitab ini disebutkan: Rasulullah saw telah menjelaskan cara istinja dan mengusap pada sepatu. Tak diragukan lagi bahwa masalah imamah (baca: kepemimpinan) jauh lebih penting daripada masalah-masalah seperti ini. Ketika Rasul saw tidak melewatkan untuk menjelaskan taklif (dalam masalah-masalah yang sederhana), lalu bagaimana bisa diterima beliau melewatkan dan tidak menjelaskan masalah imamah?

212 Sanad hadis ini lemah. Alasan lemahnya adalah keberadaan Fadhl (Fudhail) bin Marzuq dalam silsilah perawinya, yang menurut Ibnu Habban, dia adalah sosok yang berpredikat *munkar al-hadits*. Ibnu Mu'in juga memberi predikat daif atasnya (*Tarikh Ibnu Mu'in*, riwayat Armi, 191/699); Ibnu Habban, *Al-Majruhin*, 2/209; *Mizan al-I'tidal*, 3/262, nomor 6772.

Istiqra' atas *Sirah* Para Nabi dalam Menentukan Para Wasi

Menelaah *sirah* para nabi, khususnya nabi-nabi *ulul azmi* dan pembawa syariat berkaitan dengan penentuan para wasi, kita akan mendapatkan bahwa masalah penentuan wasi dan khalifah bukan hanya masalah yang bersifat rasional murni saja, tetapi merupakan *sirah* dan perilaku para nabi yang mendapatkan wahyu Ilahi.

Hakikat ini secara jelas dapat dilihat dan didapat dalam Taurat, Injil, tarikh Islam, dan riwayat Ahlulbait. Kita juga akan memahami dengan jelas masalah *wishayah* (imamah), khususnya *wishayah* Penutup para wasi (*khatam al-awshiya*), Pemimpin masa (*imam al-'ashr*), dan Pemilik zaman (*Shahib al-Zaman*) as.

Wacana Ketiga

Silsilah Para Wasi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta dalam Hadis, Kitab-Kitab *Sirah* dan Sejarah

Masalah *wishayah* adalah semua topik bersejarah dan sudah ada sejak dahulu kala, sebuah topik yang berhubungan erat dengan penciptaan dan keberadaan umat manusia. Sejarah peradaban maknawi dan wahyu umat manusia menunjukkan sebuah rangkaian tak terputus silsilah manusia-manusia mulia yang masing-masing mereka telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yaitu mendapatkan didikan langit (*ta'alim samawiyyah*) dan menyampaikan ajaran tersebut kepada umat manusia. Dengan berakhirnya usia, mereka menyerahkan tugas teramat penting ini kepada insan kamil lainnya. Penyerahan tugas dari satu insan Ilahi kepada insan Ilahi yang lain inilah yang kita sebut dengan *washiyyah* atau *wishayah*. Hakikat ini tampak secara jelas dalam matan kitab-kitab suci agama dan berbagai keterangan yang termaktub dalam buku-buku sejarah dan *sirah*. Berikut ini adalah rangkuman singkat atas keterangan tersebut.

Para Wasi Nabi-Nabi dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1. Pada bab ke-5 dari kitab "Takwin"[213], telah disebutkan secara bersinambung nama-nama para wasi dimulai dari Syits (putra sekaligus wasi Adam as) sampai dengan Nuh (generasi kedua umat manusia) dengan menyertakan usia masing-masing mereka.
2. Pada bab ke-27 dari kitab "A'dad"[214] berkaitan dengan wasiat Musa as tertulis seperti ini:

213 Lihat Kitab Kejadian 5:1-32—*peny.*

214 Lihat Kitab Bilangan 27:22-23, [22] Maka Musa melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Dia memanggil Yosua dan menyuruh dia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat itu, [23] lalu dia meletakkan tangannya atas Yosua dan memberikan kepadanya perintahnya, seperti yang difirmankan TUHAN dengan perantaraan Musa—*peny.*

Lalu Musa mengamalkan seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya; mengajak Yusya' ke hadapan al-'Azar (seorang rahib) disaksikan oleh seluruh jemaat, kemudian meletakkan tangannya pada Yusya' dan berwasiat sebagaimana yang Allah katakan kepadanya.

3. Pada bab ke-1 kitab "Muluk"[215] berkaitan dengan wasiat Dawud kepada putranya Sulaiman disebutkan:

"Dan dia (Sulaiman) akan menjadi raja menggantikan aku dan aku telah perintahkan padanya untuk memimpin Israil dan orang-orang Yahudi."

4. Pada bab ke-10 Injil Matta[216] berkaitan dengan wasiat Nabi Isa as kepada Hawariyun disebutkan:

Yang pertama adalah Syam'un yang dikenal dengan nama Petrus dan saudaranya Andreas, (lalu) Ya'qub bin Zubdi dan saudaranya Yuhanna, (lalu) Filapes dan Bartula, (lalu) Tuma dan Matta (si penarik upeti), (lalu) Ya'qub bin Halafi dan Lubi yang dikenal dengan nama Teddi, (lalu) Syam'un Qanuni dan Yahuda Iskharyuthi yang diserahkan.

Wasi-Wasi Para Nabi dalam Kitab-Kitab Hadis

Para *muhaddits* Islam telah mengumpulkan riwayat-riwayat berkaitan dengan wasiat dan para penerimanya (*awshiya*) dalam beragam judul kitab dan buku seperti: *Al-Washiyyah min ladun Adam 'alaihissalam,*[217] *Ittishal al-Washiyyah min ladun Adam 'alaihissalam*[218],

215 Lihat Kitab 1 Raja-Raja 1:30, [30] Pada hari ini aku akan melaksanakan apa yang kujanjikan kepadamu demi TUHAN, Allah Israel, dengan sumpah ini: Anakmu Salomo akan menjadi raja sesudah aku, dan dialah yang akan duduk di atas takhtaku menggantikan aku—*peny*.

216 Lihat Perjanjian Baru, Matius 10:2-4,

[2] Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, dan Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, [3] Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, [4] Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia—*peny*.

217 Ibnu Babawaih, *Al-Imamah wa al-Tabshirah*, hal.21-24, bab Al-Washiyyah min ladun Adam 'alaihissalam.

218 Syekh Shaduq, *Kamaluddin*, 1/211-241, bab ke-22.

dan *Ittishal al-Washiyyah wa Dzikr al-Awshiya min ladun Adam ila akhir al-Dahr.*[219]

Dalam sebagian riwayat, nama-nama para wasi juga disebut seperti dalam sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as dari Rasulullah saw yang menyebutkan seluruh nama wasi dari masa Adam as sampai kemunculan Imam *al-Qaim* afs.[220] Sahabat Salman Farisi juga meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw yang menyebutkan nama para wasi dari mulai Adam as hingga masa kemunculan *al-Qaim* afs.[221] Dalam sebuah riwayat dari Imam Baqir as juga telah ditegaskan tentang kebersinambungan masalah wasiat dari Hibatullah (wasi Nabi Adam as) hingga Sam bin Nuh. Allah Swt telah mewahyukan kepada Adam as: "Aku tidak akan memutus ilmu, iman, *al-ism al-a'zham*, dan tanda-tanda ilmu kenabian dari zuriatmu sampai hari kebangkitan."[222]

Dalam riwayat lain, Imam Baqir as juga menyinggung tentang wasiat Musa as kepada Yusya' bin Nun.[223]

Pada khotbah ke-1 *Nahj al-Balaghah* berkaitan dengan wasiat-wasiat para nabi terhadap para wasi mereka disebutkan, "Maka (Allah) beberapa waktu sekali mengutus para nabi... dan tidak pernah Allah membiarkan umat manusia tanpa nabi yang diutus atau kitab yang diturunkan atau *hujjah lazimah* atau jalan yang lurus."[224]

Wasi-Wasi Para Nabi dalam Kitab-Kitab Tarikh dan *Sirah*

Selain *muhadditsin*, para sejarawan dan penulis kitab-kitab *sirah* juga memberikan perhatian yang khusus terhadap masalah kebersinambungan wasiat, sebagaimana Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Al-Thabaqat al-Kubra* menukil sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang berkata,

---

219 Syekh Shaduq, *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, 4/129, 5402.
220 Khazzar, *Kifayat al-Atsar*, hal.147.
221 *Tafsir al-'Ayyasyi*, 2/28, 1238.
222 Kulaini, *Raudhat al-Kafi*, 8/113, 92.
223 *Tafsir al-'Ayyasyi*, 2/98, 2666.
224 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 1.

"Ketika Hawwa melahirkan Syits, Jibril berkata padanya, 'Bayi ini adalah pemberian Allah (*hibatullah*) sebagai ganti Habil.' Dalam bahasa Arab disebut Syits, dalam bahasa Suryani disebut Syats, dan dalam bahasa Ibrani disebut Syiits. Adam as berwasiat kepada Syits, dan dari Syits bin Adam lahir Anusy dan banyak anak yang lain. Lalu Syits menjadikan Anusy sebagai wasinya. Dari Anusy terlahir Qinan dan banyak anak yang lain. Lalu Anusy menjadikan Qinan sebagai wasinya. Dari Qinan terlahir Mahla'il dan darinya terlahir Yardz yang disebut juga dengan Alyaridz dan terlahir anak-anak yang lain. Pada masa Yardz, patung-patung telah dibuat dan sebagian orang mulai berpaling dari agama Allah. Dari Yardz terlahir Khanukh dan beberapa anak yang lain, dan Khanukh tidak lain adalah Nabi Idris as."[225]

Dalam kitab *Tarikh*-nya juga Ya'qubi telah merinci nama-nama wasi dari masa Adam as hingga masa Hawariyun Isa as:

1. Syits bin Adam; 2. Anusy bin Syits; 3. Qinan bin Anusy; 4. Mahla'il bin Qinan; 5. Yardz bin Mahla'il; 6. Akhnukh (Idris) bin Yardz; 7. Tanu Syarikh bin Akhnukh; 8. Lamak bin Tanu Syarikh; 9. Nuh; 10. Sam bin Nuh; 11. Arfakhsyad bin Sam; 12. Syakh (Sya') bin Arfakhsyad; 13. 'Abir bin Sya'; 14. Faligh bin 'Abir; 15. Arghu bin Faligh; 16. Sarugh bin Arghu; 17. Nakhur bin Sarugh; 18. Tarikh bin Nakhur (ayah Nabi Ibrahim Khalilullah as); 19. Ibrahim bin Tarikh; 20. Ishaq bin Ibrahim; 21. Ya'qub bin Ishaq; 22. Anak-anak Ya'qub (Yusuf bin Ya'qub dan para wasinya); 23. Musa bin Imran; 24. Para nabi Bani Israil dan raja-raja mereka pasca-Musa (Yusya' bin Nun wasi Musa bin Imran); 25. Dawud; 26. Sulaiman bin Dawud; 27. Rahba'am bin Sulaiman dan para raja sesudahnya; 28. Al-Masih Isa bin Maryam dan Hawariyun beliau as.[226]

Demikian pula Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya yang bernama *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* menyebutkan rangkaian para wasi dari masa Adam as hingga masa Nuh as.[227] Menukil dari Ibnu Ishaq, dia menulis:

225 Ibnu Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, 1/37.
226 *Tarikh al-Ya'qubi*, 1/68-80.
227 Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, 1/111.

"Dikatakan, *wallahu a'lam,* menjelang wafatnya, Adam as memanggil putranya yang bernama Syits dan menyerahkan *'ahd* serta *mitsaq*-nya kepada Syits; Adam as juga mengajarkan padanya cara ibadah pada setiap jam sepanjang siang dan malam. Adam menulis wasiatnya, lalu Syits menerima dan bertanggung jawab atas wasiat ayahnya. Pascakematian Adam as, kepemimpinan atas anak-anak Adam as jatuh pada Syits, dan sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Rasulullah saw: Allah Swt telah menurunkan 50 sahifah atas Syits."[228]

Dalam kitab *Akhbar al-Zaman,* Mas'udi juga telah membawakan nama-nama para wasi dari Syits (wasi Adam) hingga Sam (wasi Nuh as).[229] Berkaitan dengan masalah kesinambungan dan tak terputusnya wasiat hingga Rasulullah saw, dan dari beliau hingga *al-Qaim* dari keluarga Muhammad saw, dia telah menulis kitab khusus dengan judul *Itsbat al-Washiyyah.*

Keterangan Sayid Haidar Amuli Seputar Wasi-Wasi Para Nabi Pembawa Syariat

Arif besar, Sayid Haidar Amuli dalam kitab *Jami' al-Asrar wa Manba' al-Anwar* berkaitan dengan pewasiatan (*wishayah*) para wasi menulis:

"Ketahuilah bahwa para nabi yang membawa syariat dari masa Adam as hingga kenabian Muhammad saw berjumlah enam nabi. Masing-masing mereka membawa sebuah syariat. Syariat pertama adalah permulaan dan syariat yang terakhir adalah penutupan. Setiap syariat akan memansukhkan syariat sebelumnya sehingga syariat yang paling akhir akan berada di awal dan syariat yang pertama berada di akhir. Sedangkan yang dimaksud oleh Rasul saw dari kalimat *istadara al-zamanu* dalam sebuah hadis yang berbunyi, *Qad istadaraz zamanu kahaiatihi yauma khalaqallahu fihis samawatu wal aradhin,* tidak lain adalah makna ini. Yakni, hadis di atas telah menyinggung tentang tatanan *wilayah* dan perputaran roda kepemimpinan Ilahi

---

228 Ibid, 102 dan 103.
229 Mas'udi, *Akhbar al-Zaman*, 75-102.

sepanjang sejarah, dan bahwa seluruh nabi dan wasi as serempak dalam satu kata. Pesan nabi yang akhir tak ubahnya pesan nabi yang pertama, sebagaimana pesan pendidikan dari mulai tingkat yang paling dasar hingga pusat taklim dan tarbiah yang paling tinggi, juga satu, yaitu ilmu dan akhlak."[230]

Enam nabi pembawa syariat itu adalah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad—salam atas mereka semua. Masing-masing dari enam nabi tersebut mempunyai dua belas orang wasi, yang mendakwahkan, menjaga, serta menegakkan risalah mereka. Selama taklif ada, maka *wishayah* juga tetap ada, dan wasi sebagai hujah atas umat manusia pascanabi adalah Imam yang bicara (*nathiq*) yang mempunyai kelayakan untuk menakwilkan kitab yang diam (*shamit*) demi menjaga kemurnian syariat, menegakkan *hudud ilahiyyah*, menjaga batas-batas teritorial dari serangan musuh, serta membela orang-orang tertindas dari para zalim.

Syariat yang pertama dibawa oleh Adam as dan para wasi syariatnya berjumlah dua belas orang: Syits, Qabil, Qinan, Hasim, Syabam, Qadis, Qaidzaf, Eimikh, Einukh, Idris, Wainukh, dan Nakhur.

Syariat yang kedua dibawa oleh Nuh as dan para wasi syariatnya berjumlah dua belas orang: Sam, Yafits, Arfakhsyad, Farsyakh, Fatu, Syalih, Hud, Shalih, Daimakh, Ma'dal, Darikha, dan Hajan.

Syariat yang ketiga dibawa oleh Ibrahim as dan para wasinya berjumlah dua belas orang: Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ailun, Aisub, Zanbun, Danial (The Great), Ainukh, Anakha, Maida', dan Luth.

Syariat yang keempat dibawa oleh Musa as dan para wasinya berjumlah dua belas orang: Yusya', Aruf, Faiduf, Aziz, Arisa, Dawud, Sulaiman, Ashif, Atrakh, Muniqa, Arun, dan Wa'its.

Syariat yang kelima dibawa oleh Isa as dan para wasinya berjumlah dua belas orang: Syam'un, Aruf, Qaidzaq, Abir, Zakaria, Yahya, Ahda, Masykha, Thalut, Qis, Astin, dan Buhaira (rahib).

---

230 Sayid Haidar Amuli, *Jami' al-Asrar wa Manba' al-Anwar*, hal.240-242 dan 471-480.

Dan syariat yang keenam adalah syariat Muhammad saw dan para wasinya berjumlah dua belas orang: Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Hasan Mujtaba *al-Zaki*, Husain *al-Syahid*, Ali Zainal Abidin, Muhammad Baqir, Ja'far Shadiq, Musa Kazhim, Ali Ridha, Muhammad Taqi, Ali Naqi, Hasan Askari, dan Mahdi *al-Qaim*, dan *wishayah* berakhir padanya. Seluruh wasi dari enam nabi pembawa syariat berjumlah tujuh puluh dua orang.

Rasulullah saw berkata, "Seandainya masa kehidupan dunia hanya tinggal sehari, Allah Swt akan memanjangkan hari itu sehingga muncul seorang laki-laki dari keturunanku, yang namanya seperti namaku dan gelarnya seperti gelarku. Dia akan memenuhi seluruh bumi dengan kebijaksanaan serta keadilan, sebagaimana pernah dipenuhi oleh kezaliman serta kedurjanaan." (Allah Swt berfirman): *Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*. Ini adalah keterangan berkaitan dengan jumlah dua belas Imam (*A'immah Itsna asyar*), yakni *sirah* para nabi besar dalam memilih dua belas wasi telah menunjukkan dan menguatkan dalil ilmiah kita (dalil induksi). Bahkan *sirah* dan perilaku para nabi terdahulu telah menjelaskan apa yang dilakukan oleh Rasul saw dalam memilih dua belas wasinya. Perlu diketahui, dari ayat, *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya, amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)*, dapat dipahami bahwa para nabi pembawa syariat ada lima, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Rasulullah saw.[231]

231 QS. al-Syura [42]: 13.

Para Wasi Nabi-Nabi dalam Hadis-Hadis Mulia

Dalam khotbah pertama *Nahj al-Balaghah,* Imam Ali as berkata:

"Allah Swt tidak pernah membiarkan sekalian hamba-Nya tanpa nabi yang diutus atau kitab yang diturunkan atau hujah yang nyata atau jalan yang benar. Para nabi yang sedikitnya jumlah mereka serta banyaknya orang yang mendustakan mereka, sedikitpun tidak menyurutkan semangat mereka dalam menyampaikan risalah Ilahi, baik nabi yang disebut namanya oleh nabi setelahnya ataupun nabi yang diperkenalkan oleh nabi yang sebelumnya."[232]

Ibnu Abil Hadid Mu'tazili, dalam syarahnya atas khotbah ini, memerhatikan sebuah ucapan dari Imam Ali as dan menulisnya dalam bentuk pertanyaan:

"Apakah ucapan Imam Ali as ini sebagai isyarat atas apa yang diyakini oleh kelompok Imamiyah yang berkeyakinan bahwa pada setiap era dan zaman harus ada seorang Imam maksum? Jawabannya adalah memang mereka menafsirkan *lafaz* ini (*hujjah*) dengan pengertian tersebut, namun *lafaz* itu bisa diartikan dengan hujah akal..."[233]

Keterangan yang diberikan oleh Ibnu Abil Hadid tidak dapat diterima, karena Imam Ali as memosisikan dirinya sebagai bukti yang niscaya [Imam] (*hujjatin lazimatin*) di sisi Rasulullah saw, sementara akal juga ada pada zaman kenabian. Dari keterangan Ibnu Abil Hadid, juga dapat dipahami bahwa beliau tidak terlalu yakin pada apa yang menjadi pendapatnya.

Muhaddits besar Syekh Shaduq—semoga rida Allah tercurah atasnya—telah mengkhususkan bab ke-22 dari kitab *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah* dalam menyebut para wasi. Beliau membawakan banyak riwayat seputar penentuan wasi-wasi oleh para nabi. Semua riwayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada zaman yang kosong dari seorang insan kamil Ilahi. Di antaranya adalah hadis berikut:

232 *Nahj al-Balaghah,* Khotbah 1.
233 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah,* 1/115.

Ketika era Nuh as telah sampai di penghujung dan masa kenabiannya telah berakhir, Allah Swt mewahyukan kepadanya:"Masa kenabianmu telah selesai dan eramu telah berakhir, maka serahkanlah ilmu, iman, *al-ism al-akbar*, warisan ilmu, dan tanda-tanda kenabian kepada putramu, Sam. Aku tidak akan memisahkannya dari keluarga para nabi antara kamu dan Adam. Aku tidak akan mengosongkan bumi dari keberadaan seorang alim yang agama dan ketaatan kepada-Ku dapat diketahui darinya. Seorang alim yang menjadi sebab bagi keselamatan umat manusia pascakenabianmu, yang hadir di antara wafatnya seorang nabi hingga diutusnya nabi yang lain.

Penutup Para Wasi adalah Pemimpin Tak Tertandingi

Sejarah selalu menyaksikan munculnya tokoh-tokoh besar dan bangkitnya para pembenah serta pemimpin yang memberi panduan kepada umat manusia. Namun, terdapat perbedaan besar antara tokoh-tokoh ternama itu dengan wasi penutup. Para pemimpin Ilahi seperti Musa, Isa, dan Rasulullah saw, tidak dapat disamakan dengan tokoh-tokoh kenamaan seperti Gandhi dan yang sepertinya. Mereka juga tidak dapat disetarakan dengan tokoh-tokoh pemikiran dan filsafat seumpama Socrates, Ibnu Sina, dan Nashiruddin Thusi, karena para tokoh dunia itu bangkit dari pergerakan serta gejolak sosial dan pemikiran yang berkembang di masing-masing masyarakatnya. Mereka dibatasi oleh kultur, situasi, dan kondisi yang berlaku pada zamannya. Sementara, para nabi berhubungan dengan wahyu dan ilmu Ilahi. Mereka memiliki *maqam* kesucian (baca: *'ishmah*) dan mempunyai kemampuan yang cukup untuk memegang kendali kepemimpinan pergerakan dan revolusi Ilahi.

Sudah sangat jelas bahwa tujuan revolusi Ilahi yang terakhir di dunia adalah menegakkan sebuah pemerintahan Ilahi yang penuh keadilan dan mewujudkan keamanan menyeluruh di muka bumi. Revolusi universal ini akan meliputi seluruh umat manusia. Umat manusia yang secara fitrah telah tercipta sebagai pencinta keadilan dan *wilayah* (baca: kepemimpinan Ilahi) tentu tidak dapat menyaksikan berkuasanya kezaliman pada segala aspek kehidupan dan hanya diam. Sudah pasti mereka akan berjuang melawan kezaliman dan

para pelakunya. Sudah sangat jelas bahwa kepemimpinan perjuangan dan revolusi ini harus berada di tangan seseorang yang mengetahui seluruh tuntutan fitri umat manusia. Dia juga harus mengetahui cara dan jalan untuk menegakkan keadilan, keamanan, dan jawaban atas semua tuntutan tersebut selain dia juga harus mempunyai kemampuan untuk mewujudkannya.

Lebih dari itu, pemerintahan universal akhir zaman harus terbentuk berdasar pada konsep Islam—sebagai agama yang paling sempurna—dan semua agama harus berada di bawah bendera agama ini sehingga dengan begitu lembaran-lembaran terakhir kitab penciptaan manusia akan tersusun secara sempurna.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis atas kitab Injil dan kitab-kitab samawi lainnya, al-Masih as akan berada di sisi Imam Mahdi afs. Jelas sekali bahwa kepemimpinan pemerintahan yang luas dan besar seperti ini—yang sepanjang sejarah tidak ada tandingannya, yang di bawah naungannya seluruh berkah langit dan bumi akan turun atas sekalian umat manusia, sebuah pemerintahan yang merupakan buah dari perjuangan panjang para nabi sepanjang sejarah—tidak dapat diserahkan kepada manusia biasa. Pemerintahan ini hanya layak diemban oleh seorang wasi yang mempunyai kesucian dan ilmu Ilahi, tak ubahnya ilmu dan kesucian para nabi yang mengerti hukum-hukum semua agama, memahami rumusan-rumusan wahyu dan al-Quran, serta yang memahami ajaran Islam tanpa sedikitpun kekaburan. Manusia seperti ini haruslah berasal dari keluarga wahyu yang memiliki akal dan kemampuan luar biasa, sebagaimana dia juga harus mempunyai kesucian dan ilmu Ilahi.

Hadis-hadis sahih dan *mutawatir* yang diriwayatkan dan sampai kepada kita dari Rasulullah saw dan para Imam Ahlulbait as telah menjelaskan identitas sang pembenah dunia dan penyelamat agung ini dengan menyebutkan nama, nasab, dan keluarganya secara rinci. Dia tidak lain adalah Imam Muhammad Mahdi putra Imam Hasan Askari as. Hadis-hadis tersebut telah memberikan informasi yang jelas dan detail kepada kita tentang pribadi, kehidupan, dan sepak terjangnya. Seluruh hati yang bersih dan jiwa-jiwa berfitrah sehat, tentu akan

menanti dan merindukan kemunculannya. Dialah sosok yang akan memenuhi seluruh bumi dengan keamanan dan ketenteraman serta mencerabut semua akar kezaliman dan para pelakunya.

Perlu diingat, tugas memimpin umat manusia tidak akan terwujud tanpa dukungan, pembelaan, keikutsertaan, dan kebersamaan masyarakat luas. Oleh sebab itu, pemimpin revolusi universal ini harus mendapat cinta dan dukungan dari umat manusia, sebuah dukungan yang berasal dari hati dan jiwa mereka, yaitu dukungan yang bermuara pada keimanan kepada Allah Swt serta keyakinan yang berasal dari kedalaman jiwa.

Keterangan Singkat

Dalil ilmiah atau dalil induksi adalah salah satu metode pembuktian rasional akan adanya sang pembenah dunia. Dalil-dalil ini terdiri dari:

1. Menyaksikan dan mengamati peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan masalah sosial-politik dan apa yang menjadi kesimpulan orang-orang berakal.

2. Sirah para nabi dalam menentukan para wasinya, khususnya yang berkaitan dengan syariat-syariat Ilahi dan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga dalam kitab-kitab hadis dan tarikh islami.

3. Komprehensivitas dan kemenyeluruhan konsep Islam dalam menjelaskan dan memperkenalkan beragam kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.

Selain tiga unsur di atas, terdapat *qarinah aqliyyah* bahwa Rasulullah saw tidak pernah menunda-nunda atau menyembunyikan sesuatu dalam menjelaskan sifat-sifat sempurna wasi terakhirnya, Imam Mahdi as. Beliau tidak pernah membiarkan Imam itu tak diketahui. Hal itu dikarenakan apabila Rasul saw tidak menunjukkan siapa wasi tersebut, akan berarti ketidaktahuan atau ketidakpedulian

atas nasib umat Islam. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang nabi karena bertentangan dengan akal dan nalar.

Di akhir, perlu kiranya diberikan jawaban atas beberapa kritik dan sanggahan yang mungkin diarahkan pada nilai dan urgensi dari kesimpulan ini.

Sanggahan

Induksi hanya dapat mengukuhkan keharusan penentuan wasi terakhir Rasulullah saw, namun ia tidak dapat menunjukkan identitas dari wasi tersebut.

Jawaban Memang, berbagai pembahasan ini bertujuan untuk membuktikan keharusan penentuan sang wasi terakhir yang menjadi pokok permasalahan, bukan penentuan identitasnya. Adapun penentuan identitasnya merupakan tanggung jawab riwayat dan hadis-hadis sahih yang sampai dari Rasulullah saw dan para Imam suci as.

Tanya: Sebelum diutusnya Rasulullah saw sebagai nabi, siapakah orang yang menjadi wasi dari nabi pembawa syariat sebelum Islam? Apakah rahib Buhaira yang diyakini sebagai wasi terakhir Nabi Isa as, benar adanya?

Jawab: Pertama, dalam berbagai hadis telah disebutkan tentang kebersinambungan para wasi dan secara jelas telah disebutkan nama Burdah (Buhaira?) sebagai wasi Nabi Isa as. Nanti, pada bagian kedua, riwayat-riwayatnya akan dibawakan. Kedua, terdapat beberapa riwayat muktabar lainnya yang menyebutkan bahwa al-Masih as mempunyai dua belas orang wasi. Yang terakhir hidup di masa Rasulullah saw, meskipun namanya tidak disebutkan di dalam riwayat-riwayat itu. Ketiga, beragam keterangan yang sampai kepada kami telah menunjukkan bahwa Buhaira bukanlah manusia biasa, namun dia merupakan salah seorang waliullah dan ahli batin. Akan tetapi, sejauh dan setinggi apa kedudukan yang dimilikinya, kita tidak mengetahui.

Dia adalah seorang pendeta Masehi yang menurut sejarah pernah melihat masa belia Rasulullah saw dan memberikan prediksi akan kenabiannya. Ada beberapa nama dalam kitab-kitab sejarah bagi rahib tersebut seperti Bahiri[234], Sarjis[235], Buhaira, dan Buhairi[236], disebut dengan "Buhaira" mungkin dalam rangka menyesuaikan nama non-Arab itu dengan *wazan* yang dikenal dalam bahasa Arab.

Sebagian sumber sejarah menyebutnya sebagai salah seorang rabi Yahudi dari kota Taima' di Syam.[237] Sebagian lain menyebutnya sebagai rahib Nasrani[238] dan Nasthuri dari kalangan pengikut Arius, yang dikenal pakar dalam ilmu nujum. Dia termasuk pengingkar ketuhanan al-Masih, menentang ideologi Trinitas, dan meyakini keesaan Allah Swt. Oleh sebab itu, dia diusir dari Gereja Suriah juga dari Thursina sehingga terpaksa tinggal di kota Bushra.[239] Di sanalah dia berjumpa dengan Rasulullah saw. Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa ada seruan suara dari alam gaib yang berbunyi: "Sebaik-baik manusia ada tiga orang: Buhaira, Ri'ab Syanna dari Bani Abdulqais, dan nabi yang dinanti (Muhammad saw)." Jahizh menulis: Buhaira adalah salah satu contoh dari orang-orang Nasrani yang dipuji dalam surah al-Maidah.

Dalam beberapa sumber disebutkan, Buhaira adalah si penanti nabi yang dijanjikan. Pada sumber yang lain disebutkan bahwa Buhaira adalah si penanti yang beruzlah (baca: menyendiri), karena dia tidak pernah keluar dari tempat ibadahnya dan tidak berbicara dengan siapa pun. Akan tetapi, ketika dia menyaksikan beberapa tanda tidak alami seperti bertasbih dan bersalamnya kerikil kepada Rasulullah saw, awan yang selalu menaungi dan mengikuti gerak beliau, setiap kali beliau duduk di dekat pohon maka cabang-cabangnya akan memberikan teteduhan bagi beliau[240], dan beberapa tanda lainnya, maka dia segera pergi menemui kafilah yang membawa Rasulullah

234 *Sirah Ibn Ishaq*, 4/73; Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, 1/112.
235 Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, 1/83.
236 Ibnu Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, 1/153-155.
237 Ibid.
238 Ibid.
239 Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, 1/117.
240 Ibid.

saw. Kala itu beliau masih berusia sangat belia. Buhaira mengundang makan rombongan kafilah guna dapat berbincang dengan nabi yang dijanjikan, namun rombongan kafilah tidak mengajak Muhammad dan meninggalkannya bersama barang-barang dagangan. Akhirnya Buhaira terpaksa memohon izin untuk dapat bertemu dan berbincang dengannya. Dalam riwayat lain disebutkan, saat fajar subuh—ketika seluruh rombongan kafilah masih lelap tertidur—Buhaira pergi menemui Rasulullah saw dan berbincang dengannya.[241] Ketika Buhaira melihat tanda kenabian di sekitar pundak Muhammad dan mendengar munajatnya, dengan tujuan menguji, dia bersumpah kepada beliau dengan nama berhala-berhala Mekkah. Ketika akhirnya beliau menampakkan ketidaksukaannya pada berhala-berhala tersebut, dia semakin yakin akan kenabian beliau, lalu menyampaikan berita gembira ini kepada Abu Thalib paman Rasul saw. Dia juga berpesan kepada Abu Thalib untuk menjaga keselamatan Rasul saw dari kejahatan orang-orang Yahudi dan Romawi. Dalam riwayat ini disebutkan, setelah mendengar keterangan dari Buhaira, Abu Thalib akhirnya menggagalkan perjalanan niaga dan mengajak keponakannya kembali ke kota Mekkah. Riwayat-riwayat di atas menguatkan bahwa Buhaira adalah seorang pribadi Ilahi dan mempunyai kelayakan sebagai wasi. Pada hakikatnya kita tidak mengetahui secara persis *maqam* maknawinya. Namun, arif besar Sayid Haidar Amuli menyebutnya sebagai wasi terakhir Nabi Isa as, meskipun tidak memberikan dalil atasnya.

Bagaimanapun juga, perlu kiranya untuk menyimpulkan dalil *istiqra'* dalam beberapa baris kalimat. Melihat hasil kerja para nabi besar sepanjang sejarah dan masalah penentuan wasi pasca mereka, akal dapat memutuskan bahwa nabi terbesar tentu tidak akan bertoleransi atau menganggap remeh masalah penentuan wasi terakhir serta identitas *al-Mahdi* yang dijanjikan (*al-Mau'ud*)—roh-roh kita tebusannya. Sungguh hal ini jauh dari sifat seorang nabi terbesar. Oleh sebab itu, nalar manusia tidak akan berlama-lama untuk segera menerima dan mengakui kebenaran hadis-hadis yang muktabar dan *mutawatir*. Dengan suara lantang yang dapat didengar oleh seluruh dunia, nalar akan berkata: "Inilah identitas Mahdi akhir zaman."

241 Ibnu Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, 1/153-155, Dzikru Alamat al-Nubuwwah fi Rasulillah saw Qabla an Yuha Ilaihi.

Induksi adalah sebuah dalil ilmiah dan diterima oleh akal. Bahkan dalam berbagai urusan kepengurusan politik, ekonomi, dan lain sebagainya, masalah penentuan wasi dan wakil adalah sesuatu yang bersifat lumrah. Sudah barang tentu Rasulullah saw telah menjelaskan siapa saja para wasi beliau. Namun, apa saja ciri-cirinya? Tentu harus ditelaah dan dikaji dari hadis-hadis yang *mutawatir* dan muktabar. Di sini, kita hanya akan mengambil berkah satu dari ratusan hadis muktabar sehingga sinerginya (akal dan *naql*) dapat menjadi pelita yang mengantarkan umat manusia kepada identitas Imam Zaman afs.

Sinergi Akal dan Syariat dalam Menguak Pribadi Imam Mahdi

Sebagaimana yang dikatakan oleh ulama ilmu-ilmu rasional dan *syar'i*, wilayah dan ruang kerja akal adalah pada pengetahuan yang bersifat universal dan tidak dapat menjangkau sesuatu atau individu yang bersifat parsial. Mengenali pribadi dan sosok (*al-Mahdi*), tentu merupakan tanggung jawab dan tugas yang diemban oleh hadis-hadis muktabar dan syariat. Oleh sebab itu, di akhir pasal ini akan disebutkan dua hadis dari ratusan hadis muktabar berkaitan dengan siapa sebenarnya sosok Imam Mahdi—jiwa kita tebusannya—sehingga dari kombinasi antara dalil akal dan syariat dapat ditemukan jalan yang menunjukkan umat manusia kepada sosok pemimpin yang dijanjikan dalam ajaran Islam dan agama-agama yang lain.

Berikut ini adalah hadis Lauh yang populer dalam menentukan identitas Imam Mahdi as. Hadis ini telah diriwayatkan dari beberapa jalur dan seluruhnya berakhir kepada nama tiga Imam maksum, yakni Imam Sajjad, Imam Baqir, dan Imam Shadiq—salam Allah atas mereka semua. Hadis ini dinukil dalam tiga bentuk: pendek, sedang, dan panjang. Ketiga bentuknya memuat satu pesan, yaitu nas Ilahi dan penegasan Rasulullah saw atas nama-nama dua belas Imam suci, dan penekanan khusus atas nama suci Imam Mahdi as.

Hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as adalah sebagai berikut:

Syekh Abu Muhammad Fadhl bin Syadzan Nishaburi ra dalam kitab *Itsbat al-Raj'ah* dan *Mukhtashar*-nya, halaman 27, hadis ke-4, meriwayatkan dari Shafwan bin Yahya, lalu dia meriwayatkan dari Abu Ayyub Ibrahim bin Ziyad Khazzaz, lalu dia dari Abu Hamzah Tsumali, lalu dia dari Abu Khalid Kabuli, bahwa dia berkata:

"Aku datang menemui maulaku Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib sementara di tangannya ada sebuah sahifah yang sedang dilihat dan beliau menangis tersedu-sedu. Aku berkata: 'Jiwa ayah dan ibuku sebagai tebusan nyawamu, wahai putra Rasulullah, sahifah apakah itu?' Beliau berkata, 'Ini adalah *nuskhah* Lauh yang dihadiahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya saw. Di dalamnya terdapat nama Allah dan para utusan-Nya. Ada juga nama Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib as). Ada nama pamanku, Hasan bin Ali dan ayahku Husain as. Di dalamnya ada juga namaku, nama putraku Muhammad Baqir, lalu putranya Ja'far Shadiq, lalu putranya Musa Kazhim, lalu putranya Ali Ridha as, lalu putranya Muhammad Taqi, lalu putranya Ali Naqi, lalu putranya Hasan Zaki Askari, lalu putranya, *al-Hujjah al-Qaim bi amrillah* (Imam Mahdi), yang akan menuntut balas atas musuh-musuh Allah, yang akan mengalami masa kegaiban panjang, kemudian dia akan muncul dan memenuhi dunia dengan keadilan dan kebijaksanaan sesudah dipenuhi dengan kezaliman serta kedurjanaan.'"

Jenis Hadis

Hadis yang berpredikat sahih, *musnad*, dan *muttashil* ini—yakni, berkaitan dengan penyebutan nama Dua Belas Imam berikut jalur-jalur periwayatannya—adalah hadis *mutawatir*.

Keterangan Seputar Para Perawi Hadis

1. Shafwan bin Yahya

Dia adalah Abu Muhammad Bajli Kufi, Bayya' Sabiri, salah seorang sahabat terkemuka para Imam.

Syekh Mufid[242] berkata, "Muhammad bin Ja'far Muaddib berkata bahwa Shafwan bin Yahya dengan *kunyah* Abu Muhammad—dari *mawali* kabilah Bajilah dan berprofesi sebagai penjual kain halus yang dikenal dengan nama "Sabiri"—adalah orang yang paling *tsiqah* (terpercaya) serta paling abid di kalangan ahli hadis. Setiap hari Shafwan melakukan salat 150 rakaat, setiap tahun dia berpuasa selama tiga bulan, dan setiap tahun mengeluarkan zakat mal sebanyak tiga kali. Hal ini dia lakukan karena dia telah membuat kesepakatan dengan Abdullah bin Jundab dan Ali bin Nu'man dalam perjalanan haji ke Baitullah *al-Haram*, bahwa apabila satu di antara mereka ada yang meninggal dunia, maka yang lain tetap melakukan salat, puasa, zakat, dan haji atas nama yang sudah wafat terlebih dahulu; bahkan setiap perbuatan baik yang dilakukan untuk diri sendiri, harus juga dilakukan untuk dua yang lain. Dan kenyataannya, dua temannya itu mendahului Shafwan menghadap Sang Khalik dan Shafwan menepati janji yang telah disepakati itu sehingga setiap salat, puasa, zakat, haji, dan perbuatan baik lain yang dikerjakan, dia lakukan pula untuk mereka. Dalam hal ibadah dan ketakwaan, tidak ada orang "sekelas" yang dapat mengungguliny a." Dia telah menulis tiga puluh kitab. Syekh Thusi[243] dalam karyanya, *Al-Fihrits,* menyifati Shafwan sebagai orang yang paling abid dan *tsiqah* di kalangan ahli hadis. Syekh Thusi menambahkan, salah seorang dari tetangganya di Kufah ketika berada di Mekkah berkata kepadanya: Wahai Abu Muhammad, aku mempunyai uang dua (ratus) Dinar dan aku ingin agar uang ini engkau bawa pada suatu tujuan. Shafwan berkata, "Unta-unta ini bukanlah milikku dan aku menyewanya, maka izinkan aku untuk meminta izin dari pemiliknya terlebih dahulu!"

Poin penting dalam cerita di atas adalah betapa Shafwan sangat memerhatikan hak-hak orang lain; meski dia sudah menyewa unta-

242 Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-'Ukbari al-Baghdadi dikenal sebagai Syekh Mufid dan disebut Ibnu Mu'allim karena keahliannya dalam kalam-filsafat (948-1022 M). Syekh Mufid lahir pada 11 Zulkaidah 336 H (atau 338 H menurut Syekh Thusi) di Ukbara, sebuah kota kecil di utara Baghdad, dan kemudian hijrah bersama ayahnya ke Baghdad saat dinasti Buwaihid memerintah.

243 Atau juga dikenal dengan sebutan Syekh Taifah, bernama Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Ali bin Hasan al-Thusi, lahir di Thus, Iran, (385-460 H). Syekh Thusi menulis banyak kitab di antaranya *Tahdzib al-Ahkam*, *Al-Istibshar*, dan *Al-Tibyan*.

unta tersebut, namun dia tetap saja meminta kerelaan dari pemilik unta apabila hendak menambah beban dari beban sebelumnya; karena siapa tahu pemilik unta akan meminta tambahan biaya sewa apabila musafir membawa amanat uang, oleh sebab itu Shafwan mensyaratkan restu si pemilik unta untuk menerima amanat tersebut.

Selain itu, Shafwan telah meriwayatkan hadis dari Imam Ali Ridha as, Imam Muhammad Jawad as, dan juga empat puluh orang dari sahabat Imam Ja'far Shadiq as.

Kasyi dalam *Tasmiyah Fuqaha* menyebut Shafwan sebagai sahabat Imam Musa Kazhim, Imam Ali Ridha, dan sebagai salah seorang dari *Ashhab al-Ijma'*, yakni orang-orang yang apabila telah meriwayatkan dengan jalur sahih, maka riwayatnya akan dianggap sahih oleh ijmak ulama Imamiyah.

Berkaitan dengan Shafwan, ada sejumlah *musnad* yang dinukil terkait dengan keutamaan, ketinggian derajat, *wutsuq*, dan sifat amanahnya. Di antaranya telah diriwayatkan dari Imam Ali Ridha as yang berkata, "Semoga Allah merahmati Ismail bin Khaththab dan Shafwan bin Yahya, keduanya adalah pengikut serta pencinta ayah-ayahku. Siapa pun yang seperti mereka, maka surga adalah tempatnya."

Imam Ridha juga berkata, "Dua serigala lapar di tengah kumpulan domba tanpa gembala, tidak lebih berbahaya bagi agama seorang muslim daripada cinta kedudukan (yakni, kekuasaan dan kepemimpinan)."

Diriwayatkan dari Imam Muhammad Jawad as yang berkata, "Semoga Allah memberikan pahala yang baik dariku bagi Shafwan bin Yahya, Muhammad bin Sinan, dan Zakaria bin Adam, karena mereka sangat setia kepadaku." Imam Jawad mengulang kalimat di atas sebanyak dua kali, dan pada kali kedua beliau menambahkan nama Saad bin Saad. Diriwayatkan juga ucapannya yang berbunyi,

"Semoga Allah meridai keduanya (Shafwan dan Muhammad bin Sinan), mereka berdua tidak pernah menentangku." Dan dalam riwayat lain dia berkata, "Semoga Allah meridai keduanya, karena aku meridai mereka; mereka tidak pernah menentangku dan tidak pula pernah menentang ayahku."

Demikian pula halnya dengan Syekh Thusi yang menyebut nama Shafwan dalam kitab *Rijal*-nya sebanyak tiga kali; sekali menyebutnya sebagai sahabat Imam Musa Kazhim dengan kalimat "Shafwan adalah wakil Imam Musa as", lalu menyebutnya sebagai sahabat Imam Ali Ridha as dengan kalimat "Shafwan adalah penduduk Kufah, seorang *mawali*, *tsiqah*, dan wakil Imam Ridha", dan terakhir, menyebutnya sebagai "*Bayya' al-Sabiri*", penjual kain-kain halus, dan sebagai sahabat Imam Jawad as.

Allamah Hilli, Ibnu Dawud, dan para perawi hadis *mutaakhirin* yang lain juga memberikan kesaksian akan ke-*tsiqah*-an Shafwan bin Yahya.

2. Ibrahim Abu Ayub Khazzaz

Meski terdapat perselisihan berkaitan dengan nama ayah perawi ini, dan dia disebut dengan nama berbeda, yaitu Ibrahim bin Isa, Ibrahim bin Ziyad, dan Ibrahim bin Usman. Namun atas perbedaan itu, semua sepakat bahwa dia adalah satu orang dan berpredikat *tsiqah*. Sehubungan dengan profesinya juga terdapat perbedaan. Sebagian menyebutnya dengan "*Khazzaz*", pembuat dan penjual kain sutra. Sebagian yang lain menyebutnya dengan julukan "*Kharraz*", pembuat serta penjual butiran tasbih dan batu-batu permata. Kasyi, berdasarkan nukilan dari Muhammad bin Mas'ud yang meriwayatkan dari Ali bin Hasan, berkata, "Abu Ayyub adalah penduduk Kufah dengan nama Ibrahim bin Isa dan berpredikat *tsiqah*." Dalam *Al-Risalah al-'Adadiyyah*, Syekh Mufid menganggapnya sebagai salah seorang fakih dan pembesar yang memberikan fatwa (*shahib fatwa*), dan masyarakat mengambil hukum seputar halal-haram darinya. Disebutkan pula, tidak ada predikat buruk yang dituduhkan kepadanya dan tidak ada orang yang mencelanya.

Barqi dan Syekh Thusi dalam *Rijal* mereka menyebut Ibrahim Abu Ayyub sebagai sahabat Imam Ja'far Shadiq as. Dalam *Al-Fihrist*, Syekh Thusi memberikan predikat *tsiqah* dan *shahib ashl* kepadanya. Allamah Hilli dan Ibnu Dawud (dua kali) serta seluruh perawi yang belakangan juga memberikan predikat *tsiqah* atasnya. Dan pada puncaknya, Najasyi berkata, "Sebagaimana yang disebutkan oleh Abul-Abbas dalam kitabnya, bahwa Abu Ayyub meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far Shadiq dan Imam Musa Kazhim. Dia adalah seorang *tsiqah* dan berkedudukan tinggi, dan dia telah menulis sebuah kitab dengan judul *Al-Nawadir*, dan banyak perawi yang mengambil riwayat darinya."

3. Abu Hamzah Tsumali (Tsabit bin Abu Shafiyyah Dinar)

Najasyi[244] menyebut Abu Hamzah Tsumali sebagai salah seorang tokoh dan pembesar Syi'ah yang terpercaya. Dia juga menukil riwayat dari Imam Ja'far as yang berkata, "Abu Hamzah di masanya adalah seperti halnya Salman di masanya, dan para ahli hadis Ahlusunnah juga mengambil riwayat darinya." Syekh Shaduq[245] juga menilai Abu Hamzah sebagai seorang yang *tsiqah* dan adil. Abu Hamzah mendapat kehormatan bertemu dengan Imam Ali Zainal Abidin, Imam Muhammad Baqir, Imam Ja'far Shadiq, dan Imam Musa Kazhim. Kasyi[246] juga menyebut Abu Hamzah dan seluruh putranya sebagai *tsiqah* dan *fadhil*. Dalam kitabnya, *Al-Fihrist*, Abul-Faraj Muhammad bin Ishaq al-Nadim—atau Ibnu Nadim—menyebut Abu Hamzah sebagai perawi *tsiqah* yang terpilih. Allamah Hilli[247] dan Ibnu Dawud juga memberikan predikat *tsiqah* atasnya. Dan pada puncaknya, Imam Ja'far Shadiq as pernah berkata kepadanya: "(Wahai Abu Hamzah), setiap kali aku melihatmu, maka aku merasa senang dan gembira." Imam Musa Kazhim as juga berkata dalam menyifatinya: "Setiap kali Allah menerangi hati seorang mukmin, maka dia akan menjadi seperti Abu Hamzah."

---

244 Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abbas bin Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Najasyi (372-450 H). Pernah menimba ilmu pada Syekh Mufid dan menjadi salah seorang guru Syekh Thusi.

245 Syekh Saduq adalah gelar yang diberikan kepada Abu Ja>far Muhammad bin Ali bin Babawaih al-Qummi (305-381 H), penulis kitab *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*.

246 Abu 'Amr Muhammad bin Umar bin Abdul Aziz al-Kasyi. Hidup sekitar abad 4 Hijriah. Diduga meninggal sekitar tahun 350 H.

247 Yang dikenal sebagai Allamah Hilli ini bernama lengkap Jamaluddin Hasan bin Yusuf bin Ali bin Muthahhar al-Hilli (1250–1325 M).

4. Abu Khalid Kabuli

Namanya adalah Wardan dengan julukan Kankar, dan nama populernya adalah Abu Khalid Kabuli.

Barqi menyebutnya sebagai sahabat Imam Ali Zainal Abidin as. Sementara Syekh Thusi dalam *Rijal*-nya kadang-kadang menyebutnya sebagai sahabat Imam Ali Zainal Abidin, terkadang menyebutnya sebagai sahabat Imam Muhammad Baqir as, dan adakalanya sebagai sahabat Imam Ja'far Shadiq as.

Kulaini[248] ra dalam kitab *Al-Kafi* meriwayatkan dari Ishaq bin Jarir, dari Imam Ja'far Shadiq as, bahwa beliau berkata, "Said bin Musayyib, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, dan Abu Khalid Kabuli adalah orang-orang kepercayaan Imam Ali Zainal Abidin."

Dalam kitab *Rijal al-Kasyi*, dalam biografi perawi bernama Said Musayyib, diriwayatkan dari Fadhl bin Syadzan bahwa dia berkata, "Pada masa-masa awal imamah Imam Ali bin Husain, tidak ada sahabat beliau yang *tsiqah* dan *shiddiq* selain lima orang, yaitu Said bin Jubair, Said bin Musayyib, Muhammad bin Jubair bin Muth'im, Yahya bin Umm al-Thawil, dan Abu Khalid Kabuli (yang namanya Wardan dan berjuluk Kankar).

Asbath bin Salim juga meriwayatkan sebuah hadis panjang dari Imam Musa Kazhim as dalam memuji Abu Khalid Kabuli. Imam Kazhim menggolongkan Abu Khalid dan beberapa orang lain dalam kelompok *sabiqin* dan *muqarrabin* yang awal, juga menyebutnya sebagai *hawariyyin* dari kalangan tabiin.

Kasyi meriwayatkan dari Abu Bashir bahwa Imam Baqir as berkata, "Selama beberapa waktu Abu Khalid Kabuli berkhidmat kepada Muhammad Hanafiyah dan berkeyakinan bahwa dia adalah seorang imam, hingga suatu hari dia menemuinya dan berkata, 'Jiwaku menjadi tebusanmu. Aku sangat menghormati dan mencintai Anda juga

248 Abu Ja>far Muhammad bin Ya>qub bin Ishaq al-Kulaini al-Razi (250 H/864 M - 329 H/941 M), penulis kitab *Al-Kafi*.

keluarga Anda, kini dengan kebesaran nama Rasulullah saw dan Amirul Mukminin Ali as aku bersumpah, tolong kabarkan kepadaku apakah Anda adalah seorang imam yang wajib ditaati oleh sekalian makhluk Allah?' Muhammad Hanafiyah menjawab, 'Wahai Abu Khalid, sungguh engkau telah menyumpahku dengan sumpah yang besar, maka ketahuilah bahwa imam bagimu, bagiku, dan bagi seluruh muslimin adalah Ali bin Husain as.' Setelah mendengar keterangan dari Muhammad Hanafiyah, Abu Khalid pergi menemui Imam Ali Zainal Abidin as dan memohon izin untuk bertemu. Ketika dia masuk, Imam mendekatinya seraya berkata, 'Selamat datang Kankar, engkau tidak pernah mendatangi kami, lalu apa yang terjadi hingga engkau datang kepada kami?' Mendengar ucapan Imam, Abu Khalid hanya bisa meletakkan dahi di atas tanah sambil bersyukur kepada Allah lalu berkata, 'Segala puji syukur bagi Allah yang telah menghidupkanku untuk mengenali Imam dan pemimpinku.'

Imam Ali bin Husain berkata, 'Wahai Abu Khalid, bagaimana engkau mengenali Imammu?' Abu Khalid berkata, 'Anda telah memanggilku dengan nama yang diberikan oleh ibuku. Selama ini aku berada dalam kegelapan serta kebutaan, sebagian dari usiaku telah kugunakan untuk berkhidmat kepada Muhammad Hanafiyah dan aku berkeyakinan bahwa dia adalah seorang imam, hingga akhirnya aku menyumpahnya dengan kebesaran nama Allah, Rasul, dan Amirul Mukminin. Kemudian dia mengutusku untuk menemui Anda seraya berkata bahwa Imam bagiku, bagimu, dan bagi seluruh muslimin adalah Ali bin Husain as. Dan kini aku menemuimu dan aku telah mengetahui bahwa Anda adalah seorang Imam yang telah diwajibkan atas diriku dan semua muslimin untuk mengikuti serta mematuhinya.'"

Demikian pula dengan Kasyi yang meriwayatkan dari Abu Shabah Kanani, bahwa dia berkata, "Imam Muhammad Baqir berkata, 'Abu Khalid Kabuli telah berkhidmat selama beberapa waktu kepada Imam Ali Zainal Abidin dan mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi beliau.'" Kecintaan, kesetiaan, dan pengabdian Abu Khalid Kabuli kepada Imam Ali Zainal Abidin telah menjadi buah bibir sehingga si fasik Hajjaj mencarinya karena ingin membunuhnya, yang hal tersebut seperti karena kebenciannya terhadap Imam Ali as, dia juga membunuh Said bin Jubair.

Secara keseluruhan harus dikatakan bahwa Abu Khalid Kabuli merupakan salah satu tokoh kunci Syi'ah Imamiyah pada era tabiin, dan termasuk sahabat Imam Ali bin Husain (*al-Sajjad*) yang terpercaya (*tsiqah*) dan bagian dari sahabat khusus (*hawariyyun*).

Hadis *Syarif* Lauh dari Imam Muhammad Baqir as

Tsiqat al-Islam Kulaini meriwayatkan dari jalur sahih dari Muhammad bin Yahya dan dari Muhammad bin Husain, dari Ibnu Mahbub, dari Abul-Jarud, dari Imam Muhammad Baqir, dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, bahwa dia berkata, "Aku bertemu dengan Fathimah as dan di hadapannya terdapat sebuah papan yang bertuliskan nama para wasi, maka aku menghitung ada dua belas nama; yang terakhir adalah *al-Qaim* as, dan terdapat tiga nama Muhammad dan tiga nama Ali."[249]

Mengenal Para Perawi Hadis

1. Muhammad bin Yahya

Dia adalah penduduk kota Qom, perawi yang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Syekh Kulaini banyak mengambil riwayat darinya, dan Allamah Hilli memujinya dengan sifat *tsiqah* dan *'ain*.

2. Muhammad bin Husain bin Abil-Khaththab

Najasyi berkata, "Muhammad bin Husain bin Abi al-Khaththab memiliki *kunyah* "Abu Ja'far", lakabnya adalah Zayyat dan nama kakeknya adalah Abul-Khaththab (Zaid). Dia termasuk sahabat (para Imam) yang berkedudukan tinggi, *tsiqah*, *'ain*, dan menuturkan banyak riwayat.

Syekh Thusi dalam kitabnya, *Rijal,* menyebutnya sebagai penduduk Kufah, sahabat Imam Muhammad Jawad, Imam Ali Hadi, dan Imam Hasan Askari (as) serta memberinya predikat *tsiqah*. Dan dalam kitab *Al-Fihrist*, Syekh Thusi juga menyebutnya sebagai seorang *Kufi* yang *tsiqah*. Kasyi memperkenalkannya sebagai salah seorang

249 *Ushul al-Kafi*, kitab Al-Hujjah, 1/532, bab Ma Ja'a fi al-Itsna 'Asyar wa al-Nash 'Alaihim.

adil (*'udul*) dan terpercaya (*tsuqat*) dari kalangan ahli ilmu. Allamah Hilli, Ibnu Dawud, dan para ahli hadis belakangan juga memberinya predikat *tsiqah*.

3. Ibnu Mahbub (Hasan bin Mahbub)

Kasyi menyebut Ibnu Mahbub sebagai salah seorang fakih dari kalangan *Ashhab al-Ijma'* dan mengenalkannya sebagai sahabat Imam Musa Kazhim dan Imam Ali Ridha (as).

Barqi menyebutnya sebanyak dua kali dan mengenalkannya sebagai sahabat Imam Musa Kazhim. Lakabnya kadang-kadang disebut Zarrad, dan terkadang disebut Sarrad. Syekh Thusi menyebutnya dalam kitab *Rijal* sebagai sahabat Imam Musa Kazhim dan pada kesempatan lain, dalam kitab yang sama, menyebutnya sebagai sahabat Imam Ali Ridha. Dia termasuk penduduk Kufah, dari *mawali* Bajilah dan dikenal *tsiqah*. Dalam kitab *Al-Fihrist*, Syekh Thusi juga memujinya dengan sifat-sifat di atas dan menambahkan bahwa dia termasuk empat tokoh besar (*arkan arba'ah*) serta berkedudukan tinggi. Allamah Hilli dan Ibnu Dawud juga memberinya predikat *tsiqah*.

Ibnu Mahbub sejak kecil dikenal sebagai pencinta ilmu, dan ayahnya memberikan perhatian yang luar biasa dalam mendidiknya, hingga dalam memberikan motivasi padanya, sang ayah akan memberikan satu Dirham atas setiap hadis yang dia riwayatkan dari Ali bin Riab, salah seorang perawi *tsiqah* yang masyhur.

4. Abul-Jarud (Ziyad bin Mundzir)

Najasyi menyebut Abul-Jarud sebagai penduduk Kufah dan salah seorang sahabat Imam Muhammad Baqir yang juga meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq. Ketika Zaid bin Ali keluar memberontak pada penguasa, dia berubah menjadi pengikut Zaidiyah, namun Syekh Thusi dan Najasyi tidak pernah memberikan komentar yang

melemahkannya, dan Syekh Mufid menyebutnya sebagai ulama besar (*a'lam ruasa*) dan *shahib* fatwa.[]

BAB LIMA

Masa Depan Umat Manusia dalam Pandangan Filsafat Sejarah

Salah satu dari dasar keharusan adanya Imam Mahdi as serta revolusi universalnya, adalah kajian atas tema ini dari sudut pandang filsafat sejarah.

Pertanyaannya ialah: Ke arah mana umat manusia dan sejarah bergerak, dan apa saja ciri-ciri masa depan kehidupan manusia?

Jawaban atas pertanyaan klasik dan fundamental ini sudah tentu tidak akan satu dan sama. Walaupun kebanyakan umat manusia, berdasarkan kecenderungan fitrahnya, mempunyai harapan akan masa depan yang cerah serta mendambakannya, namun tetap saja penjelasan dan penafsirannya tidak mudah. Banyak sekali pemikir yang telah memberikan pandangan atas tema ini serta menggagas beragam aliran pemikiran dan ideologi sesuai dengan cara pandang masing-masing.

Untuk mendapatkan jawaban rasional atas masalah ini, tentu saja diperlukan kajian serius atas berbagai aliran pemikiran dan ideologi, khususnya pandangan berbagai mazhab dalam Islam berkaitan dengan masa depan perubahan sejarah dan masyarakat.

Wacana Pertama

Pengertian Filsafat Teoretis Sejarah

Pengertian Sejarah

Sejak dahulu para pemikir masyhur telah memberikan definisi dan menyampaikan pandangannya atas sejarah.

Aristoteles berpendapat bahwa kedudukan pengetahuan sejarah jauh lebih dalam daripada kedudukan puisi, sementara Walter memandang sejarah sebagai menggali tanah kubur para pendahulu. Ada juga yang memandang sejarah sebagai cermin untuk mengambil pelajaran, sebagaimana Ibnu Khaldun yang memberikan nama atas kitab sejarahnya dengan "*Kitab al-I'bar*" (Kitab Beragam Ibarat). Para pemikir lain menyebut sejarah sebagai barometer berbagai peristiwa di masa lalu.

Sebagian para pemikir juga memandang sejarah sebagai pintu-jendela untuk menjenguk peristiwa masa lalu yang dengannya dapat diketahui bermacam faktor penentu dalam perjalanan dan nasib umat manusia. Berdasar pada pandangan inilah Friedrich Nietzsche menulis, "Mempelajari sejarah harus dapat membantu menciptakan sejarah."

Sejarah umat manusia merupakan referensi yang bisa menjadi rujukan normatif dan meyakinkan. Dengan mempelajarinya secara teliti dan mendalam, seseorang bisa tersambung untuk turut mengalami berbagai gelombang kehidupan yang tiada henti sejak dimulainya kehidupan hingga batas akhirnya.

Tidak diragukan bahwa hati yang mempunyai kemampuan untuk menyaksikan cermin sejarah, akan dapat melihat secara umum berbagai hakikat di sepanjang perjalanan sejarah, yang dari sana ia akan dapat memahami letak kesempurnaan umat manusia, berikut apa saja yang menjadi tujuan dan dambaan mereka.

Dalam puisinya, Iqbal Lahore berkata,

Apakah itu sejarah, hai kau yang asing terhadap diri
Apakah ia cerita, kisah, atau dongeng
Ketahuilah bahwa sejarah akan membuatmu mengenal diri
Engkau akan berpengetahuan dan mengenal jalan
Rekamlah sejarah 'tuk menjadi abadi
Hiduplah dari jiwa-jiwa yang telah mati
Hubungkanlah kemarin dengan hari ini

Jadikanlah kehidupan (masa lalu) pelajaran bagimu
Letakkanlah hari-hari dalam genggaman
Jika tidak, maka harimu akan buta dan kau akan berjalan dalam kegelapan[250]

Istilah Filsafat

Kata "falsafah" adalah kata *mu'arrab* (yang diarabkan) dari kata Yunani *"philosophia"*, berasal dari dua kata, *"philo"* dan *"shopia"*, yang berarti pencinta hikmah. Dalam berbagai tulisannya, Platon menyebut Socrates sebagai seorang filsuf, dan akhirnya sebutan ini berkelanjutan pada mereka yang membidangi ilmu hikmah. Orang-orang Islam juga mengambil istilah ini dari karya-karya orang Yunani, lalu menerapkannya secara umum pada ilmu-ilmu rasional. Dengan kata lain, mereka menamakan semua ilmu rasional dengan sebutan filsafat, berlawanan dengan ilmu-ilmu *naqli*, seperti bahasa (*lughah*), *sharaf*, dan *nahwu*. Jadi, predikat filsuf diberikan kepada setiap orang yang ahli di dalam ilmu-ilmu akli.

Di antara berbagai macam ilmu akli, ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum universal wujud mempunyai keistimewaan dibandingkan yang lain. Oleh sebab itu, filsafat dalam arti khususnya diterapkan pada disiplin ilmu (yang membicarakan tentang wujud) ini, yang juga biasa disebut dengan istilah *falsafah ula* atau metafisika. Dari keterangan di atas, filsafat telah digunakan dalam dua arti yang populer; pertama berkaitan dengan ilmu rasional secara umum, yang mencakup seluruh ilmu akli, dan yang kedua berkaitan dengan metafisika atau *falsafah ula* yang merupakan salah satu dari tiga cabang filsafat teoretis.

Dua pengertian dan penggunaan istilah filsafat tersebut begitu populer. Dan dengan adanya tambahan ilmu lain kemudian diperoleh makna baru, seperti filsafat keindahan, filsafat matematika, filsafat ilmu, dan seterusnya. Yakni, di dalamnya menelaah serta mengkaji beragam asumsi serta dasar-dasar universal dari masing-masing ilmu tersebut dengan sebuah cara tertentu sehingga darinya dapat dilakukan penguraian, analisa, dan penyimpulan berbagai konsep dan

250 Muhammad Iqbal Lahore, *Asrar_e Khudi*, Th.1915.

pandangan ilmiah. Bisa saja, kajian atas metode-metode yang digunakan oleh seorang ahli fisika dalam berbagai penelitiannya serta cara menilai tingkat kebenaran dan validitas hasil penelitian itu terkadang lebih jauh dan lebih luas daripada jalan dan cara ilmu itu sendiri.

Sedangkan dalam fokus pembahasan kita ini, yang menjadi tujuan dari filsafat sejarah adalah menjelaskan berbagai faktor serta kecenderungan sejarah di masa lalu, mengetahui berbagai peristiwa historis, memberikan penilaian, dan melakukan beberapa prediksi masa depan sejarah berdasarkan sejarah masa lalu.

Individu dan masyarakat selalu dalam perubahan dan perkembangan, dan seorang peneliti sejarah—dengan melakukan analisa pada sisi politik, ekonomi, budaya, dan moral berbagai masyarakat dalam sejarah—akan memahami berbagai faktor dan akar perubahan dalam perkembangan masyarakat. Dia akan mengaitkan masa sekarang dengan masa lalu, juga masa akan datang dengan masa sekarang sehingga dia dapat melihat sejarah sebagai sebuah gerak menyempurna yang satu. Karena dengan fakta-fakta dalam runtutan gerak alur sejarah tersebut, tentu dapat dilihat adanya hubungan kuat antarperistiwa sehingga tampaklah sebuah harmoni di dalamnya. Seorang peneliti sejarah dapat menyaksikan banyaknya peristiwa dalam pentas sejarah manusia itu dalam sebuah kesatuan utuh. Dengan kata lain, dia dapat melihat keutuhan (*wahdah*) dalam kemajemukan (*katsrah*).

Filsafat Sejarah dan Filsafat Teoretis Sejarah

Tema filsafat sejarah (*philosophy of history*) dipaparkan oleh Voltaire, seorang filsuf berkebangsaan Perancis abad ke-18 Masehi.[251] Namun, yang dimaksud oleh Voltaire dari istilah tersebut bukanlah sesuatu selain ilmu sejarah dan kritik atas sejarah. Voltaire menghadirkan sebuah cara pandang atas sejarah yang bukan sekadar mengulang serta menukil cerita-cerita dari kitab-kitab para pendahulu, namun dia berusaha melakukan pembenahan atas sejarah berdasarkan cara pandangnya sendiri.

251 Francois-Marie Arouet [Voltaire] (1694-1778 M).

Pada akhir abad ke-18, Hegel[252] juga menggunakan istilah filsafat sejarah dalam beberapa tulisannya. Namun, yang dimaksud olehnya dari istilah itu adalah sejarah dunia secara universal.

Penggunaan ketiga atas istilah filsafat sejarah dapat ditemukan dalam beberapa tulisan sebagian penganut aliran positivisme pada abad ke-19. Menurut mereka, tugas dari filsafat sejarah adalah memahami serta menguak rumusan-rumusan ilmiah yang memegang peranan penting dalam terjadinya beragam peristiwa yang dinukil dan dibahas oleh para sejarawan.

Tugas-tugas yang berada pada pundak filsafat sejarah menurut Hegel dan Voltaire diambil dari sejarah itu sendiri. Namun, penganut aliran positivisme berusaha untuk menafsirkan sejarah tak ubahnya pengetahuan empiris dan bukan secara filosofis.[253] Dengan begitu, berbagai aspek peran filsafat sejarah dengan pengertian khususnya mereka sebut sebagai filsafat.

Sejarawan dan filsuf Inggris, R.G. Collingwood, dalam karyanya yang terkenal berjudul *The Idea of History,* yang terbit pascakematiannya pada 1946, menilai filsafat sejarah sebagai sebuah bentuk "pemikiran tingkat dua". Namun, makna jelas dan terang istilah ini harus dicari dalam buku William H. Walsh tentang filsafat sejarah yang terbit pada 1975.[254] Dalam bukunya itu, Walsh menambahkan dalam bahasan-bahasan filsafatnya mengenai perbandingan antara dua jenis filsafat sejarah, yakni filsafat teoretis sejarah dan filsafat kritik sejarah. Perbandingan ini bersandar pada adanya dua makna atas kata "sejarah" dan kata "filsafat" dalam satu kata majemuk "filsafat sejarah".[255]

Kata "sejarah" terkadang digunakan dalam arti peristiwa-peristiwa masa lalu, sebagaimana jika dikatakan: "Bahwa dalam sejarah telah

---

252 Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831 M).

253 Robin George Collingwood, *The Idea of History*, Oxford: Oxford University Press, hal.1.

254 William Henry Walsh, *Philosophy of History: An introduction*, New York: Haper Collins, 1975.

255 William Herbert Dray, *Philosophy of History*, 2nd ed, Prentice-Hall Inc., hal.1-2, 1993.

terjadi dua perang dunia." Dalam makna ini, filsafat sejarah adalah filsafat teoretis sejarah yang berfungsi mengkaji serta menguak rumusan atau pengertian umum dan apa-apa yang menjadi latar belakang terjadinya beragam peristiwa di masa lalu.

Terkadang kata "sejarah" digunakan dalam arti ilmu sejarah atau kajian sejarah, sebagaimana bila dikatakan: "Di dalam sejarah telah dibicarakan tentang silsilah ini." Dalam arti yang kedua ini, maksud dari filsafat sejarah adalah filsafat kritik dan analisa atas sejarah, yang pada hakikatnya merupakan pembahasan dasar-dasar gagasan atau ide (*tashawwur; idea*) dan penilaian (*tashdiq; judgment*) dalam ilmu sejarah.

Filsafat teoretis sejarah bertugas memaparkan ilmu sejarah dan memberikan pengetahuan tingkat pertama serta berhubungan dengan ranah metafisik. Adapun filsafat kritik sejarah memberikan pengetahuan tingkat kedua dan berhubungan dengan pengetahuan akan sejarah itu sendiri.

Di sini tentu harus dibedakan antara filsafat teoretis sejarah dan *nubuwat* sejarah,[256] karena para teolog sejarah seperti Santo Augustine[257] pada abad pertengahan dan Uskup Bossuet[258] pada abad ke-17 berpendapat bahwa gerak serta jalan sejarah secara umum berada di bawah pengaruh hidayah serta kehendak Ilahi.

Sementara filsafat sejarah yang digagas oleh para filsuf dan pemikir seperti Kant,[259] Herder,[260] Schelling,[261] Fichte[262], dan Hegel, sedikitpun tidak bersandar pada wahyu dan kehendak Ilahi. Para filsuf ini mendakwa bahwa dalam mengkaji serta menelaah sejarah telah berhasil menguak beberapa contoh dan misal yang berulang, dan

256 M. Stanford, *A Companion to the Study of History*, Blackwell Publishing Ltd., 1997, hal.230-241.
257 Augustine of Hippo (354-430).
258 Jacques-Benigne Bossuet (1627-1704).
259 Immanuel Kant (1724-1804).
260 Johann Gottfried von Herder (1744-1803).
261 Friedrich Wilhelm Joseph von Schelling (1775-1854).
262 Johann Gottlieb Fichte (1762-1814).

penemuan ini sama sekali tidak berkaitan dengan agama maupun wahyu.

Oleh sebab itu istilah filsafat sejarah ini dapat digunakan dalam dua aspek yang berbeda yang keduanya sama-sama berhubungan dengan kajian filosofis, yakni:

Pertama, analisa filosofis-historis (filsafat ilmu sejarah) dan tinjauan rasional-epistemologis, yakni kegiatan yang dilakukan oleh para sejarawan. Dan kedua, usaha untuk menguak konsep khusus perjalanan berbagai peristiwa dalam sejarah atau esensi umum peristiwa-peristiwa historis di luar ranah nalar, dan hal ini dapat diwujudkan melalui penelitian-penelitian sejarah pada umumnya (filsafat teoretis sejarah).

Sehubungan dengan filsafat ilmu sejarah, terpapar beberapa pertanyaan berikut ini.

Apakah bentuk rasional dari keterangan-keterangan yang dapat diterima dalam sejarah mengharuskan peristiwa yang telah dijelaskan tersebut seperti halnya kajian-kajian ilmiah sehingga mengikuti rumusan umum dan generik?

Apakah kajian historis berbeda halnya dengan kajian empiris dan membutuhkan metode khusus lain, atau kajian historis tak ubahnya ilmu-ilmu empiris dan harus diukur dengan timbangannya? Dan pada akhirnya, apakah sejarah adalah sebuah ilmu yang berada di bawah hukum kriteria dan standar nilai tertentu atau tidak?

Jawaban pada beberapa soal di atas merupakan tanggung jawab filsafat kritik sejarah. Para filsuf sejarah berkeyakinan bahwa sejarah merupakan sebuah perjalanan pasti, yang dengan menguak rahasia perjalanan ini maka masa depan dunia dapat diprediksi.

Penulis dan filsuf kelahiran Wina, Austria, Karl R. Popper—berkaitan dengan masalah ini—menulis: "Dikatakan bahwa seorang

pakar ilmu-ilmu sosial atau filsuf harus dapat melihat permasalahan dalam tingkatan yang lebih tinggi... Dia dapat memahami para pemain penting dalam pentas sejarah. Dia juga bisa mengerti mana bangsa besar, pemimpin besar, dan pemikiran besar. Dia akan berusaha memahami arti di balik semua peristiwa hingga bisa sampai pada hukum-hukum yang berlaku dalam perkembangan serta perubahan sejarah. Apabila berhasil dalam hal ini, tentu dia bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang... Inilah sedikit gambaran tentang sebuah pandangan yang saya sebut sebagai "*ashalah*" sejarah."[263]

Sejarah adalah pentas serangkaian aksi-reaksi kompleks dan beragam yang senantiasa melahirkan berbagai peristiwa. Sebagian dari peristiwa dan kejadian itu merupakan peristiwa natural dan alami yang berada di luar ikhtiar serta kehendak manusia, dan sebagian yang lain merupakan hasil perbuatan manusia itu sendiri. Semua aksi dan reaksi kimiawi dan fisikal merupakan hasil dari hukum kausalitas, dan tidak satu pun darinya yang terjadi tanpa sebab khusus. Demikian pula halnya dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah yang setiap aksi akan mendatangkan reaksi yang sesuai dengannya, dan semua itu telah ditampilkan dalam sejarah.

Oleh sebab itu, sejarah bukanlah rangkaian peristiwa yang tidak berhubungan dan yang satu terpisah dari yang lain. Tidak satu pun peristiwa dalam sejarah dapat diumpamakan sebagai sebuah pulau terpencil dan tak terjamah di tengah samudra luas. Tetapi, semua peristiwa itu mengikuti sebuah aturan. Setiap perbuatan akan diikuti oleh reaksi tertentu, dan tidak ada suatu perbuatan kecuali akan diikuti oleh sebuah reaksi yang sesuai dengannya. Karenanya, dengan menguak sunah-sunah Ilahi (dalam sejarah), maka beragam peristiwa masa lalu dapat dianalisa serta diketahui alasannya. Di samping itu dapat juga diketahui gerak evolusinya serta diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Dengan demikian, bahasan kita adalah seputar filsafat teoretis sejarah, yakni prediksi gerak umum masa depan sejarah tanpa memerhatikan sisi-sisi parsialnya. Dalam bahasan yang akan dikaji secara rinci ini, akan ditunjukkan bahwa orang-orang yang memandang sejarah sebagai

263 Karl Raimund Popper, *Jame'eh Baz va Dusymanan_e An*, diterjemahkan oleh Izzatullah Fuladwand, 1/29.

sekumpulan peristiwa yang saling terpisah satu sama lain, sesungguhnya mereka hanya melihat bagian dan periode pendek yang sekilas darinya. Artinya, mereka telah mengabaikan gerak berangkai dan terus-menerus umat manusia menuju kesempurnaan.

Kesatuan Serta Kesinambungan Sejarah

Kesatuan serta kesinambungan merupakan sesuatu yang lahir dari tujuan sejarah. Kesatuan serta kesinambungan ini harus diterima sehingga kita tidak memandang sejarah sebagai kumpulan peristiwa dan kejadian yang tanpa sebab. Sejarah adalah suatu perjalanan yang berkesinambungan sepanjang waktu, yang peristiwa serta bagian-bagiannya bergerak menuju suatu arah dan tujuan puncak. Sejarah membuat umat manusia memiliki kesiapan guna mewujudkan cita-cita dan tujuan tersebut. Kesatuan serta kesinambungan sejarah merupakan sandaran pokok dari berbagai telaah filsafat teoretis sejarah. Tanpa memerhatikan kesatuan yang ada di antara seluruh era dan periodenya, tentu kita tidak bisa berbicara tentang evolusi, perkembangan, dan kejayaan umat manusia.

Titik Mula Pergerakan Sejarah

Sejarah dimulai dari sebuah titik ketika masyarakat melihat dirinya terperangkap dalam kezaliman, kerusakan, kekacauan, perampasan hak, ketidakamanan, dan kegelisahan, dan mereka sedang berjalan menuju sebuah titik yang menjamin adanya keamanan, keadilan, dan keteraturan.

Secara perlahan tapi pasti kenyataan ini akan terus berkembang dan menguat sehingga membuat masyarakat mencari jalan keluar dan pembenahan. Pada akhirnya wajah keadilan akan muncul dari banyaknya kezaliman, fasad, dan ketidakteraturan yang akan mengubah jalan sejarah. Ketika itu, akan muncul sebuah generasi yang unggul dan cemerlang.

Demikianlah, dunia terbentuk melalui pertentangan sisi negatif dan positif. Dunia (baru) akan muncul dari beragam kontradiksi.

Beberapa Pandangan Berkaitan dengan Tujuan Sejarah

Dalam hal ini terdapat beberapa pandangan, namun kita hanya memilih empat pandangan yang terpenting:

1-Tujuan sejarah adalah ditemukannya peradaban serta mewujudkan keutamaan-keutamaan insani; dan berdasar padanya sistem kehidupan bertumpu pada kebenaran dan undang-undang. Sistem inilah yang menjadi cikal bakal aktualisasi berbagai potensi manusia.

2-Tujuan sejarah adalah meraih dan mengenal kebebasan, dan kebebasan berpolitik merupakan cikal bakal bagi kemunculan serta berkembangnya kebebasan-kebebasan yang lain.

3-Tujuan sejarah adalah munculnya seorang insan mulia dan ditemukannya spiritualitas dan kematangan. Nilai dan urgensi manusia-manusia mulia dalam sejarah adalah karena mereka terkait pada satu kesatuan yang merupakan sumber dari tujuan sejarah.

4-Tujuan dari sejarah adalah termanifestasinya wujud dalam diri manusia serta pengenalannya terhadap wujud yang merupakan manifestasi ilahiah.

Empat pandangan berkaitan dengan tujuan dan puncak sejarah tersebut pada hakikatnya menerangkan satu pandangan bahwa bergeraknya sejarah menuju kesempurnaan menunjukkan akan lahirnya sebuah peradaban serta kemuliaan-kemuliaan perilaku. Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kebebasan pada pandangan kedua bukanlah kebebasan tanpa aturan dan etika ala Barat. Tetapi, teraktualisasinya potensi-potensi manusia berikut kematangan dan kesempurnaan kemampuan-kemampuan insani, sehingga manusia dapat meraih semua dimensi kematangan dan evolusi diri dan masyarakatnya dalam atmosfer sistem penciptaan dan aturan Ilahi.

Manusia mulia (*insani muta'ali*) adalah sosok yang berada di puncak tertinggi kemuliaan akhlak. Demikian pula halnya dengan makna

manifestasi wujud dalam diri manusia, yakni manifestasi ketuhanan serta *Asma' al-Husna* dalam diri manusia yang sempurna (*mutakamil*) dan mulia. Artinya, tujuan sejarah adalah sampainya manusia pada ideologi dan peradaban yang layak, dan pada akhirnya kehadiran seorang manusia sempurna (*insan kamil*).

Wacana Kedua

Beberapa Pandangan Berkaitan dengan Filsafat Teoretis Sejarah

Gerak Maju dan Evolusi Sejarah

Berbagai paham dan pemikiran telah memberikan beberapa pandangan berkaitan dengan "gerak maju dan evolusi sejarah", dan masing-masing paham memberikan interpretasi sesuai dengan dasar-dasar ideologinya, sebagaimana dalam uraian berikut:

1-Pandangan yang melihat "gerak maju sejarah" sebagai sesuatu yang bersifat kultural.

Oswald Spengler, filsuf Jerman (1880-1936), berkeyakinan bahwa maju dan mundurnya sebuah masyarakat bergantung pada kultur-kultur mereka. Dia juga menilai evolusi sejarah sebagai evolusi kultural, dan menyatakan, "Mengingat bahwa umat manusia mempunyai kultur yang berbeda-beda dan setiap masyarakat memiliki gerak evolusi sendiri yang sesuai dengan kulturnya, maka sesuatu yang dinamakan insaniah, yang merupakan dasar kehidupan, perkembangan, dan evolusi semua masyarakat, tidaklah ada. Karenanya, apabila kita hendak mengukur serta menilai perubahan dan perkembangan pada setiap masyarakat manusia, maka kita harus meneliti serta mengkaji dimensi kultural dan berbagai perubahan yang timbul darinya."[264]

Semua kultur sedang menjalani gerak evolusinya, yang menurut pemikir Jerman ini, periode kemunculan dan evolusi masing-masing darinya berlangsung sekitar seribu tahun, dan setelah itu akan mengalami masa penurunan dan kemunduran. Oleh sebab itu, kajian umum sejarah bukanlah sesuatu selain kajian aplikatif dan analogis berbagai kultur dan budaya.

264 Karim Mujtahidi, *Falsafeh Tarikh*, hal.165-166.

2-Pandangan gerak sejarah berdasarkan membaiknya kondisi sosial.

Sebagian filsuf Barat berpendapat bahwa gerak evolusi sejarah berdasar pada membaiknya kondisi sosial serta perluasan sendi-sendinya. Oleh sebab itu gerak evolusi sejarah harus dikaji serta ditelaah dari realitas kehidupan sosial-madani masyarakat.

3-Pandangan gerak sejarah berdasarkan pemenuhan berbagai kebutuhan individual.

Sebagian dari filsuf Barat berkeyakinan bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu masyarakat merupakan faktor utama bagi gerak sejarah dan masyarakat. Adam Smith, pemikir Inggris abad ke-18, berpendapat bahwa pemenuhan berbagai kebutuhan ekonomi individu setiap masyarakat merupakan puncak perkembangan dan kemajuan peradaban manusia.

Dalam buku terkenalnya yang berjudul *The Wealth of Nations* (edisi Farsi: *Tsarwat_e Milal*), dia menulis, "Kerjasama antarindividu dalam masyarakat hanya akan bermanfaat apabila masing-masing mereka menerima konsep manfaat individual sebagai jalan untuk meraih manfaat sosial, dan pembagian kerja secara adil di antara individu-individu masyarakat akan berakibat pada meningkatnya kerjasama secara kualitas dan kuantitas. Hal tersebut akan menjadikan masyarakat dan sejarah mencapai sebuah periode dari evolusi dan kemajuan yang menjadi dambaan dan cita-cita masyarakat secara menyeluruh."

4-Pandangan kebangsaan.

Beberapa filsuf berkeyakinan bahwa faktor kebangsaan merupakan penggerak utama evolusi dan kemajuan sejarah. Artinya, sebagian masyarakat dan bangsa mempunyai kemampuan yang cukup untuk mewujudkan budaya dan peradaban, sementara yang lain berkemampuan untuk memproduksi ilmu, filsafat, industri, dan etika. Karenanya, evolusi dalam sejarah sangat ditentukan oleh beragam kemampuan serta potensi khusus pada masing-masing bangsa.

5-Pandangan geografis.

Para pemikir seperti Montesquieu (1689-1755), sosiolog besar Perancis, berkeyakinan bahwa faktor utama, penggerak, dan yang memajukan sejarah sama sekali tidak berkaitan dengan suku atau bangsa tertentu. Tetapi ia ditentukan oleh lingkungan alam serta letak geografis. Faktor itulah yang memajukan berbagai masyarakat dan peradaban, seperti kemajuan budaya dan industri. Sementara perbedaan suku bangsa itu justru lahir dari perbedaan lingkungan dan letak geografis.

6-Pandangan kepahlawanan.

Thomas Carlyle (1795-1881), dalam bukunya yang berjudul "Para Pahlawan dan Pengabdiannya", menulis: "Para genius dan pahlawan adalah orang-orang yang menciptakan sejarah pada setiap bangsa."

Menurutnya, perubahan serta perkembangan sejarah dalam berbagai bidang kehidupan manusia merupakan kreasi serta hasil kerja para pahlawan dan tokoh-tokoh besar. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kelebihan khusus dalam nalar, keilmuan, seni-budaya, serta kehendak yang luar biasa kuat, sementara masyarakat yang lain tidak melakukan apa-apa selain mengikuti dan meniru para tokoh tersebut, sebagaimana halnya dengan sosok Muhammad saw yang memberikan bentuk serta identitas gerak evolusi sejarah dalam dunia Islam.

7-Pandangan materialisme sejarah.

Berdasarkan pandangan ini penggerak utama sejarah adalah faktor ekonomi. Yakni, seluruh segi dan dimensi kehidupan masyarakat merupakan akibat dari sistem yang berlaku pada produksi serta seluruh yang berkaitan dengannya dalam beragam aktivitas ekonomi masyarakat tersebut. Karl Marx dan para pengikutnya adalah mereka yang mendukung pandangan ini.[265]

265 Mengingat ada pembahasan khusus dalam buku ini berkaitan dengan pandangan "materialisme sejarah", maka uraian lengkapnya akan dibahas di sana.

8-Pandangan keilahian gerak sejarah.

Berdasarkan pandangan ini, berbagai perubahan dalam sejarah merupakan realisasi dari kehendak bijaksana Tuhan, dan seluruh perubahan ini menunjukkan manifestasi kehendak Tuhan pada kehidupan manusia.

Santo Augustine berkeyakinan bahwa sejarah telah dibuat sesuai dengan desain dan program Ilahi. Kehendak tak terkalahkan Tuhanlah yang menggerakkan sejarah menuju puncak serta tujuannya. Sementara manusia tidak berdaya berhadapan dengan faktor Ilahi ini. Pandangan ini, sedikit banyak menyerupai pandangan kelompok Asy'ariyah di tengah umat Islam.

Dalam bahasannya sehubungan dengan akhir perjalanan umat manusia serta kesempurnaannya, Santo Augustine menyinggung tentang kemunculan Isa al-Masih as. Menurutnya, kemunculan Isa al-Masih as sebagai penyelamat dan pembawa berita gembira akan keselamatan umat manusia, adalah sebuah hal yang pasti dan tak terbantah.[266]

Jacques-Benigne Bossuet, orator, sejarawan, teolog, dan uskup abad ke-17, dalam beberapa karyanya juga menegaskan tentang adanya dua sisi sejarah, yakni tersebarnya agama dan meluasnya berbagai imperium. Menurutnya, sejarah manusia sejak penciptaan Adam as sampai hari kiamat merupakan sebuah kesatuan dan lambang dari realisasi kehendak Ilahi, bahkan kehendak serta ikhtiar manusia juga berada di bawah naungan iradat ketuhanan ini.

Pemikir dan filsuf Italia Giambattista Vico, juga berkeyakinan bahwa agama akan membawa sejarah manusia menuju periode akhir evolusinya. Menurutnya, agama sudah hadir sejak awal kehidupan manusia dan merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas manusia serta sampainya manusia menuju periode peradaban dan

---

266 *I'tirafat Saint Augustine*, diterjemahkan oleh Sayeh Maitsami, Ed. Mushthafa Malakiyan.

evolusi.[267] J.G. Herder juga mempunyai pandangan yang hampir sama dengan Vico. Herder berkata, "Manusia telah dicipta untuk agama dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan."

Pandangan-pandangan yang telah disebutkan di atas, masing-masing melihat perkembangan dan evolusi sejarah dari satu sudut pandang. Sebagian darinya bertumpu pada aspek-aspek sosial dan sebagian yang lain pada aspek psikologis.

Pandangan keilahian gerak sejarah berdasarkan interpretasi Kristiani tidak dapat mengetahui rahasia dan hakikat perkembangan berbagai masyarakat, karena pandangan ini menganggap bahwa sebab dari seluruh dinamika sejarah adalah kehendak Ilahi. Padahal, meskipun semua fenomena ini merupakan akibat dari kehendak Ilahi, tentu kehendak dan usaha umat manusia tidak dapat diabaikan begitu saja.

Menerima pandangan "kepahlawanan" juga berdasar pada penerimaan dua prinsip *tashdiqi*. Pertama, bahwa masyarakat tidak memiliki identitas independen dari individu-individunya. Dan kedua, hanya orang-orang tertentu dari umat manusia yang dapat mencipta dan berkreasi, sementara yang lain hanya mengikuti mereka. Dari pandangan ini kita melihat jelas bahwa kedua prinsip tersebut jauh dari kebenaran. Sebab, pertama, setiap masyarakat mempunyai identitas independen berikut tradisi dan aturan-aturannya sendiri, dan masyarakat itu akan bekerja sesuai dengan kebebasannya. Adanya pengaruh tentu akan menimbulkan aksi dan reaksi antarindividu di tengah masyarakat dalam terbentuknya identitas setiap masyarakat, tanpa dapat mengubah aturan serta tradisi yang sesuai dengan identitas masing-masingnya. Kedua, meskipun terdapat perbedaan di tengah masyarakat dalam memandang hakikat kemanusiaan, namun semua masyarakat mempunyai pengaruh dalam berbagai perubahan sosial. Adapun kadar pengaruh boleh jadi berbeda antara yang satu dengan yang lain sesuai fasilitas, potensi, dan kemampuan setiap individu.

---

267 Frederick Charles Copleston, *Tarikh_e Falsafeh*, 6/177.

Wacana Ketiga

Pandangan Islam Seputar Gerak Sejarah

Metode Al-Quran dalam Memberitakan Peristiwa-Peristiwa Historis

Al-Quran adalah kitab samawi yang terakhir dan paling sempurna. Di dalamnya mencakup konsep-konsep rasional, moral, dan amal. Kombinasi antara iman dan amal atas seluruh ajarannya akan menyampaikan manusia pada kebahagiaan serta keberuntungan. Oleh sebab itu, kitab tersebut layak untuk disebut sebagai kitab pemberi petunjuk bagi umat manusia, karena ia akan menuntun manusia pada jalan kebahagiaan.

Disebutkan dalam surah al-Isra' ayat 9, *Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*

Berkaitan dengan membimbing dan mendidik individu serta menuntun masyarakat, al-Quran mempunyai cara dan metode khusus. Dalam hal ini, al-Quran banyak menampilkan sisi-sisi cemerlang kehidupan figur-figur yang layak untuk menjadi teladan. Seperti pribadi mulia Rasulullah saw, al-Quran menegaskan: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*[268] Berkaitan dengan Ibrahim as, al-Quran menegaskan: *Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...*[269]

Metode lain al-Quran, adalah dengan menghadirkan perumpamaan dan contoh dari wajah-wajah ternama. Adakalanya wajah ternama yang baik, dan terkadang wajah ternama yang buruk.

268 QS. al-Ahzab [33]: 21.
269 QS. al-Mumtahanah [60]: 4.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt, *Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir; keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahanam bersama orang-orang yang masuk (Jahanam)."*

Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat Rabb-nya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.[270]

Demikian pula halnya dalam penukilan nas Islam, adakalanya mengungkap wajah-wajah ternama yang baik dan adakalanya mengungkap wajah-wajah ternama yang buruk. Juga dengan cara mengungkapkan secara sempurna sebagian peristiwa atau sebagian dari sejarah umat terdahulu, merupakan metode serta cara yang digunakan al-Quran dalam memberitakan sejarah serta kisah orang-orang terdahulu. Mengungkap sejarah dan perilaku orang-orang terdahulu sesuai dengan metode al-Quran, merupakan cara dan metode yang bersifat rasional.

Sebagai misal, dalam cerita Habil dan Qabil putra-putra Adam as, al-Quran hanya berbicara tentang ancaman pembunuhan Qabil atas Habil, lalu pembunuhan Qabil atas Habil, dan peristiwa penguburan Habil yang dilakukan Qabil setelah mendapat pelajaran dari burung. Al-Quran tidak menerangkan secara rinci di mana serta kapan peristiwa itu terjadi, juga tidak menjelaskan secara detail percakapan di antara keduanya.

270 QS. al-Tahrim [66]: 10-12.

Ini karena al-Quran memang bukan kitab sejarah melainkan kitab yang membawa petunjuk. Karena itu, al-Quran mendahulukan penukilan sebagian peristiwa tanpa menjelaskan apa yang menjadi latar belakang dari peristiwa tersebut, demi menjaga kesesuaian dan harmonisasi dengan tujuan-tujuan (hidayah)nya.

Tujuan-Tujuan Al-Quran dari Memberitakan Sejarah

Telah dijelaskan bahwa al-Quran merupakan sebuah kitab yang memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan. Tentu saja, penukilan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan umat-umat atau tokoh-tokoh terdahulu juga dalam kerangka tujuan tersebut.

Sejarah laksana cermin bersih yang menampilkan realita. Ia akan menampilkan dengan jelas berbagai faktor keberhasilan dan kemajuan sebuah masyarakat atau bangsa, sebagaimana ia juga menampilkan beberapa penyebab kemunduran dan kehancuran umat-umat terdahulu. Sejarah bisa menunjukkan rahasia timbul-tenggelamnya sebuah peradaban, apa yang menjadi sebab kemenangan dan kejayaan suatu bangsa, dan apa pula yang menjadi penyebab kekalahan dan kehancuran mereka. Itu semua diungkap agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*[271]

Mengenal sejarah dan kemudian mengambil pelajaran darinya melalui suatu pola pendidikan dan pengajaran bagi setiap individu demi meraih petunjuk dan hidayah, adalah tujuan terpenting al-Quran dalam menukil kisah dan peristiwa masa lalu. Dengan mengetahui apa yang terjadi pada umat terdahulu itu, mereka akan mendapat petunjuk menuju sunah-sunah Ilahi yang tak akan pernah berubah. (Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt): *Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka)*

271 QS. Yusuf [12]: 111.

yang jahat; rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui perubahan bagi sunah Allah itu.[272]

Al-Quran dan Filsafat Sejarah

Selain menukil sebagian atau keseluruhan peristiwa dalam sejarah, al-Quran juga mengungkap hukum-hukum dan aturan umum yang berlaku atas beragam umat dan masyarakat. Al-Quran juga menunjukkan berbagai hakikat, identitas, dan esensi berbagai masyarakat serta gerak evolusi mereka. Ada banyak ayat al-Quran yang menyinggung gerak masyarakat berikut perubahan-perubahan yang menyertainya. Al-Quran juga menunjukkan bahwa gerak umat manusia menuju kesempurnaan itu merupakan sebuah hukum dan sunah Ilahi yang tak akan berubah dalam kerangka umum perjalanan sejarah. Seperti terungkap dalam firman Allah Swt, *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya, Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*[273]

Ayat-ayat ini berbicara tentang perjalanan serta gerak evolusi sejarah menuju masyarakat adil universal, dan memberikan janji kepada orang-orang mukmin bahwa suatu hari nanti dunia akan sampai pada tujuan puncaknya. Pada bagian akhir ayat, masyarakat

272 QS. Fathir [35]: 43.
273 QS. al-Fath [48]: 29.

diumpamakan sebagai sebuah tanaman yang terus berkembang dari hari ke hari, tumbuh membesar dan menjulang sehingga membuat para penanam menjadi takjub. Demikian juga mengenai bentuk kemenangan hak atas batil dan hidayah atas kesesatan sehingga tercipta masyarakat adil universal.

Dalam ayat lain ditegaskan, *Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*[274]

Sebagian ayat al-Quran juga berbicara secara cukup rinci pada beberapa peristiwa:

Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman.

Jika kalian (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa, dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.[275]

Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan bahwa akhir perjalanan sejarah tidak akan menguntungkan bagi para pelaku kejahatan dan kezaliman; karena menurut sunah Ilahi, mereka yang mendustakan kebenaran itu mengalami kegagalan, kekalahan, dan kehancuran. Al-Quran menegaskan hal tersebut, *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunah-sunah Allah; karena itu berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*[276]

---

274 QS. Hud [11]: 49.
275 QS. Ali Imran [3]: 139-140.
276 QS. Ali Imran [3]: 137.

Sepanjang sejarah banyak hati bersih umat manusia yang tertarik dan terfokus pada sosok sang pembenah dan sang penyelamat, mendamba keindahan serta keagungan bangkitnya manusia-manusia Ilahi. Kenyataan ini telah direfleksikan dalam karya-karya sastra melalui ungkapan prosa dan puisi. Di antaranya adalah sebuah *qashidah* luar biasa yang dilantunkan oleh Di'bil bin Ali al-Khuza'i di hadapan Imam Ali Ridha as dan mendapat apresiasi dari beliau. Begitu tinggi kandungan makna bait-bait dalam kasidah tersebut hingga beberapa penulis nonmuslim pun tertarik padanya, seperti seorang Uskup Kristen dari Lebanon yang menukil dan memuji kasidah Di'bil dalam bukunya, *Al-Majani al-Hadisah*—yang memuat beberapa puisi arab pilihan.[277]

Banyak penulis dan sejarawan Islam yang mengutip kasidah Di'bil Khuza'i itu dalam buku-buku mereka. Di antaranya adalah penulis kenamaan Ahlusunnah Syekh Mukmin bin Hasan Mukmin al-Syablanji dalam bukunya yang berjudul *Nur al-Abshar.* Dalam akhir pasal ini, juga akan dimuat sebagian dari kasidah Di'bil beserta hadisnya dari Imam Ali Ridha as berkaitan dengan identitas Imam Mahdi (*arwahuna fidahu*).[278]

Prinsip Gerak Sejarah dalam Pandangan Islam

Gerak sejarah dalam pandangan Islam berdiri pada beberapa prinsip dasar berikut:

1-Fitrah manusia dalam mencari kesempurnaan
2-Pertentangan antara hak dan batil dalam diri manusia selama hidup di dunia
3-Perkembangan akal manusia, dalam mengamati dan menyelesaikan berbagai persoalan di sepanjang perjalanan kehidupannya.

277 *Al-Majani al-Hadisah*, hal.63-66.

278 *Nur al-Abshar fi Manaqibi Ali Bait al-Nabi al-Mukhtar*, hal.139. Dalam kitab-kitab berikut juga telah dinukil kasidah Di'bil: Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, 10/79 dan 80; Ibnu Asakir, *Tarikh Madinat Dimasyq*, 17/248; Dzahabi, *Sair A'lam al-Nubala'*, 9/391; Ibnu Hajar, *Lisan al-Mizan*, 2/431; Ibnu Dimasyqi, *Jawahir al-Mathalib fi Manaqib al-Imam Ali bin Abi Thalib alaihissalam*, 2/310; Qunduzi, *Yanabi' al-Mawaddah li Dzawil Qurba*, 3/309-310; Zubaidi, *Taj al-'Arus*, 9/156; Fattal Nishaburi, *Raudhat al-Wa'izhin*, hal.226.

Islam memandang gerak masyarakat dan sejarah sebagai sebuah gerak evolusi dan progresif, meski dalam perjalanan ini terdapat banyak halangan dan rintangan. Menurut pandangan al-Quran, dari satu sisi manusia adalah sebuah maujud yang mempunyai kecenderungan hewani dan mengikuti hawa nafsu, dan dari sisi lain memiliki keinginan tinggi dan mulia, seperti berkecenderungan pada kesempurnaan insan dan mencintai keindahan dan kebahagiaan abadi. Semua itu secara keseluruhan akan membentuk identitas kemanusiaan. Kecenderungan mulia akan menuntun manusia menuju kesempurnaan, yakni kebebasan dari jerat kecenderungan hewani dan hawa nafsu, sebagai landasan berevolusinya.

Terdapat pertarungan antara akal dan nafsu dalam diri setiap manusia, yang apabila kecenderungan mulia dalam diri manusia teraktualisasi, maka kekuatan batinnya mampu mengalahkan kecenderungan hewaninya.

Dalam pandangan sosiologi Islam, meskipun sebuah masyarakat itu terdiri dari perkumpulan individu-individu, namun mereka tetap mempunyai identitas yang bersifat independen. Jelas sekali bahwa pertarungan potensi-potensi internal individu akan tercermin pada masyarakatnya. Yakni, akan tampak dalam kontradiksi antara kemuliaan dan kehinaan, dan kontradiksi inilah yang akan berperan dalam menentukan nasib umat manusia sepanjang perjalanan sejarah.

Oleh sebab itu, perkembangan sejarah dalam kerangka pemikiran Ilahi dan keterbebasan dari berbagai ikatan dunia, lingkungan, dan kecenderungan hewani, memegang peran yang menentukan dalam evolusi sejarah di bawah naungan petunjuk (Ilahi) dan kemampuan akal.

Al-Quran dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi antara Nabi Ibrahim as dengan para penyembah berhala tentang penghancuran patung-patung, menunjukkan secara gamblang. Nabi Ibrahim as meminta kepada masyarakat penyembah berhala untuk bertanya kepada patung terbesar tentang bagaimana kejadian penghancuran

patung-patung yang lain. Namun mereka, yang menyadari bahwa sesembahan mereka tidak mampu berbicara, hanya bisa menundukkan kepala. Saat itulah sang Khalilullah as melihat saat itu sebagai kesempatan yang sangat baik untuk berkata kepada mereka: *Uffin lakum wa lima ta'budun!* Artinya: *(Celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah; maka apakah kalian tidak memahami?*[279] Lalu Ibrahim as mengajak mereka untuk kembali kepada fitrah mereka. Sebab, kalau mereka kembali kepada fitrah, lalu sadar dan terbangun dari lelap kebodohan, maka sebenarnya mereka telah melangkah menuju kesempurnaan akal.

Perseteruan yang terus-menerus dalam diri dan masyarakat manusia antara hak dan batil, kecerdasan dan kejahilan, kemuliaan dan kehinaan, tak sedikitpun diragukan kejadiannya. Pertentangan tersebut akan berakhir dengan semakin kukuhnya nilai-nilai insani dan akidah kebenaran di tengah masyarakat, dan hal itu akan mempersiapkan landasan bagi kemenangan kebenaran secara total dan hancurnya kebatilan untuk selama-lamanya. Dengan begitu, maka pemerintahan serta hubungan-hubungan sosial yang berdasar pada nilai-nilai spiritual akan segera terbentuk, dan buahnya adalah pemerintahan adil yang dijanjikan.

Penjelasan Gerak Sejarah Berbasiskan Iradat Ilahiah

Tak diragukan bahwa Allah Swt adalah pencipta manusia, pembentuk masyarakat dan sejarahnya. Seluruh keberadaan, alam semesta, dan berbagai tampilan kehidupan individual dan sosial, terbentuk berdasarkan kehendak Ilahi.

Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran, *Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu, dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[280]

279 QS. al-Anbiya [21]: 67.
280 QS. Fathir [35]: 2.

Demikianlah! Ketika rahmat Ilahi telah meliputi, maka tidak satu kekuatan pun yang dapat menghalanginya; dan ketika rahmat Ilahi ditutup, maka tidak ada juga yang mampu membukanya.

Sudah menjadi kehendak Allah Swt agar manusia menundukkan kecenderungan hewaninya dengan bersandar pada fitrahnya yang selalu mencari kesempurnaan. Jadi sebenarnya, manusia diberi peluang sangat besar untuk mempersiapkan kekuatan kebenaran guna mengalahkan kebatilan. Dengan menyiagakan seluruh potensi diri, tentu manusia dapat mengalahkan aneka kekuatan kebatilan.

Oleh sebab itu, kehendak masyarakat yang baik dan menyempurna (*mutakamil*) akan mewujudkan evolusi sejarah seiring dengan kehendak Ilahi dan bersatu dengannya. Selanjutnya, dari semua itu akan tercipta ikatan kuat dalam rentang evolusi umat manusia. Peran yang dimainkan oleh para nabi dan wasi berkaitan dengan evolusi umat manusia sepanjang sejarah adalah bukti nyata dari hakikat ini.

Masyarakat dalam Pandangan Al-Quran

Al-Quran memberikan perhatian baik kepada individu maupun masyarakat. Al-Quran mengungkap berbagai peristiwa berkaitan dengan individu dan tokoh besar, serta mengungkap perjalanan sejarah beragam masyarakat dan umat.

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang masing-masing dari mereka membutuhkan yang lain dalam keberlangsungan dan peningkatan kualitas hidup. Hubungan yang kuat antarindividu telah menciptakan ikatan di antara mereka, dan karena itulah setiap masyarakat mempunyai pengaruh dan hukum tersendiri di luar apa yang berlaku pada individu-individu yang ada di dalam masyarakat tersebut. Dalam banyak ayat, al-Quran telah menekankan pentingnya masyarakat sebagai sebuah sentral munculnya pengaruh dan hukum-hukum tertentu.

Sebagai contoh, perintah dalam al-Quran untuk mendirikan salat, membayar zakat, dan anjuran mengikuti ritual serta ibadah berjemaah. Kalimat *"warka'u ma'arraki'in!"*[281] atau *"dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk!"* menunjukkan secara jelas tentang pentingnya masyarakat. Sebab, rukuk atau salat berjemaah mempunyai nilai dan pengaruh yang lebih besar daripada ibadah dan rukuk sendirian. Hukum dan metode al-Quran seperti di atas merupakan bukti bahwa al-Quran mementingkan entitas masyarakat, perkumpulan individu-individu, dan seterusnya, melalui cara pelaksanaan amal saleh secara bersama-sama, seperti salat berjemaah.

Al-Quran juga menilai masyarakat Islam sebagai masyarakat teladan dan moderat. Dinyatakan, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang berada di tengah (adil dan bijaksana) agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian...*[282]

Masyarakat yang seperti ini tentu akan menjadi masyarakat terdepan di berbagai bidang, termasuk di bidang ekonomi: Minhum ummatun muqtashidatun, yakni, Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya (al-Quran), niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang muqtashidah (hidup penuh keseimbangan). Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.[283]

Al-Quran juga berbicara tentang usia masyarakat atau umat, sebagaimana ia berbicara tentang ajal individu (sebagai anggota masyarakat). Yakni, apabila ajal itu telah tiba, maka tidak ada lagi tempat untuk menghindar dan lari. *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku melainkan apa yang dikehendaki Allah", tiap-tiap umat mempunyai ajal, apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) memajukan(nya).*[284]

281 QS. al-Baqarah [2]: 43.
282 QS. al-Baqarah [2]: 143.
283 QS. al-Maidah [5]: 66.
284 QS. Yunus [10]: 49.

Masyarakat juga mendapat perhatian dan kasih sayang khusus dari sisi Allah Swt, dan kasih sayang ini akan diterima oleh masyarakat yang patuh melaksanakan perintah Ilahi. Ditegaskan, *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*[285]

Jadi, tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat mempunyai pengaruh dan peran tersendiri. Sementara keasalan (*ashalah*) dan peran individu juga berada dalam posisinya sendiri. Dalam pembahasan "gerak evolusi sejarah" di sini tidaklah berkaitan langsung dengan soal mana atau siapa yang menjadi asalnya, apakah individu dan masyarakat. Karena itu, kita akan melewatinya dan cukup menyatakan bahwa pembahasan keasalan individu atau masyarakat memang telah menjadi topik pembahasan di Barat, yang menurut hemat kami kurang diperlukan, selain juga hanya akan memperlambat penjelasan perjalanan evolusi umat manusia. Di sini kita berbicara tentang perjalanan umat manusia menuju puncak kesempurnaannya melalui gerak evolusi yang terus-menerus.

Kontradiksi dan Perannya dalam Gerak Sejarah

Dalam pandangan Islam, adanya kontradiksi di antara kekuatan-kekuatan sosial merupakan faktor penting dalam perjalanan evolusi sejarah dan masyarakat.

Pertentangan antara keadilan dan kezaliman, kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan merupakan sebuah prinsip yang diterima dalam al-Quran dan telah ditekankan dalam beberapa ayatnya. Salah satu ayat yang secara tegas memaparkan masalah ini adalah ayat *Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan*

---

285 QS. al-Maidah [5]: 54.

izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.[286]

Banyak mufasir yang menafsirkan ayat ini berkata bahwa seandainya Allah Swt tidak mecegah kejahatan sebagian masyarakat dengan sebagian yang lain, tentulah bumi akan penuh dengan kerusakan dan kefasadan. Hal ini merupakan rumusan dan prinsip abadi. Artinya, dengan bersandar pada hukum keseimbangan itu, masyarakat dapat melangsungkan dan melanjutkan kehidupan mereka.

Jalaluddin Suyuthi dalam tafsir *Al-Durr al-Mantsur* menulis: "Muslim, Turmudzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Tsaiban bahwa Rasulullah saw berkata, 'Sekelompok dari umatku akan selalu memperjuangkan kebenaran dan para musuh tidak dapat mengalahkan mereka, dan keadaan ini akan terus berlangsung hingga datangnya ketentuan Ilahi.'"

Bukhari dan Muslim, keduanya meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah saw berkata, "Sekelompok dari umatku akan selalu menang atas umat manusia hingga turunnya ketentuan Ilahi dan mereka tetap dalam keadaan menang."

Abu Dawud dan Hakim meriwayatkan dari Imran bin Husain bahwa Rasulullah saw berkata, "Sekelompok dari umatku akan selalu berperang di jalan kebenaran dan menang atas musuh-musuh mereka hingga nanti yang terakhir dari mereka akan berperang dengan Dajjal."

Muslim meriwayatkan dari Uqbah bin Amir: Aku mendengar Rasulullah saw berkata, "Sekelompok dari umatku senantiasa akan berperang dalam rangka menjalankan perintah Allah dan mereka

286 QS. al-Baqarah [2]: 251.

akan menang atas musuh-musuhnya, dan para penentang mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka akan tetap seperti itu hingga datangnya hari kiamat."[287]

Dalam menafsirkan ayat dari surah al-Baqarah ini, Zamakhsyari menulis, "Seandainya Allah tidak menjaga kejahatan sebuah kaum dengan kaum yang lain serta tidak mencegah kefasadan mereka, maka para pelaku kerusakan akan berkuasa sehingga bumi akan hancur dan lenyap berbagai manfaatnya; cocok tanam, regenerasi, dan semua yang menyebabkan kemakmuran bumi akan lenyap dan hilang."[288]

Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* menulis, "Allah Swt telah mencegah kejahatan sebagian kaum dengan kaum yang lain, dan oleh sebab itu bumi tidak menjadi rusak, kemaslahatan dunia dan masyarakat masih terjaga."[289]

Prinsip ini juga secara jelas dapat terlihat dalam hadis *al-'aql wa al-jahl* yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as. Beliau berkata, "...kemudian Allah Swt memberikan tujuh puluh lima tentara kepada akal, dan ketika "kebodohan" mengetahui pemberian Allah Swt kepada akal, maka ia dirundung rasa iri terhadap akal seraya berkata, 'Ya Allah, (akal) adalah sebuah ciptaan seperti halnya aku, Engkau telah memuliakan akal dan memberikan kekuatan padanya, sementara aku adalah lawannya dan tidak mempunyai kekuatan di hadapannya, maka sebagaimana Engkau anugerahkan kekuatan padanya, berikan juga kepadaku.' Allah Swt berkata, 'Ya, Aku akan melakukannya. Namun, apabila setelah itu kamu tidak patuh kepada-Ku, maka kamu dan bala tentaramu akan Aku jauhkan dari rahmat-Ku.' "Kebodohan" berkata, 'Aku terima.' Lalu Allah Swt juga memberikan tujuh puluh lima tentara kepadanya."[290]

287 Jalaluddin Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur*, 1/569-570. Sumber-sumber lain dari hadis ini tercantum dalam ensiklopedia hadis berkaitan dengan Imam Mahdi af.

288 Ibnu Hayyan Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 2/269.

289 Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 1/164.

290 Kulaini, *Ushul al-Kafi*, 1/21, hadis ke-14, kitab Al-Aql wa al-Jahl.

Dalam peperangan antara hak dan batil, pada akhirnya hak akan keluar sebagai pemenang. Prinsip ini meskipun bersifat pasti dan akan terjadi, namun syaratnya adalah ikhtiar, usaha, dan kehendak manusia. Demikianlah yang ditentukan oleh al-Quran tentang kriteria dan syarat bagi masyarakat yang menang. Di antaranya, Allah Swt berfirman: *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah dari perbuatan mungkar, dan kepada Allah-lah segala urusan kembali.*[291]

Beberapa kriteria dan syarat dalam ayat di atas, yaitu mendirikan salat, menunaikan zakat, dan amar makruf nahi mungkar merupakan rahasia dan lambang bagi kemenangan masyarakat Islam.

Fasad dan kerusakan tidak akan bertahan lama. Yakni, pada setiap periode sejarah yang kefasadan muncul dan menang, maka pada periode berikutnya akan dikalahkan oleh keadilan dan kemaslahatan. Apabila tidak seperti itu, tentu saja sistem kehidupan umat manusia akan rusak dan manusia akan tenggelam dalam samudra kehancuran, dan pada giliran selanjutnya, seluruh aturan dan hukum yang berlaku atas umat manusia akan runtuh.

Dari sisi lain, sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah, tampak sistem keadilan yang tegak berkuasa berdasarkan kemaslahatan dan kepentingan umum manusia juga tidak dapat bertahan lama. Beberapa pemerintahan yang adil dan pergerakan keadilan dikalahkan oleh kekuatan dan pergerakan kebatilan.

Di sini muncul sebuah pertanyaan, seandainya kefasadan dan kejahatan hilang dan lenyap, lalu mengapa pula pemerintahan yang hak dan adil bisa digulingkan oleh kekuatan dan pergerakan batil?

Keadaan ini menunjukkan peran kontradiksi dalam gerak perjalanan masyarakat dan sejarah. Tetapi bagaimanapun juga, kita harus mengetahui dan memahami dengan baik kriteria-kriteria hak dan kebatilan, juga kemaslahatan dan kefasadan. Apakah nilai

291 QS. al-Hajj [22]: 41.

kebenaran hanya terbatas pada perlawanannya terhadap kebatilan sehingga tercipta perimbangan antara hal-hal yang berlawanan, untuk kemudian yang hak terkalahkan dan yang batil menjadi menang. Selanjutnya, hak meraih kemenangan kembali dan berkuasa atas kebatilan, dan gerak seperti ini terus berlanjut tanpa ada titik pemberhentian (*tasalsul*)? Atau terdapat dasar serta prinsip lain yang juga harus menjadi pertimbangan?

Jawaban yang benar adalah kefasadan dan kerusakan muncul dalam perimbangan kontradiksi antara hak dan batil, namun kebatilan dan fasad dalam perimbangan ini tidak memiliki keasalan (*ashalah*), dan *ashalah* adalah milik hak dan kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam firman Ilahi, *Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*[292] Begitu pula dalam ayat, *Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap, dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).*[293]

Prinsip kontradiksi di antara "kekuatan-kekuatan yang membangun" dalam masyarakat serta peranannya dalam gerak evolusi sejarah, juga tidak luput dari pengamatan kaum materialis. Hegel (1770-1831) telah menyinggung masalah ini, dan dikukuhkan juga oleh Karl Marx (1818-1883).

Masalah kontradiksi ini sudah mendapat perhatian para pemikir beberapa abad sebelum Masehi. Adalah Empedocles yang sejak lima abad sebelum Masehi sudah berbicara tentang "*tanazu'ul baqa*" (pertarungan dalam mempertahankan eksistensi), "memilih yang terbaik", dan teori evolusi (baca: *takamul*), juga menafsirkan kehidupan manusia serta berbagai perubahannya berdasarkan pandangan tersebut. Dalam pandangannya, dunia adalah tempat serta panggung tarik-menarik dan tolak-menolak alias tempat pertarungan antara dua kekuatan. Manusia adalah makhluk hidup

---

292 QS. al-Isra [17]: 81.
293 QS. al-Anbiya [21]: 18.

yang muncul berdasarkan pengaturan dan cinta, lalu sirna dan lenyap akibat kebencian dan permusuhan. Oleh sebab itu dia mengatakan, pada hakikatnya manusia hidup di antara dua kekuatan (yakni) cinta dan kebencian, dan hal ini telah membuktikan prinsip kontradiksi.

Filsuf dan sejarawan Inggris Arnold J. Toynbee (1889-1975)[294] dalam buku *A Study of History* telah menukil pandangan ini dari Empedocles, dan tak diragukan lagi bahwa prinsip "kontradiksi" telah dibicarakan sejak dahulu dan berkaitan dengan era Yunani kuno.

Toynbee telah melakukan penelitian atas prinsip ini serta memberikan beberapa analisa dan interpretasi atasnya. Dia berkeyakinan bahwa prinsip ini selalu muncul dan termanifestasi dalam beragam masyarakat di berbagai masa. Dia menyimpulkan bahwa pertarungan antara beberapa kekuatan yang saling bertentangan adalah kunci perkembangan, kemajuan, serta evolusi umat manusia, juga sebagai sarana untuk mengenal alam semesta dan gerak perkembangannya. Dia juga menyinggung berbagai kekuatan saling bertentangan ini disebut oleh masyarakat Yunani sebagai "cinta dan benci", sementara di Cina dikenal sebagai "Yin dan Yang", dan di Barat modern sebagai "tesis dan antitesis".

Sebagaimana telah dijelaskan, pemikiran "pertarungan di antara berbagai kekuatan yang berlawanan" mempunyai akar yang mendalam pada berbagai pemikiran dan aliran filsafat. Dengan begitu, maka apa yang diakui oleh Hegel, Marx, dan para pengikut mereka bahwa merekalah yang menguak pandangan ini dalam bentuk dialektika adalah pengakuan yang kosong dari kebenaran. Sebab, dasar pemikiran ini berkaitan dengan asal-usul keberadaan berikut tahapan-tahapan dan keberlangsungannya. Justru penyimpangan dari prinsip filsafat ini mencapai puncaknya pada pemikiran serta pandangan Karl Marx.[295]

Gerak (evolusi) sejarah dalam pandangan Marxisme mengikuti determinisme atau kepastian. Karena menurut mereka,

294 Arnold J. Toynbee, *Barresi_ye Tarikh_e Tamaddun*, hal.92-93.
295 Kita menyinggung topik ini sebatas hanya yang berhubungan dengan pembahasan.

determinismelah yang menjadi faktor atas segala gerak dan pergerakan di tengah masyarakat. Mereka menilai pertentangan antara kemiskinan dan kekayaan sebagai determinisme dalam sejarah. Mereka berpendapat bahwa kelak orang-orang miskin akan mengalahkan orang-orang kaya. Puncak harapan mereka adalah suatu hari ketika peradaban manusia berdasar pada persamaan dan kesetaraan dalam bentuk yang sempurna.

Perlu diketahui bahwa determinisme sejarah tidak lahir dari pemikiran Karl Marx. Karena Marx hanya memberikan garis-garis besar determinisme dalam sejarah seraya berkata, "Muara dan pusat pergerakan dalam sejarah adalah sebuah kekuatan besar yang tersembunyi di jantung keberadaan." Dan dari dasar pemikiran inilah mereka meyakini determinisme dan kepastian gerak sosial sejarah dari sisi prinsip-prinsip umumnya, namun secara parsial mereka juga meyakini ikhtiar dan kehendak manusia.

Sebagian filsuf, seperti beberapa pemikir Perancis, dalam kitab "determinisme sosial dan kebebasan" juga menerima pandangan Karl Marx dan berpendapat bahwa gerak sosial merupakan senyawa dari determinisme keseluruhan dan kebebasan parsial.

Bagaimanapun juga, kita tidak berkeyakinan bahwa gerak evolusi sejarah bersifat determinatif. Karena faktor utama dalam gerak masyarakat dan sejarah adalah manusia, yang kita ketahui tanpa ragu bahwa manusia adalah maujud yang mempunyai ikhtiar, kehendak, dan pilihan. Oleh sebab itu pula kita melihat gerak sejarah yang kadang cepat dan terkadang lamban, kadang maju dan terkadang mundur, bahkan adakalanya berhenti. Berdasar pada kenyataan ini, gerak sejarah tidak bisa dinilai sebagai sesuatu yang pasti dan determinatif. Yang pasti dan tidak dapat dipungkiri ialah pergerakan sejarah secara umum terjadi secara evolusioner dan menuju kesempurnaan.

Prinsip kontradiksi yang diterima dalam pandangan dunia Islam, juga jangan sampai dicampur aduk dengan kotradiksi dalam dialektika yang dianut kaum materialis, karena kontradiksi dalam dialektika menilai semua realitas eksternal, termasuk pemikiran manusia, sebagai akibat dari prinsip kontradiksi tersebut. Prinsip dialektika juga meletakkan pandangannya

pada asas bahwa setiap maujud membawa sesuatu yang berlawanan dengan dirinya, dan evolusi sejarah tidak lain adalah berkumpulnya dua hal yang bertentangan itu, yang setiap satu dari dua hal yang bertentangan akan berubah menjadi sesuatu yang lain.

Pandangan tersebut bertentangan dengan banyak dasar pemikiran Islam, seperti asas tidak berubahnya prinsip-prinsip dasar (*ushul*), dan hakikat-hakikat abadi (*al-haqaiq al-abadiyyah*). Selain itu ia tidak sesuai dan tidak selaras dengan asas alam keberadaan, unsur-unsur kekuatan yang membentuk manusia dan masyarakat berikut bagaimana terbentuknya kekuatan-kekuatan yang bertentangan itu sendiri.

Tidak Ada Pertentangan antara Prinsip "Kontradiksi" dan Persatuan Umat

Manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan mempunyai beberapa kriteria *dzati* yang dapat ditemukan pada semua individunya. Kecenderungan serta ketertarikan manusia untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia merupakan sebuah kecenderungan yang bersumber dari cintanya pada kesempurnaan. Semua manusia merasa memiliki esensi yang sama dan dapat dihukumi sebagai individu manusia. Sedemikian kuat esensi itu sehingga beragam kontradiksi yang ada di alam semesta ini tidak dapat mengusik kesatuan tersebut.

Dalam kaitan ini Shadr Muta'allihin berkata, "Ketahuilah bahwa seluruh alam ini tak ubahnya seorang individu yang anggota-anggota tubuhnya selalu bergerak dinamis dalam beragam kondisi dan cara. Sebagian dari anggota tubuh itu bergerak dengan cepat dan sebagian yang lain bergerak lebih lambat. Sebagian bergerak dengan isyarat dan sebagian lain diam tidak bergerak. Pada hakikatnya, baik sisi lahir maupun batin manusia dalam keadaan bergerak dan menari. Gerak serta dinamika itu adalah tuntutan alamiah jiwa dan akalnya berdasarkan berbagai motivasi serta keinginan. Gerak itu terkadang naik dan terkadang turun hingga semakin dekat pada prinsip-prinsip kemuliaan dan keindahan, yang puncak tertingginya adalah Allah Swt."[296]

---

296 Muhammad Sadruddin Syirazi, juga dipanggil Mulla Shadra atau Shadr Muta'allihin, (w. 1050 H/1640 M), *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 4/420.

Dari keterangan Mulla Shadra tersebut dapat disimpulkan beberapa hal.

Pertama, terdapat keselarasan serta keharmonisan sempurna antara sistem keberadaan dan seluruh maujud.

Kedua, seluruh maujud bergerak satu irama dengan cinta menuju kemuliaan, keindahan, dan kesempurnaan.

Ketiga, dalam perjalanan menuju kesempurnaan, mereka mengambil anugerah dari *al-wilayah al-muhammadiyyah* (saw), dan dengan bantuannya mereka mendapat semangat serta kekuatan sehingga perjalanan dapat terus berlangsung.

Keempat, berbagai rahmat dan anugerah Ilahi tak ubahnya gambar-gambar yang selalu mengisi pergerakan dan perjalanan umat manusia, dan hal itu tidak lain adalah *al-wilayah al-muhammadiyyah.*

Sepertinya hadis Qudsi yang berbunyi, *"Laulaka lama khalaqtul aflak"*,[297] ("Jika tidak karenamu (wahai Muhammad), Aku tidak akan menciptakan alam semesta.") sedikit banyak telah menyinggung masalah ini. Maksudnya, tujuan penciptaan sejatinya adalah merealisasikan kesempurnaan, yang dalam perjalanannya mengambil anugerah dari *al-wilayah al-muhammadiyyah,* dan wilayah ini akan selalu ada secara terus-menerus. Pasca-Rasulullah saw *wilayah* ini berada pada dua belas wasi beliau, dan keberadaan *al-Hujjah al-Mahdi,* putra Hasan Askari as, adalah manifestasi dari gerak makhluk serta perjalanan sejarah umat manusia di masa sekarang. Melalui Imam itulah rahmat Ilahi tercurah atas alam semesta dan umat manusia secara menyeluruh. Hadis yang berbunyi *"laulal hujjah la sakhatil ardhu..."* juga mengungkap hakikat ini. Yakni, sebuah hakikat yang akan terwujud pada periode sejarah yang akan datang.

---

297 Abul-Hasan Bakri (guru Syahid Tsani) dalam kitab *Al-Anwar* meriwayatkan hadis ini dari Imam Ali as. Hadis ini juga termaktub dalam *Mustadrakat Safinat al-Bihar*, Namazi, 3/166. Sedangkan Mazandarani juga menukil hadis ini dalam *Syarah Ushul al-Kafi*, 9/61, bab Al-Mushafahah, kitab Al-Iman wa al-Kufr.

Kesimpulan

1-Gerak maju umat manusia menuju kesempurnaan adalah sebuah fenomena yang bersumber dan bermuara pada fitrah manusia itu sendiri.

2-Sunah-sunah serta ketentuan-ketentuan Ilahi yang tak berubah, seperti kemenangan hak atas kebatilan, juga kemenangan kebaikan atas keburukan, senantiasa berlaku atas perjalanan sejarah umat manusia. Sementara itu manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, dan kebebasan ini sama sekali tidak bertentangan dengan sunah-sunah pasti Ilahi.

3-Gerak maju umat manusia menuju kesempurnaan seringkali diwarnai kemunduran, penyimpangan, dan kejatuhan berbagai peradaban, dan sejarah telah menjadi saksi dan mengungkap semua itu. Sebagaimana terdapat pada banyak masyarakat yang pada masa tertentu bergerak menuju kesempurnaan, namun ketika berhadapan dengan rintangan dan halangan, tiba-tiba berubah arah dan mengalami penyimpangan, lalu jatuh pada kerusakan hakikat kemanusiaannya. Sebagai misal, pemerintahan *masyruthah* di Iran. Ia berdiri demi merealisasikan tujuan-tujuan mulia (berupa kebebasan dan keadilan). Namun, ketika berhadapan dengan beberapa kekuatan yang menghalangi gerak maju pemerintahan, mereka pun tidak mampu bertahan dan segera berubah arah. Sehingga dikatakan oleh salah seorang ulama reformis ternama kala itu, Syekh Fadhlullah Nuri, "Kita menuang kismis agar menjadi cuka, namun terlanjur menjadi khamar!"

Meskipun terdapat berbagai penyimpangan dan kemunduran yang bersifat terbatas (dan temporal) dalam perjalanan sejarah, semua itu tidak akan memengaruhi gerak sejarah yang lurus, pasti, dan abadi, karena gerak lurus itu bersifat alamiah dan esensial serta mengikuti sunah Ilahi. Yakni, sebuah pergerakan yang berjalan dengan iradat supranatural, berada di atas kekuatan alam *imkan,* dan ia dapat menerjang segala bentuk rintangan. Mereka yang menafsirkan pergerakan menyimpang sejarah—yang terjadi secara

temporal—sebagai pergerakan hakiki sejarah, dapat dipastikan belum memahami secara mendalam dan kurang teliti dalam melakukan analisa dan interpretasi atas masalah ini.

Masyarakat yang sejak awal sejarah atau sejak memulai perjalanan hidupnya memisahkan diri dari jalan para utusan Ilahi dan lebih mengutamakan pemikiran terbatasnya atas ajaran tinggi para nabi, tentu akan mengalami penindasan, eksploitasi, dan pembodohan dari para pemilik kekayaan dan kekuasaan. Penindasan dan eksploitasi ini akan terus meningkat seiring dengan kemajuan sains, teknologi, dan berbagai penemuan dan metode baru, yang bersamaan dengan perkembangan itu umat manusia akan semakin jauh dari *wilayah* Ilahi.

Namun demikian, meskipun semua itu terjadi, gerak evolusi pemikiran akan terus berjalan, dan secara perlahan umat manusia akan menyadari bahwa mereka telah berjalan menyimpang. Kesadaran itu akan mendorong kuat mereka mencari jalan yang lurus dan konsep kehidupan yang benar. Mereka segera mengerti bahwa dengan bertambahnya pengetahuan dan kesadaran, juga merasakan berbagai derita kehidupan secara berlipat. Dengan menyadari banyaknya kesulitan dan kesukaran, beratnya permasalahan yang mengepung dari berbagai sisi justru akan menggiring umat manusia pada sebuah revolusi universal demi melepaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit.

Rene Guenon berpendapat—sambil menyinggung berbagai krisis serta ketidaknyamanan yang melanda dunia masa kini—bahwa situasi dan kondisi ini merupakan tanda-tanda berakhirnya periode yang sekarang dan dimulainya era baru dalam kehidupan umat manusia. Guenon menulis, "Dengan demikian, apabila dikatakan bahwa dunia masa kini sedang mengalami krisis, maka maksudnya adalah dunia masa kini telah sampai pada titik jenuh yang akan disusul oleh terjadinya sebuah perubahan besar dan mendasar dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dapat dipastikan, dalam waktu dekat akan terjadi perubahan arah (sejarah), baik secara terpaksa atau sukarela. Perubahan dan transformasi ini kurang lebih akan terjadi secara

tiba-tiba dan mengejutkan berikut tragedi dan badai besarnya... Kita telah mendekati masa-masa akhir, mengingat kondisi krisis dan kekacauan lebih terasa dari waktu-waktu sebelumnya. Situasi dan kondisi seperti ini telah terjadi sejak beberapa abad yang lalu, namun seiring berjalannya waktu, efek dan akibatnya menjadi semakin parah pada masa kini."[298]

Sistem despotik dunia masa kini sedemikian rumit dan kian mendarah daging sehingga perolehan serta temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengagumkan dan mengubah wajah dunia masa kini menjadi cemerlang berubah menjadi alat yang menimbulkan berbagai kerusakan, pembunuhan, dan penindasan yang bahkan tidak pernah terbersit dalam dugaan generasi terdahulu.

Dalam kaitan ini Guenon menambahkan, "Dengan menerima bahwa evolusi serta perkembangan sisi materi mempunyai beberapa manfaat, meski sangat terbatas, namun melihat efek serta akibat buruk yang ditimbulkannya hal itu memunculkan pertanyaan, tidakkah keburukan yang disebabkan oleh kemajuan materi ini lebih banyak dari manfaatnya? Seandainya kita tidak berbicara tentang berapa pengorbanan yang telah diberikan demi kemajuan dunia dari sisi materi—meskipun apa yang dikorbankan boleh jadi lebih bernilai dari apa yang diraih. Seandainya kita tidak berbicara tentang makrifat-makrifat tinggi (*maknawi*) yang terlupakan, seperti pemahaman suci yang telah tergusur atau spiritualitas yang telah terhempas, dan kita hanya membicarakan peradaban baru secara terpisah (tanpa berbicara tentang efek negatifnya), maka hasil perbandingan antara manfaat dan kerugian yang ditimbulkan tampak jelas bahwa kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan jauh lebih banyak dari manfaat dan keuntungannya. Oleh sebab itu, kita berhak untuk berpendapat, peradaban baru ini tidak akan mampu bertahan dan ia akan terhenti dan menghancurkan dirinya sendiri."[299]

Demikianlah, kontradiksi, kekacauan, dan perbedaan yang ada di antara faktor-faktor despotisme dari satu sisi dan adanya manusia-

---

298 Rene Jean Marie Joseph Guenon, *Buhran_e Dunya_ye Mutajaddid*, hal.142.
299 Ibid.

manusia sadar yang dapat melihat hakikat permasalahan serta antikezaliman dan kesewenang-wenangan dari sisi yang lain, mau tidak mau akan semakin mendekatkan umat manusia pada tujuan puncaknya.

Gerak Masyarakat Menuju Tujuan Akhir Sejarah

Dalam perjalanan kesempurnaannya, umat manusia mempunyai serangkaian tujuan dan cita-cita, yaitu kebahagiaan individu dan masyarakat. Pertanyaan mendasar yang muncul di sini adalah, apa yang dimaksud dengan kebahagiaan individu dan masyarakat serta bagaimana cara mewujudkannya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu harus dijelaskan secara ringkas apa maksud serta pengertian dari kebahagiaan itu sendiri?

Kata *'sa'adah'* dalam bahasa Arab berarti 'kebahagiaan, yang merupakan lawan dari kesengsaraan yang berarti kehancuran'. Kebahagiaan dan kesengsaraan adalah dua topik sangat penting yang sejak dahulu telah menjadi pembahasan para pemikir dan filsuf.

Dalam menafsirkan *'sa'adah'* Farabi menulis, "Kebahagiaan adalah kebaikan mutlak. Segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan juga disebut sebagai kebaikan, namun tidak dengan sendirinya ia menjadi kebaikan. Ia disebut kebaikan hanya jika ia dapat menjadi sarana kebahagiaan. Lawan dari semua itu, yakni setiap sesuatu yang dapat mencegah atau menghalangi diraihnya kebahagiaan, adalah keburukan mutlak."[300]

Dia kemudian membagi kebaikan menjadi kebaikan *iradi* (yang direncanakan) dan kebaikan alamiah, sebagaimana halnya keburukan juga dibagi menjadi keburukan *iradi* dan yang alamiah (*thabi'i*).

Tugas pembenah negeri, yaitu rajanya atau pemimpinnya, adalah mengatur negeri sedemikian rupa sehingga setiap penduduk memiliki

300 Abu Nashr Farabi, *Al-Siyasah al-Madaniyyah*, hal.72.

hubungan dan ikatan erat satu sama lain secara harmonis, dan sang pemimpin harus mampu menjadikan seluruh penduduk bekerja sama dalam menolak kebatilan dan membenahi segala keburukan demi meraih setiap kebaikan. Ringkasnya, sang pemimpin harus mengupayakan semua cara dan sarana yang mungkin dilakukannya agar seluruh rakyat dapat bekerja keras dan bersemangat dalam menghilangkan segala keburukan dan mewujudkan seluruh kebaikan.[301]

Pandangan-pandangan Ibnu Sina berkaitan dengan kebahagiaan individu dan masyarakat juga tidak jauh berbeda dengan pandangan Farabi itu. Namun, Mulla Shadra mempunyai pandangan baru bahwa "...kesempurnaan jiwa manusia baru akan terwujud bila periode *maknawiyah* dan ilmu telah dicapai. Apabila manusia sampai pada periode ini, maka manusia akan meraih hakikat dan akan membantunya mencapai kebahagiaan. Menurut hikmah Ilahi, faktor utama kesempurnaan atau yang disebut *'ainul kamal* adalah pengetahuan manusia atas hakikat keberadaan diri dan alam sekitarnya yang akan berujung pada makrifat *Asma' al-Husna*."[302]

Dengan kata lain, kesempurnaan individu terletak pada pemahamannya akan diri, tugas dan tanggung jawab yang ada di pundaknya sebagai manusia, untuk kemudian diamalkan. Itulah dasar kesempurnaan atau nilai yang membedakan antara manusia dan bukan manusia. Tugas serta tanggung jawab itulah yang dalam bahasa al-Quran disebut sebagai 'amanat Ilahi' yang diberikan kepada manusia.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan (menawarkan) amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.[303]

301 Ibid.
302 Muhammad Sadruddin Syirazi, *Al-Asfar al-Arba'ah*, 2/148.
303 QS. al-Ahzab [33]: 72.

Ayat di atas secara tegas mengatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mau menerima tanggung jawab (*amanah*) tersebut. Yakni, dengan penerimaan itu, dia telah berbuat aniaya dan bodoh terhadap dirinya, karena setiap kali dia lalai dari tanggung jawab insaninya, maka dia akan tenggelam dalam lautan kebodohan. Kita juga dapat menyimak dalam ayat tersebut bahwa Allah Swt telah meninggikan derajat manusia dan memberinya predikat sebagai pengemban amanat, dan pada saat yang bersamaan merendahkan derajatnya dengan predikat *zhalum* dan *jahul*, yakni sangat aniaya dan sangat bodoh.

Dengan kata lain, ayat ini memberikan cara pandang pada kita untuk menyaksikan pemuliaan manusia bila dia menjalankan amanah yang diembankan itu sekaligus penghinaan padanya apabila dia tidak menjalankan amanah tersebut.

Para filsuf dan hukama menyebut manusia sebagai "*hayawan nathiq*". Mereka menilai keistimewaan *nuthq* dan *nathiq* merupakan pembeda antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Meskipun istilah *nuthq* dan *nathiq* belum ditafsirkan sebagaimana mestinya, namun al-Quran tidak menyulitkan para pembacanya dengan istilah-istilah yang sulit. Al-Quran menyifati manusia sebagai pengemban amanah. Artinya, manusia adalah makhluk yang berakal dan sadar, yang akan bertanggung jawab dan menjaga amanah, karena kebahagiaannya terletak pada bagaimana dia dapat menjaga serta menunaikan amanah Ilahi hingga sampai pada tujuan akhirnya.

Oleh sebab itu, kebahagiaan manusia berada di balik dua hal, kesempurnaan akal dan pelaksanaan amanah. Al-Quran menunjukkan bahwa akal dan pemikiran sebagai sarana dan jalan untuk sampai pada tujuan. Al-Quran mengulang-ulang ungkapan *liqauminya'qilun*[304] atau *li qaumin yatafakkarun*[305] (yakni, "bagi orang yang berakal" atau "bagi orang yang berpikir") sebagai bukti kuat atas kekuatan pandangan ini. Penggunaan akal serta kesadaran merupakan faktor yang dapat membuat manusia memahami serta menguasai alam

304 QS. al-Baqarah [2]: 164.
305 QS. Yunus [2]: 24.

semesta, dan apabila manusia mau melangkah ke kondisi yang lebih tinggi dan mulia, maka dia akan mencapai kesempurnaan sejatinya.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Aku lebih mengetahui jalan-jalan di langit daripada kalian atas jalan-jalan di bumi."[306] Ucapan Imam Ali itu telah membuktikan hakikat di atas bahwa pengetahuan serta kesadaran merupakan dasar bagi kekuatan *wilayah*.

Sungguh mengherankan, melihat sebagian pemikir di Timur dan Barat yang berkeyakinan pada kebebasan mutlak tanpa syarat bagi manusia. Padahal keyakinan ini sama sekali tidak dapat diterima akal. Akal sehat justru melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, yang melihat kebebasan hakiki dan yang layak bagi manusia hanya terletak pada kedekatannya dengan Sang Pencipta (Yang Mahakaya dan Terpuji), yang hal itu tidak akan terwujud kecuali melalui penunaian tugas dan amanah (Ilahi).

Apabila manusia mengenali petunjuk-petunjuk jalan dan berusaha mencari pemahaman tentang keberadaan diri berikut posisi dan lingkungannya, maka dia akan berpikir lain dan akan mengambil pelajaran dari segala sesuatu demi mencapai tujuan, yang karena tujuan itu dia diciptakan.

Diceritakan tentang almarhum Syekh Syusytari, salah seorang ulama ternama di masanya. Suatu ketika, dalam hentak langkahnya menuju masjid, dia menyaksikan sebuah pemandangan yang menggetarkan hati dan jiwa. Usai melaksanakan salat, ketika duduk di atas mimbar *mau'izhah*, tiba-tiba dia menangis hingga tidak dapat berkata-kata. Begitu tangisnya mereda, para hadirin menanyakan alasan dari tangisan tersebut. Syekh Syusytari berkata, "Ketika aku sedang berjalan menuju masjid ini, pandangan mataku tertuju pada seekor keledai yang membawa beban rumput. Saat keledai sampai di tempat para pekerja yang sedang sibuk membangun, ia berhenti dan para pekerja itu pun menurunkan beban rumput dari punggungnya. Menyaksikan apa yang terjadi itu, hatiku bergetar dan aku mengadu kepada Allah di dalam hati: Ya Allah, keledai itu

306 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 189.

telah berhasil membawa beban yang dipikulnya sampai ke tempat tujuan, lalu apakah aku yang manusia juga bisa membawa beban amanat yang ada di pundakku menuju tempat tujuan? Dan apabila esok Engkau bertanya padaku dengan ibarat bahwa keledai itu telah berhasil membawa bebannya sampai ke tujuan, lalu mengapa engkau (Syusytari) tidak bisa menunaikan amanah yang Aku berikan kepadamu?! Kala itu, apakah kira-kira yang bisa aku jadikan jawaban bagi Tuhanku?!"

Langit tidak dapat mengemban amanah
Hasil undian telah jatuh pada aku yang gila[307]

Singkat kata, masyarakat manusia harus bergerak berdasarkan ilmu dan keadilan. Inilah yang menjadi pesan utama al-Quran bagi umat manusia. Tidak sedikit pemikir dan filsuf yang terinspirasi oleh kalam Ilahi di atas berkaitan dengan kebahagiaan umat manusia. Sebab, masyarakat yang hidup berdasarkan ilmu dan keadilan, menghormati hak-hak individunya, dapat disebut sebagai masyarakat yang bahagia dan jaya.

Dari apa yang telah dibahas, kita dapat memahami tiga hakikat dari ayat di atas:

Pertama, kebahagiaan dan kesempurnaan hakiki manusia terjadi ketika dia sampai pada tempat serta tujuan akhir. Karena menurut al-Quran, manusia adalah pengemban amanah Ilahi. Apabila dia berhasil menyampaikan amanah pada tempat dan keadaan yang telah ditentukan, maka dia akan meraih kebahagiaan yang dicari dan dijanjikan.

Kedua, terdapat dua tanda atas perilaku bertanggung jawab (baca: memegang amanah) pada manusia, yaitu akal (ilmu) dan keadilan (amal). Jelas sekali bahwa manusia dapat mengenal keberadaan melalui akal dan ilmu, yang dengan itu dia dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya berdasar keadilan (amal yang benar) sehingga tidak terjadi kekacauan serta gangguan pada sistem kehidupan individu dan sosialnya.

307 *Divan* Hafiz.

Ketiga, penyimpangan dari garis penciptaan beserta tujuannya adalah sebuah kezaliman dan kebodohan. Pengabaian hak-hak dan nilai-nilai oleh masyarakat dan penyimpangan manusia dari sistem atau sunah penciptaan adalah tanda bukti bagi keburukan, kesengsaraan, dan keterpurukan.

Berdasarkan itu, maka maksud dari gerak evolusi sejarah adalah memperdalam dan memperluas unsur-unsur dan faktor-faktor yang memungkinkan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan. Sesuai dengan fitrahnya, manusia bergerak menuju kesempurnaan individual dan moral, dan setiap kali dia dapat melepaskan diri dari jerat beragam fasad maknawi dan sosial, maka dia akan semakin dekat dengan tujuan dan puncak gerak evolusinya, yakni kebahagiaan dan keberuntungan.

Oleh sebab itu, masa depan sejarah adalah sebuah masa depan yang cerah dan cemerlang, yang seluruh penghalang serta rintangan menuju jalan kebahagiaan telah hilang dan lenyap, dan insan kamil dapat meraih kebahagiaan individual dan sosialnya dengan mengamalkan seluruh ajaran Ilahi serta mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman sejarah dan peradaban. Dan inilah berita gembira yang disebut dalam Islam sebagai kebangkitan universal dan bersejarah Imam Mahdi as.

Madinah al-Fadhilah dalam Pandangan Farabi

Hidup penuh kebahagiaan tidak mungkin diraih atau setidaknya sangat sulit diwujudkan kecuali oleh sebuah masyarakat yang memenuhi syarat-syarat taklim, tarbiah, dan hidayah menuju kebahagiaan tersebut. Tidak banyak orang yang dapat meraih kebahagiaan dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan kefasadan dan dosa, yang tekad dan kehendaknya tidak terpengaruh dalam meniti jalan lurus Ilahi.

Karenanya, para hukama dan filsuf yang peduli pada masalah ini, memberikan gambaran tentang *Madinah al-Fadhilah* atau "negeri idaman" atau "masyarakat teladan" sebagai sebuah masyarakat

yang seimbang dan ideal, yang seluruh kekayaan negeri serta potensi masing-masing warganya dapat tumbuh dan berkembang (sebagaimana mestinya). Hakim Abu Nashr Farabi adalah salah seorang filsuf yang menjadi pionir dalam masalah ini.

Menurut Farabi, masyarakat berbeda satu dengan yang lain dari segi potensi, fitrah (baca: kecenderungan), dan kelayakan. Sebagian kurang potensi dalam memahami *ma'qulat* dan yang lain lebih memiliki kesiapan. Perbedaan dalam kemampuan memahami inilah yang menjadi latar belakang munculnya beragam keterampilan dan bakat serta berbagai kelas dalam masyarakat.

Sebagian fitrah tidak bisa berkembang sebagaimana mestinya dalam pendidikan dan sebagian yang lain akan berkembang dengan sempurna dengan taklim dan tarbiah. Oleh sebab itu, suatu *Madinah al-Fadhilah* dan negeri idaman bertanggung jawab untuk membimbing setiap fitrah dan potensi setiap anggota masyarakat pada bidangnya yang sesuai sehingga dapat tumbuh dengan sempurna. Menurut pandangan Farabi, jika ditemukan orang-orang yang mempunyai potensi dalam hal keutamaan (*fadhail*), dan dengan latihan yang terus-menerus akhirnya mereka benar-benar mendapatkannya, tentu saja mereka akan lebih unggul dari yang lain, sebagaimana para pendahulu mengenal orang-orang ini sebagai insan-insan Ilahi yang mempunyai kekuatan rabani.

Farabi juga berkeyakinan bahwa kebahagiaan akan terwujud apabila akal-akal aktif (*al-'uqul al- fa'alah*) beranugerah dan berbagi kepada masyarakat. Dalam hal ini, mereka akan memulai dengan menganugerahkan pengetahuan asal dan pemahaman awal yang luhur sehingga setiap orang dapat mencapai kesempurnaan berdasarkan fitrah dan potensinya masing-masing. Farabi menekankan bahwa fitrah di antara manusia tidaklah sama, dan tidak setiap fitrah itu memiliki kemampuan untuk memahami *ma'qulat* (hal-hal yang bersifat rasional) karena umat manusia memang telah diciptakan berbeda-beda dalam penciptaan awalnya.

Ifadhah yang sampai kepada *al-'uqul al-munfa'ilah* dengan perantara akal yang mendapat anugerah dari *al-'uqul al-fa'alah* tidak lain adalah wahyu. Dan karena *al-'uqul al-fa'alah* telah mendapat anugerah dari "sebab yang pertama" (baca: kausa prima), maka dapat dikatakan, "sebab pertama" telah memberikan wahyu kepada manusia tersebut dengan perantara *al-'uqul al-fa'alah* sehingga kepemimpinan manusia ini berpredikat sebagai kepemimpinan awal yang tertinggi di atas segala bentuk kepemimpinan manusia yang lain. Yakni, semua kepemimpinan berasal dari kepemimpinan tertinggi ini, dan hal itu merupakan hakikat yang termanifestasi.[308]

Farabi membagi berbagai masyarakat dan *"madinah"* berdasarkan tujuan, sarana, metode taklim, dan metode tarbiah menjadi dua kelompok, yaitu *Madinah Fadhilah* dan *Madinah Ghair Fadhilah*. Dia berkeyakinan bahwa tugas dan tujuan dari pemimpin pemerintahan adalah membahagiakan diri dan masyarakatnya, karenanya sang pemimpin haruslah orang yang paling tinggi tingkat kebahagiaannya.

Pemimpin pertama *Madinah* menurut Farabi adalah orang yang telah menguasai seluruh ilmu dan pengetahuan dan tidak lagi membutuhkan kepada orang lain untuk memberi petunjuk dan membimbingnya. Sebab, dia sendiri sudah dapat memperoleh seluruh hakikat dan jalan menuju kebahagiaan melalui wahyu dan ilham dengan perantara malaikat atau *al-'uqul al-fa'alah*.

Ketika seseorang telah mencapai derajat dan tingkatan ini, maka dia akan mendapat wahyu dan tidak ada lagi perantara antara dia dengan *al-'uqul al-fa'alah*, karena *al-'aql al-munfa'il* tak ubahnya materi serta objek bagi *al-'aql al-mustafad*, dan *al-'aql al-mustafad* itu sendiri adalah materi serta objek bagi *al-'uqul al-fa'alah*.

---

308 Abu Nashr Farabi, *Al-Siyasah al-Madaniyyah*, hal.79-80.

Wacana Keempat

Beberapa Kritikan atas Gerak Evolusi Sejarah

Berikut ini akan dinukil dan dikritisi dua pandangan lain yang telah dikemukakan sebagai tandingan atas pandangan serta teori populer "gerak evolusi sejarah", juga beberapa pertanyaan dan jawaban yang tampil dalam kaitan ini:

1. Pandangan Gerak Rotasional Sejarah (*Tanawubi*)

Sebagian sejarawan dan filsuf, seperti Arnold J. Toynbee,[309] berkeyakinan bahwa gerak sejarah bersifat silih berganti, yakni secara terus-menerus akan datang sebuah peradaban yang akan disusul dan diganti oleh peradaban lain, yang keadaan seperti ini akan terus berlanjut tanpa pernah berubah atau berhenti. Berdasarkan pandangan ini, manusia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan maksimal, akan tetapi sejarah akan terus berputar menuju titik sempurna lalu dari titik itu akan terus bergerak menuju arah yang lain dan begitulah seterusnya.

Toynbee, yang lebih tepat disebut sebagai sejarawan dan analis ketimbang filsuf, telah berusaha memberikan kaidah serta rumusan komprehensif atas berbagai peristiwa dalam sejarah, khususnya yang terjadi pada masanya, baik peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan budaya, politik, maupun militer.

Pertama, dia mengkritik filsafat Hegel tentang sejarah dan berkomentar, "Filsafat ini telah mengabaikan perkembangan pemikiran individu dan masyarakat, di samping melupakan roh dan iman mereka. Padahal dua unsur tersebut merupakan hal yang paling nyata dan tak terbantah di alam keberadaan. Terakhir, (Hegel) memberikan penafsiran yang mutlak materialistis atas maujud yang abstrak (*mujarrad*)."[310]

---

309 Arnold Joseph Toynbee (1889-1975), sejarawan dan filsuf Inggris.
310 Ahmad Mahmud Syubhi, *Falsafeh Tarikh*, hal.264.

Berseberangan dengan interpretasi Hegel, terdapat tafsiran eskatologi dan ukhrawi atas roh dan evolusi sejarah. Berdasarkan tafsiran ini, roh manusia berada di luar realita sejarah dan harus dicari di alam lain di luar dunia manusia. Pada hakikatnya, menurut interpretasi ini, kebahagiaan manusia terletak pada dipisahkannya roh dari dunia untuk berada di alam akhirat. Tafsiran ini juga dikritisi oleh Toynbee.

Pada satu sisi, Toynbee berseberangan dengan keyakinan serta filsafat Hegel tentang sejarah, yang sama sekali tidak berdasar dan tidak bernilai. Dari sisi lain, dia melihat dan memahami bahwa evolusi sejarah tidak dapat diterima tanpa bersandar pada sebuah kaidah atau aturan, dan tidak bisa menganggap peristiwa-peristiwa di dalam sejarah sebagai sesuatu yang bersifat kebetulan. Karenanya, dia berusaha untuk mencari solusi lain atas masalah ini. Lalu dia menunjukkan teori gerak rotasional atau gerak "lingkar ular" sejarah. Dengan begitu dia dapat membuktikan sebuah kaidah bagi sejarah, selain dapat menghindarkan diri dari berbagai kritikan yang ditujukan pada pandangan-pandangan lain tentang filsafat sejarah.

Kritik atas Pandangan Gerak Rotasional Sejarah

Pandangan ini berhadapan dengan satu kritikan yang sangat berat yaitu memandang sejarah harus dilakukan secara luas dan menyeluruh, selain harus menelaah garis waktu yang memanjang dan peristiwa beragam yang terjadi dalam filsafat sejarah dan kaidah serta rumusan terkait. Sementara pandangan Toynbee tentang sejarah dilakukan dari bawah dan dari sudut pandang yang sangat sempit (yakni, hanya pada periode tertentu dan tidak sepanjang waktu). Dia bersandar pada satu persatu peristiwa yang terjadi di masanya. Dia menyaksikan bahwa sebagian peristiwa itu menunjukkan adanya perkembangan dan kemajuan dan ada pula yang mengindikasikan kemunduran. Padahal, apabila dia melihat berbagai peristiwa dari sudut pandang yang lebih luas dan tidak memisahkan satu periode dari periode lainnya, tentu dia akan mengambil kesimpulan lain. *Penjelasan*

Mengkaji dan menelaah sejarah dapat dilakukan dengan dua cara; satu, menelaah periode-periode tertentu dalam sejarah sebagai fenomena-fenomena tersendiri tanpa memerhatikan keterkaitan di antaranya. Dua, menelaah sejarah sebagai sebuah kesatuan serta rangkaian mata rantai yang saling terkait di bawah satu kaidah dan aturan tertentu.

Apabila berbagai tahapan kehidupan manusia, bangun dan jatuhnya bermacam peradaban, dipandang sebagai satu kumpulan tanpa memisahkan satu dari yang lain, maka gerak rotasional sejarah tidak lagi memiliki makna. Sebab, dengan hanya memandang periode-periode tertentu dari sejarah, mengabaikan garis waktu yang memanjang dan tak terputus, serta mengabaikan periode-periode lain dengan tidak menelaah sejarah serta dasar-dasarnya secara menyeluruh, maka hal itu adalah sebuah klaim yang menurut pandangan filsafat sejarah sebagai tidak mempunyai dalil dan argumen.

2. Pandangan Gerak Retrospektif Sejarah

Pandangan gerak mundur masyarakat yang dikemukakan oleh A.C. Ewing (1899-1973), seorang filsuf Inggris, adalah, "Semakin bertambah umur sebuah masyarakat, kemungkinan untuk mencapai kebahagiaan bagi masyarakat tersebut akan semakin berkurang, dan gerak seluruh masyarakat mengarah pada kemunduran."

Dalam tulisan para sosiolog dan sejarawan yang mengingkari dan menentang gerak evolusi sejarah, terlihat beberapa kritikan yang bermuara pada satu dari dua faktor.[311] Pertama, evolusi sosial diartikan bahwa umat manusia sedang menuju satu "tujuan bersama" sepanjang sejarah, padahal berbagai masyarakat itu tidak sama dan tidak pula serupa, selain bahwa mereka juga tidak memiliki satu tujuan universal. Karena mencari kebahagiaan yang menjadi harapan masyarakat secara umum tetap tidak dapat menyelesaikan masalah mengingat kebahagiaan serta keadilan itu sendiri mempunyai banyak arti dan terkadang abstrak. Selain itu, setiap masyarakat mempunyai

311 Ariyan Pur, *Zamineh Jame'eh Syenasi*, hal.37.

penafsiran sendiri tentang kebahagiaan. Karena itu, kita tidak bisa menilai bermacam-macam masyarakat dengan penilaian yang sama berdasar pada konsep-konsep keadilan dan kebahagiaan lalu menghukumi kemajuan atau kemunduran mereka dalam hal moral dengan satu neraca ukur tersebut.

Kedua, evolusi sosial diartikan dengan mengenal masyarakat dari segala sisi (secara komprehensif), dan selama pemahaman yang seperti ini tidak diperoleh, maka masyarakat tidak akan sanggup meraih kesempurnaannya.

Oleh sebab itu, ketika para pengingkar evolusi sosial masyarakat memusatkan perhatian hanya pada kondisi yang kini sedang berlangsung dalam menjelaskan evolusi sosial, lalu menyimpulkan bahwa pandangan umum atas masyarakat dan penilaian atas perkembangan mereka memerlukan sebuah neraca bersama, maka pertanyaan berikut akan muncul, yaitu apakah neraca bersama itu benar-benar ada atau tidak?

Sebagai misal, kehidupan masyarakat pada masa kini jauh lebih maju daripada masyarakat terdahulu. Akan tetapi, apakah kemajuan (sains dan teknologi) dapat dijadikan sebagai indikasi serta bukti atas evolusi (baca: kesempurnaan)? Apakah masalah semakin cepatnya sarana transportasi dan perpindahan dari satu sisi dunia menuju sisi yang lain merupakan tanda kesempurnaan? Apakah masalah kecepatan itu sendiri merupakan tanda kesempurnaan? Apakah masyarakat industri jauh lebih sempurna dari masyarakat yang lain? Kebanyakan filsuf dan pemikir Timur tidak melihat perkembangan di bidang materi dan industri Barat sebagai tanda kesempurnaan. Dan sebagian pemikir, seperti para pendukung konsep ekonomi bebas, beranggapan bahwa membagi kekuasaan dan menerapkan tanggung jawab atas pemerintahan yang berkuasa merupakan kemunduran bagi masyarakat.

Singkat kata, para pengingkar evolusi sosial tidak melihat berbagai perubahan masyarakat sebagai kesempurnaan dan proses evolusi. Padahal jelas sekali dan tak diragukan bahwa manusia telah

mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang industri, pertanian, kedokteran, dan lain sebagainya. Namun, yang dimaksud dengan gerak evolusi sejarah adalah kemajuan menyeluruh dalam kehidupan madani dan peradaban manusia.

Memang benar, terdapat kekurangan di sana-sini yang melanda jati diri masyarakat seperti kekosongan spiritualitas dan maknawiah dalam kehidupan sosial masa kini. Namun, kenyataan ini tidak serta merta bisa dijadikan alasan untuk menghukumi adanya kemunduran atau gerak retrospektif sejarah. Sebab, cara pandang yang menyeluruh atas sejarah dan perubahan masyarakat akan memberikan sebuah gambaran terang bagi kita bahwa perjalanan kehidupan madani umat manusia menunjuk pada sebuah perjalanan yang menyempurna. Sedangkan berbagai kekurangan yang ada pada akhirnya akan hilang dan terbenahi melalui taklim dan tarbiah agama oleh seorang insan kamil.

Kritikan dan Jawaban

Kritikan Pertama

Gerakan evolusi sejarah berhadapan dengan banyak rintangan dan penghalang yang luar biasa. Berbagai kemunduran sosial-madani umat manusia pada banyak periode sejarah adalah bukti nyata dari pengaruh negatif rintangan dan penghalang tersebut dalam langkah gerak sejarah. Sebagian ajaran agama seperti hadis Rasulullah saw: ...akan memenuhi dunia dengan keadilan serta kebijaksanaan, sebagaimana telah dipenuhi oleh kezaliman serta kedurjanaan, menunjuk pada menyebar dan meluasnya kezaliman serta kefasadan di akhir zaman. Tentunya, kenyataan itu bertentangan dengan gerak evolusi masyarakat.

Jawaban

Meluasnya kezaliman dan kedurjanaan pada periode tertentu dalam sejarah justru akan membangun motivasi untuk bangkit melawannya. Kesadaran dan kebangkitan secara universal itu akan menjadi permulaan bagi gerak menuju kesempurnaan. Dengan

kata lain, menyebar serta meluasnya kezaliman dan penyelewengan di tengah masyarakat pada mulanya akan membuat masyarakat sadar, dan selanjutnya akan menjadi generator gerakan menuju pembenahan dan keadilan. Artinya, kerusakan, kemerosotan, dan kemunduran nilai tidak akan membuat masyarakat berhenti untuk bergerak menuju kesempurnaan. Tetapi justru akan menjadi sebab perenungan dan pemikiran masyarakat demi terwujudnya kebangkitan dan gerak revolusioner yang akan menghancurkan pilar-pilar kezaliman. Dengan gerak itu akan tercipta kehidupan baru berdasar pada keadilan.

Kritikan di atas akan memicu beberapa penjelasan yang dapat menjadi jawaban atas berbagai kritikan lain yang terkait dengan masalah ini.

Sebagian pemikir kontemporer seperti Paul Tillich (1886-1965 M) telah memberikan banyak pandangan tentang agama-agama dan filsafat sejarah. Di antaranya tentang masalah "kematangan" (baca: *bulugh*). Dalam memaknai "kematangan" itu, Tillich mengatakan, "Contoh kematangan di alam natural adalah berkembangnya biji dan benih di dalam tanah, kemudian menyeruak dari dalam tanah menjadi tunas, berbatang, berdahan, berdaun, dan pada akhirnya berbuah. Kematangan pada manusia maksudnya, bagaimana bayi tumbuh hingga memasuki periode kanak-kanak, lalu periode belia, remaja, dan seterusnya. Namun, pada diri manusia juga terdapat "kematangan" lain yang disebut sebagai "kematangan kultural". Berdasarkan keterangan di atas, kematangan kultural adalah ketika manusia telah mengenali fitrahnya secara benar, baik dari sisi individu maupun sosial, dan ketika dia telah sampai pada kepedulian akan nasib akhir diri dan seluruh umat manusia. Selain itu, kematangan kultural akan berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dan senantiasa mengalami penyempurnaan, dan dari sinilah muncul harapan akan masa depan yang lebih baik dari masa lalu. Karena, etika masa lalu adalah etika primitif, namun di masa yang akan datang akan menjadi lebih berperadaban."[312]

---

312 Paul Johannes Tillich, *Ayande_ye Adyan*, hal.116.

Evolusi etika dipandang sebagai masalah yang sangat mendasar dalam sejarah. Paul Tillich menyatakan, "Makna evolusi bukanlah dengan membandingkan satu individu dengan lainnya, tetapi evolusi mesti dilihat dalam makna yang sesungguhnya. Sebagai misal, kesenian masa kini lebih maju dari kesenian masa lalu, dan ketika kita berbicara tentang kematangan kesenian, maksudnya adalah munculnya daya tarik, inovasi, serta kreativitas baru, dan bukan berarti bahwa seniman masa kini lebih baik dari seniman-seniman masa lampau. Hukum ini juga berlaku pada bidang ilmu dan pengetahuan. Artinya, para filsuf seperti Aristoteles sangatlah maju dari sisi ilmu dan pengalaman, dan dia mempunyai pandangan yang mendalam dan berharga seputar masalah-masalah spiritual, ilham, dan alam gaib, dan tidak bisa dikatakan bahwa di masa sekarang ada seorang filsuf yang lebih hebat dari Aristoteles. Namun, kita tetap bisa mengatakan bahwa pengetahuan-pengetahuan filsafat dan *irfan* secara keseluruhan di masa sekarang jauh lebih kaya dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengetahuan filsafat dan *irfan* generasi terdahulu."

Tillich juga melakukan penelitian tentang keadilan di masa lalu dan berkata, "Mungkin belum banyak diraih perkembangan yang berarti dalam hal kemanusiaan dan keadilan, namun terdapat banyak perubahan secara kuantitas dalam faktor-faktor teknis. Seperti telah ada berbagai macam bentuk dan model keadilan di Athena, Romawi, dan Iran kuno, namun demokrasi masa kini telah menunjukkan contoh dan wajah baru dari keadilan."

Dalam kaitan dengan agama-agama, Tillich juga mempunyai keyakinan yang sama bahwa setiap agama yang datang belakangan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh agama-agama sebelumnya. Bahkan tentang kitab Injil dia berpendapat bahwa Injil yang ditulis belakangan lebih sempurna dari Injil sebelumnya.

Teolog dan Filsuf Eksistensialis ini juga berbicara tentang beberapa momentum dalam sejarah sembari menambahkan bahwa yang dimaksud dengan momentum dalam evolusi sejarah tidak

lain adalah terjadinya saat-saat yang menentukan. Menurut Tillich, "kematangan" dan "saat-saat yang menentukan" adalah dua hal yang berbeda, dan dari keduanya kita dapat memahami dan mengerti sejarah secara lebih baik. Yakni, apabila kita hendak mengenal sejarah sebagaimana mestinya, kita harus menelaah dan memperhitungkan unsur "kematangan" dan "saat-saat yang menentukan" tersebut. Selain itu, kita tidak boleh memusatkan pandangan hanya pada satu garis perubahan saja melainkan harus secara saksama menelaah di mana terjadi perkembangan dan kemajuan serta di mana pula terjadi kemunduran dan kemerosotan.

Tillich juga menekankan tentang harapan serta dambaan manusia akan "kematangan" dan terjadinya "saat-saat yang menentukan" pada masyarakatnya merupakan sebuah dambaan yang bersifat fitri dan *dzati*. Dalam kaitan ini, dia berdalih dengan peristiwa yang dialaminya sendiri dan menulis, "Pada suatu hari saya diundang untuk memberikan ceramah di salah satu universitas Amerika yang dihadiri oleh para dosen dan mahasiswa. Tema ceramah adalah kesulitan-kesulitan masa depan dan berbagai bahaya yang mengancam gerak sejarah. Para mahasiswa yang hadir dalam pertemuan tersebut tidak setuju dengan pendapat saya dan menyampaikan kritikan berikut: Mengapa Anda mengusik harapan dan menggoyah keyakinan kami akan masa depan? Saya menjawab bahwa dalam ceramah ini saya berbicara tentang agama, gereja, dan Injil, juga beberapa kritikan atas agama Kristen, dan kalian sama sekali tidak memberikan protes. Akan tetapi, begitu saya berbicara tentang masa depan dan beberapa faktor yang mengancam kesempurnaan umat manusia, semua kalian meneriakkan protes! Para mahasiswa yang protes menjawab: Anda telah mengaburkan dan menghancurkan masa depan kami (yakni perjalanan menuju kesempurnaan umat manusia), padahal semua harapan dan cita-cita telah kami tumpukan di masa depan!"

Dari reaksi tersebut Tillich menyimpulkan bahwa gerak menuju kesempurnaan dan harapan akan kesempurnaan adalah sebuah hakikat yang tertanam di dalam fitrah manusia. Dan faktanya, manusia tidak akan bisa memberikan toleransi pada ucapan atau perbuatan yang mempertanyakan perkara fitri ini. Keyakinan yang

muncul dan mengalir dari jiwa ini pada akhirnya akan menerobos dan mengalahkan segala rintangan dan tantangan di seluruh dunia, dan keamanan, ketenteraman, keadilan, serta kebenaran yang merupakan dambaan serta harapan fitrah manusia akan meliputi seluruh kehidupan umat manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas, akan muncul pertanyaan: Jika umat manusia berjalan menuju perubahan dan kesempurnaan, lalu bagaimana halnya dengan berbagai kemunduran dan penyimpangan yang terjadi pada masyarakat dan peradaban manusia? Bagaimana semua itu ditafsirkan dan diberikan alasan?

Para pemikir seumpama Tillich berpendapat bahwa berbagai penyimpangan tersebut adalah termasuk pengecualian dalam sejarah, dan hal-hal yang bersifat pengecualian dalam perjalanan sejarah manusia tentu tidak akan menyebabkan kehancuran dan kemunduran bagi umat manusia secara keseluruhan.

Dalam hal bahwa umat manusia sedang berjalan menuju kesempurnaan tentu tidak ada keraguan sama sekali, sebagaimana kita melihat jelas dalam perkembangan dan evolusi di alam natural pada tumbuh-tumbuhan dan binatang. Namun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah makna dari kesempurnaan itu sendiri.

Di sini kita harus memerhatikan dua poin yang bisa memberikan jawaban jelas terkait dengan pertanyaan di atas.

Pertama, sebagian orang mengartikan kesempurnaan dengan arti bahwa 'Hari ini lebih baik dari kemarin dan besok akan lebih baik dari hari ini'. Pemahaman ini berdasar pada pandangan yang bersifat intelektual dan rasional, yang bertambahnya informasi serta pengetahuan manusia atas dunia secara detail dapat menjadi indikasi atasnya. Namun, tujuan yang sesungguhnya adalah bahwa pemahaman manusia akan dunia secara umum mengarah pada peningkatan dan perkembangan. Realita ini tidak hanya dalam bidang industri, teknologi, serta penguasaan atas alam natural, akan tetapi

bahkan dapat juga diterapkan pada perkembangan dan peningkatan dalam masalah metafisika, etika, dan kemuliaan insani. Pemahaman masyarakat tentang hakikat-hakikat keberadaan dari waktu ke waktu semakin meluas dan terus menunjukkan perkembangan dan peningkatan. Hal ini dapat secara jelas dilihat pada berbagai tulisan dan pandangan pemikir-pemikir kontemporer, terutama mereka yang selalu berbicara dan menulis tentang perkembangan umat manusia dalam masalah pemikiran, etika, dan sosial.

Pada masa sekarang, manusia mempunyai pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang banyak hal di bidang pemikiran, kemasyarakatan, politik, etika, dan ekonomi. Berdasar pada kenyataan tersebut, maka setiap pandangan atau teori yang lebih luas, mencakup, komprehensif, dan sempurna tentang dunia, tentu akan lebih unggul dan diminati ketimbang pandangan lainnya. Sementara pandangan-pandangan yang sempit dan hanya "satu sisi" akan ditinggalkan dan dilupakan.

Apa yang hendak ditekankan di sini adalah sebuah kenyataan tak terbantah bahwa perihal mengenali hakikat alam keberadaan telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang luar biasa. Sebagai contoh dalam masalah "gerak", para hukama dan filsuf dari era Yunani kuno hingga masa kini, memberikan pendapat yang berbeda-beda. Mereka mengartikan "gerak" dengan berubahnya sesuatu yang bersifat potensial menjadi aktual.

Namun, para filsuf dan fisikawan kontemporer memberikan definisi dan makna berbeda, yang hal itu dengan sendirinya menjadi indikasi adanya perubahan dan perkembangan yang luar biasa pada pemikiran manusia. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada pengetahuan tentang dimensi-dimensi alam materi, namun terlihat pula pada kemajuan dan perkembangan yang sangat cepat dalam semua bidang dan disiplin ilmu—baik yang bersifat fisik maupun metafisika.

Kedua, berkaitan dengan perilaku, moral, dan perbuatan manusia. Umat manusia telah mengalami kemajuan dan perkembangan dalam

aspek iman dan akhlak mulia, mereka tidak suka serta membenci perkataan dan perbuatan yang tidak terpuji.

Suatu ketika penulis berkesempatan untuk berbincang dengan salah satu pengajar perguruan tinggi. Sang pengajar tampak sangat mengkhawatirkan perilaku generasi baru yang cenderung mengarah pada dekadensi moral, hidup tanpa aturan dan menghancurkan bangunan kekeluargaan. Dia memberikan saran bahwa sudah saatnya parlemen berbagai negara membuat undang-undang yang menjerakan dan memberikan hukuman yang berat atas pelaku pelanggaran moral.

Dia berkeyakinan bahwa apabila para pemuda merasa takut atas disahkannya undang-undang seperti itu, banyak manfaat positif yang bisa diraih. Karena jika tidak demikian, tentu umat manusia dari hari ke hari akan menyaksikan dan menghadapi kemunduran serta dekadensi moral yang lebih besar.

Dengan menyepakati apa yang menjadi kekhawatiran guru tersebut tentang merebaknya penyimpangan moral di tengah para pemuda negara-negara Barat, saya (penulis) mengatakan bahwa apa yang disarankan itu tidak dapat memecahkan masalah. Solusi yang mendasar dan bisa berpengaruh adalah apabila para pemuda itu takut kepada Tuhan (bukan pada undang-undang pemerintahan), dan yang lebih penting lagi, adalah bagaimana kita dapat menjadikan para pemuda itu bisa merasakan lezatnya nilai-nilai spiritual dan kegiatan-kegiatan positif. Bagaimana kita, dari satu sisi, bisa mengarahkan mereka pada kenikmatan-kenikmatan rohani dan rasional, dan dari sisi yang lain membuat mereka takut kepada Tuhan hingga mereka termotivasi untuk meninggalkan perbuatan dosa. Apabila kita bisa memahamkan kepada seorang mahasiswa tentang nilai telaah dan mencari solusi atas masalah-masalah ilmiah, dan bagaimana kita bisa membisikkan pada jiwanya tentang nikmat keberhasilan dalam pekerjaan ini, dapat dipastikan bahwa pemuda tersebut tidak akan mengorbankan kenikmatan rasional dan spiritual itu demi kenikmatan jasmani dan syahwat. Dan apabila kita bisa memasukkan masalah takut kepada Tuhan dalam materi pelajaran dan agenda pendidikan,

mungkin kita akan berhasil sampai 80% dalam mengatasi masalah ini. Tentu saja, yang dimaksud dengan takut kepada Tuhan di sini bukanlah jenis takut kepada Tuhan yang ada pada sebagian agama. Rasa takut yang dimaksud oleh Islam adalah rasa takut yang seiring dengan harapan dan "*positive thinking*", dan 20% masalah yang tersisa, mungkin bisa diselesaikan dengan penerbitan dan pengesahan undang-undang yang sesuai dan proporsional.

Di akhir perbincangan, sang pendidik itu menerima pandangan saya dan membenarkannya. Benar, bahwa dari sisi perilaku, umat manusia telah memasuki tahapan yang mengkhawatirkan. Namun, masih terbuka harapan karena ternyata manusia merasakan dan menyadari hal itu, dan tentu saja kesadaran itu akan terus bertambah dan semakin tampak dari hari ke hari.

Oleh sebab itu, perkembangan manusia dalam berbagai bidang teknologi dan keilmuan, juga pengetahuan mereka tentang kejahatan, kerusakan moral, dan perbuatan aniaya—dan kita pun melihat terjadinya berbagai kebejatan dan kerusakan moral di tengah masyarakat—justru akan membuat masyarakat secara umum bertambah benci dan marah terhadap berbagai perbuatan fasad dan bejat tersebut.

"Saat yang Menentukan"

Di sini kita akan membahas sebuah masalah yang juga telah disinggung oleh Paul J. Tillich, walaupun dia sendiri tidak memberikan keterangan yang seharusnya dalam membahas tentang masa depan agama-agama dan "kematangan masyarakat dan sejarah".

Peran "saat-saat atau momen menentukan" dalam sejarah memang tidak dapat dipungkiri. Tetapi, fenomena ini tidak dapat dinilai sebagai penyimpangan dan perubahan arah secara menyeluruh dalam garis evolusi, karena fenomena ini sendiri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan percepatan dalam gerak evolusi sejarah. Namun, apabila terjadi sebuah situasi dan kondisi ketika fenomena ini bertentangan dengan gerak evolusi dan mengambil arah yang berlawanan darinya, lalu bagaimana?

Faktanya, peristiwa-peristiwa pahit dan menyakitkan yang terjadi di sana-sini dalam gerak sejarah telah menunjukkan adanya suatu kemunduran, namun bukan dalam tingkatan yang bisa merusak gerak evolusi tersebut. Karena arti evolusi (*takamul*)—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—bukanlah berarti setiap hari harus lebih baik dari hari sebelumnya. Tetapi bermakna perkembangan dan kesempurnaan pemikiran yang senantiasa menunjukkan adanya kemajuan. Bukan tidak mungkin, berbagai kejahatan yang terjadi di dunia masa kini akan menjadi penyebab serta faktor perkembangan akal dan kemajuan pemikiran, yang ini berarti akan menjadi sebuah pencapaian dari pertarungan berbagai pemikiran.

Dengan demikian, berjalannya hari-hari dan saat-saat menentukan, akan menjadi penyebab bagi perkembangan kematangan akal manusia, baik itu terjadi pada masa sosok-sosok yang berada di puncak kemanusiaan—seperti para nabi dan pengikutnya—maupun pada periode-periode kemerosotan akhlak, kemunduran, dan keliaran manusia.

Munculnya figur-figur besar dalam sejarah, sudah dapat dipastikan mempunyai pengaruh yang luas dan mendalam, sebagaimana pengaruh yang diberikan oleh kemunculan Isa al-Masih as dan Muhammad, Rasulullah saw. Sebaliknya, kemunculan sosok-sosok kejam dan zalim juga memberikan pengaruh yang berlawanan (dengan pengaruh para nabi) dalam sejarah.

Kematangan yang dibicarakan oleh Tillich memang benar pada tempatnya. Namun, lebih tepat apabila disebut sebagai kematangan pemikiran, akal, dan jiwa, bukan sekadar kematangan yang berarti pencapaian puncak-puncak ilmu dan pengetahuan materialistis.

Kritikan Kedua

Apabila gerak menuju kesempurnaan mempunyai alur yang beraturan dan tanpa henti, maka semua kerusakan dan kehancuran sosial serta berbagai kemunduran yang acap kita saksikan tentu bertentangan dengan gerak evolusi dan tidak selaras dengan

pandangan para filsuf, seperti Karl Popper, yang menganggap gerak sejarah bersifat melilit dan "lingkar ular", karena yang dimaksud dengan "melilit" dan "lingkar ular" adalah kondisi naik-turun atau maju-mundur. Dan kondisi ini bertentangan dan tidak sesuai dengan gerak evolusi sejarah!

Jawaban

Meskipun sebagian pemikir berpendapat bahwa gerak sejarah bertentangan dengan gerak evolusi sosial, namun harus dikatakan bahwa kelompok pemikir ini telah mengabaikan dua jenis "gerak" dalam sejarah. Pertama, gerak terus-menerus dan tanpa henti menuju kesempurnaan. Dan kedua, gerak-gerak yang menyimpang ke kiri, ke kanan, atau ke belakang.

Sejarah, berdasar pada gerak menuju kesempurnaan secara berkesinambungan itu, melihat terjadinya gerak-gerak yang menyimpang tidak lain hanyalah gerakan yang bersifat periodik dan sementara dalam sejarah. Dengan kata lain, mereka yang mengetengahkan kritikan ini beranggapan bahwa sejarah merupakan mata rantai yang saling terpisah satu dengan yang lain dan harus dilakukan analisa sendiri-sendiri atas masing-masingnya. Namun, pada kenyataannya gerakan-gerakan semacam itu tidak dapat menghentikan gerak menuju kematangan atau mengubah jalan menuju kesempurnaan.

Kritikan Ketiga

Apabila gerak menuju kesempurnaan diartikan sebagai 'Hari ini lebih baik dari kemarin dan besok lebih dari hari ini', dan bahwa masyarakat masa sekarang lebih baik dari masyarakat masa lalu, dan masyarakat esok lebih baik dari masyarakat hari ini, maka bagaimana kita menafsirkan keberadaan tokoh-tokoh besar di masa lalu yang meliputi para ulama ternama dan tak tertandingi, seperti Ibnu Sina, fakih dan ahli *ushul* ternama penulis kitab *Jawahir,* atau pelukis tersohor seperti Picasso?

Jawaban

Di sini kita akan memberikan jawaban yang sama dengan jawaban atas kritikan pertama. Artinya, gerak evolusi sejarah pada hakikatnya adalah pengenalan manusia atas seluruh dunia yang berada dalam keadaan berkembang secara terus-menerus. Perkembangan dan kemajuan itu juga tidak terbatas pada dimensi-dimensi tertentu ilmu pengetahuan. Yakni, kita harus melihat perkembangan pemikiran manusia, baik yang berhubungan dengan alam fisik maupun alam metafisika, dan bahwa perkembangan ini berlangsung secara kontinu tanpa henti menuju kesempurnaan. Demikian pula halnya dengan meningkatnya pemahaman manusia dalam bidang sosial-politik. Berdasar pada teori evolusi, pemahaman manusia akan terus meningkat hingga menjadi semakin mendalam, luas, dan universal, sementara pandangan-pandangan sempit materialisme akan segera dilupakan dan ditinggalkan. Singkat kata, adanya perubahan serta perkembangan dalam mengenali hakikat dunia dan keberadaan, sama sekali tidak dapat dipungkiri.

Kritikan Keempat

Apa yang dimaksud dengan evolusi (*takamul*) itu? Apakah yang dimaksud adalah perkembangan dalam ilmu natural atau di bidang budaya, tradisi, dan ideologi, atau sifat-sifat mulia insani?

Apabila yang dimaksud adalah ilmu-ilmu natural dan material, tentu tidak ada keraguan tentang perkembangan di dalamnya. Apabila yang dimaksud adalah perkembangan di bidang tradisi, kultur, dan ideologi, juga tidak ada keraguan di dalamnya. Namun, apabila yang dimaksud adalah perkembangan serta evolusi dalam sifat-sifat mulia akhlaki dan insani, maka jelas dapat diketahui bahwa sifat-sifat mulia tersebut telah mengalami penurunan dan kemerosotan, karena di masa sekarang tidak lagi dijumpai orang-orang besar dan baik seperti di masa lalu.

Jawaban

Yang dimaksud dengan evolusi adalah perkembangan dan peningkatan pada semua sisi dan dimensi. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, beberapa hal yang perlu ditekankan adalah: Pertama, keberadaan tokoh-tokoh besar dan tak tertandingi yang tidak lagi bisa dijumpai pada masa kini, seperti para nabi, aulia, dan orang-orang saleh, tidak dapat menyebabkan berhentinya gerak umum dan universal sejarah menuju kesempurnaan, dan garis lurus gerak sejarah tidak dapat dihentikan atau dibelokkan oleh gerak-gerak menyimpang periodik dan temporal.

Kedua, kemuliaan-kemuliaan ilmu insani telah mengalami perkembangan di masa kini yang sekaligus menambah khazanah kultur dan peradaban manusia. Maknanya, umat manusia secara umum dan universal sedang meniti jalan menuju kesempurnaan akhir dan puncak.

Wacana Kelima

Materialisme Sejarah

Pandangan Kaum Materialis terhadap Gerak Sejarah

Menurut keyakinan kaum materialisme penggerak utama sejarah adalah ekonomi. Yakni, seluruh dimensi kehidupan masyarakat bergantung pada masalah-masalah produksi dan kondisi ekonomi mereka. Pandangan ini—yang sudah ada sejak dahulu dan dikukuhkan oleh Karl Marx dalam dasar-dasar baru dan ilmiah—menyatakan bahwa unsur-unsur yang berpengaruh dalam gerak sejarah adalah:

1. Kekuatan-kekuatan produksi, meliputi berbagai keterampilan, sarana, dan alat produksi.

2. Sistem ekonomi dan produksi masyarakat.

3. Konsep ekonomi keuangan.

Penafsiran ekonomi atas gerak sejarah berdasar pada pemahaman materialisme memberikan kesimpulan bahwa sejarah mempunyai esensi materi. Selain itu, penafsiran sejarah ala materialisme itu juga berdasar pada serangkaian pengamatan psikologi dan sosiologi, di antaranya:

1. Manusia adalah maujud yang merupakan campuran antara materi dan roh; yakni pada pemikiran dan keyakinan. Tetapi, meskipun sisi rohani manusia mempunyai peran dalam perjalanan gerak sejarah, namun sama sekali tidak bisa menciptakan perubahan secara kualitatif.

2. Kebutuhan-kebutuhan materi manusia seperti sandang, pangan, dan papan, jauh lebih penting dan utama ketimbang kebutuhan-kebutuhan rohaninya seperti iman, sastra, seni, dan budaya.

3. Kegiatan produksi manusia jauh lebih utama daripada pemikiran, keimanan, dan ideologinya.

4. Keberadaan manusia dari sisi sosial lebih utama daripada keberadaannya dari sisi individual. Dengan kata lain, dimensi-dimensi individu merupakan hasil dari faktor-faktor sosial.

5. Sarana-sarana produksi dan hubungan ekonomi antar individu masyarakat dalam distribusi kekayaan, lebih utama daripada sisi maknawi atau spiritual masyarakat.

Perjalanan Sejarah Masyarakat dalam Pandangan Materialisme

Gerak sejarah menurut Marxisme terdiri dari empat periode atau tahapan, yang setiap masyarakat harus melewatinya agar dapat meraih tahapan kesempurnaan sejarah, yakni berdiri dan tegaknya masyarakat komunis.

Periode pertama. Sebuah tahapan yang diberi nama 'periode prasejarah' atau 'periode komunisme permulaan' dan primitif, yakni periode kepemilikan bersama tanah dan pekerjaan serta tidak adanya kepemilikan pribadi.

Periode kedua. Periode kuno, yang ditandai dengan adanya kepemilikan pribadi, penumpukan harta, dan munculnya kelas-kelas dalam masyarakat, seperti orang-orang kaya, miskin, dan budak, sebagai akibat dari peperangan atau pertarungan antara para tuan dan budak.

Periode ketiga. Periode feodal, yang mencapai puncaknya pada abad pertengahan dengan munculnya kelompok borjuis. Pada periode ini ditemukan benua Amerika dan terbukanya pasar baru serta munculnya kelompok besar dari orang-orang miskin yang bersedia untuk melakukan apa saja yang menjadi perintah dan kemauan orang-orang kaya. Periode ini memuluskan jalan bagi terciptanya masyarakat menuju sistem kapitalisme. Kala itu, masyarakat terbagi menjadi dua kelas (kelompok), para budak (para buruh) dan para pemegang modal (para pemilik budak).

Periode keempat. Periode sempurna dan berkembangnya komunisme, yang ditandai dengan sengitnya perlawanan kaum miskin atas kaum kaya dan menangnya kelompok proletar hingga terbentuknya kekuasaan kaum proletar yang diktator. Dan begitulah sejarah manusia menurut pandangan kaum Marxis yang tersimpul pada perkembangan masyarakat secara dialektikal dari komunisme primitif hingga komunisme yang sempurna.

Berbagai Kekurangan dan Titik Lemah Pandangan Materialisme Sejarah

Pandangan materialisme sejarah berhadapan dengan banyak kekurangan dan kontradiksi. Setiap konsep dasar dan fundamentalnya mempunyai banyak titik lemah yang mencolok dan mudah dirobohkan. Secara umum, konsep-kosep dasar dan pokok pandangan ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Sejak awal keberadaannya, manusia telah bekerja dan melakukan produksi.

2. Produksi memerlukan sarana dan peralatan, maka manusia pun sejak awal telah menciptakan sarana dan peralatan.

3. Menyadari bahwa menciptakan sarana dan peralatan itu sulit untuk dilakukan sendiri, maka manusia mengambil cara hidup bersosial dan bermasyarakat.

4. Hasil dari gabungan antara kekuatan-kekuatan produksi, sarana, dan peralatan kerja, juga hubungan serta koneksi dalam hal produksi, telah membentuk sistem dan konsep ekonomi.

5. Sistem dan konsep ekonomi melazimkan idealisme dan ideologi tersendiri.

6. Konsep ekonomi yang menggambarkan pemahaman serta kecenderungan pemikiran, haruslah dijadikan sebagai fondasi dan

landasan pemikiran masyarakat. Sementara masalah-masalah roh, kejiwaan, dan spiritual adalah hal-hal yang dibangun di atas dasar dan fondasi tersebut.[313]

7. Meluasnya pertentangan dan perseteruan antara pendukung hubungan-hubungan ekonomi kuno dan ekonomi baru.

8. Sistem ekonomi baru mengalahkan sistem ekonomi lama dan dimulailah sebuah babak baru dalam sejarah.

Kajian dan telaah atas konsep-konsep dasar di atas melahirkan kesimpulan bahwa pandangan materialisme melihat gerak sejarah sebagai sesuatu yang terbentuk berdasarkan dialektika. Prinsip dialektika memandang sejarah sebagai bagian dari alam natural dan bergerak dalam batasannya. Alam natural sendiri juga dalam keadaan bergerak dan berkembang secara terus-menerus, yang setiap bagiannya berada dalam pengaruh bagian-bagian yang lain, dan hal ini terjadi karena hubungan yang sangat kuat antara bagian-bagian tersebut. Gerak yang terlihat di alam natural itu berasal dari pertentangan dan kontradiksi yang ada di dalamnya. Yakni, setiap sesuatu (*thesis*) dan lawannya (*antithesis*) akan bergumul dan bergelut hingga berakhir dengan kemenangan antitesis atas tesis. Prinsip ini menghasilkan pandangan, sejarah manusia juga tidak keluar dari bentuk pergumulan dialektikal seperti itu.

Mengingat bahwa kerja produksi merupakan asas dan dasar bagi kehidupan manusia yang pada umumnya bersifat sosial, dan hubungan ekonomi yang terjalin akan melahirkan hubungan sosial yang meliputi sisi politik, hukum, dan kultur, yang keberlangsungannya seiring dengan perkembangan sarana-sarana produksi, maka terciptalah pertentangan antara konsep ekonomi baru dengan konsep ekonomi lama yang akan berakhir dengan kemenangan konsep ekonomi baru. Dengan begitu, gerak sejarah akan terus berlangsung berdasar pada serangkaian hal yang saling bertentangan. Karena itu pula interpretasi ini disebut sebagai interpretasi dialektika.

313 Ariyan Pur, *Zamineh Jame'eh Syenasi*, hal.28.

Sebagaimana yang telah dibahas, kita dapat melihat bahwa pandangan materialisme sejarah—selain menjadikan materi lebih utama daripada masalah rohani—ia juga mengedepankan masalah-masalah sosial atas (masalah-masalah individual). Dengan kata lain, materialisme sejarah mengedepankan sentra-sentra materi dan ekonomi ketimbang sentra-sentra spiritual dan kultural.

Menelaah serta meneliti masyarakat, sejarah, dan manusia secara realistis dan objektif akan memberikan kesimpulan tanpa sedikitpun keraguan bahwa apa yang menjadi pandangan materialisme sejarah adalah kosong dari kebenaran dan tidak berdasar. Dalilnya adalah:

Pertama, pengalaman historis dan realita serta kenyataan hidup yang ada sama sekali tidak mendukung "generalisasi semua periode sejarah dan masyarakat" dalam sebuah konsep yang diyakini oleh para penganut materialisme sejarah.

Kedua, faktor-faktor ekonomi dan spiritual atau maknawi, sama-sama berpengaruh dalam kehidupan manusia, dan berubahnya sikap serta pemikiran sebagian dari penganut aliran ini adalah bukti nyata atas kebatilan pandangan ini. Faktanya, sebagian dari mereka tidak lagi berkeyakinan bahwa ekonomi menjadi satu-satunya faktor mendasar dalam perubahan masyarakat.

Ketiga, fakta sejarah membuktikan bahwa terkadang faktor-faktor ideologi dan akidah mempunyai pengaruh yang lebih dominan ketimbang faktor-faktor lain.

Keempat, kehidupan maknawi dan akhlaki umat manusia bersumber pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip tersendiri, dan seringkali terjadi perkembangan yang sama sekali tidak dipicu oleh faktor-faktor lain di luarnya. Dengan begitu, bagaimana mungkin bisa dikatakan bahwa nilai-nilai serta keutamaan-keutamaan insani—yang menurut akal nilainya tidak terkira dan merupakan kesempurnaan tertinggi bagi manusia—merupakan akibat dari unsur-unsur material?! Tak diragukan lagi bahwa kesempurnaan

maknawi yang merupakan sebab kebahagiaan dan keberuntungan manusia sedemikian diminati dan dicari oleh umat manusia sehingga mereka rela untuk mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi dan materialnya demi memperoleh keutamaan maknawi dan spiritual tersebut.

Beberapa Kritikan atas Gerak Sejarah Menurut Pandangan Materialisme

Pandangan Marxisme tentang sejarah menyatakan bahwa sejarah manusia merupakan perubahan dan gerak dialektikal dari komunisme primitif menuju komunisme sempurna. Dasar pandangan ini ialah manusia dalam meraih eksistensi diri harus melakukan perjalanan penyempurnaan diri, dan langkah awalnya adalah mempertahankan eksistensi diri di alam luar, dan itulah dasar bagi semua perubahan sosial.

Berdasar pada pandangan ini, sejarah manusia adalah perubahan ekonomi yang berakhir dengan terbentuknya masyarakat yang satu, tanpa ada perbedaan antara tuan dan buruh, dan tidak ada perbedaan kelas masyarakat secara umum dalam seluruh lapisannya. Inilah yang dimaksud dengan materialisme sejarah.

Para filsuf ketuhanan di Barat dan Timur telah memberikan jawaban yang kuat dan mematahkan dalam menolak pandangan ini, yang tidak bisa diungkap dan ditelaah secara luas dalam tulisan ini. Namun beberapa sanggahan dan kekurangan pandangan ini dapat diringkas dalam lima poin berikut:

1. Pandangan materialisme sejarah telah mencampuradukkan antara materialisme dan idealisme dalam satu wadah. Dari satu sisi ia menjadikan materi dan kerja sebagai dasar dan fondasi, dan dari sisi lain ia mendambakan kesempurnaan akhir dalam sebuah masyarakat yang satu dan setara serta tanpa kasta. Dambaan itu berdasar pada pemikiran-pemikiran filosofis Hegel, seorang filsuf idealis Jerman dan guru dari Karl Marx.

Menurut idealisme Hegel, perjalanan sejarah dunia sedang menuju kemutlakan dan tujuan akhirnya adalah terbentuknya sebuah masyarakat akhir yang sempurna.

Semua yang mengenal pemikiran serta pendapat Hegel berkeyakinan bahwa tidak mungkin terjadi keselarasan serta keharmonisan antara idealisme Hegel dengan materialisme. Dari situlah komunisme mengalami kontradiksi secara internal, dan beberapa filsuf Barat telah menyampaikan kritikan dan sanggahan mereka atas pandangan Marxisme.[314]

2. Marxisme berusaha untuk mewarnai filsafatnya dengan moral. Mereka menyadari bahwa masyarakat tanpa moral dan norma tidak akan dapat bertahan. Tentu saja, moral dan akhlak melazimkan adanya dasar dan landasan maknawi, dan bila ekonomi dijadikan dasar, lalu bagaimana hal itu dapat digabungkan dengan moral? Karena bila moral diartikan sebagai perintah dan larangan Ilahi, ternyata Marxisme tidak memercayainya, dan bila diartikan sebagai hukum-hukum fitrah dan naluri, maka moral akan menjadi landasan yang tentu dipungkiri juga oleh Marxisme. Lalu, bagaimana kesempurnaan maknawi dapat sejalan dengan perubahan dan perkembangan ekonomi, apalagi bila moral dianggap sebagai nilai yang bersifat sekunder?

3. Marxisme meyakini gerak evolusi berdasar pada determinisme sejarah. Sementara makna determinisme sejarah adalah tidak adanya kebebasan dan ikhtiar bagi manusia. Tapi pada saat yang sama, Marxisme meyakini kebebasan manusia dan keharusan gerak manusia dalam mewujudkan perubahan-perubahan sosial. Bila seperti itu adanya, maka bagaimana mungkin determinisme sejarah dapat sejalan dengan kebebasan dan ikhtiar manusia?

Adapun para filsuf Ilahi meyakini kebebasan manusia dan peran Ilahi sekaligus, serta menilai dunia sebagai wujud yang cerdas dan bisa melihat, bukan buta dan tuli. Mereka meyakini perubahan sejarah terjadi oleh tangan manusia, namun pada saat yang sama mereka juga menerima dan tidak mengabaikan hukum-hukum sejarah (yang

314 Frederick Charles Copleston, *Tarikh_e Falsafeh*, 7/322.

merupakan sunatullah). Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa manusia mempunyai perannya sendiri dan dunia berjalan dengan aturan yang seperti itu.

Hal itu seperti diungkapkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi:

Dunia ini adalah gunung dan perbuatan kita adalah teriakan
Teriakan itu akan kembali kepada kita dalam bentuk suara

Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.[315]

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.[316]

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[317]

Al-Quran secara tegas dan jelas memberikan penekanan pada dua hal; pertama, manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Dan kedua, sistem keberadaan berdasar pada keadilan dan hikmah.

4. Marxisme jelas tidak mungkin mengingkari kerja dan produksi sebagai akibat yang penyebabnya adalah manusia. Yakni, syarat awal untuk terciptanya sejarah manusia adalah keberadaan manusia itu

315 QS. al-Baqarah [2]: 134.
316 QS. al-A'raf [7]: 96.
317 QS. al-Ra'd [13]: 11.

sendiri, karena yang menjadi pekerja, menciptakan pekerjaan, dan berproduksi adalah manusia. Karenanya, bagaimana mungkin kerja mendahului manusia atau anak mendahului ayah?!

Apa yang mereka katakan, yakni produksi adalah asas masyarakat dan manusia, adalah sesuatu yang berdiri pada asas produksi setara dengan manusia, sama sekali tidak memiliki dasar logika selain hanya kebodohan murni.

5. Marxisme meyakini evolusi, dan puncak evolusi dalam pandangan mereka adalah terwujudnya kesatuan dan kesetaraan dalam masyarakat. Frederick Charles Copleston dalam buku sejarah filsafatnya menulis, "Pemikiran Marx meyakini bahwa pada akhirnya akan terwujud masyarakat manusia yang sempurna. Moral insani akan menggantikan perbedaan kelas dan kasta di tengah masyarakat dan kemanusiaan yang hakiki akan menjadi penentu dalam kehidupan."[318]

Singkat kata, jatuhnya kapitalisme di tangan kaum proletar tidak berarti bahwa kelompok penguasa baru akan menggantikan kelompok penguasa lama.[319] Namun, Karl Marx melangkah lebih jauh dari itu, yaitu mewujudkan sebuah masyarakat sosialis tanpa kelas dan kasta; yakni dengan revolusi universal, kaum proletar tidak hanya menyelamatkan diri mereka sendiri, akan tetapi akan membebaskan seluruh umat manusia, dan dengan kata lain, proletarisme membawa risalah al-Masih as.

Dari ucapan Marx dapat dipahami, manusia sempurna adalah lambang dari kesempurnaan akhir insan, dan manusia sempurna itu tidak lain adalah kemanusiaan yang bersatu dan setara. Ucapan ini meniscayakan berhentinya gerak sejarah dan berhentinya perkembangan masyarakat manusia. Dan tak bisa dipungkiri bahwa kondisi berhenti ini pada akhirnya akan menggiring masyarakat pada kerusakan dan kehancuran; tak ubahnya air kolam yang diam tidak mengalir, tidak ada air sumber atau sungai yang mengalir ke dalamnya sehingga air tersebut secara bertahap akan rusak dan membusuk.

---

318 Frederick Charles Copleston, *Tarikh_e Falsafeh*, 7/321.

319 Yang disebut sebagai kediktatoran kaum proletar.

Akan tetapi dalam ideologi *muwahhidin*, sama sekali tidak ada istilah diam atau berhenti bagi umat manusia dalam perjalanan meraih kesempurnaan.

Al-Quran telah menyinggung masalah evolusi tanpa batas ini dengan kalimat pendek penuh arti berikut: *Wa ladikrullahi akbar*, yakni, "Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)."[320] Artinya, bahkan mereka yang sudah berada di surga tidak berhenti berevolusi meski sudah mendapatkan berbagai macam nikmat dan anugerah Ilahi. Sebab, pada hakikatnya, gerak menuju Allah Swt adalah perjalanan yang tak terbatas, dan semakin manusia bergerak maju, dia akan meraih nikmat-nikmat yang lebih banyak.

Selain beberapa kritikan ringkas dan global di atas, masih banyak kritikan lain yang bisa ditujukan pada anggapan-anggapan keliru Marxisme yang tidak bisa dimuat semua dalam tulisan ini.

320 QS. al-Ankabut [29]: 45.

Wacana Keenam

Kepastian dan Determinisme

Beberapa Pandangan Seputar Determinisme

Sebuah pertanyaan yang selalu menarik perhatian dan menyibukkan pemikiran para filsuf adalah apakah peristiwa-peristiwa yang telah dan akan terjadi sepanjang sejarah merupakan peristiwa yang sudah diatur dan ditentukan sebelumnya sehingga peran manusia di dalamnya tak ubahnya bidak-bidak catur di tangan para pemainnya? Atau manusia itu sendiri yang menciptakan berbagai peristiwa dan menjadi poros sejarah?

Kepastian, determinisme, keharusan, ketentuan, takdir, dan istilah-istilah yang semakna, sejak dahulu telah menjadi masalah dan topik bahasan yang mengemuka dalam filsafat teoretis sejarah, bahkan merupakan salah satu misteri dalam pemikiran filosofis.

Pengertian determinisme (*hatmiyyat*) adalah segala peristiwa, kejadian, perbuatan, dan tindakan manusia yang berada dalam lingkup hukum-hukum pasti dan tak tertolak yang berlaku di dunia. Terdapat beberapa macam determinisme, di antaranya:

1. Determinisme Ilmiah atau Determinisme Kausal (*hatmiyyah ilmiyyah/illiyyah*)

Yang dimaksud dengan determinisme ini adalah setiap peristiwa di dunia merupakan akibat dari peristiwa sebelumnya berdasar pada hukum kausalitas yang berlaku di alam. Berdasarkan pengertian ini, maka di hadapan setiap waktu dalam sejarah hanya akan ada satu masa depan tertentu, dan pengenalan sempurna atas kausalitas dan sebab-sebab akan melahirkan prediksi yang tepat dan akurat tentang masa depan.

Keyakinan ini pada awal abad ke-16 Masehi dikemukakan oleh Pierre-Simon Laplace (1749-1827 M) atas inspirasi yang diberikan oleh temuan-temuan fisika Newton. Tapi kemudian, dengan munculnya pandangan fisika kuantum, para ilmuwan mulai meragukan kebenaran pandangan ini dan komprehensivitasnya.

Poin-poin pemikiran Determinisme Ilmiah adalah sebagai berikut:

a. Setiap peristiwa memerlukan adanya sebab-sebab yang lazim dan cukup.

b. Pada setiap waktu tertentu, dengan memerhatikan masa lalu, hanya akan ada satu masa depan yang mungkin terjadi.

c. Dengan mengetahui semua situasi dan kondisi sebelum (terjadinya sebuah peristiwa) serta semua hukum alam yang berlaku, maka setiap saat dan dari waktu ke waktu dapat diprediksi dengan tepat dan akurat apa saja yang akan terjadi pada masa berikutnya.

Dengan demikian, pandangan Determinisme Kausal menolak segala bentuk keyakinan pada aksiden (*accident*) dan terjadinya peristiwa tanpa sebab. Meskipun ia menerima bahwa ketidaktahuan manusia atas sebagian hukum alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya menyebabkan manusia menganggap sebagian peristiwa yang tak terduga sebagai aksiden atau kebetulan.

Kepastian dan determinisme jenis ini disebut sebagai Determinisme Ilmiah atau Kausalitas, karena pandangan ini meyakini kekuasaan mutlak hukum-hukum kausalitas atas alam semesta. Sebagian mereka berpendapat bahwa kepastian ini bagaimanapun juga bertentangan dengan kebebasan dan ikhtiar manusia sehingga mereka dihadapkan pada sebuah dilema, apakah harus mengingkari determinisme atau mengingkari ikhtiar dan kehendak bebas manusia, yang keduanya sangat sulit untuk disatukan.

2. Determinisme Teologis (*hatmiyyah diniyyah/kalamiyyah*)

Pandangan ini mendukung pendapat bahwa apapun yang terjadi di dunia bermuara dan berasal dari kekuasaan serta kehendak Ilahi. Karena itu, sebagian dari mereka berpikiran bahwa ikhtiar dan kehendak bebas manusia tidak sesuai dengan kehendak, ilmu, dan kekuasaan mutlak Ilahi. Bahkan, sebagian mereka berpendapat bahwa determinisme ini bertentangan dengan hukum-hukum alam yang berlaku. Ada juga sekelompok pemikir yang membedakan determinisme ini dari fatalisme (*jabariyyah*) yang meyakini adanya kekuatan-kekuatan seperti benda-benda langit yang ikut menentukan nasib manusia di luar kehendak dan usahanya.

3. Determinisme Historis (*hatmiyyah tarikhiyyah*)

Menurut pandangan ini, tidak ada sesuatu yang dapat terjadi di masa lalu kecuali memang harus terjadi seperti itu. Dasar dari pandangan ini adalah gerak dan perjalanan sejarah merupakan sebuah fenomena yang bersifat pasti, harus, dan tak terelakkan. Determinisme ini pada hakikatnya merupakan satu di antara dua determinisme yang telah disebutkan di atas, yaitu Determinisme Kausal dan Determinisme Teologis. Dengan penjelasan, apabila kepastian itu berasal dari hukum-hukum alam, maka determinisme ini adalah Determinisme Kausalitas, dan apabila kepastian itu berasal dari kehendak serta ketentuan Ilahi, maka determinisme ini adalah Determinisme Teologis.

Di sini muncul sebuah pertanyaan, bagaimana bisa ditemukan antara Determinisme Historis dengan kehendak bebas dan ikhtiar manusia dalam menentukan perbuatan dan pilihan-pilihannya? Dan apabila terjadinya semua peristiwa itu adalah sebuah kepastian, lalu bagaimana kita dapat menjadikan manusia bertanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi sehingga berdasar pada jenis perbuatan yang dilakukan, mereka layak memperoleh pujian atau celaan?

Pertanyaan lainnya, apabila kehendak Ilahi dianggap yang menentukan perjalanan sejarah, apakah hal itu dapat dijangkau dan

diketahui? Bukankah pengetahuan itu hanya bisa dipahami lewat wahyu Ilahi?

Penyandaran determinisme pada pandangan-pandangan tersebut di atas sebagian besar disebabkan oleh kerancuan berpikir para filsuf Barat, sebagai akibat dari kekurangtelitian mereka memisahkan antara keharusan (*dharurah*) dengan fatalisme (*jabr*). Karenanya, setiap hubungan yang bernuansa keharusan mereka anggap sebagai fatalisme. Hal ini tampak jelas pada Determinisme Ilmiah atau Kausal. Seluruh filsuf Islam mengakui adanya suatu hubungan yang pasti dan *dharuri* antara sebab dan akibat, yakni di mana ada sebab (maka) pasti ada akibatnya. Mereka merumuskan, *Ma lam yajib bi syai'u lam yujad*, yakni ketika keberadaan sesuatu itu belum pasti, maka ia tidak akan ada, kecuali apabila sebab-sebab keberadaannya telah sempurna (baru ia akan menjadi ada). Begitu pula halnya dengan sejarah dan hukum-hukum yang berlaku pada hubungan antara peristiwa, yang berdasarkan hukum-hukum tersebut setiap peristiwa sejarah akan memiliki pengaruh, efek, dan akibat tersendiri.

Oleh sebab itu, penerimaan terhadap hukum kausalitas umum berarti menerima rumusan ini. Yakni, setiap peristiwa memperoleh kepastian terjadinya dari sebabnya, dan pokok hukum kausalitas sendiri berasal dari hukum-hukum universal yang merupakan dasar bagi setiap kajian dan analisa historis.

Sementara itu, penerimaan atas prinsip ini serta pemberlakuannya pada setiap peristiwa sejarah, tidak melazimkan keyakinan pada fatalisme (*jabr*). Karena manusia sebagai makhluk berpikir dan memiliki ikhtiar, yang bisa menciptakan peristiwa-peristiwa sejarah dengan pemikiran serta perbuatannya. Manusialah pelaku asli pentas sejarah dan sebagai sumber berbagai macam faktor dan penyebab yang memastikan bahwa peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang sesuai dengan kehendaknya. Oleh sebab itu, tidak perlu untuk meloloskan diri dari fatalisme dengan melakukan penafian dan penolakan atas hukum kausalitas. Yang penting adalah memerhatikan peran manusia dalam mewujudkan sebab-sebab dalam terjadinya beragam peristiwa sepanjang sejarah.

Salah seorang pembesar filsafat dalam kaitan ini berkata, "Pada hakikatnya, sejauh apa tingkat fatalisme berbagai interpretasi tentang gerak dan arah perjalanan sejarah, merupakan topik yang bisa dibahas dan hal itu memang harus terjadi. Dakwahan ini terbatas pada gerak umum atau peristiwa-peristiwa penting, dan sepertinya kebanyakan pemikir yang memberikan pandangan pada masalah-masalah metafisika, tidak mempunyai dakwahan (fatalisme) yang lebih dari tingkatan ini."[321]

Juga, meskipun mereka yang meyakini determinisme sejarah tidak dapat memisahkan antara keharusan (*dharurah*) dengan fatalisme (*jabr*), hal ini tetap tidak akan memengaruhi kesimpulan pembahasan. Karena keyakinan atas "diketahuinya" gerak sejarah merupakan sebuah topik tersendiri, sedangkan keyakinan pada fatalisme merupakan topik lain.

Kita meyakini bahwa keharusan evolusi sejarah berasal dari keharusan hukum sebab-akibat di antara berbagai peristiwa sejarah, dan perkembangan manusia pasti terjadi akibat berbagai peristiwa dan krisis yang mereka hadapi dalam kehidupan. Begitu pula, manusia dengan kehendak dan ikhtiarnya akan berusaha untuk melewati berbagai peristiwa dan krisis tersebut sehingga dapat terus bergerak kepada tujuan dan puncaknya.

Kesimpulan

Dari apa yang telah dibahas, dapat disimpulkan:

a. Masyarakat bergerak menuju kesempurnaan dan sejarah memiliki tujuan. Tujuan itu tidak lain adalah keadilan, yang berarti meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang layak.

b. Gerak-gerak mundur yang kadang terjadi, sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip gerak evolusi sejarah, karena gerak tersebut hanyalah bersifat temporal. Meskipun, mereka yang menelaah sejarah secara sepintas, mungkin akan mengambil kesimpulan keliru

321 W.H. Dray, *Determinism in History*, Paul Edward's Encyclopedia of Philosophy.

akibat kerancuan yang terjadi di antara dua jenis gerak dalam sejarah itu. Sementara mereka yang menelaah sejarah secara menyeluruh dan melihat segala peristiwa dari sudut pandang yang tinggi, akan menyaksikan gerak sejarah yang memanjang, berkesinambungan, dan selalu mengarah pada kesempurnaan. Mereka akan menyaksikan alam keberadaan dalam cermin *asma'* keagungan dan keindahan Ilahi.

Hadis Rasulullah saw, "*Yamlaullahu bihil ardha qisthan wa 'adlan kama muliat zhulman wa jauran* (dengannya Allah akan memenuhi bumi dengan keadilan serta kebijaksanaan, sebagaimana telah dipenuhi oleh kezaliman dan kedurjanaan)." menjelaskan dua jenis gerak di atas; pertama, gerak mundur yang temporal, merosot, dan kemenangan sementara kezaliman atas umat manusia. Dan kedua, gerak umum evolusi masyarakat sepanjang sejarah. Dengan kata lain, keadilan dan keamanan yang merupakan tuntutan gerak umum sejarah adalah sunah Ilahi yang akan berakhir dengan kemenangan kebenaran atas kebatilan, keadilan atas kezaliman, dan bersinarnya nilai-nilai insani atas masyarakat dunia.

Setiap peneliti yang objektif akan memahami bahwa perjalanan serta gerak umum evolusi sejarah tidak akan terjadi tanpa pemimpin yang hak dan adil. Dan sudah sangat jelas bahwa kesimpulan ini bersifat umum. Sementara identitas khusus sang pemimpin sejati dan siapa sebenarnya sosok tersebut hanya bisa diperoleh lewat penelitian, induksi, dan telaah atas hadis-hadis muktabar dan *mutawatir*. Di sini, setelah menukil kasidah Di'bil Khuza'i yang pernah disinggung sebelumnya, kami akan membawakan sebuah hadis sahih berkaitan dengan identitas Imam Zaman *al-Mahdi* (*arwahuna fidahu*).

Ada baiknya terlebih dahulu kita mengenal sosok Di'bil karena dia adalah pelantun kasidah ini sekaligus orang yang mendengar langsung serta meriwayatkan sabda dan ucapan Imam Ali Ridha as.

Di'bil bin Ali Razin al-Khuza'i (148-246 H) adalah salah seorang penyair pencinta Ahlulbait (*alaihimussalam*) yang begitu vokal dalam melantunkan puisi dan prosa sedih atas musibah yang menimpa

keluarga wahyu, perampasan atas hak-hak mereka, dan kemunculan serta kebangkitan *al-Qaim* (af) dari keluarga Muhammad saw. Sebagaimana dia dengan lantang menyatakan dukungan serta pembelaan atas sang Imam penegak keadilan, dia juga lantang dalam mengecam Harun Rasyid, Makmun, Mu'tashim, dan Watsiq, para khalifah perampas hak (Ahlulbait) yang sedang berkuasa. Dalam kitab *Al-Khulasah,* Allamah Hilli menyebut Di'bil sebagai mukmin Syi'ah sejati yang mempunyai kedudukan tinggi dan mulia. Ibnu Syahr Asyub menyebutnya sebagai sahabat Imam Musa Kazhim dan Imam Ali Ridha. Dia juga menulis kitab dengan judul *Thabaqat al-Syu'ara* dan kumpulan puisi dan syairnya juga telah dicetak.

Puisi Di'bil Khuza'i

Abu Shilt Harawi berkata, "Di'bil Khuza'i datang menemui Imam Ali Ridha seraya berkata, 'Aku telah menulis sebuah kasidah!' dan dia memohon izin kepada Imam untuk membacakan kasidah tersebut (untuk Imam Ridha).

Dalam kasidah ini, pertama dia menjerit dan meratap atas berbagai bencana dan musibah yang telah menimpa Islam dan keluarga wahyu, kemudian (di akhir) dia merasa tenang dan tenteram dengan mengingat kemunculan Imam Zaman as yang dinantikan."[322]

Burung-burung terbang ke atas ke bawah dalam kegalauan
Mereka menyimpan setumpuk jeritan dan ratapan
Mereka memberitakan tentang hati para tawanan dunia
Yang penuh nafsu syahwat pada hari kemarin dan esok
Mereka telah mengkhianati ketetapan Allah dalam al-Quran dan muhkamat-nya
Dengan anggapan batil serta pemalsuan
Mereka telah menimpakan banyak bencana dan petaka atas Islam dan umat manusia
Mereka telah mengubah warna hijau ufuk menjadi merah
Air segar yang manis menjadi getir dan pahit
Sentra ayat-ayat Ilahi menjadi sunyi dari tilawah
Rumah wahyu telah berubah menjadi padang tandus

322 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Anwar*, 49/245-251.

Rumah-rumah hidayah telah roboh
Kezaliman para penyembah dunia telah menghancurkan nilai-nilai Ilahi
Rumah kebenaran telah hancur dan mereka ratakan dengan tanah
Arafah, Mina, Mekkah, dan Madinah, rumah Rasul dan Ahlulbait
Telah jatuh ke tangan mereka yang tidak berhak
Dan terjadilah semua perubahan dan penyimpangan

Mereka telah merampas "sejarah" dari putri Rasulullah saw dan menguasainya. Namun semua itu hanya di permukaan dan tidak akan bertahan lama, karena suatu hari nanti akan tiba saatnya ketika "sejarah" akan kembali berada dalam kekuasaan Putra Zahra as.

Penyair arif dan sastrawan bertakwa ini dalam kasidah seratus dua puluh baitnya telah menjadikan dua tokoh sebagai pusat seluruh perubahan dari awal hingga akhir sejarah Islam. Pertama adalah Fathimah Zahra (putri Rasulullah saw) dan yang lain adalah Imam Zaman (Muhammad Mahdi bin Hasan Askari as).

Kasidah di atas dapat ditelaah dalam lima poin:

1. Jeritan dan protes atas diambilalihnya hakikat, nilai-nilai kebenaran dan kebaikan oleh keburukan, kezaliman, dan antinilai sehingga hati para pencinta hakikat tenggelam dalam darah di sepanjang jalan sejarah. Umat manusia senantiasa mencari keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran serta bergerak ke arahnya. Karenanya, kasidah di atas telah dipuji oleh semua individu dan kelompok, bahkan orang seperti Ma'mun (salah seorang khalifah Bani Abbas) juga ikut memujinya meskipun dia duduk di atas kursi kepemimpinan Islam secara batil. Hal itu dilakukan oleh Ma'mun karena dia melihat dirinya berada di hadapan sebuah hakikat yang tak terbantah. Sebuah hakikat yang merupakan suara hati dan gema sejarah umat manusia.

2. Umat manusia diberi harapan bahwa keadaan tidak akan terus berlangsung seperti ini. Artinya, akan terjadi sebuah perubahan dan revolusi ketika keadilan, kebijaksanaan, dan keamanan akan terwujud dengan bangkitnya seorang insan kamil.

Bait *"khuruju imam la muhalata... wannaqimat"* secara tegas berbicara tentang Imam Mahdi *al-Qaim*. Bait-bait ini sangat menarik perhatian Imam Ali Ridha sehingga beliau sangat terkesan dan meneteskan air mata. Lalu beliau berkata kepada Di'bil, "Wahai Di'bil, *Ruh al-Quds*-lah yang telah mengalirkan dua bait ini pada lisanmu! Dua bait ini nilainya sebanding dengan seluruh syair." Bagian awal puisi yang didengar Imam Ali Ridha seluruhnya berisi musibah dan bencana, namun dua bait ini menjelaskan kemenangan hak atas batil, kemenangan cahaya atas kegelapan. Akhir dari perjalanan sejarah ini begitu menyenangkan dan menggembirakan hingga Imam Ridha meneteskan air mata kerinduan.

3. Penantian pada Imam Mahdi as dan urgensinya bagi penentuan sejarah umat manusia dalam bait *"fa laulalladzi arjuhu... kullu ma huwaat"*.

4. Penantian dan manfaat praktisnya terdapat dalam bait *"fa in qaruba... wa qanati"*. Dalam bait ini Di'bil menyatakan kesediaannya untuk mendukung dan membela *al-Mahdi* kepada khalayak dengan pedang serta tombak yang telah dipersiapkan.

5. Harapan untuk terwujudnya sebuah masyarakat yang tenteram dan sentosa seiring kemunculan *al-Mahdi*. Poin ini terbaca dalam bait *"asallahu an yartaha... daimillahazhati"*.

Lima poin dan tahapan di atas adalah gema pergerakan sejarah. Jeritan, teriakan, harapan, dambaan, penantian, kerinduan, cinta, dan semangat dalam menyongsong masa depan adalah bagian dari pasang-surutnya sejarah. Harapan akan masa depan, sukacita, ketenteraman, dan ketenangan adalah suara akal dan hati nurani. Kesiapan secara kejiwaan, pemikiran, dan praktik dalam mempertahankan kebenaran dan membela *al-Mahdi* merupakan tuntutan fitrah setiap manusia.

Pada akhirnya, terselamatkannya umat manusia dari kezaliman, ketidakamanan, kekacauan, dan kerusakan merupakan masa depan yang pasti dalam sejarah. Dalam puisinya Di'bil telah menyinggung

perjalanan pasang-surut sejarah dengan besarnya harapan akan sebuah masa depan yang cerah dan gemilang.

Sinergi Akal dan Syariat dalam Hadis Di'bil untuk Mengenali Identitas *Al-Mahdi*

Hadis Di'bil Khuza'i berlanjut. Imam Ali Ridha as menjelaskan tentang identitas sang penyelamat akhir zaman. Sesuai janji, kita akan membawakan lanjutan hadis tersebut sehingga menjadi jelas sinergi antara akal dan syariat di dalamnya.

Syekh Shaduq ra dalam kitab *Kamaluddin wa Tamamun Ni'mah*, bab ke-35, meriwayatkan, "Imam Ali Ridha as berkata, 'Wahai Di'bil, Imam setelahku adalah putraku Muhammad, dan setelah Muhammad adalah putranya yang bernama Ali, dan setelah Ali adalah putranya yang bernama Hasan, dan setelah Hasan adalah putranya, (Muhammad) *al-Hujjah al-Qaim al-Muntazhar*, yang dinanti dalam kegaibannya dan yang dipatuhi dalam kemunculannya. Dan seandainya tidak tersisa dari dunia kecuali satu hari, maka Allah *Azza wa Jalla* akan memanjangkan hari itu sehingga dia keluar, lalu memenuhi dunia dengan keadilan, sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman. Adapun kapan, itu hanya masalah waktu, sungguh ayahku telah berkata kepadaku, dari ayahnya, dari ayah-ayahnya *alaihimussalam*, bahwa Rasulullah saw ditanya: Ya Rasulullah, kapan munculnya *al-Qaim* dari keturunanmu? Beliau saw berkata, 'Perumpamaannya adalah seperti hari kiamat yang tidak dijelaskan kapan waktunya, dan hanya Dia (yang Maha Mengetahui). Berita itu sungguh berat atas langit dan bumi, dan tidak akan mendatangi kalian kecuali secara tiba-tiba.'"'

Al-Quran menerangkan tentang kiamat sebagaimana berikut, *Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah:*

"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. al-A'raf [7]: 187)

Para Perawi Hadis

Hadis ini sahih dan seluruh perawinya berpredikat *tsiqah* dan *shaduq* (jujur). Mereka adalah:

1. Ahmad bin Ziyad bin Ja'far al-Hamadani

Dia adalah perawi *tsiqah*, termasuk *masyayikh* besar periwayatan Syekh Shaduq. Dalam banyak kesempatan Syekh Shaduq menyejajarkan perawi ini dengan ayah dan gurunya, Ibnu Walid. Setelah menukil hadis ini dalam kitab *Kamaluddin* (2/368-369), Shaduq berkata, "Hadis ini hanya saya dengar dari Ahmad bin Ziyad bin Ja'far al-Hamadani di kota Hamadan ketika dia pulang dari haji ke Baitulharam. Dia adalah orang yang *tsiqah*, mematuhi agama, dan mulia, semoga Allah merahmati dan meridainya. Allamah Hilli dalam kitab *Al-Khulasah* (1/70-72) juga menyebut nama Ahmad bin Ziyad serta memberinya predikat sebagai perawi yang *tsiqah* dan mematuhi agama, dan memuliakannya dengan doa *'radhiyallahu anhu'.* Ibnu Dawud dalam *Rijal*-nya (1/28, 77) juga menyebut namanya pada bagian para perawi terpercaya dan menekankan predikat *tsiqah* atasnya. Ahli hadis *mutaakhirin* juga memberinya predikat sebagai perawi yang *tsiqah.*

2. Ali bin Ibrahim bin Hasyim al-Qommi, Abul Hasan

Dia adalah perawi yang *tsiqah*, terpercaya, dan *sahih al-mazhab.* Menurut Najasyi (260/680), Allamah Hilli dalam *Al-Khulasah* (187/556), Ibnu Dawud dalam *Rijal* (237/997), dan seluruh perawi *mutaakhirin* telah memberikan *tautsiq* atasnya. Ali bin Ibrahim adalah salah seorang dari *masyayikh* besar *Tsiqat al-Islam* Kulaini. Pun Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* menyebutnya sebagai *rafidhi jald*, yakni seorang syi'ah yang teguh pendirian dan aktif. Dia juga disifati dengan sebutan Muhammadi, dan seluruh predikat itu cukup untuk menjelaskan kemuliaan, keterpercayaan, dan kejujurannya dalam meriwayatkan hadis.

3. Ibrahim bin Hasyim al-Qommi

Dia adalah seorang perawi *tsiqah*. Dia sempat bertemu dengan Imam Ali Ridha as dan meriwayatkan hadis dari Imam Muhammad Jawad as. Ibrahim berasal dari kota Kufah dan orang pertama yang menyebarkan hadis riwayat para *muhaddits* Kufah di kota Qom. Allamah Hilli dalam kitabnya, *Al-Khulasah* (49/9), memberikan predikat *maqbul* ("diterima") atas riwayat-riwayat yang dibawanya. Ibnu Dawud dalam kitabnya, *Rijal*, memasukkan Ibrahim dalam kelompok perawi terpercaya, juga memberikan predikat dipercaya atas putranya yang bernama Ali bin Ibrahim. Sayid bin Thawus dalam kitab *Falah al-Masail* (hal.158) menyebutnya sebagai *tsiqah* dan mendakwahkan ijmak atas *watsaqah*-nya. Kesepakatan para *masyayikh* Qom dalam menerima riwayat-riwayat Ibrahim bin Hasyim pada masa Ahmad bin Muhammad bin Isa al-Asy'ari adalah bukti yang sangat jelas atas kemuliaan dan ketinggian derajatnya. Sebagaimana riwayat-riwayatnya dari sejak dulu hingga masa sekarang menjadi rujukan dan referensi para ulama dan tak seorang pun yang memberinya predikat *dhaif*.

4. Abu Shilt Harawi, Abdussalam bin Shaleh bin Sulaiman bin Ayyub

Dia adalah perawi *tsiqah* yang menurut Najasyi merupakan salah seorang dari sahabat Imam Ali Ridha as, perawi terpercaya, dan *sahih al-hadits*. Kasyi dalam *Rijal*-nya, menukil dari Yahya bin Na'im, menyebutnya sebagai *naqi al-hadits* dan jujur, tidak sekali pun pernah didengar dusta darinya. Dia juga menukil dari Ahmad bin Said al-Razi bahwa Abu Shilt Harawi terkenal *tsiqah* dan terpercaya dalam periwayatan hadis. Hakim Haskani dalam kitabnya, *Syawahid al-Tanzil* (1/104-105, 118), usai menukil hadis *"ana madinatul ilmi wa aliyyun babuha"* dari Abu Shilt Harawi, menyebutnya sebagai *tsiqah*, dan menukil dari Yahya bin Mu'in. Dia memuji serta memberi predikat *shaduq* kepadanya. Dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* (18/72) Mizzi berkata, "Abu Shilt Harawi adalah *khadim* Imam Ali Ridha as. Dia adalah seorang sastrawan, fakih, dan alim, dan menukil dari Yahya bin Mu'in. Dia memuji serta memberi predikat *shaduq* kepadanya. Dia juga menambahkan, banyak para ahli ilmu *rijal* yang menyanjung dan memujinya.

Demikianlah, hanya sebagian dari kalangan Nawashib dan pembenci Amirul Mukminin Ali as saja yang memberikan predikat *dhaif* kepadanya dikarenakan dia pernah berkata, "Anjing kaum Alawiyin lebih mulia dari Bani Umayah", dan begitulah memang kebiasaan para Nawashib dalam melemahkan serta melakukan *tadh'if* kepada orang semisal Abu Shilt Harawi.[]

BAB ENAM

Wacana Pertama

Kaidah "*Luthf*" dan Keharusan Adanya Imam pada Setiap Masa

Para mutakalim Syi'ah Imamiyah menggunakan kaidah "*luthf*" dalam membuktikan keharusan adanya Imam Mahdi as.

Arti "*Luthf*"

Luthf Ilahi dalam bahasa berarti taufik atau perlindungan yang diberikan Allah Swt atas manusia.[323]

Sementara *luthf* dalam istilah ahli ilmu kalam berarti anugerah Ilahi yang dapat mendekatkan manusia pada kepatuhan terhadap Allah Swt sekaligus menjauhkan mereka dari pembangkangan dan perbuatan dosa.

Kebanyakan ahli kalam mewajibkan "*luthf*" ini atas Allah Swt. Yakni, Allah Swt harus memberikan sebuah anugerah kepada manusia yang dapat memosisikannya dalam jalur ketaatan serta menjauhkannya dari perbuatan maksiat dan dosa. Para ahli kalam Syi'ah dan Muktazilah meyakini kewajiban rasional *luthf* ini atas Allah Swt.

Khoja Nashiruddin Thusi dalam kitab *Tajrid al-I'tiqad* menulis, "*Luthf* adalah wajib agar tujuan penciptaan dapat dicapai."[324]

Allamah Hilli dalam memberi syarah atas keterangan *Muhaqqiq* Thusi, menulis: "*Luthf* adalah sesuatu yang mendekatkan manusia dengan taat kepada Allah Swt dan menjauhkannya dari pembangkangan dan dosa."

---

323 Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, maddah: *luthf.*

324 Allamah Hilli, *Kasyf al-Murad fi Syarhi Tajrid al-I'tiqad*, hal.444.

Berdasar pada apa yang telah dijelaskan, maka wajib bagi Allah Swt untuk menyediakan segala hal yang akan menyebabkan sekalian hamba mendekat pada kepatuhan serta menjauhkan hal-hal yang akan menyebabkan mereka melakukan pembangkangan dan maksiat.

Dalam menjelaskan pandangan ini Allamah Hilli menulis, "Dalil atas wajibnya *luthf* adalah dengan *luthf* Ilahi akan dapat dicapai tujuan dari taklif serta penciptaan manusia, dan apabila Allah Swt tidak memberikan *luthf* ini, berarti Dia telah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tujuan-Nya. Sebagaimana halnya seseorang mengundang orang lain sebagai tamu, dan dia mengetahui bahwa si tamu tidak akan menerima undangannya kecuali dengan syarat-syarat tertentu, maka dalam hal ini, apabila si pengundang tidak memenuhi syarat-syarat itu, berarti dia telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya dan tentu orang yang diundang tidak akan menerima panggilannya. Oleh sebab itu, kewajiban akan *luthf* ini meniscayakan dicapainya tujuan."[325]

Bagaimana Kaidah "*Luthf*" dapat Menunjukkan Keharusan Adanya Imam Zaman as

Berdasarkan pandangan para teolog ternama Syi'ah seperti Syekh Mufid dan Khoja Nashiruddin Thusi, peletakan hidayah umum bagi umat manusia dalam wadah imamah merupakan salah satu dari gambaran *luthf* Ilahi yang paling nyata, dan sudah seharusnya bagi Allah Swt untuk memilih para wasi dan khalifah untuk nabi terakhir, Rasulullah saw. Hal ini agar tujuan penciptaan manusia dapat tercapai, karena para wasi bertanggung jawab untuk memberi petunjuk dan tuntunan bagi manusia menuju keberuntungan dan kebahagiaan.

Khoja Nashiruddin Thusi—berkaitan dengan kewajiban imamah—menulis, "Imam adalah *luthf*, maka wajib bagi Allah Swt untuk memilih dan menetapkannya demi tercapainya tujuan (penciptaan)."[326]

---

325 Ibid.
326 Ibid, hal.491.

Allamah Hilli *rahimahullah* menjelaskan keterangan Khoja Nashiruddin Thusi dalam bentuk silogisme dan *burhan* sebagai berikut:

1. Keberadaan imam adalah *luthf.*
2. *Luthf* wajib atas Allah Swt.
3. Maka penetapan imam wajib bagi Allah Swt.

Bagian pertama dalam ilmu logika disebut sebagai premis *sughra* (minor), bagian kedua dinamakan premis *kubra* (mayor), bagian ketiga disebut sebagai *natijah* (kesimpulan), dan semua bagian itu secara keseluruhan disebut sebagai *burhan* (deduksi). Pada gilirannya, *burhan* mendatangkan keyakinan serta kepastian, dan akal fitri menjadi saksinya, karena tujuan dari penciptaan adalah kesempurnaan manusia dan peranan Imam maksum dalam hal taklim dan tarbiah sudah sangat jelas.

Wacana Kedua

Kaidah "*Luthf*" dalam Berbagai Agama

Agama-agama terdahulu menilai kaidah *luthf* sebagai sesuatu yang sangat berharga dan menentukan, dan dalam ajaran al-Masih disebut sebagai *faidh Ilahi* (anugerah Ilahi). Dalam teologi Kristen, maksud *faidh Ilahi* adalah perlindungan Allah Swt atas maujud yang berakal, bahkan yang lebih daripada itu, dengan tujuan kemuliaan dan ketinggian nilainya.

Pandangan Thomas Aquinas

Mengingat pandangan Thomas Aquinas—filsuf dan teolog Kristen—mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam teologi Kristen, tepat kiranya apabila kita melihat sekilas pandangan serta pendapatnya berkaitan dengan *faidh* dan *luthf* Ilahi.[327]

Dalam sebuah kesempatan dia pernah menjawab pertanyaan apakah manusia dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa bantuan anugerah Ilahi? Dia menjawab, "Kita harus melihat tabiat manusia dari dua kondisi. Pertama, dari sisi kesempurnaan, yaitu kondisi manusia sebelum melakukan dosa yang pertama. Dan kedua, dari sisi jiwa yang ternoda, yaitu kondisi setelah melakukan dosa yang pertama. Pada kondisi yang pertama, manusia dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan bantuan anugerah-anugerah naluriah dirinya, namun dia tidak akan mencapai keutamaan-keutamaan (*fadhail*). Pada kondisi yang kedua, ketika jiwanya telah ternoda, dia tidak akan dapat berbuat kebaikan apa pun tanpa bantuan anugerah Ilahi. Oleh sebab itu, pada hakikatnya manusia membutuhkan anugerah dan taufik Ilahi baik pada kondisi yang pertama maupun kondisi yang kedua."

Ditanyakan juga kepadanya: Apakah tanpa anugerah dan taufik Ilahi manusia dapat terhindar dari dosa?[328]

---

327 *Summa Theological*, vol.2, a 0.109-Art 30 p. 1124 Christian classics.
328 Ibid, hal.1129.

Dia menjawab, "Manusia dalam kondisi sempurna, yakni sebelum melakukan dosa pertama, dapat menghindarkan dirinya dari dosa tanpa bantuan anugerah Ilahi, namun setelah ternoda oleh dosa, maka dia membutuhkan anugerah Ilahi untuk dapat terhindar dan terbebas dari dosa, dan setelah mendapat anugerah, dia dapat terhindar dan terjaga dari segala macam bentuk dosa."

Perlu dicatat, bahwa menurut keyakinan Kristen, manusia mewarisi dosa pertama, yakni dosa yang dilakukan oleh Adam as, dan sampai kemunculan Isa as yang akan menyelamatkan umat manusia dan membersihkan mereka dari dosa. Semua manusia dianggap membangkang dan berdosa.

Thomas Aquinas berkata, "Manusia untuk dapat memiliki kehidupan yang layak memerlukan dua bantuan dari sisi Tuhan. Yang pertama adalah anugerah *dzati,* yang dengannya Tuhan menyembuhkan manusia, membersihkan dari noda, dan menyiapkannya untuk berbuat kebaikan. Yang kedua adalah kebutuhan manusia pada perlindungan Ilahi (*luthf*) sehingga dia dapat berbuat kebaikan di bawah naungan hidayah dan taufik Ilahi.

Manusia di bawah naungan anugerah *dzati* masih tetap membutuhkan perlindungan baru. Namun, dalam kondisi kedua (setelah ternoda oleh dosa) dia memerlukan anugerah dan bantuan Ilahi sehingga dia bisa terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Karena manusia tidak dapat mengetahui kebaikan dan apa yang bermanfaat baginya secara sempurna, maka mau tidak mau dia memerlukan bantuan Ilahi. Sebab, hanya Dia-lah yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Berkuasa atas segala hal."[329]

Kesimpulannya, dalam agama-agama terdahulu *luthf* Ilahi berarti dekatnya sekalian hamba dengan ketaatan kepada Allah dan terhindarnya mereka dari dosa. Dan pengutusan para nabi pembawa wahyu serta para teladan hidayah adalah salah satu bukti nyata darinya.

---

329 Ibid, hal.1130.

Wacana Ketiga

Sanggahan atas Kaidah "*Luthf*"

Semua teolog Syi'ah dan Sunni bersandar pada kaidah *luthf* dalam membuktikan kenabian. Namun, dalam ilmu kalam Syi'ah kaidah ini meluas hingga mencakup bahasan imamah. Mereka juga bersandar pada kaidah ini dalam membuktikan keharusan adanya imam meskipun mereka juga mengetengahkan beberapa kritikan atasnya, dan kritikan itu ada tiga. Khoja Nashiruddin Thusi (w. 672 H) dan Allamah Hilli (w. 726 H) mengajukan dua kritikan berikut jawaban atasnya. Sementara Mulla Shadra tidak menganggap cukup terhadap jawaban atas kritikan itu. Dalam tulisan ini, kami akan membawakan beberapa kritikan dan jawaban tersebut bagi para peneliti.

Kritikan Pertama

Maslahat dan mafsadat yang ada di dunia sangat rumit dan kompleks. Berargumen dengan kaidah "*luthf*" bergantung pada pengetahuan kita secara menyeluruh terhadap maslahat dan mafsadat, dan jelas sekali bahwa pengetahuan yang seperti ini tidak ada. Karena keberadaan setiap sesuatu menuntut adanya faktor-faktor yang mengharuskan keberadaannya sekaligus tidak adanya faktor-faktor yang menghalangi keberadaannya.

Allamah Naraqi memaparkan kritikan seperti berikut:

Luthf menjadi wajib bagi Allah Swt pada setiap sesuatu yang faktor keberadaannya ada dan penghalang internal-eksternal keberadaannya tidak ada. Oleh sebab itu, kaidah ini tidak bisa berfungsi karena bergantung pada pengetahuan atas penyebab keberadaan dan penghalangnya. Pada gilirannya hal ini menuntut manusia untuk mengetahui esensi dan hakikat segala sesuatu dan perbuatan baik yang bersifat eksternal, internal, fisik, dan nonfisik secara sempurna. Padahal, pemahaman terhadap banyaknya faktor penyebab dan penghalang keberadaannya itu di luar kemampuan manusia.

Dengan kata lain, mewajibkan *luthf* bagi Allah Swt bergantung pada pengetahuan kita atas seluruh maslahat dan mafsadat, dan ini tidak mungkin bagi manusia. Oleh sebab itu, kita tidak bisa mewajibkan *luthf* bagi Allah Swt dalam segala sesuatu.

Mulla Shadra juga menyampaikan kritikan yang sama, dan dalam mensyarahi hadis "*innal ardha la takhlu min hujjatin*" dia berkata, "Para mutakalim Imamiyah (*rahimahumullah*) berkata bahwa penunjukan imam adalah *luthf* Ilahi atas sekalian hamba-Nya dan *luthf* hukumnya wajib bagi Allah Swt.

Argumentasi ini tidaklah tepat, karena akal manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan mengenal rahasia-rahasia rumit *althaf Ilahiyyah* atas sekalian hamba."[330]

Jawaban

Meskipun alam keberadaan dan alam manusia sedemikian luas dan rumit sehingga manusia tidak dapat mengetahui hal-hal detail dan rahasia-rahasianya. Atau dikatakan bahwa untuk memahami segala dimensi dan sisi yang tersembunyi darinya adalah di luar kemampuan manusia, namun dari sisi lain, itu bukan berarti bahwa manusia tidak mengetahui apa-apa. Faktanya, dalam beberapa hal manusia mengetahui maslahat dengan benar dan dia meyakini bahwa tidak terpenuhinya beberapa hal akan berakibat pada hilangnya beberapa maslahat yang tidak tergantikan. Atau, manusia bisa meyakini bahwa Allah Swt akan menyediakan sarana demi tercapainya sebuah maslahat, atau Dia akan memutuskan untuk memenuhi kebutuhan demi terwujudnya maslahat tersebut.

Pemahaman ini dapat diterapkan juga pada masalah imamah. Dengan melihat beberapa maslahat yang ada di balik imamah, kita bisa meyakini bahwa kepemimpinan seorang imam yang dipilih langsung oleh Allah merupakan satu-satunya jalan yang dapat menuntun umat manusia menuju kebahagiaan dan membimbing mereka kepada tujuan yang telah ditetapkan-Nya atas mereka.

330 Shadr Muta'allihin (Mulla Shadra), *Syarah Ushul al-Kafi*, 2/474.

Khoja Nashiruddin Thusi juga menjelaskan makna ini, "Imamah adalah suci dan jauh dari mafsadat, karena kerusakan telah diketahui dan terbatas sehingga wajib bagi kita untuk meninggalkannya."[331] Apabila kerusakan merupakan kelaziman dari imamah, berarti menunjuk pada ketidakterpisahan keduanya, dan (jika memang demikian) hal ini jelas-jelas batil berdasarkan firman Allah Swt, *"inni ja'iluka linnasi imaman"* (QS. al-Baqarah [2]: 124). Yakni, Allah Swt telah mengukuhkan Ibrahim as sebagai imam, yang pasti terdapat maslahat sekaligus tidak adanya kerusakan di dalamnya. Apabila mafsadat bukan kelaziman imamah dan terpisah darinya maka—dalam asumsi seperti ini—pengukuhan serta penunjukan imam (menjadi) wajib hukumnya.

Jadi, meskipun bersandar pada kaidah *luthf* dalam banyak hal tidak memungkinkan karena keterbatasan ilmu atau tidak bisa sampainya manusia pada keyakinan, namun ada hal-hal tertentu yang manusia bisa sampai pada keyakinan yang sempurna akan adanya *luthf*—berikut adanya maslahat dan ketiadaan mafsadat. Dengan begitu, tentu saja kaidah *luthf* dapat dijadikan sandaran. Sehingga masalah imamah merupakan salah satu dari masalah yang dapat mendatangkan keyakinan.

Kritikan Kedua

Para penentang kaidah *luthf* memaparkan masalah lain yang menunjukkan tidak terpenuhinya salah satu syarat dari syarat-syarat sahnya kaidah ini berkaitan dengan keharusan adanya imam. Kritikan itu bersandar pada kaidah bahwa *luthf* bisa diterima dan dibenarkan apabila jalan hidayah bagi umat manusia hanya terbatas pada penunjukan imam. Karena selain itu masih banyak jalan lain yang bisa menjamin maslahat bagi umat manusia, dan *luthf* Ilahi bisa mengambil jalan yang lain tersebut.[332]

331 Allamah Hilli, *Kasyf al-Murad fi Syarhi Tajrid al-I'tiqad*, hal.709.
332 Mulla Ahmad Naraqi, *Awaid al-Ayyam*, hal.709.

Jawaban

Jawaban atas kritikan tersebut adalah: Keterbatasan *luthf* yang menjadi topik bahasan pada masalah imamah merupakan sesuatu yang diterima oleh akal dan bersifat rasional. Karenanya, para pemikir dan cerdik-pandai di setiap tempat dan waktu berperantara pada penentuan para pemimpin agar terhindar dari keburukan akibat perselisihan.[333] Dengan adanya kebaikan dan tiadanya keburukan dalam hal imamah, maka kita sampai pada keyakinan bahwa imamah adalah satu-satunya jalan hidayah pascakenabian. Sehingga bisa diyakini, kaidah *luthf* dapat diterima dan berlaku di sini.

Kritikan Ketiga

Muhaqqiq besar Mulla Ahmad Naraqi (*rahimahullah*) dalam kitab *Awaid al-Ayyam* menulis, "Penafsiran *luthf* dalam arti melakukan kewajiban dan meninggalkan dosa tidak dapat dipahami secara langsung dari al-Quran. Dan boleh jadi itu merupakan interpretasi para teolog dengan bersandar pada ayat, seperti: *Allahu lathifun bi 'ibadih*. Padahal *"lathif"* dalam ayat tersebut masih bisa diartikan dengan makna "Maha Pengasih dan Maha Penyayang".

Jawaban

Pertama, argumentasi yang dilakukan oleh para teolog dalam kaidah *luthf* bersifat rasional, bukan tekstual. Karena mereka membuktikan apa yang didakwahkan itu dari cara (yang mengantar manusia) mencapai tujuan penciptaan. Menurut mereka, bila imam tidak ditunjuk, maka akan terjadi pertentangan dengan tujuan penciptaan, dan mereka menjelaskan argumentasinya dalam bentuk *"syikl awwal"*.

Oleh sebab itu, argumentasi mereka bersifat rasional murni, dan mengarahkan kritikan pada interpretasi dalil tekstual. Sehingga interpretasi atas ayat *"allahu lathifun bi 'ibadih"* sama sekali tidak akan menutup jalan bagi para mutakalim. Memang benar bahwa atmosfer ilmu kalam biasanya penuh dengan pembahasan seputar ayat dan riwayat, namun

---

333Allamah Hilli, *Kasyf al-Murad*, hal.491.

dalam masalah ini ayat al-Quran berfungsi sebagai penyempurna kaidah *luthf*.

Kedua, kata "*lathif*" digunakan dalam banyak ayat dengan beragam makna. Sedikitnya ada lima makna yang menonjol:

1. Yang tidak dapat dijangkau dengan indra penglihatan:

La tudrikuhul absharu wa huwa yudrikul abshara wa huwal lathiful khabiru (Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala penglihatan [baca: yang kelihatan], dan Dia-lah yang Mahalembut [*Latif*] lagi Maha Mengetahui).[334]

2. Sebuah perencanaan penuh ketelitian dan di luar pemahaman serta perhitungan manusia. Ayatnya berbunyi, *Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf; dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah* ta'bir *mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan; dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahateliti (*Lathif*) terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*[335]

Kata "*lathif*" dalam ayat ini menunjukkan pada *rububiyyah* serta pengaturan Ilahi yang penuh ketelitian dalam liku-liku takdir dan perjalanan hidup Nabi Yusuf as.

3. Rahmat dan anugerah Ilahi yang meliputi segala sesuatu. Seperti pada ayat, *Apakah kamu tiada melihat, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahaluas rahmat-Nya (*Lathif*) lagi Maha Mengetahui.*[336]

Dan ayat, *Allah Maha* Lathif *(menyayangi dan mengasihi) terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang dikehendaki-Nya*

334 QS. al-An'am [6]: 103.
335 QS. Yusuf [12]: 100.
336 QS. al-Hajj [22]: 63.

dan Dia-lah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.[337]

4. Pengetahuan atas detail-detail segala sesuatu.
(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Lathif *(yakni ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana pun kecilnya) lagi Maha Mengetahui.*[338]

Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati.

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Lathif lagi Maha Mengetahui?[339]

Empat makna *"lathif"* dalam beberapa ayat di atas tidak dapat diterapkan pada apa yang menjadi istilah Mutakalim dalam kaidah *"luthf"*.

5. Ayat-ayat yang memuat kata *"luthf"* dalam arti penyadaran manusia atas serangkaian kebaikan dan keburukan serta memberi petunjuk kepada mereka pada ketaatan terhadap Allah Swt dan menghindari dosa-dosalah yang dapat disebut sebagai kaidah *"luthf"*. Ini sekaligus jawaban bagi *Muhaqqiq* besar Naraqi, yakni ayat-ayat seperti dalam surah al-Ahzab, ayat 32-34: *Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa; maka janganlah kamu memelankan suara dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,*

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.

---

337 QS. al-Syura [42]: 19.
338 QS. Luqman [31]: 16.
339 QS. al-Mulk [67]: 13-14.

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lathif lagi Maha Mengetahui.

Dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, para mufasir Syi'ah dan Sunni menyimpulkan adanya dua poin makna:

1. Allah Swt mengetahui segala kebaikan dan keburukan.

2. Ayat-ayat di atas menuntun kita pada sebuah hakikat bahwa perintah dan larangan Allah Swt bermuara pada *luthf* Ilahi. Sebagian mufasir telah menegaskan dan menekankan makna ini dalam kitab-kitab tafsir mereka.

Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* menulis, "Allah Swt mengetahui segala kebaikan dan keburukan. Segala perintah dan larangan-Nya berdasar pada pengetahuan yang dimiliki-Nya.[340] Oleh sebab itu, dalam ayat dinyatakan: *Innallaha kana lathifan khabira.*

Maraghi juga berpendapat sama, bahwa *luthf* Ilahi terhadap istri-istri Rasulullah saw menyebabkan Allah Swt memerintah mereka untuk menetap dan tinggal di rumah mereka masing-masing.[341] Keterangan ini seiring dengan makna istilah "*luthf*" di kalangan para mutakalim. Karena, dengan taklif ini (perintah untuk tinggal dan menetap di rumah), Allah Swt telah berusaha untuk mendekatkan para istri Nabi saw pada ketaatan dan menjauhkan mereka dari maksiat.

Ringkasnya, nama Allah "*lathif*" dan "*khabir*" mempunyai dua pesan:

1. Allah Swt mengetahui segala kebaikan dan keindahan di alam keberadaan, sebagaimana Dia juga mengetahui semua kejahatan dan keburukan manusia.

---

340 Syihabuddin Muhammad Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 1/21.

341 Ahmad Mushthafa Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 8/7; Serupa dengan keterangan (dikemukakan oleh) Thabari dalam *Jami' al-Bayan*, 12/9; Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, 3/326; Sayid Qutub, *Fi Zhilal al-Quran*, 6/8; dan Syekh Thusi, *Al-Tibyan*, 8/309.

2. Allah Swt yang mempunyai *luthf* berkeinginan agar para istri Nabi saw berhasil dalam meraih takwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa salah satu makna dari *luthf* dalam al-Quran adalah makna yang dimaksud dalam istilah para mutakalim, atau setidaknya saling berkaitan (*talazum*). Dengan menerima pemahaman ini, maka kritikan yang diajukan oleh alim besar Mulla Ahmad Naraqi yang mengatakan bahwa kaidah *luthf* tidak ada di dalam al-Quran dan sunah menjadi tidak tepat sasaran. Sebab, di dalam al-Quran terdapat nama-nama Allah yang digunakan dalam arti yang sesuai dengan pembahasan kita. Pada ayat-ayat di atas juga telah dibicarakan tentang masalah ketaatan dan menjauhi maksiat oleh istri-istri Nabi saw, dan nama *"Lathif"* telah menggambarkan makna dan maksud ini dari kata *"luthf"*. Dan, yang lebih penting, pengertian ini ada di dalam ayat al-Quran. *Wallahu a'lam*!

Arti *Luthf* dalam Doa

Para Imam maksum (as) telah menggunakan kata *"luthf"* dalam doa-doa mereka, dengan makna yang digunakan oleh para mutakalim. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ali Zainal Abidin (*al-Sajjad* as) pada doa ke-30 *Shahifah Sajjadiyyah*: "Jauhkan diriku dari perbuatan *israf* dan berlebih-lebihan... Dan jagalah diriku dengan *luthf*-Mu dari perbuatan *tabdzir*."

Dalam doa ini kita dapat menyaksikan bagaimana Imam Sajjad meminta pertolongan dari *luthf* Ilahi agar tidak terjerumus dalam perbuatan *israf* dan *tabdzir*, dua perbuatan yang termasuk dilarang oleh Allah Swt. Di sini jelas terlihat adanya kesesuaian antara makna *luthf* dalam doa ini dengan makna *luthf* dalam istilah para mutakalim itu. Yakni, *luthf* sebagai sebuah faktor yang menyebabkan hamba mendekati ketaatan dan menjauhi maksiat.

Dalam doa khusus hari Rabu kita juga membaca, "Ya Allah, tunaikanlah bagiku pada hari Rabu empat hal; jadikanlah kekuatanku untuk patuh kepada-Mu, semangatku untuk beribadah kepada-Mu,

keinginanku untuk meraih imbalan-Mu, dan kejauhanku pada apa yang menyebabkan siksa pedih-Mu; sungguh Engkau Maha *Lathif* atas apa yang Engkau kehendaki."

Bagian doa di atas menunjukkan dengan jelas, seusai memohon kepada Allah Swt agar diberi kekuatan untuk taat, semangat dalam ibadah, keinginan meraih pahala, dan menjauhi segala yang mendatangkan siksa, Imam Ali menyeru Allah dengan nama *Lathif*. Semua ini menunjukkan hubungan erat antara *luthf* Ilahi dengan nikmat hidayah Ilahi, sebuah nikmat yang akan mendekatkan manusia kepada Allah dengan ketaatan serta menjauhkannya dari maksiat.

Dengan pembahasan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa makna *luthf* dalam istilah para mutakalim dapat dikatakan bermuara pada al-Quran dan hadis, meskipun bentuk argumentasi mereka bersifat rasional. (Jadi) ayat dan hadis di sini menguatkan apa yang telah dicapai oleh nalar dan rasio.

Sebuah Paradoks (*Syubhah*) dan Jawabannya

Seorang imam dapat disebut sebagai *luthf* apabila dia dapat serta berkuasa untuk memberikan perintah dan larangan serta menjalankan hukum-hukum Ilahi. Sementara Syi'ah Imamiyah justru meyakini Imam-nya sedang berada dalam kegaiban dan jauh dari segala campur-tangan dalam urusan masyarakat. Apa yang mereka anggap sebagai *luthf*, ternyata tidak diyakini kewajibannya, dan apa yang mereka yakini, pada hakikatnya bukanlah *luthf*.[342]

Jawaban

Muhaqqiq besar Khoja Nashiruddin Thusi dalam menjawab kritikan di atas mengetengahkan dua tingkatan *luthf* bagi seorang Imam. *Luthf* yang pertama terdapat pada masa kegaiban. Sementara *luthf* yang kedua tersembunyi, karena umat manusia sendiri yang mencegah dan menghalangi kemunculannya.

342 *Kasyf al-Murad fi Syarhi Tajrid al-I'tiqad*, hal.491.

Dalam keterangan singkat dan inspiratif, Khoja Thusi menulis, *"Wujuduhu luthfun wa tasharrufuhu luthfun akhar wa 'adamuhu minna."* Artinya, keberadaannya (Imam Mahdi) adalah sebuah *luthf*, dan (apabila) dia berkuasa serta memimpin (ber-*tasharruf*), maka itu adalah *luthf* yang lain, dan apabila dia sampai tidak berkuasa dan memimpin (yakni tidak ber-*tasharruf*), maka hal itu dikarenakan ulah kita (baca: manusia).[343] Yang dimaksud dengan *tasharruf* adalah memimpin dan mengatur masyarakat Islam.

Allamah Hilli juga berdalil dengan *luthf* yang berarti keberadaan imam, meskipun sang imam masih berada dalam kegaiban, seraya berkata, "Keberadaan imam adalah *luthf* dari beberapa sisi. Pertama, karena seorang imam menjaga hukum-hukum dan syariat Ilahi dari penambahan serta pengurangan. Kedua, keyakinan para mukalaf pada keberadaan imamnya serta kepatuhan mereka pada hukum-hukum dan perintah-perintahnya pada setiap zaman dapat mencegah fasad serta mendekatkan mereka pada maslahat, dan kenyataan ini bersifat aksiomatis. Ketiga, kepemimpinan dan *tasharruf* beliau dalam mengatur urusan umat—tak sedikit pun diragukan—merupakan *luthf*. Dan *luthf* ini tidak akan terwujud tanpa keberadaan imam; karenanya keberadaan imam adalah sebuah *luthf*, serta kepemimpinan dan *tasharruf* beliau merupakan *luthf* yang lain."[344]

Kemudian, Allamah Hilli menjelaskan bahwa *luthf* dalam imamah bergantung pada tiga perkara. Berikut ini ringkasannya:

1. Apa yang wajib bagi Allah Swt adalah mewujudkan pemimpin umat (imam), memberikan ilmu dan kemampuan kepadanya serta menjelaskan nama serta nasabnya. *Luthf* ini telah Dia lakukan.

2. Tugas-tugas dan tanggung jawab imam. Yakni, menerima serta bertanggung jawab atas urusan imamah. Ini juga telah dilakukan oleh Allah Swt.

3. Tugas-tugas dan tanggung jawab umat. Yaitu, membela dan melindungi imam dari para musuh; (seperti) menjaga, menyertai, dan

343 Ibid, hal.43.
344 Ibid.

mematuhi perintah-perintah beliau. Namun, umat tidak melaksanakan tugasnya dan tidak melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh sebab itulah kepemimpinan Imam Zaman as belum terlaksana, karena umat meninggalkan beliau. Adapun masalah umat Islam yang tidak mendapatkan *luthf* Ilahi yang sempurna, hal itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, bukan kesalahan dari sisi kepengaturan Allah Swt atau sang imam.[345]

Oleh sebab itu, dalam menjawab kritikan ini dikatakan bahwa keberadaan imam adalah wajib, baik dia ber-*tasharruf* atau tidak. Ucapan Imam Ali as berikut ini juga menyinggung perihal ini, "Ya Allah, sungguh benar! Bumi tidak pernah kosong dari *al-Qaim lillah* dengan hujah, baik tampak dan dikenali ataupun tersembunyi dan tak dikenali, agar hujah-hujah Allah dan *bayyinat*-Nya tidak sia-sia."

Ada dua poin yang penting dijelaskan di sini. Pertama, filosofi kegaiban (*ghaibah*); dan kedua, adalah filosofi penantian (*intizhar*). Filosofi kegaiban akan memberikan pemahaman kepada kita tentang alasan dan rahasia di balik "kegaiban" Imam Mahdi tersebut. Sedangkan dari filosofi "penantian" kita akan memahami manfaat serta berkah penantian yang tersimpul pada mendekatnya manusia pada ketaatan serta menjauh dari maksiat.

Rahasia kegaiban dan manfaat-manfaat penantian akan dibahas secara rinci pada syarah hadis-hadis *ghaibah* dan *intizhar*. Di sini perlu diungkap sedikit dari keduanya, mengingat permasalahan ini juga dapat ditimpakan pada beberapa dalil rasional lain, seperti "dalil *inayah*" berikut:

Apabila Imam maksum merupakan bagian dari sistem kebaikan (*nizham ahsan*) dan sebagai tujuan penciptaan, maka dia tidak boleh menghilang (gaib) dari tengah masyarakat. Sebab, imam yang gaib tidak dapat memberikan manfaat apa-apa bagi umat manusia dan tidak dapat mengarahkan serta memberi petunjuk pada kebaikan dan maslahat.

345 Ibid.

Sekilas tentang Filosofi *Ghaibah* (Kegaiban)

Tak diragukan lagi, akal manusia yang berkaitan dengan masalah-masalah ilahiah yang jauh dari jangkauan akal biasa akan meminta pertolongan pada keterangan wahyu agar mendapat pengetahuan. Karena, akal dalam naungan wahyu ibarat bayi dalam naungan sang bunda yang akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Dengan kata lain, akal di dalam naungan kenabian (*al-nubuwah*) dan keimamahan (*al-wilayah*) akan tumbuh dan berkembang secara sempurna. Akal yang seperti itu dapat melihat permasalahan secara tepat dan mendalam sehingga ia dapat menjangkau hakikat-hakikat seberapa pun pelik dan rumitnya tanpa kesalahan. Dengan asuhan dan ayoman itu akal dapat menjangkau hal-hal di luar kemampuan pemahaman akal biasa.

Makna hadis Nabi saw "*Ana wa Ali abu hadzihil ummah*" ialah seluruh akal dan pemikiran akan berkembang dan meraih kesempurnaan hakikinya ketika berada di bawah naungan *nubuwah* dan *wilayah*. Oleh sebab itu, akal bertanya kepada wahyu tentang alasan dan rahasia kegaiban Imam Zaman as, yang dengan itu ia akan memahami, mengerti, dan meyakini apa yang didengarnya. Dengan kata lain, akal akan mencapai puncak ketuhanan yang sangat tinggi dengan bantuan wahyu.

Dalam banyak hadis dan riwayat telah disebutkan sebab dan alasan sehubungan dengan kegaiban Imam Mahdi as. Dalam sebagian riwayat dijelaskan, apabila dia muncul (tidak digaibkan), dia akan dibunuh oleh para perampas imamah dan para adikuasa zaman. Sebagian yang lain menyebutkan, Imam Mahdi as digaibkan agar terbebas dari baiat para tagut zaman. Bila muncul dan melakukan perlawanan terhadap para zalim, dia akan dibunuh, dan apabila dia hanya diam di sebuah tempat dan tidak melakukan perlawanan, umat manusia akan mengalami bahaya besar, yaitu keputusasaan umat akan masa depan. Sebab, bila masyarakat melihat sang Imam pasrah terhadap para pemegang kekuasaan, harapan-harapan mereka akan keamanan, ketenteraman, keadilan, dan kesucian akan berubah menjadi gelembung-gelembung air kosong dan tak dapat bertahan lama di atas permukaan air.

Sebagian riwayat lain menegaskan, bahwa di dalam kegaiban itu terdapat banyak hikmah dan maslahat yang baru akan terkuak setelah kemunculan Imam Mahdi.

Benarlah bahwa hikmah dan maslahat di balik kegaiban Imam *al-Muntazhar* memang tersembunyi, dan betapa banyak peristiwa yang tidak mungkin diungkap rahasia-rahasianya kecuali setelah berlalunya waktu. Karena, dengan berlalunya waktu akan banyak terungkap rahasia dan hikmah berbagai peristiwa, terlebih dalam peristiwa-peristiwa sosial. Boleh jadi, dibukanya rahasia sebelum tiba waktu yang tepat akan berakibat pada timbulnya hal-hal buruk yang bertentangan dengan kemaslahatan dan tujuan hakiki. Yang jelas, manfaat dan berkah itu akan tampak bila rahasia diungkap tepat pada waktunya.

Dalam riwayat ini pula—sebagai pemimpin dan panutan—Imam as mengatakan bahwa alam keberadaan dan berbagai peristiwa sejarah di dalamnya menyimpan banyak rahasia dan misteri yang tidak diketahui oleh masyarakat awam. Karenanya, tidak dijelaskannya (sebagian) bukti dan alasan kegaiban menjadi sebuah keharusan, dan menahan diri dari memprotes dan mengingkari adalah lebih baik.

Tak diragukan, sedemikian pelik dan rumitnya peristiwa-peristiwa sosial sehingga tidak dapat disandarkan hanya pada sebuah sebab atau faktor tertentu saja melainkan terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi sebuah peristiwa. Namun, meskipun tidak mempunyai kemampuan untuk menyingkap semua sebab dan alasan, hal itu tidak berarti bahwa kita sama sekali tidak mengetahui apa-apa dari sebab dan alasan suatu peristiwa. Berkaitan dengan kegaiban Imam Mahdi, kekhawatiran akan keselamatan jiwa beliau dan tidak adanya hujah di muka bumi adalah sebagian dari beberapa faktor yang menyebabkan kegaiban. Sebagaimana menanam benih dan menanti (pertumbuhannya) akan menimbulkan harapan pada diri manusia, maka harapan dan pandangan positif akan munculnya seorang juru selamat dan pembenah dunia yang akan memenuhinya dengan keadilan dan kebijaksanaan merupakan salah satu dari berkah dan kemanfaatan (dari kegaiban beliau as).

Kesimpulan

Seorang peneliti yang mencari kebenaran dengan menelaah al-Quran dan hadis akan mendapatkan bahwa imamah dalam Islam dapat diterapkan kepada sosok tertentu, dan akan menyadari bahwa para penentang konsep Mahdawiyah tidak dapat meraih apa-apa. (Para pencari kebenaran) akan memahami bahwa keberadaan Imam maksum dari sisi Allah Swt harus ada pada setiap masa, karena imamah adalah kelanjutan dari *nubuwah*, dan penjelasan wahyu secara sempurna tidak dapat dilakukan kecuali melalui jalan (imamah) ini.

Mengingat bahwa wahyu Ilahi dan tafsiran yang benar merupakan satu-satunya jalan bagi manusia untuk mengetahui kebahagiaan serta keberuntungannya, tidak dipilih dan ditentukannya (seorang) imam berarti menutup jalan *takamul* dan menahan manusia dari gerak menuju tujuan hakiki penciptaannya. Oleh sebab itu, sudah seharusnya dan selayaknya bagi Allah Swt untuk memilih serta menentukan imam pada setiap masa sehingga umat manusia dapat tertuntun dan terbimbing menuju tujuan yang telah ditentukan oleh-Nya.

Sekilas tentang Makna Penantian (*Intizhar*)

Allah Swt telah menjadikan umat Islam sebagai masyarakat yang moderat dan seimbang (*ummatan wasathan*) sehingga dapat menjadi tolok ukur bagi seluruh umat manusia. Hal ini bertentangan dengan umat-umat yang lain seperti Yahudi dan Nasrani yang mengambil jalan *ifrath* dan *tafrith* (baca: ekstrem dalam sisi tertentu). Umat Islam dapat menjadi contoh, model, dan panutan bagi umat-umat lain yang hendak menerapkan kemuliaan akhlak serta perilaku insani dalam kehidupan.

Ada pertanyaan yang mengemuka di sini, yaitu apakah Rasulullah saw telah menentukan sesuatu yang dapat menjamin kelangsungan risalah Islam di masa mendatang atau tidak? Jika beliau saw telah menentukannya, lalu apakah faktor yang menjamin kelangsungan risalah Islam tersebut?

Dengan memerhatikan ayat-ayat al-Quran, umat Islam disebutkan sebagai umat terbaik sepanjang sejarah, dan kenyataan ini merupakan kebanggaan bagi masing-masing individu muslim sampai akhir masa. Faktor keabadian risalah tersebut tidak lain adalah imamah. Imamah yang merupakan kelanjutan bagi *nubuwah* adalah sekaligus penjelas, penjaga, dan penyebar hukum-hukum samawi Islam dan *sunnah nabawi.*

Keyakinan kelompok Imamiyah pada Mahdawiyah personal (yakni pada pribadi Muhammad bin Hasan *al-Mahdi* af) adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia dari berbagai bencana dan malapetaka, selain juga menjadi solusi atas semua permasalahan dan pertikaian yang bersifat irasional.

Pembuktian dakwahan di atas memerlukan penjelasan dua poin detail berikut: Pertama, tentang tugas-tugas imamah dan *wilayah*, dan kedua, mengenai peran penantian (*intizhar*) kemunculan sang Imam, *al-Mahdi* (*arwahuna fidahu*).

Tugas dan Tanggung Jawab Imamah

Imamah dalam istilah Imamiyah mempunyai tiga tugas dan tanggung jawab, yaitu:

1. Imamah sebagai kepemimpinan politik, pemerintahan negara, dan pelaksanaan undang-undang suci Islam, sebagaimana disebutkan oleh para *muhaqqiq* Ahlusunnah dalam kitab-kitab kalam dan fikih mereka, di antaranya kitab *Al-Aqaid al-Nasfiyyah* berikut syarah-syarahnya, dan tidak perlu dijelaskan lebih jauh di sini.

2. Imamah dalam taklim dan tarbiah sebagai uswah dan panutan. Artinya, ia menjalankan tugas *nubuwah* dalam kalam Ilahi: *Yuzakkihim wa yu'allimuhumul kitaba wal hikmata...*

Kritikan ulama Ahlusunnah berkaitan dengan kegaiban imam dari sisi pelaksanaan hukum-hukum Islam, pemerintahan langsung,

dan mengatur urusan negara, mungkin masih bisa diterima. Namun, dari sisi taklim dan *tarbiyah diniyah akhlakiyah*, sama sekali tidak dapat diterima dan tidak logis. Sebab, penantian, keyakinan, dan keimanan kepada sang pembenah dan pemimpin yang dijanjikan pada hakikatnya adalah adanya hubungan rohani dan maknawi dengan pemimpin tersebut.

Dengan kata lain, pelaksanaan hukum-hukum Islam berada di pundak imam yang memimpin dan berkuasa, bukan imam yang dikucilkan dan tak berkuasa, meskipun imam tersebut zahir dan tidak gaib. Namun, peran taklim, tarbiah, dan *tazkiyah* serta uswah dan panutan pada diri Imam maksum senantiasa berlaku dan tidak berubah. Jadi, tidak ada perbedaan antara imam yang zahir dan imam yang gaib dalam kaitan ini.

Sangat disayangkan, ketika pemikiran sebagian muslimin membatasi masalah imamah hanya pada urusan pelaksanaan hukum-hukum Islam dan kekuasaan dalam pemerintahan, padahal kepemimpinan seorang imam dalam urusan taklim dan tarbiah serta penyucian akhlak dan maknawi jauh lebih penting dan berharga daripada pemerintahan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Poin detail ini telah disinggung dan ditekankan oleh Sa'addin Mas'ud Taftazani dalam *Syarh al-Aqaid al-Nasfiyyah*, dengan menulis, "Pengaturan urusan-urusan duniawi dapat dilakukan oleh seorang pemimpin yang berkuasa, sebagaimana yang pernah terjadi pada pemerintahan orang-orang Turki. Namun, urusan agama dan syariat yang jauh lebih penting dan lebih berharga (daripada urusan duniawi) akan terbengkalai dan tak terlaksana."

*Peranan Penantian (*Intizhar*)*

Makna hakiki penantian dijelaskan dalam berbagai riwayat yang akan disampaikan pada bagian *Mausu'ah Ahadits* (dalam buku ini). Singkatnya, bahwa penantian adalah kesiapan untuk mematuhi dan mengikuti Imam Zaman as dalam seluruh masalah agama; dalam perilaku, amal, akhlak, dan amar makruf nahi mungkar.

Dalam banyak hadis dari para Imam maksum (as) disebutkan bahwa ibadah pada masa kegaiban Imam Mahdi as jauh lebih tinggi nilai dan pahalanya daripada ibadah di masa kemunculan beliau as.

Contoh riwayat: Ammar Sabathi meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, 'Mana yang lebih utama, ibadah di zaman imam yang gaib dan pemerintahan batil atau ibadah di masa *hudhur* beliau dalam pemerintahan yang hak?' Imam Shadiq berkata, 'Wahai Ammar, sebagaimana sedekah secara sembunyi-sembunyi lebih baik daripada sedekah secara terang-terangan, ibadahmu secara sembunyi-sembunyi di masa kegaiban imam dalam pemerintahan yang batil juga lebih utama, karena pada masa itu engkau berada dalam kondisi ketakutan, dan tentu ibadah dalam keadaan takut dalam pemerintahan yang batil jauh lebih utama daripada ibadah dalam suasana aman dalam pemerintahan yang hak.'

Aku bertanya lagi, 'Bagaimana amal kita bisa lebih utama dibandingkan dengan amal para sahabat Imam *Zhahir* (*al-Mahdi* as) dalam pemerintahan yang hak?'

Imam Shadiq menjawab, 'Kalian telah mendahului para sahabat Imam *Zhahir* dalam mengikuti agama Allah (mengikuti Rasulullah saw dan para Imam Ahlulbait as) dengan menjalankan seluruh kewajiban dan kebaikan; (dan) dalam pemerintahan musuh kalian telah mematuhi imam yang *mustatir*, dengan bersabar atas berbagai kesulitan, setia dalam menanti berdirinya pemerintahan yang hak, dan melihat bagaimana hak imam kalian berikut hak kalian jatuh ke tangan para zalim. Namun demikian—meskipun berada dalam kondisi ketakutan dari para musuh—kalian tetap teguh dalam menjalankan agama, beribadah, dan taat kepada imam.' (Maksud dari imam *mustatir* dalam riwayat ini adalah para Imam Syi'ah sebelum kemunculan *Shahib al-Zaman* as).

Aku bertanya lagi, 'Jika kami yang berada di masa imamahmu dan mengikutimu lebih utama dari para sahabat *al-Qaim*, lalu mengapa kami berharap untuk menjadi sahabat-sahabat *al-Qaim*?'

Imam as berkata, '*Subhanallah*, apakah engkau tidak suka apabila Allah *Azza wa Jalla* menjadikan kebenaran dan keadilan berkuasa di seluruh permukaan bumi sehingga keadaan semua hamba menjadi baik dan seluruh manusia bersatu padu?!'"

Pada hakikatnya, *intizhar* selain berarti kesiapan secara pemikiran, perilaku, dan amal, juga berarti ikatan serta hubungan batin. Yakni, ketertarikan rohani serta kerinduan kepada sosok yang dinanti, dan penantian itu tidak akan terjadi apabila tidak ada hubungan dua sisi antara si penanti dengan yang dinanti. Penantian yakni merindukan kehadiran sosok yang dicinta. Dan boleh jadi, penantian yang hakiki akan kehadiran si *ma'syuq* jauh lebih mendebarkan hati daripada saat kehadiran dan pertemuan. Bukankah api perpisahan jauh lebih besar nyalanya daripada api pertemuan?!

Dengan penuh keyakinan boleh dikatakan di sini bahwa masalah penantian munculnya Imam Zaman, *al-Mahdi al-Muntazhar* as, belum ditafsirkan dan dijelaskan sebagaimana mestinya kepada umat Islam. Dan sangat disayangkan, sebagian besar muslimin mempunyai pemahaman yang negatif tentang makna *intizhar*. Pemahaman negatif ini bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat Ahlusunnah, namun juga terjadi pada masyarakat Syi'ah meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Hal itu disebabkan oleh buruknya pemahaman tentang arti dan makna *intizhar* serta apa yang seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab muslimin pada masa kegaiban imam dalam rangka mempercepat kemunculan Imam Zaman as dan terselamatkannya umat manusia dari penindasan dan kezaliman.

Keterangan: Dalam kebanyakan hadis yang telah menjadi kesepakatan berkaitan dengan Imam Mahdi as adalah tercetusnya kalimat berikut, "*Yamla'ul ardha 'adlan ba'da ma muliat zhulman wa jauran*" (Imam Zaman akan memenuhi dunia dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi oleh kezaliman dan kedurjanaan). Sebagian penanti kemunculan *al-Mahdi* beranggapan bahwa menyebarnya kezaliman dan kejahatan adalah faktor utama bagi kehadirannya.

Berangkat dari anggapan keliru ini mereka menyimpulkan bahwa umat Islam harus dibiarkan begitu saja tanpa perlu ada perlawanan terhadap orang-orang zalim sehingga mereka dapat leluasa menganiaya dan menindas muslimin. Meluasnya kezaliman dan kejahatan akan mempercepat kemunculan sang Imam.

Jelas sekali bahwa penafsiran dan pemahaman seperti itu bertentangan dengan tugas setiap muslim dalam memerangi kezaliman dan orang-orang zalim. Sikap ini benar-benar berada pada titik puncak yang berlawanan dengan penantian Imam Zaman yang hakiki (*intizhar faraj*). Karena roh dan esensi penantian adalah peran positif manusia dalam menyempurnakan umat dan masyarakat. Penantian yang destruktif dalam mengartikan hadis di atas merupakan pandangan negatif berkaitan dengan peran manusia dalam gerak menuju kesempurnaan. Hadis Rasulullah saw tersebut menggambarkan perjalanan sejarah, bukan tugas-tugas masyarakat Islam, dan kita perlu membedakannya secara tegas antara keduanya.

Jelas sekali bahwa sejarah adalah sebuah perjalanan dan gerak natural-*takwini*, sementara tugas setiap muslim adalah bergerak menuju perkembangan, kemajuan, dan kemaslahatan tertinggi masyarakat. Penantian munculnya sang pembenah haruslah berperan dalam menumbuhkan harapan serta kebahagiaan bagi umat sehingga mereka termotivasi untuk melakukan langkah-langkah positif yang membangun.

3. Imamah dalam sisi batin, yakni hakikat *wilayah*. Artinya, imamah dalam arti kedekatan mutlak kepada Allah Swt sebagai khalifah dan pemegang rahasia *Dzat* abadi Ilahi, dan kedudukan ini merupakan kedudukan tertinggi imamah serta keutamaan manusia sempurna. Karenanya, seorang imam disebut juga sebagai kutub *alam imkan*. Dalam tulisan ini akan dikaji lebih jauh seputar makna tinggi imamah ini.

Kini, sesuai dengan janji yang telah diutarakan pada mukadimah tulisan, akan dibawakan sebuah riwayat sebagai bentuk bertabaruk dalam menuturkan identitas Imam Mahdi as. Hadis ini disampaikan

agar menjadi sinergi antara dalil-dalil *aqli* dan *naqli*. Yakni, dalil *naqli* yang menguatkan apa yang telah terbukti melalui dalil *aqli*.

Sebagaimana ditegaskan dalam kaidah populer di kalangan fukaha dan hukama yang berlaku pada *ahkam far'iyyah* dan pada dasar-dasar *i'tiqadat*, berbunyi, *"Assam'iyyat althafun fil aqliyat"* atau *"Al-Ahkamusy syar'iyyah althafun fil ahkamil aqliyah"*.

Dalil rasional akan menuntun seorang peneliti pada keharusan adanya imam, sementara dalil *naqli* akan menjelaskan kepadanya tentang identitas sosok imam (yang dinanti tersebut).

Sinergi Dalil *Aqli* dan *Naqli* Berikut Hadis tentang Identitas Imam Zaman

Secara tegas dikatakan oleh ulama *ulum aqli* dan *syar'i* bahwa area jelajah akal adalah pada pengetahuan yang bersifat umum, dan akal tidak dapat mengenali hal-hal yang bersifat parsial dan partikular. Sekaitan dengan ini, tentu saja mengenali siapa sebenarnya sosok Imam Zaman as adalah merupakan tanggung jawab syariat suci dan riwayat-riwayat yang muktabar. Karenanya, di akhir pasal ini kami bawakan sebuah hadis dari ratusan riwayat muktabar sehubungan dengan identitas Imam Zaman (*al-Mahdi*) sehingga sinergi antara kedua dalil tersebut akan menuntun akal kita untuk mengenali hakikat sosok pemimpin yang dinanti.

Syekh Shaduq dalam kitab *Kamaluddin wa Tamamun Ni'mah* menukil: Telah meriwayatkan kepada kami Ali bin Abdullah al-Warraq, (dia berkata) "Telah meriwayatkan kepada kami Sa'ad bin Abdullah, dari Ahmad bin Ishaq bin Sa'ad al-Asy'ari yang berkata, 'Aku menemui Imam Hasan Askari as dan aku ingin menanyakan kepadanya tentang (imam) pengganti beliau, (namun) beliau as mengawali pembicaraan dan berkata padaku: 'Wahai Ahmad bin Ishaq, Allah Swt sejak zaman Adam as tidak pernah mengosongkan bumi dari hujah-Nya, dan bumi tidak akan kosong dari hujah-Nya hingga hari kiamat. Dengan perantaranya (*al-Hujjah*) bencana dicegah atas penduduk bumi dan karenanya pula hujan diturunkan serta berkah dikeluarkan dari dalam bumi."

Aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah saw, siapakah imam dan pengganti setelahmu?' Beliau as segera bangkit dan bergegas ke dalam rumah kemudian kembali dengan seorang anak berusia tiga tahun di atas pundaknya. Wajah anak itu bersinar bak bulan pada malam purnama. Imam Hasan berkata, 'Wahai Ahmad bin Ishaq, apabila engkau tidak mulia di sisi Allah Swt dan hujah-hujah-Nya, aku tidak akan menunjukkan putraku ini kepadamu. Dia telah diberi nama dan julukan oleh Rasulullah saw, bahwa dia yang akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebijaksanaan, sebagaimana telah dipenuhi oleh kezaliman dan kedurjanaan.

Wahai Ahmad bin Ishaq, perumpamaannya di tengah-tengah umat adalah seperti Khidir dan Dzul Qarnain, dia akan mengalami masa kegaiban yang panjang dan tak seorang pun dapat selamat pada masa itu kecuali orang yang dikukuhkan oleh Allah Swt untuk tetap meyakini serta berpegang teguh pada imamahnya, juga diberi taufik berdoa untuk penyegeraan kemunculannya.'

Aku berkata, 'Wahai maulaku, apakah ada tanda yang membuat hatiku menjadi tenang?' Tiba-tiba anak kecil itu berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, '*Ana baqiyyatullahi fi ardhihi wal muntaqimu min a'daihi* (Aku adalah *Baqiyyatullah* di bumi-Nya dan penuntut balas atas musuh-musuh-Nya). Wahai Ahmad bin Ishaq, setelah apa yang kau saksikan dengan mata kepalamu, maka tak usah kau mencari tanda dan bukti yang lain!'

Aku keluar dengan perasaan senang dan gembira dan keesokan harinya aku kembali menemui Imam Hasan Askari dan kukatakan, 'Wahai putra Rasulullah, sungguh aku sangat senang atas apa yang kau berikan padaku, tolong kabarkan padaku apa sunah yang berlaku atas Khidhir dan Dzul Qarnain?' Imam Hasan berkata, 'Wahai Ahmad, (sunah) itu adalah masa kegaiban yang panjang.' Aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah, apakah masa kegaibannya akan panjang?' Beliau menjawab lagi, 'Demi Allah, akan seperti itu, hingga sampai pada satu titik kebanyakan orang yang yakin akan keluar dari keyakinannya dan tidak akan tersisa kecuali orang-orang yang Allah Swt telah mengambil janji *wilayah* kami dari mereka, orang-orang yang iman di hatinya dijaga oleh Allah dan dikuatkan dengan roh dari sisi-Nya.

Wahai Ahmad bin Ishaq, hal ini adalah sebuah urusan dari urusan-urusan Ilahi dan sebuah rahasia kegaiban *rububiyah* dari apa yang digaibkan oleh Allah Swt. Maka terimalah apa yang kusampaikan kepadamu dan sembunyikanlah, dan jadikanlah dirimu termasuk dalam golongan orang-orang yang bersyukur sehingga kelak engkau akan bersama kami di *Illiyyin*.'"[346]

Mengenal Para Perawi Hadis

1. Ali bin Abdullah al-Warraq, dari *masyayikh* Shaduq dan periwayat dari Sa'ad bin Abdullah. Syekh Shaduq di dalam kitab *Man la Yahdhuruhu al-Faqih* dan *Uyun Akhbar al-Ridha* mengambil riwayat darinya.

2. Sa'ad bin Abdullah, adalah perawi *tsiqah* yang profilnya telah disebutkan.

3. Ahmad bin Ishaq, adalah perawi *tsiqah*, syekh bagi orang-orang di kota Qom, *azhim al-qadr* dan merupakan sahabat khusus dari Imam Hasan Askari. Ahmad bin Ishaq termasuk dari salah seorang yang bertemu dengan Imam Muhammad bin Hasan (*al-Mahdi*) ketika *al-Mahdi* masih kecil.[]

---

346 *Kamaluddin*, 2/385, bab ke-38 (Ma Ruwiya 'an Nabi Muhammad al-Hasan bin Ali al-Askari Alaihissalam min Wuqu'il Ghaibati bibnihil Qaim Alaihissalam wa Annahuts Tsani 'Asyar minal Aimmah Alaihimussalam).

BAB TUJUH

Masa Depan Umat Manusia dan Keharusan Munculnya Sang Pembenah Dunia dalam Pandangan Agama-Agama Samawi

Wacana Pertama

Masa Depan Umat Manusia dan Kemunculan Sang Penyelamat dalam Kitab-Kitab Suci Kaum Nasrani

Perjanjian Baru telah berbicara di banyak tempat sehubungan dengan masa depan umat manusia dan prediksi-prediksi dalam masalah ini. Kitab ini juga menjelaskan tentang beberapa tanda kemunculan sang juru selamat. Kembalinya Isa as merupakan salah satu hakikat serta keyakinan yang diterima dalam ajaran Kristen, dan Injil telah berbicara secara rinci berkaitan dengannya. Keyakinan ini merupakan salah satu dari dasar-dasar pokok ajaran Nasrani.

Kembalinya Isa as

Kembalinya Isa as dalam pandangan kaum Nasrani pada umumnya diyakini sebagai dasar akidah yang menjadi kesepakatan semua sekte dalam agama ini. Gereja Nasrani sejak abad-abad pertama Masehi hingga masa sekarang telah menekankan serta menguatkan kebenaran akidah ini. Meskipun, mereka berbeda pendapat tentang bagaimana bentuk kembalinya dan apa reaksi yang terjadi di kalangan umat Nasrani.

Kebanyakan kaum Nasrani berkeyakinan bahwa umat manusia sepanjang sejarah akan mengalami dan melewati tujuh tahapan:

Tahap pertama, periode ketika umat manusia hidup berdasar pada fitrah Ilahinya.

Tahap kedua, periode ketika umat manusia hidup berdasar pada perasaannya (*feeling*).

Tahap ketiga, periode ketika umat manusia hidup tunduk dan pasrah pada kekuatan pedang serta kekuasaan.

Tahap keempat, periode ketika umat manusia hidup di bawah pemerintahan raja-raja dari keturunan Ibrahim as.

Tahap kelima, periode ketika umat manusia hidup di bawah hukum serta undang-undang yang dibawa oleh Isa al-Masih as.

Tahap keenam, periode masa kini, yakni sejak kenaikan Isa al-Masih as hingga kemunculan kedua Isa as.

Tahap ketujuh, periode ketika Isa al-Masih as memerintah seluruh dunia dan semua umat patuh serta taat kepadanya.

Sebagaimana yang kita lihat pada keterangan di atas, akhir periode kehidupan manusia adalah sebuah periode ketika sang penyelamat dunia akan muncul dan berkuasa atas seluruh dunia.

Perlu diketahui, bahwa di dalam kitab suci (umat Nasrani) tidak secara jelas tertulis bahwa "Isa al-Masih as akan kembali." Teks yang tertulis dalam bahasa Yunani terdiri dari empat kata yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, tanpa ada sebuah bukti secara khusus terkait dengan kembalinya Isa al-Masih as.

Empat kata yang tertulis dalam Injil adalah sebagai berikut:

1. ***Parousia***, yang berarti kehadiran pascakembali.
2. ***Epiphameria***, yang berarti kemunculan.

Kata ini digunakan untuk kembalinya sang juru selamat, yang berarti kembali muncul ke dunia secara terang-terangan dan tidak tersembunyi sehingga seluruh umat manusia dapat menyaksikan dan

melihatnya. Kata tersebut tertulis pada beberapa tempat dalam kitab Perjanjian Baru, yaitu: Risalah Pertama Santo Paulus kepada Timotius 3:16, Risalah Kedua Santo Paulus kepada Timotius 1:10, Risalah Pertama Santo Paulus kepada Timotius 6:14, Risalah Kedua Santo Paulus kepada Timotius 4:18, Risalah Pertama Santo Paulus kepada penduduk (jemaat) Tesalonika-1.

3. ***Apokallypsis***, yang berarti keagungan dan kebesaran.

Kata ini menyinggung tentang adanya perbedaan antara kembalinya Isa as yang pertama dengan kembali yang kedua bagi sang juru selamat. Kemunculan yang pertama tidak disertai dengan kejayaan dan kekuasaan, sementara pada kembali yang kedua disertai dengan kemuliaan serta kekuasaan atas segala sesuatu secara nyata.

Kata ini digunakan di dua tempat dalam Perjanjian Baru, yakni pada Risalah Kedua Santo Paulus kepada penduduk (jemaat) Tesalonika-1.

4. ***Yaumullah*** (baca: Hari Tuhan).

Keharusan Munculnya Sang Juru Selamat

Perjanjian Baru berbicara tentang munculnya Tuhan pada jasad manusia (Risalah Pertama Santo Paulus kepada Timotius 3:16) disertai dengan kemegahan dan keagungan yang luar biasa. Masalah ini telah disinggung dalam enam tempat pada Perjanjian Baru, yakni: Injil Matius 24:31, Injil Lukas 21:27, Kesaksian Yohanes 22:12.

Kemunculan sang juru selamat telah dinukil dari lisan para murid dan utusan Isa as, yaitu: Surat Petrus 1:7, Surat Petrus 5:4, Surat Yakobus 5:7-8, Surat Paulus kepada Korintus 1:7, Surat Paulus kepada orang-orang Tesalonika 1:10, 2:19, 4:16, Surat Paulus kepada Timotius 6:14. Selain itu, dalam kitab Kisah Para Rasul 1:11 disinggung pula tentang kemunculan sang juru selamat dengan kehadiran para malaikat.

Bagaimana "Kembali yang Kedua" Terjadi

Sebelum ini telah dijelaskan, bahwa kembali yang kedua bagi sang juru selamat berbeda dengan kemunculan pertamanya. Pada kemunculan pertama, al-Masih muncul dengan keheningan dan ketenangan sehingga tidak ada yang mengenalinya kecuali segelintir dari masyarakat, murid-murid, pengikutnya (Injil Lukas 2:8-14), dan juga beberapa orang dari kaum Zoroastrianisme di Timur dari masyarakat Iran yang termaktub dalam Injil Matius (2:1-12).

Namun, kemunculan kedua akan disertai dengan tanda khusus, di antaranya sebagai berikut:

1. Kemunculan yang bersifat tiba-tiba. Ini termaktub dalam Injil Matius (24:37-39) dan Injil Markus (24:32), bahwa kemunculan yang kedua al-Masih akan terjadi secara tak terduga tanpa pemberitaan sebelumnya, dan tak seorang pun dari masyarakat yang mengetahui kapan tanggal dan harinya.

2. Keagungan dan kemegahan. Dalam Injil Matius (25:31-33) dan Injil Markus (24:26-27) disebutkan bahwa dalam kembalinya yang kedua, sang juru selamat akan muncul dengan kemegahan khusus di antara awan-awan dikelilingi oleh para malaikat.

3. *Tajassud.* Ini yang tertulis dalam Injil Yohanes (14:23, 21:22-23), bahwa kemunculan kedua sang juru selamat akan terjadi secara terang-terangan dan bersifat jasmani (dalam bentuk fisik), bukan cuma rohani, sehingga semua masyarakat bisa melihatnya (Kesaksian Yohanes 1:7).

Nubuat Kemunculan Sang Juru Selamat

Umat Nasrani di sepanjang sejarah dua ribu tahun telah banyak berbicara dan menulis tentang sebuah hari yang pada hari tersebut al-Masih akan muncul. Pada abad pertama Masehi, seorang penulis Kristen bernama Tichonius, dengan menyimpulkan atas apa yang termaktub dalam kitab suci, mendakwa bahwa al-Masih akan muncul pada tahun 1381.

Setelah Tichonius, ada dua orang lagi dengan nama Hippolytus (170-236 M) dan Lactantius (250-330 M) mengklaim bahwa al-Masih akan muncul pada tahun 500, dan banyak juga yang berkeyakinan bahwa beliau akan muncul pada tahun 1000 M, dengan bersandar pada keterangan seribu tahun yang terdapat pada Perjanjian Lama (Perjalanan *Ra'ut* 20) yang kemudian diumumkan pada tahun 1033 M, yakni seribu tahun pascakenaikan Isa al-Masih as. Seorang pendeta bernama Michael Stifel yang juga teman Martin Luther memprediksi bahwa al-Masih akan muncul pada jam 02.00 dini hari pada tanggal 19/10/1533 M. Meskipun Martin Luther tidak sependapat dengan prediksinya, namun jemaat pendeta tersebut berkumpul di gereja pada waktu yang telah ditentukan.

Fisikawan ternama Isaac Newton juga memprediksi bahwa al-Masih akan muncul pada tahun 1715 M, sementara penjelajah dunia terkenal Joseph Wolf (1762-1795 M) memprediksi kemunculan al-Masih pada tahun 1874 M. Seorang pendeta dari penduduk kota Sydney Australia mendakwa bahwa al-Masih akan turun di salah satu puncak gunung Australia pada 30 Oktober 1992 M dan pada hari itu dia bersama para pengikutnya bersiap diri untuk menyambut kedatangan al-Masih.

Sekte Nasrani yang dikenal dengan nama Syuhada Rabb berkeyakinan bahwa kemunculan al-Masih akan terjadi pada tahun 1984 M, dan Edgar C. Whisenant menulis sebuah buku dalam masalah ini dan dengan bersandar pada 88 dalil dia mendakwa bahwa al-Masih akan muncul pada tahun 1988 M.

Surat kabar *USA Today* pada terbitan 20 Oktober 1991 mencetak sebuah pengumuman dalam satu halaman penuh yang memuat pemberitahuan sebuah sekte Kristen tentang kemunculan al-Masih pada 28 Oktober 1999 M dan pada hari itu 50 juta manusia akan mati akibat gempa bumi ditambah 50 juta yang lain akibat runtuhnya rumah-rumah mereka.

Harold Camping, salah seorang pemuka agama Nasrani di Amerika telah menulis dan menerbitkan beberapa buku berkaitan

dengan berbagai prediksi tentang kemunculan al-Masih as, yang salah satunya terbit pada tahun 1993 M. Buku tersebut mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat sehingga hanya dalam waktu satu hari pascapenerbitan terjual sebanyak 50 ribu eksemplar.

Sebagian umat Kristiani berkeyakinan bahwa al-Masih akan muncul pada hari ke-6 September 1994 M, kemudian mereka menganggap bahwa kemunculan tersebut jatuh pada permulaan tahun 2000 M. Juga berdasar pada sebuah sensus, sekitar 20% pemuda Amerika mempunyai keyakinan yang kuat bahwa al-Masih akan muncul pada permulaan milenium ketiga Masehi. Dan lebih menakjubkan lagi, menurut pemberitaan CNN, kebanyakan masyarakat Amerika menganggap runtuhnya menara kembar WTC di New York pada 11 September 2001 sebagai tanda sudah dekatnya waktu kembali bagi al-Masih.

Prediksi-prediksi dan ramalan-ramalan seperti ini di dalam Islam—yakni berkaitan dengan kemunculan sang pembenah dan juru selamat dunia (*al-Mahdi*)—adalah tidak berdasar dan tidak berharga sama sekali. Para Imam Ahlulbait (as) telah melarang dengan keras ramalan dan prediksi seperti itu dan bagi para pelaku ramalan diberi predikat sebagai pendusta dan pembohong.

Fudhail berkata, "Aku bertanya kepada Imam Muhammad Baqir as, apakah waktu kemunculan dan kebangkitan Imam Zaman telah diketahui dan ditentukan? Imam Baqir berkata, 'Orang-orang yang menentukan waktu khusus atas peristiwa ini adalah pembohong.' Dan kalimat ini beliau ulang sebanyak tiga kali."[347]

Telah diriwayatkan juga dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, "Siapa yang menentukan waktu tertentu bagi kemunculan Imam Mahdi adalah pendusta. Kami tidak menentukan waktu untuk urusan ini pada masa lampau dan kami juga tidak akan menentukannya pada masa mendatang."[348]

---

347 Syekh Thusi, *Al-Ghaibah*, hal.425-426.
348 Ibid.

Abdurrahman bin Katsir berkata, "Aku sedang berada di sisi Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq as), tiba-tiba datanglah Mihzam Asadi dan berkata, 'Jiwaku kupersembahkan untukmu, beritahukanlah kepada kami tentang waktu munculnya seseorang yang sedang Anda nantikan (*al-Mahdi* as), karena masa penantian telah menjadi panjang.' Imam Shadiq berkata, 'Wahai Mihzam, orang yang menentukan waktu untuk perkara ini adalah para pendusta dan orang-orang yang tergesa-gesa akan binasa, dan mereka yang pasrah (terhadap kehendak Allah) adalah orang-orang yang selamat dan mereka semua akan kembali kepada kami.'"[349]

Imam Shadiq as juga pernah berucap, "Siapa yang menentukan waktu atas peristiwa ini, jangan segan-segan untuk mendustakan ucapannya, karena kami tidak menentukan dan menjelaskan waktu bagi siapa pun."[350]

Sangat disayangkan, dalam literatur keagamaan umat Kristiani tidak terdapat larangan yang tegas atas ramalan serta prediksi kemunculan seperti dalam Islam. Sehingga pasar ramalan dan prediksi kemunculan sang juru selamat pun sangat hangat dan marak di tengah masyarakat Nasrani.

Namun, setelah menumpuknya berbagai ramalan dan prediksi, dan terbongkarnya dusta (atau kekeliruan) para peramal—yang menyebabkan kekhawatiran para pemuka agama Kristen—maka banyaklah buku yang ditulis dan disusun dengan kandungan, bahwa sesungguhnya tak seorang pun mengetahui kapan waktu kemunculan al-Masih. Dan yang terpopuler dari buku-buku tersebut adalah *99 Reasons Why No One Knows When Christ Will Return* (99 Dalil Mengapa Tak Seorang pun Mengetahui Kapan Yesus akan Kembali) yang ditulis oleh B. J. Oropeza. Buku ini telah berulang kali dicetak dan diterjemahkan ke berbagai bahasa Eropa, Arab, bahkan ke dalam bahasa Jepang dan Korea.

349Syekh Ali bin Husain bin Babwaih, *Al-Imamah wa al-Tabshirah*, bab Al-Nawadir, hal.87-95.

350 Syekh Thusi, *Al-Ghaibah*, hal.414-426.

Kata *"Periklitos"* dan Kesesuaiannya dengan Sang Juru Selamat Dunia

Di antara empat Injil, Injil Yohanes adalah yang paling banyak menarik perhatian kalangan intelektual Barat. Di dalam Injil ini, kata *"periklitos"* disebut sebanyak empat kali. Tiga kali memberikan berita gembira berkaitan dengan *bi'tsah* dan risalah *Khatam al-Anbiya*, Muhammad bin Abdullah saw, dan satu kali berkaitan dengan munculnya sang Juru Selamat akhir zaman, Imam Muhammad bin Hasan Askari as, dan berita gembira tersebut dapat dipahami secara jelas dari apa yang termaktub dalam Injil berikut ini:

"Apabila kalian mencintai aku, maka jagalah pesan-pesanku dan aku memohon kepada Bapa agar memberikan penenteram hati lain kepada kalian, yang akan selalu bersama kalian. Itulah *ruh al-haq* yang dunia tidak dapat menerimanya, karena (dunia) tidak melihat dan tidak mengenalnya."[351]

Kata *"periklitos"* berasal dari kata Yunani yang artinya *mahmud* atau *muhammad* (terpuji). Akan tetapi dalam Injil Yohanes, kata ini termaktub dalam bentuk *"parakletos"*, yang dalam bahasa Yunani berarti "pemberi syafaat" atau "pembela". Pertanyaan yang membuat kami melakukan kajian ini ialah: Faktor apa yang menjadikan kata ini berubah dari *periklitos* menjadi *parakletos*, dan kami berharap agar kajian ini menjadi mukadimah atau cikal-bakal untuk dilakukannya penelitian-penelitian yang lebih banyak dan lebih luas dalam masalah ini.

Jawaban atas pertanyaan yang lalu bergantung pada jawaban atas pertanyaan yang lain, dan pertanyaan itu adalah: Bagaimana keadaan serta kondisi Injil Yohanes serta Injil-Injil lain yang ada sekarang?

Kami berusaha untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini dari berbagai informasi yang diberikan oleh Will Durant pada

351 Yohanes 16-18.

jilid ke-3 buku *Sejarah Peradaban*. Dikatakan: Masalah-masalah yang berhubungan dengan kitab-kitab Injil tidaklah semudah yang diperkirakan. Empat Injil yang kini ada di tengah masyarakat dan dapat dijangkau adalah sisa-sisa dari banyak Injil yang populer dan dikenal pada abad pertama Masehi.

Manuskrip Injil tertua diketahui pada abad ke-3 Masehi, dan sepertinya naskah-naskah asli Injil ditulis sekitar tahun 60 sampai 120 Masehi. Ini berarti bahwa sepanjang perjalanan masa dua abad, kitab-kitab Injil telah mengalami perubahan akibat kesalahan dalam proses transkrip atau kemungkinan dilakukannya perubahan-perubahan demi mewujudkan harmonisasi antara teks-teks Injil dengan pendapat, tujuan, atau dasar-dasar sekte-sekte agama al-Masih pada era para penulis transkrip.

Para penulis Nasrani hingga sebelum tahun ke-100 Masehi telah menukil banyak perkataan dari Perjanjian Lama dalam karya-karyanya, tanpa menukil walau satu perkataan pun dari Perjanjian Baru.

Sekitar tahun 135 Masehi, Papius menukil dari Yohanes Agung yang berkata bahwa Markus menulis Injilnya dari memori-memori Petrus Hawari yang diceritakan padanya.

Injil Yohanes tidak mendakwa dirinya sebagai kitab yang berisikan biografi dan *sirah* Isa as, karena Injil ini hanya menyifati Isa as sebagai sabda Tuhan Sang Pencipta dunia dan Juru Selamat umat manusia. Injil ini berbeda dengan Injil-Injil lain dalam banyak hal detail dan rincinya. Kebanyakan Kristolog meragukan bahwa Injil Yohanes adalah kitab Injil yang ditulis sendiri oleh Yohanes Hawari, karena Injil ini (hanya) memberikan penyifatan umum terhadap al-Masih dan bersifat setengah gnostik,[352] selain penekanannya pada pemikiran-pemikiran metafisika. Dan tampak jelas, terdapat banyak kontradiksi di antara kitab-kitab Injil yang ada, sebagaimana dalam empat kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) terlihat beberapa informasi sejarah yang tidak jelas, kesalahan-kesalahan yang bercampur

352 Sebuah pandangan agamis yang bercampur dengan filsafat Yunani, Timur, dan *Masihiyat* (Kekristenan).

dengan mitos kaum musyrik dan peristiwa-peristiwa buatan sebagai pembenaran terjadinya berbagai ramalan Perjanjian Lama, dan sebagai pembentukan dasar sejarah untuk agenda-agenda gereja berikutnya.[353]

Tidak diragukan, bahwa sebagian dari sabda Isa al-Masih terdapat dalam kitab-kitab Injil, namun tidak dapat diterima bahwa semua yang ada di Injil adalah ucapan beliau. Oleh sebab itu, masalah "berita gembira" yang disebut berulang kali dalam kitab-kitab Injil merupakan sebuah topik yang sangat mendasar. Dan menurut pandangan Will Durant serta para peneliti yang lain, perubahan dalam penulisan beberapa kalimat, di antaranya perubahan kata *"periklitos"* menjadi *"parakletos"*, adalah sesuatu yang bersifat wajar.

Juga tak diragukan bahwa penukilan Injil dari mulut ke mulut hingga dibukukan oleh Yohanes tentu menimbulkan terjadinya banyak kesalahan serta perubahan bentuk kalimat. Sebagai misal, kata *"parakletos"*—yang terdapat dalam Injil Yohanes—yang digunakan pada ungkapan serta tulisan pada masa itu ternyata sebelumnya ditulis serta diucapkan dengan *"periklitos"*.

Mereka yang menganggap pengutusan Muhammad saw dan kemunculan sang juru selamat dari keturunan beliau pada akhir zaman sebagai ancaman bagi posisi dan kedudukan mereka, menjaga serta mengukuhkan perubahan pada kata tersebut (yakni, *periklitos* menjadi *parakletos*).

Profesor Abdul Ahad Dawud, mantan Uskup Gereja Katolik Roma yang kemudian masuk agama Islam, dalam bukunya yang berjudul Muhammad dalam Taurat dan Injil, menulis sebagai berikut:

"Perlu untuk dijelaskan tentang kesalahan tidak disengaja atau disengaja para pemuka Gereja berkaitan dengan kata *"parakletos"*. Kata tersebut—berbeda dengan anggapan para pemuka Gereja dan mereka yang meyakini Trinitas—bukan bermakna Rohulkudus, namun artinya adalah "penenteram hati" atau "pemberi syafaat" atau

353 William James Durant, *Tarikh Tamaddun*, 3/654.

"perantara". Mereka mengganti kata *"periklitos"* (*farqalith*) dengan kata *"parakletos"*, sebab *farqalith* (*periklitos*) dalam bahasa aslinya berarti *ahmad, mukhtar* (yang terpilih), *mahmud* (yang terpuji), dan *syahir* (yang terkenal). Dan nama yang dalam ungkapan al-Masih ternukil dalam bentuk *Farqalith* (*Periklitos*) menunjukkan sosok dan pribadi tertentu, dan bukan dalam bentuk *Parakletos* yang berarti Rohulkudus, sebab:

A. Dalam Injil Lukas disebutkan, bahwa Rohulkudus adalah hadiah dan anugerah Ilahi.[354]

Perbandingan antara "pemberian hadiah-hadiah yang baik dan layak" dari para ayah dan ibu yang berperilaku buruk (baca: jahat), dengan "hadiah Rohulkudus"—yang diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang beriman—bertentangan dengan bahwa hadiah tersebut adalah seorang pribadi serta sosok yang bernyawa.

Dengan begitu, apakah dapat dikatakan dengan penuh keyakinan bahwa Nabi Isa as ketika memberikan nasihat kepada para pendengarnya dia berkata bahwa Tuhan Bapa akan memberikan Rohulkudus (*ruhul qudus*) kepada siapa saja yang dikehendaki dari anak-anak bumi-Nya? Dan apakah bisa dipercaya bahwa para Hawari Isa as meyakini bahwa hadiah atau anugerah Tuhan yang Mahakuasa ini diberikan oleh Tuhan Mahakuasa yang lain kepada makhluk-makhluk yang fana? Sungguh, membayangkan kebatilan-kebatilan ini saja sudah cukup untuk membuat hati orang-orang beriman menderita.

B. Surat pertama Paulus kepada Korintus.[355] Rohulkudus disifati sebagai Roh Tuhan yang manusia bisa mengerti dan memahami masalah-masalah ilahiah dengan perantaranya, yakni Rohulkudus bukanlah Tuhan, akan tetapi sebuah manifestasi atau cahaya yang dengan perantaranya Tuhan akan mengajarkan serta memberikan

354 Lukas 11:13: "Lalu, apabila kalian—meski kalian adalah orang yang berperilaku buruk—mengetahui hal-hal yang baik, maka berikanlah kepada anak-anak kalian; (karena) beberapa kali lebih banyak, Bapa kalian di langit akan memberikan "Rohulkudus" kepada siapa yang memintanya."

355 Surat pertama Paulus kepada Korintus 2:11-12.

ilham dan wahyu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Atau Tuhan akan mengangkatnya pada tingkatan yang sangat tinggi dalam ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, Rohulkudus adalah perantara atau wasilah bagi perpindahan ilmu dan ilham.

Berdasar pada keterangan di atas, Profesor Abdul Ahad Dawud menilai Petrus Hawari dan Imam Ali as termasuk orang-orang yang telah mencapai anugerah *ruhul qudus*—dan makrifat Ilahi telah diilhamkan kepada mereka—sehingga keduanya berubah menjadi manusia suci. Karenanya, Petrus menekankan bahwa roh manusia tidak akan bisa memahami dan mengenal hakikat-hakikat yang berkaitan dengan *Dzat* Ilahi kecuali melalui jalan Roh Tuhan dengan bantuan ilham serta bimbingan-Nya.

Pada akhir pembahasan dia menyatakan, penelitian serta kajiannya berakhir pada sebuah kesimpulan bahwa kata *"parakletos"* tidak lain adalah kata *"periklitos"* yang berarti *ahmad* atau *muhammad*."[356]

Kata "*Parakletos*" dalam Bahasa Yunani dan Artinya

Kata *"parakletos"* disebut dalam Injil Yohanes dan para penafsir berbeda pendapat tentang maksud dan maknanya.

Kata ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani yang berarti "Rohulkudus", "pelindung", "wakil", dan "pemberi syafaat". Maksud darinya adalah juru selamat yang akan muncul di akhir zaman. Meskipun ada pandangan yang tidak meyakini kata tersebut merujuk pada pribadi Muhammad saw, banyak sekali dalil jelas dan kuat yang membuktikan bahwa kata tersebut merujuk kepada Muhammad saw.

Periklitos tidak lain adalah *Farqalith* atau Muhammad saw. Kata *"periklitos"* yang dalam bahasa Arab dibaca *farqalith* pada mulanya berasal dari kata Suryani dan terjemahan Arabnya adalah *"muhammad"* (yang terpuji).[357]

356 Abdul Ahad Dawud, Ringkasan dari pasal ke-19 buku "*Muhammad saw dalam Taurat dan Injil*".
357 Ibid.

Sebagian berkeyakinan bahwa bahasa asli Injil adalah bahasa Ibrani yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani agar bisa dibaca oleh masyarakat Suriyah. Naskah asli kitab ini sudah tidak ada dan kemudian ditulis ulang oleh para Hawari, dan kata "*periklitos*" yang berasal dari bahasa Yunani masuk ke dalam kitab Injil. Selanjutnya, para penerjemah Arab menyebutnya dalam bentuk *farqalith* yang berarti terpuja dan terpuji.

Dalam banyak pertemuan dan percakapan panjang-lebar yang saya lakukan dengan para ulama Vatikan dan para intelektual Kristen di Italia, saya memahami dua poin penting dalam masalah ini:

1. Terkaitnya kata "*periklitos*" dengan pribadi Rasulullah saw.

2. Terkaitnya kata tersebut dengan Imam *al-Muntazhar, Shahib al-Zaman* as.

Roh Hakikat

Danielle Pulneizi, seorang wanita pakar di bidang ilahiah Vatikan berkata, "Kata "*parakletos*"—yang empat kali disebut dalam Injil Yohanes dan menjadi sandaran kalangan intelektual Kristen—tidak disebut dalam tiga Injil lainnya. "*Periklitos*" yang diterjemahkan sebagai "Rohulkudus", "pelindung", dan "wakil" oleh Yohanes tidak ditafsirkan pada pribadi Isa al-Masih as, akan tetapi dia tafsirkan pada Roh Hakikat."

Pemikiran-pemikiran keagamaan Yohanes, jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan pendapat serta pemikiran yang mengemuka dalam dunia kekristenan sehingga melahirkan semacam inovasi serta pembaharuan dalam matan-matan keagamaan Kristen, dan hal itu bersumber pada berbagai sumber kultural, baik Suryani maupun Yunani, dan inovasi serta pembaharuan yang dilakukan oleh Yohanes kemudian menjadi dasar serta fondasi bagi peradaban Kristen. Rohulkudus—yang merupakan salah satu makna terjemah kata "*periklitos*"—diartikan sebagai pengganti (khalifah) al-Masih. Oleh sebab itu, tema "akhir zaman" terpapar dalam dua pandangan dalam karya tulis para intelektual Kristen.

Pertama, pemahaman yang berhubungan dengan periode munculnya Isa al-Masih as dan juga masa kini, yang merupakan pandangan sebagian pemikir Kristen. Dan mereka membedakan antara kehadiran (*hudhur*) dan kemunculan al-Masih as (*zhuhur*).

Kedua, pemahaman yang berkaitan dengan juru selamat di akhir zaman. Yakni, periode kemunculan *Parakletos* lain, yang maksudnya adalah Roh Hakikat yang akan muncul pada masa datang ("Roh Hakikat yang tidak dapat diterima oleh dunia karena tidak mengenal dan tidak pula melihatnya").

Tak diragukan bahwa maksud dari "mengenal" dalam kalimat ini adalah mengenal secara pemikiran yang merupakan bagian dari (makna) kata manusia. Adapun mengenal melalui kehadiran dan cinta, atau cahaya yang menerangi iman pada dunia manusia serta beragam dimensi keberadaan, adalah bentuk lain dari pengenalan yang akan kami bahas di tempatnya.

Yang perlu diingat di sini bahwa risalah *Parakletos* bukanlah risalah manusia (biasa), dan sebagian peneliti—seperti Umar Amin Mauta, seorang intelektual Kristen yang kemudian masuk Islam—dengan bersandar pada Injil Yohanes berkeyakinan bahwa *Parakletos* atau Roh Hakiki, tersandarkan kepada Tuhan yang merupakan dasar serta asas bagi hidayah. Ia (Roh Hakiki) akan turun ke muka bumi dan akan bersaksi untuk Isa as. Adapun al-Masih yang Roh Hakikat akan bersaksi untuknya tidak lain adalah Isa as, dan (orang-orang Kristen) meyakini bahwa Isa as yang berada di langit di sisi Tuhan, mengutus Roh kepada Hawariyun dan Gereja sehingga dapat mencegah kemenangan kezaliman atau kegelapan atas hakikat atau Roh Hakikat ini.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan dua poin berikut:

1. Yohanes berbicara tentang kedatangan Rohulkudus sebagai pengganti al-Masih.

2. Telah diasumsikan bahwa al-Masih mempunyai dua kemunculan, yang

kemunculan keduanya akan terjadi pada akhir zaman.

Parakletos dalam Sastra Yunani Kuno

Umar Amin dalam penelitian yang dilakukannya telah sampai pada kesimpulan bahwa kata *"parakletos"* dalam tulisan para sastrawan Yunani Kuno abad ke-8 SM, seperti *"The Iliad and The Odyssey"* karya Homer dan juga dalam puisi-puisi Hesiod—yang merupakan Bapak pengajaran puisi Yunani—diartikan dalam makna "yang terpuji", "agung dan layak untuk dipuji", yang makna-makna tersebut dapat diterapkan pada pribadi Muhammad saw. Namun, dengan diterjemahkannya kata *"periklitos"* menjadi *"parakletos"* yang berarti "pemberi syafaat", "wakil", "pelindung", dan "pembela", bukanlah terjemahan yang tepat, (karena) makna aslinya jauh lebih populer dan lebih tepat.

Oleh sebab itu, kata *"parakletos"*—yang terdapat dalam Injil—tidak lain adalah kata *"periklitos"* yang pada karya sastra Yunani Kuno digunakan dalam arti "terpuji dan terpuja" (*mamduh* dan *mahmud*), namun ini bukanlah yang detail dan ilmiah.[358]

Pengertian Sebenarnya Kata "*Periklitos*" dan Beberapa Penggunaannya dalam Injil

Menurut pandangan kami, kata ini dapat ditelaah dari dua sisi:

1. Pengertian dan makna hakikinya.

2. Beberapa penggunaannya dalam kitab Injil.

Pada sisi pertama bahwa—sebagaimana yang dikatakan Umar Amin Mauta—Injil Yohanes telah memberikan kabar gembira berkaitan dengan kemunculan *Periklitos*, yakni sosok yang agung serta terpuji, yang arti ini sesuai dengan nama Muhammad saw. Lebih daripada itu, kata tersebut juga diartikan sebagai Rohulkudus, pengganti Isa as dan penghidup ajaran-ajarannya.

358 Keterangan ini dinukil dari Risalah Penelitian Amin Mauta yang dihadiahkan kepada penulis dalam sebuah pertemuan.

Sebagian peneliti Islam, seperti Ayatullah Haji Mirza Abul-Hasan Sya'rani, menukil dari salah seorang yang mengerti bahasa Latin bahwa mereka berkata, "Kata yang disebut dalam Injil adalah *"periklitos"*, bukan *"parakletos"*. Namun, berbagai penelitian yang kami lakukan di Italia dengan melihat langsung matan Injil Yohanes, kitab-kitab bahasa, dan terjemahan Injil dalam beberapa bahasa, membuktikan bahwa kata tersebut dalam Injil Yohanes tertulis sebagai *Periklitos* yang berarti Rohulkudus, wakil, dan pelindung.

Adapun sisi kedua—perlu diingat dan diperhatikan—berkaitan dengan penggunaan kata ini dalam Injil Yohanes, dan sepertinya Injil ini menggunakan kata *"periklitos"* untuk dua pribadi dengan rincian: tiga penggunaan sesuai dengan pribadi Muhammad bin Abdullah saw dan satu penggunaan menunjuk serta mengisyaratkan kepada *Shahib al-Zaman* as, seperti termaktub: "Roh Hakikat yang dunia tidak dapat menerimanya karena (dunia) tidak melihat juga tidak mengenalnya."[359]

Kalimat Injil di atas sepenuhnya sesuai dengan masalah kegaiban *Periklitos*, sebagaimana juga sesuai dengan nama Imam Mahdi *al-Muntazhar* as (Muhammad). Sebab, seperti yang telah diungkap sebelum ini, kata *"periklitos"* dalam bahasa Yunani Kuno berarti "yang terpuja" dan "yang terpuji". Ketika penulis bertemu dengan para peneliti Italia, penulis juga telah menyinggung kesesuaian dan keselarasan ini, dan sangat menarik perhatian serta membuat takjub mereka.

Ringkasnya adalah: Dalam perjalanan penelitian serta diskusi yang saya lakukan dengan para peneliti dan intelektual Kristen, saya telah sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Isa al-Masih as telah menyinggung kemunculan dua sosok agung yang kedua-duanya bernama Muhammad (Muhammad bin Abdullah saw dan Muhammad bin Hasan as), dan apabila para peneliti lain mau mengkaji berbagai literatur secara objektif, sebuah kebenaran besar akan terungkap.

359 Yohanes 14:18.

Kesimpulan

Injil Kristen telah memberikan perhatian yang tinggi atas tiga masalah besar dunia: (1) dunia prakemunculan al-Masih yang dikuasai oleh kezaliman dan kesewenang-wenangan, (2) dunia pascakemunculan (al-Masih), yaitu dunia keadilan dan kebahagiaan, dan (3) sang pembenah dunia.

Dalam Injil Matius termaktub:

Karena sebagaimana cahaya kilat yang menerangi dari arah Timur hingga menyeruak di Barat, demikian pula halnya dengan kemunculan anak manusia.

Dan di mana pun ada bangkai, maka burung-burung Karkas akan berkumpul di sana.

Demikian pula, apabila kalian melihat dan memahami semua ini, yang sangat dekat, bahkan di ambang pintu; bagaimanapun akan kukatakan kepada kalian, bahwa sebelum semua ini terjadi, maka kelompok ini tidak akan berlalu.

Langit dan bumi akan binasa, akan tetapi sabda-sabdaku tidak akan hilang.

Tidak ada yang mengetahui hari dan saat itu, bahkan para malaikat di langit, kecuali hanya Bapaku dan hanya Dia.

Akan tetapi, sebagaimana hari-hari (pada masa) Nuh, maka seperti itulah kemunculan anak manusia.[360]

Saya telah berbicara tentang ayat-ayat Injil Matius ini dengan beberapa rohaniwan Kristen dan menyodorkan pertanyaan berikut: Apakah bersamaan dengan kemunculan anak manusia, hari kebangkitan juga akan tiba, sementara *Asfar* dan kitab-kitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Yesaya (*Asy'iya'*)—yang seluruhnya diakui dan diterima oleh kaum Kristen—memberikan berita gembira akan berkuasanya keadilan serta

360 Matius 24:27-37.

kebijaksanaan di muka bumi, juga tentang hidup damai berdampingan antara serigala dan domba? Bukankah berdirinya pemerintahan Ilahi yang adil di muka bumi harus terjadi sebelum tibanya hari kebangkitan?!

Perlu diingat, bahwa Injil Lukas berbicara tentang kemunculan anak manusia dan penyelamatan umat manusia tanpa menyinggung tentang hari kebangkitan dan hari kiamat.[361]

Masa Depan Umat Manusia dan Berkuasanya Keadilan

Dalam bab ke-21 Injil Lukas termaktub:

Dan akan terdapat tanda-tanda pada matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan bumi akan menjadi sempit serta kebingungan akan menimpa berbagai umat, diakibatkan meluapnya laut beserta gelombangnya.

Dan hati umat manusia akan menjadi lemah karena rasa takut dan menanti peristiwa-peristiwa yang akan muncul pada seperempat hunian (di muka bumi); karena (pilar-pilar) kekuatan langit akan berguncang.

Kala itu, mereka akan menyaksikan anak manusia yang datang berkendaraan awan dengan kekuatan serta keagungan yang luar biasa.

Dan ketika semua ini telah terjadi, maka angkatlah kepala-kepala kalian, karena kebebasan (dan keselamatan) kalian sudah dekat.[362]

Dari seluruh pembahasan yang telah lalu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Injil telah memberikan prediksi atas masa depan umat manusia.

2. Masa depan umat manusia akan dipenuhi dengan keamanan serta keadilan.

3. Masa depan itu terjadi atas kehendak Ilahi di tangan sang pembenah akhir.

---

361 Lukas 21:25-37.
362 Lukas 21:28-37.

Wacana Kedua

Ketentuan Akhir Umat Manusia dan Sang Pembenah Akhir Zaman dalam Kitab-Kitab Yahudi

Kitab-kitab suci umat Yahudi tak ubahnya kitab suci agama-agama lain, juga berbicara tentang masa depan dan akhir perjalanan umat manusia.

Di dalam kitab Nabi Yesaya termaktub, "Allah adalah Zat yang Maha Tinggi; Dia tinggal di *A'la 'Illiyin* dan Dia akan memenuhi *Shohyun* dengan keadilan serta kebijaksanaan."[363]

Dan termaktub dalam kitab Mazamir, "Aku akan menyeru kepada Tuhan yang bagi-Nya seluruh pujian, dan aku akan selamat dari musuh-musuhku."[364]

Termaktub pula dalam kitab Yesaya, "Katakanlah kepada hati-hati yang dilanda ketakutan, kuatlah dan usqah khawatir; kini Tuhan kalian akan datang menuntut balas. Dia akan datang dengan siksa Ilahi dan menyelamatkan kalian."[365]

Keterangan-keterangan seperti ini dalam Perjanjian Lama menjelaskan keilahian sang juru selamat yang di tangannya masa depan umat manusia ditentukan. Kemunculannya akan terjadi dengan kehendak Ilahi dan dia akan mengubah berbagai keburukan dengan kebaikan, juga kegelapan dengan cahaya dan penerangan.

Oleh sebab itu, kemunculan sang pembenah dunia menurut matan-matan suci agama Yahudi termasuk hal yang diterima dan disepakati. Meskipun matan-matan tersebut menyebutnya dengan nama-nama yang berbeda, namun semua itu merujuk pada sebuah hakikat yang telah menjadi kesepakatan. Sebagaimana dalam salah

363 Yesaya 33:5.
364 Mazmur 18:3.
365 Yesaya 35:4.

satu matan (Yahudi), dia disebut sebagai hamba yang berakal (*al-'abd al-'aqil*) seperti berikut:

"Kini hamba-Ku akan bertindak dengan akal, dan (hasil kerjanya) sangat spektakuler dan luar biasa sehingga kebanyakan kalian merasa takjub. Dia akan memorak-porandakan banyak umat. Oleh karena sepak terjangnya para raja akan menutup mulut, karena dia akan melihat apa-apa yang belum dijelaskan padanya serta dapat memahami apa-apa yang belum didengarnya."[366]

Terkadang dia disebut sebagai raja dan penggembala. Seperti dinyatakan, "Dan hamba-Ku Dawud akan menjadi raja mereka dan juga penggembala bagi mereka semua. Dia akan bersuluk dengan hukum-hukum-Ku, menjaga serta melaksanakan apa-apa yang Aku wajibkan."[367]

Terkadang dia disebut sebagai Dawud, sebagaimana disebutkan, "Dan setelah itu Bani Israil akan kembali, mereka memanggil Yahweh, Tuhan mereka, dan raja mereka Dawud, dan mereka akan datang dalam keadaan takut pada hari kebangkitan menuju Tuhan dan ihsan-Nya."[368]

Terkadang sebagai Dawud yang akan diutus pada akhir zaman, seperti, "Dan mereka akan mengabdi kepada Tuhan mereka Yahweh, dan raja mereka Dawud, yang akan Aku utus bagi mereka."[369]

Dan terkadang sebagai salah seorang dari keturunan Dawud, yaitu, "Oleh sebab itu, wahai Tuhan, aku akan memujimu di antara umat-umat dan aku akan bernyanyi dengan nama-Mu, karena Engkau telah memberikan keselamatan besar bagi raja kami dan memberi rahmat kepada *Masih* kami, yakni Dawud beserta keturunannya hingga akhir zaman."[370]

366 Yesaya 52:13-15.
367 Yehezkiel 37:24.
368 Hosea 3:5.
369 Yeremia 30:9.
370 Mazmur 18:49-50.

Terlepas dari berbagai sebutan yang diberikan kepada sang pembenah dunia, orang-orang Yahudi berkeyakinan bahwa sang pembenah itu adalah *Masih* (*Masyih*) dan takdir Ilahi telah menentukan munculnya seorang manusia dengan kriteria ini untuk membenahi serta memperbaiki segala urusan.

Dalam menyifati sang pembenah dunia, juga termaktub, "Ini adalah pelayan-Ku dan Aku akan melindunginya. Dia adalah pilihan-Ku dan akan membuat-Ku rida; dan dia akan membawa berita gembira keadilan atas sekalian umat. Dia tidak berbicara dengan suara keras dan ucapannya tidak akan terdengar di lorong-lorong (kota). Dia memberikan kabar gembira keadilan berdasarkan kebenaran dan dia tidak akan lamban atau lemah di jalan ini hingga tegaknya keadilan di muka bumi, sebagaimana yang diperintahkan Tuhan yang Mahaabadi. Aku telah memanggilmu untuk penyelamatan dan Aku akan pegang tanganmu... Demi penduduk desa yang *kidar*[371] (bangsa Arab atau kabilah-kabilah) juga tinggal di sana; agar mereka mengeraskan seruan hingga penghuni gunung melonjak kegirangan."[372]

"Dan pada masa itu, Mikail sang Raja Agung yang berdiri bagi anak-anak lelaki kaummu akan bangkit, dan masa itu akan menjadi sedemikian sempitnya, yang tidak pernah terjadi seperti itu sejak adanya umat manusia hingga hari ini; dan pada masa itu, setiap orang dari kaummu yang tertulis dalam kitab, akan menjadi bahagia."[373]

Tuhan berfirman, "Kini tibalah hari-hari ketika cabang keadilan bagi Dawud akan Kutegakkan, dan raja akan berkuasa dan berlaku dengan akal, dan dia akan memberlakukan keadilan serta kebijaksanaan di muka bumi."[374]

---

371 Jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan pelayan tersebut (dalam ayat-ayat ini) adalah Imam Mahdi *al-Muntazhar* as yang akan menyebarkan keadilan dan kebijaksanaan di muka bumi. Ayat ini telah menghilangkan sebuah paradoks dan kekaburan seputar topik ini karena telah dengan jelas menyinggung orang-orang yang imam (*al-Mahdi*) akan muncul di tengah-tengah mereka. Kata "*Kidar*" dalam Perjanjian Lama dan kitab-kitab suci Yahudi menyinggung serta menunjuk kepada kabilah-kabilah atau bangsa Arab.

372 *Al-Nabi al-Sayabi*.

373 Daniel 12:1.

374 Yeremia 23:5.

Akhir Zaman dan Dunia Prakemunculan

Manusia senantiasa melihat dirinya terjerat dalam lumpur ketidakadilan, diskriminasi, dan kejahatan yang membuat kehidupannya dipenuhi oleh bencana dan malapetaka. Agama Yahudi tak ubahnya agama-agama yang lain, tidak melupakan masalah kehidupan duniawi manusia dan bagaimana bentuk kehidupan mereka. Matan-matan dalam keagamaan Yahudi berbicara tentang dunia prakemunculan yang dimulai sejak keberadaan manusia di muka bumi, juga tentang topik akhir zaman. Di sana juga menggambarkan dunia prakemunculan dalam bentuk kemenangan kezaliman atas keadilan, runtuhnya nilai-nilai maknawi-insani, tersebarnya fasad dan kerusakan, serta berkobarnya berbagai peperangan yang mengakibatkan kehancuran secara meluas. Pada masa ketika *al-Masih* dari keturunan Dawud muncul, para pemuda tidak akan menghormati orang tua, dan sebaliknya, orang-orang tua akan tunduk kepada para pemuda, anak perempuan akan berselisih dengan ibunya, mempelai wanita akan berselisih dengan ibu suaminya, dan wajah manusia tak ubahnya anjing lantaran tidak mempunyai rasa malu, anak laki-laki tidak lagi malu terhadap ayahnya, tempat-tempat belajar serta pengajaran akan berubah menjadi tempat-tempat fasad (baca: kebejatan moral) dan ilmu para pengajar akan rusak, dan orang-orang yang menghindari dosa akan dimusuhi. *Masyih* (dari keturunan Dawud) akan muncul pada semua masa ketika masyarakat terbagi dalam dua golongan (yaitu) orang-orang baik dan suci... dan seluruh kaummu akan menjadi adil dan menguasai bumi selama-lamanya,[375] atau para pendosa... dan dia melihat tidak ada orang, dan dia menjadi heran karena tidak ada pemberi syafaat (penolong), oleh sebab itu lengannya akan mendatangkan keselamatan baginya.[376]

Sepanjang tujuh tahun sebelum kemunculan *Masyih* (dari keturunan Dawud), pada tahun pertama, kandungan ayat ini akan terlaksana. (Dikatakan): Aku akan mencegah hujan atas kalian, dan Aku menurunkan hujan pada satu kota dan tidak menurunkannya atas kota yang lain.[377]

375 Yesaya 60:21.
376 Yesaya 59:16.
377 Amos 4:7.

Dan pada tahun kedua, panah-panah masa paceklik akan menghunjam, yang akan terus berkepanjangan hingga tahun ketiga, (kala) itu kaum laki-laki, wanita, anak-anak, orang-orang bertakwa, dan orang-orang suci akan mati, dan Taurat pun akan terlupakan.

Pada tahun keempat, nikmat-nikmat akan berlimpah, namun belum sempurna, dan pada tahun kelima nikmat akan menjadi sempurna serta kekenyangan akan meliputi semua tempat, masyarakat akan makan dan minum sepuasnya dan kebahagiaan akan meliputi semua manusia, dan Taurat akan kembali kepada para pencari dan pembacanya. Dan pada tahun keenam, suara-suara akan terdengar dari langit, dan pada tahun ketujuh perang-perang akan berkobar, dan pada akhir tujuh tahun ini, anak Dawud akan muncul.

Dan berbagai peperangan yang terjadi di antara negara-negara dinamakan sebagai peperangan Ya'juj dan Ma'juj.[378]

Ya Tuhan bangkitlah, dan beradalah di hadapannya, (dan) lemparkan dia.[379]

Berdasarkan apa yang telah dibahas, menurut pandangan kitab-kitab suci Yahudi, dunia akan mengalami yang seperti itu pada periode pra-*zhuhur*. Dan pada akhir zaman, umat manusia tidak akan lagi bisa bertahan dan bersabar, karena kezaliman serta ketidakadilan telah mencapai puncaknya. Kala itu umat manusia tidak mempunyai jalan keluar kecuali menanti kemunculan seseorang yang menyelamatkan mereka dan membebaskan mereka dari situasi menakutkan yang sedang mereka hadapi.

Dunia Pascakemunculan dan Tindakan Sang Pembenah

Keistimewaan-keistimewaan dunia pascakemunculan dan hasil pembenahan yang dilakukan oleh sang pembenah dunia sangat menarik untuk ditelaah dalam kitab-kitab suci Yahudi. Dalam dunia periode tersebut semua keburukan dan kejahatan akan sirna, dan cita-

378 Yehezkiel, bab ke-38 dan 39.
379 Mazmur 17:13.

cita serta angan-angan individu dan masyarakat akan terwujud, dan kehidupan akan menjadi seperti yang diidamkan dan diinginkan.

Pada periode *zhuhur*, umat manusia akan menyaksikan kebahagiaan serta keberuntungan, dan hikmah akan mengambil alih posisi kebodohan, keadilan menggantikan kezaliman, serta akar keburukan dan kejahatan akan terputus. Maka, berbahagialah mereka yang mengisi hidupnya dengan penantian.[380]

Dalam kitab Mazmur termaktub, "Serahkanlah jalanmu kepada Tuhan dan bertawakallah kepada-Nya karena Dia pasti akan melakukan dan memunculkan keadilanmu seperti cahaya serta kebijaksanaanmu seperti siang hari, berdiamlah di sisi-Nya dan tunggulah Dia, jangan sampai keliru (dalam menentukan) sosok terberkati dari tukang tipu. Jauhilah amarah dan tinggalkanlah kebencian, karena orang-orang jahat (masanya) akan segera berakhir dan para penanti Tuhan akan mewarisi bumi. Dan orang-orang yang bersabar akan mewarisi bumi. Lengan-lengan para durjana akan dipatahkan, sementara orang-orang saleh akan dibela oleh Tuhan. Perhatikanlah sosok yang sempurna dan lihatlah orang yang berjalan lurus, karena akhir perjalanan orang tersebut adalah keselamatan, namun para pendosa semuanya akan hancur binasa, dan akhir perjalanan para durjana adalah kehancuran, dan keselamatan orang-orang saleh datangnya dari Tuhan."[381]

Dalam kitab Yesaya termaktub, "Dan sebuah tunas dari pohon Yassa akan tumbuh, akan keluar sebuah cabang dari akar-akarnya, dan roh Tuhan akan bersemayam di sana. Yakni, roh hikmah dan pemahaman, roh musyawarah dan kekuatan, juga roh pengetahuan dan takut kepada Tuhan. Dan kebahagiaannya akan berada dalam rasa takut kepada Tuhan, dia tidak akan menghakimi dengan pandangan matanya sendiri, dan dia tidak akan menghukum dengan

380 Daniel 12:12.

381 Mazmur 5:37-38. Kitab Mazamir adalah kitab-kitab yang dalam literatur Islam disebut dengan nama Zabur Dawud. Perlu diketahui, bahwa kitab-kitab samawi yang turun atas nabi-nabi ada dua macam, pertama, adalah kitab syariat dan hukum-hukum yang turun kepada para nabi pembawa syariat, seperti al-Quran, Injil, dan Taurat, dan kedua, adalah kitab-kitab doa, akhlak, dan nasihat-nasihat. Zabur Dawud termasuk dalam jenis ini. Al-Quran pun telah menyinggung kitab suci ini: *Wa ataina dawuda zaburan* (QS. al-Nisa [4]: 163).

pendengarannya sendiri, akan tetapi kaum papa-lah yang akan menghakimi dengan keadilan dan mengeluarkan putusan benar yang berpihak kepada orang-orang teraniaya. Dunia akan membinasakan para pendurjana dengan tongkat mulutnya sendiri hingga nyawa mereka sampai di ujung lidah. Ikat pinggang dunia adalah keadilan dan tengahnya adalah sifat amanah. Serigala akan tinggal bersama domba, harimau akan tidur bersama kijang, anak sapi dan hewan ternak akan tinggal bersama singa, dan semua itu hanya digembala oleh seorang anak kecil. Mereka tidak akan berbuat sesuatu yang membahayakan ataupun yang menimbulkan kerusakan di seluruh gunung suci-Ku, karena dunia telah dipenuhi oleh makrifat Tuhan, sebagaimana air memenuhi lautan, dan pada hari itu akan terjadi, di mana akar Yassa berdiri tegak sebagai bendera bangsa-bangsa dan semua umat akan mencarinya, dan keselamatannya akan terwujud dengan penuh keagungan serta kemegahan."[382]

Pada gilirannya, Talmud juga berbicara tentang dunia pascakemunculan sang pembenah pamungkas, dan para penulis Talmud mengingatkan bahwa pada masa itu Tuhan akan memperbaharui segala sesuatu:

1. Tuhan akan menerangi dunia dengan cahaya-Nya, sebagaimana termaktub dalam kitab Yesaya, dan sekali lagi mataharimu tidak akan terbenam dan bulanmu tidak akan menghilang, karena Yahweh akan menjadi cahaya abadi bagimu.[383]

Dan apakah manusia dapat melihat Zat *Quddud Mubarak*? Kemudian, apa yang akan Tuhan lakukan atas matahari? Tuhan akan menjadikan cahayanya (lebih terang) empat puluh sembilan kali lipat.

Dalam kitab Yesaya termaktub, "Pada hari ketika Tuhan membalut dan menyembuhkan luka kaum-Nya, cahaya bulan akan seperti cahaya matahari, dan cahaya matahari tujuh kali lipat lebih terang seperti cahaya tujuh hari."[384]

382 Yesaya 11:1-10.
383 Yesaya 60:20.
384 Yesaya 30:26-27.

Dan dalam kitab Nabi Maleakhi termaktub, "Bagi kalian yang merasa takut pada nama-Ku, (ketahuilah) bahwa matahari keadilan akan segera menyingsing dan pada sayap-sayapnya terdapat kesembuhan."[385]

2. Tuhan akan mengalirkan sungai di Yerusalem sehingga setiap orang yang sakit akan mendapat kesembuhan dengan airnya. Yang akan terjadi, bahwa setiap makhluk hidup melata akan memperoleh kehidupan bila masuk ke dalam sungai tersebut.[386]

3. Pohon-pohon akan berbuah setiap bulan dan masyarakat akan makan darinya lalu mendapat kesembuhan. Dan pada dua tepi sungai akan tumbuh segala macam pohon serta tumbuhan yang dapat dimakan (buahnya), daun-daunnya tidak pernah layu dan buah-buahannya tidak pernah putus, dan setiap bulan akan mengeluarkan buah yang baru, karena airnya mengalir dari Maqdis, buahnya akan digunakan sebagai makanan dan dedaunannya sebagai pengobatan.

4. Semua kota yang hancur akan dibangun kembali dan di seluruh dunia tidak ada lagi kerusakan, bahkan di Sodom dan Amura: Dan saudari-saudarimu, yakni Sodom dan putri-putrinya akan kembali pada keadaannya semula.[387]

5. Tuhan akan membangun Yerusalem dengan batu Yaqut. Kini Aku akan menancapkan batu-batumu pada batu hitam, Aku akan meletakkan fondasimu pada batu Yaqut kuning, dan menara-menaramu dari La'all, dan gerbang-gerbangmu dari batu-batu Bahraman dan Aku akan membangun seluruh perbatasanmu dari batu-batu mulia yang mahal harganya.[388]

6. Kedamaian dan ketenteraman akan meliputi seluruh dunia. Serigala akan tinggal bersama anak domba, dan harimau akan tidur bersama kijang, anak sapi dan hewan ternak akan tinggal bersama singa, dan semua itu hanya digembala oleh seorang anak kecil, dan sapi akan merumput bersama

385 Maleakhi 4:2.
386 Yehezkiel 47:9.
387 Yehezkiel 16:55.
388 Yesaya 54:11-12.

beruang, dan anak-anak mereka akan tidur bersama, dan singa seperti sapi akan makan jerami, dan anak yang masih menyusu akan bermain di lubang ular, dan anak yang baru tersapih dari air susu akan meletakkan tangannya di lubang ular.[389]

7. Tuhan akan memanggil seluruh hewan dan binatang melata, lalu akan membuat perjanjian antara mereka dan seluruh Bani Israil. Dan pada hari itu, demi mereka, Aku akan membuat perjanjian dengan hewan-hewan padang pasir, burung-burung di udara, dan serangga-serangga bumi, dan Aku akan mematahkan busur, pedang, dan peperangan dari muka bumi, dan Aku akan menidurkan mereka dalam keamanan.[390]

8. Suara tangisan dan jeritan tidak akan terdengar lagi dari Yerusalem.[391]

Di dalam kitab Nabi Yesaya terdapat banyak keterangan yang menjelaskan tentang keadaan akhir zaman dan ketentuan akhir bagi umat manusia, dan hal ini merupakan salah satu kelebihan kitab Yesaya dibandingkan dengan kitab-kitab suci Yahudi lainnya.

Sebagaimana termaktub, "Kezaliman di tanahmu dan kerusakan di perbatasanmu tidak akan lagi terdengar, kalian akan menamakan blokade dengan "keselamatan" dan gerbang-gerbang kota dengan "tasbih". Matahari tidak lagi menjadi sinar bagimu dan bulan tidak akan bersinar terang bagimu, karena Yahweh akan menjadi cahaya abadimu dan Tuhanmu akan menjadi keindahanmu, mataharimu tidak akan lagi terbenam dan bulanmu tidak akan menghilang, karena Yahweh akan menjadi cahaya abadimu, hari-hari ratapanmu akan berakhir, semua kaummu menjadi adil dan kamu akan berkuasa di muka bumi selamanya.

Aku yang akan menanam dan Aku yang akan melakukan, agar Aku (dipuja) dan terpuji. Anak kecil akan berkekuatan seribu orang dan orang lemah dari umat akan menjadi kuat. Aku Yahweh akan mempercepat (terciptanya keadilan) itu pada waktunya.[392]

389 Yesaya 11:6-8.
390 Hosea 2:18.
391 Yesaya 65:19.
392 Yesaya 60:22.

Wacana Ketiga

Masa Depan Umat Manusia dan Keharusan Adanya Juru Selamat dalam Pandangan Zoroastrianisme

Sang Juru Selamat dalam Pandangan Masyarakat Zoroastrianisme

Salah satu dari dasar yang diterima dalam aliran Zoroastrianisme adalah terbebasnya manusia dari kejahatan, keburukan, dan kekejian. Ahura Mazda, Tuhan sekalian alam, telah memberikan kabar gembira akan kepastian munculnya sang juru selamat dan pembebas, dan Dia telah menghidupkan harapan serta dambaan kebebasan dan keselamatan dalam hati (umat manusia).

Periode akhir sejarah akan menyaksikan kedatangan sang pembebas manusia dari cengkeraman Ahriman (yakni, kekuatan jahat) dan Tuhan keburukan. Kebaikan akan menang atas keburukan dan kerusakan.

Sang Penyelamat dalam Kitab Avesta

Di dalam Avesta, kitab suci Zoroastrianisme, sang penyelamat dan pembebas disebut dengan Saosyiant yang berarti pemberi kekuatan dan keuntungan. Sebagaimana disebut dalam (kitab) *Farvardin Yasyt* (*Farvardin Prayer*), dia dinamakan Saosyiant karena dia akan memberi keuntungan serta manfaat bagi seluruh dunia materi.

Kata *"saosyiant"* telah direkam (diungkap serta ditulis) dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam *Farsi Miyaneh* (Persia Pertengahan) disebut dalam bentuk *"sosyians"*. Dalam *Farsi Nu* (Persia Baru) disebut dalam bentuk *"saosyians"* atau *"saosyiant"*, dan dalam *Farsi Zartusyti* (Persia era Zarathustra/Zoroaster) disebut dengan *"syausyius"*, *"susyius"*, dan *"siousyans"*.

Kata ini, dalam kitab Avesta Kuno ditujukan kepada Zarathustra (Zoroaster) sendiri dalam bentuk tunggal. Namun, dalam bentuk jamak berarti

para pengikut setia Zarathustra yang akan membelanya dalam kemenangan atas Ahriman (Tuhan Keburukan) dan pembenahan keadaan bumi. Juga, pada sebagian tempat digunakan dalam arti "para pejuang di jalan kebaikan" yang berusaha keras dalam meraih pahala yang akan diberikan kepada mereka oleh Mazda. Dengan demikian, maka para Saosyiant adalah sekelompok masyarakat beriman dan bertakwa yang mengamalkan ajaran Ahura Mazda dan berusaha maksimal untuk menyebarkan serta mendakwahkan ajaran-Nya.

Pada sebagian literatur Zoroastrianisme, Saosyiant disebut dengan nama *Astut Art*, yang lahir di Khunireh, pusat bola bumi, dan akan menang atas Ahriman di sana serta mengusirnya.

Terakhir, dapat disimpulkan bahwa kata "*saosyiant*" dalam penggunaan-penggunaan bentuk jamaknya dalam kitab Avesta Baru berarti "para pemuja Zarathustra dan agamanya, (yakni) para pembaharu dan pengukir dunia akhir". Sifat serta keistimewaan mereka adalah sebagai berikut:

1. Paling pandai di antara sekalian masyarakat dan mereka mempunyai akal *dzati* dan fitri.

2. Suka menolong, cinta damai, dan cakap.

3. Pengikut pemikiran yang baik dan mulia.

4. Para pembasmi makhluk-makhluk angkara murka.

5. Selalu menang.

6. Dari keturunan Nabi Zarathustra dan terlahir dari benihnya.

Sang Penyelamat (*Munji*) dalam Literatur Persia Pertengahan

Dalam literatur Persia Pertengahan, masa akhir seribu tahun ketiga sejarah pascakemunculan Zarathustra mempunyai kepentingan

khusus, karena pada setiap seribu tahun akan ada seorang laki-laki dari keturunan Zarathustra yang muncul dalam rangka memperkuat serta membela agamanya. Dia akan membebaskan masyarakat dari akhlak yang buruk dan dosa-dosa besar, dan dia akan memperbaharui tatanan dunia berdasarkan ajaran agamanya. Nama-nama tiga juru selamat besar yang muncul sepanjang tiga milenium ini secara berurutan adalah: Husyidar, Husyidarmah, dan Saosyiant, dan dari keterangan ini dapat dipahami bahwa sang juru selamat akhir tidak lain adalah Saosyiant, yang akan muncul menyelamatkan dunia berdasar pada ideologi Zoroastrianisme.

Kondisi Sosio-Historis Prakemunculan

Sebelum kemunculan Husyidar, Husyidarmah, dan Saosyiant, masyarakat belum memiliki rasio dan nalar yang memadai. Tak satu pun dari perjanjian serta sumpah mereka yang bisa dipercaya. Sifat tamak dan kerakusan telah mendarah daging dalam wujud mereka sehingga kehidupan mereka menjadi keras dan sulit. Orang-orang pandir memerintah atas masyarakat. Orang-orang pandai dan bebas tersingkir dan terpinggirkan ke segala penjuru. Kefakiran dan kemiskinan merajalela, tipu muslihat dan kemunafikan menyebar kepada semua dan di mana-mana, hati masyarakat lebih keras dari batu, orang-orang baik serta beragama tidak berdaya dan ditindas, dan orang-orang jahat serta berperilaku buruk berkuasa. Dusta telah mengambil alih kejujuran sehingga orang-orang baik mengharap kematian. Beragam suku bangsa telah membaur dan bercampur. Kezaliman serta kesewenang-wenangan mendominasi hubungan-hubungan sosial, membunuh orang-orang baik dan bertakwa menjadi hal yang mudah dan biasa. Tatanan masyarakat telah berubah dan tak seorang pun mau mendengar ucapan para ahli agama, sementara mereka memasrahkan telinganya kepada manusia-manusia fasad dan bejat. Paceklik akan melanda pertanian dan peternakan, kelaparan terjadi di mana-mana, pembunuhan dan perampokan merajalela. Di samping memburuknya keadaan sosial-ekonomi, keadaan alam natural juga akan mengalami ketidakstabilan, awan tidak lagi menaungi, panas dan dingin (iklim) terjadi tidak pada waktu serta tempatnya. Sebagian makhluk hidup mengalami kekurangan serta

kecacatan dan perubahan (yang tidak wajar). Belas kasih dan kasih sayang telah pergi dari hati dan keyakinan keberagamaan terguncang. Para penafsir Avesta akan mengalami ejekan serta cemoohan, agama menjadi lemah dan seakan tidak bermanfaat, dan acara-acara keagamaan hanya dilaksanakan pada tempat-tempat tertentu secara terbatas. Pada situasi serta kondisi sulit yang seperti itu, masyarakat menanti kemunculan sang pembebas yang akan menyelamatkan mereka.

Situasi sosial, moral, ekonomi, keluarga, dan agama di atas menggambarkan betapa dahsyatnya krisis dunia sebelum kemunculan sang juru selamat dan pembebas. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, manusia telah kehilangan segala harapan pada kekuatan manusia (biasa), mereka hanya menanti munculnya sebuah kekuatan Ilahi yang dapat menyelamatkan mereka dari samudra krisis dan kegelapan.

Dunia yang Menjadi Idaman dan Dambaan

Menurut keyakinan Zarathustra, Saosyiant, sang juru selamat pamungkas dalam Zoroastrianisme, akan bangkit melakukan pembaharuan, pembenahan, dan pengaturan dunia sehingga kejujuran akan menempati kebohongan dan kemuliaan akan mengganti kehinaan. Keadaan masyarakat akan berubah dari derita menjadi sukacita, dari kesempitan menjadi kelapangan, dari ketidakberdayaan dan kesengsaraan menjadi kejayaan dan kebahagiaan. Syiar "ucapan yang baik", "prasangka yang baik", dan "perbuatan yang baik" benar-benar menjadi kenyataan. Kezaliman serta kesewenang-wenangan akan lenyap. Sementara itu keadilan dan kebijaksanaan akan meliputi semua tempat. Ajaran-ajaran Zoroastrianisme akan tampak. Dan pada akhirnya, dunia yang diidamkan serta masyarakat yang dijanjikan akan terwujud.

Sebagian peneliti muslim berpendapat bahwa nama sang juru selamat yang dijanjikan dalam Zoroastrianisme adalah Stadrika, seperti Hakim Quthbuddin Muhammad bin Ali Isykawari Lahiji yang dalam kitab *Mahbub al-Qulub* menulis:

"Dalam kitab Zand Avesta termaktub: Pada akhir zaman akan muncul seorang laki-laki bernama Stadrika yang berarti lelaki pandai dan dia akan menghias dunia dengan agama serta keadilan. Lalu pada masanya akan muncul juga Patyarah yang membuat fitnah dan kekacauan di Mekkah selama dua puluh tahun. Kemudian Stadrika akan berjaya di dunia, menghidupkan keadilan, dan mencerabut kezaliman serta kesewenang-wenangan. Dia akan mengembalikan sunah-sunah yang telah diubah seperti sediakala. Para raja akan tunduk pada perintahnya dan semua urusan akan menjadi mudah di tangannya. Dia akan membela agama yang benar dan keamanan serta ketenteraman akan terwujud pada masanya, sebagaimana fitnah akan mereda dan musibah serta bencana akan sirna."[393]

Menurut analisa sang penulis, Zarathustra dengan keterangan-keterangannya telah memberikan kabar gembira akan kedatangan serta kemunculan Imam Mahdi pada akhir zaman. Sifat-sifat yang dia sandarkan kepada sosok Stadrika tidak lain adalah sifat-sifat milik *al-Mahdi* dalam riwayat *fariqain* (Syi'ah-Sunnah). Dan tampaknya, Patyarah juga merupakan sebuah inisial bagi Dajjal. *Wallahu A'lam bi haqiqatil hal!*

Catatan

Pada pasal yang lalu telah dibahas tentang keyakinan pada sosok juru selamat pamungkas yang dijanjikan oleh Allah Swt dalam agama Yahudi, Kristen, dan Zoroastrianisme. Kini kita akan membahas serta mengkaji tema ini secara global dari sudut pandang beragam aliran, ideologi, dan kultur non-Ilahi yang berasal dari Asia Timur, Asia Tenggara, meliputi India, Cina, Jepang, Korea, Thailand, dan Vietnam.

Sebelumnya harus diketahui, bahwa dalam berbagai aliran, ideologi, dan kultur tersebut, masalah ketuhanan, roh, kehidupan pascakematian, kehidupan ukhrawi, perhitungan amal, surga, dan neraka sangatlah berbeda dengan ajaran agama-agama Ilahi (baca: samawi), khususnya Islam.

---

393 Quthbuddin Muhammad Lahiji, *Mahbub al-Qulub*, 1/359.

Dalam agama-agama Buddha, pengikut Lao Tse, Sinto, Lamaisme, dan bermacam cabangnya, tidak memiliki dasar ketuhanan seperti yang terdapat dalam agama-agama Ibrahimi dan Tauhidi. Pun dalam berbagai aliran Hindu, meski terdapat nuansa keyakinan agama Ilahi dengan penakwilan, namun muaranya bukanlah Ilahi dan lebih tepat disebut sebagai aliran kultural dan humanis.

Keyakinan para pengikut beragam aliran non-Ilahi pada keselamatan serta juru selamat pamungkas juga tidak sesuai dengan apa yang menjadi kesepakatan Zoroastrianisme, Yahudi, Kristen, dan Islam, dan hanya sebagian kecil keyakinan yang dapat dianggap mirip dan serupa.

Keyakinan terhadap sang juru selamat atau sang *Munji* yang dijanjikan dalam aliran-aliran tersebut boleh jadi merupakan buah pemikiran para ulama terdahulu dengan petunjuk akal fitri dan hanya sebatas itu, atau merupakan peninggalan ajaran para utusan Ilahi yang kitab-kitab sucinya telah tiada, yang ajaran mereka telah bercampur–baur dengan anggapan-anggapan kaum awam, mitos, dan legenda, dan hanya sedikit sekali hakikat agama Ilahi yang tersisa di dalamnya. Sebagai misal bagi yang terakhir adalah keyakinan pada turunnya Adam as di negeri India atau pulau Sarandib (Srilanka). Contoh yang jelas atas perubahan serta degradasi ini adalah berubahnya agama Hanif-tauhidi yang dibawa Ibrahim dan Ismail as kepada penyembahan berhala ala Arab era jahiliah.

Selanjutnya, setelah mengetengahkan mukadimah di atas, kita akan membahas selayang pandang beberapa contoh menonjol tentang keyakinan kepada sang juru selamat dalam dua aliran besar Buddha dan Hindu.

Maitreya dalam Aliran Buddha

Dalam aliran Buddha, pemikiran tentang juru selamat yang dijanjikan tersimpul pada sosok bernama Maitreya. Nama ini adalah sebuah istilah dari bahasa Sanskerta yang berarti "ramah" (penuh kasih dan cinta). Dalam keyakinan aliran ini, Maitreya adalah Buddha

Kelima dari Buddha-Buddha bumi yang sekarang belum muncul namun kemunculannya telah dijanjikan. Buddha ini dalam visual Buddhaisme digambarkan dalam bentuk seorang laki-laki yang sedang duduk dan bersiap untuk berdiri, yang mengisyaratkan bahwa dia dalam keadaan siap-siaga untuk sebuah kebangkitan.

Maitreya, dalam kultur asli Buddha, yakni sekte Mahayana, sangat mendapat perhatian. Namun, dalam sekte lain, yakni Therawada, kehadirannya tidak begitu menjadi bahan pembicaraan. Maitreya juga mendapatkan tempat serta kedudukan yang sangat tinggi di daerah-daerah penganut Buddha seperti Cina, Jepang, Korea, dan Tibet.

Li Hong dalam Aliran Pengikut Lao Tse

Para pengikut Lao Tse meyakini sang juru selamat pada sosok Li Hong, yang akan muncul pada tahun ke-29 dari periode 60 tahun (berdasarkan penanggalan Cina) untuk menciptakan tatanan dunia baru ketika "orang-orang terpilih" akan hidup di bawah pemerintahan seorang *Qiddis* (baca: manusia suci) akhir zaman. Dalam keterangan ini, sebutan "*qiddis*" dan "akhir zaman" menampakkan kesamaan yang menarik dengan pengertian sang juru selamat (*Munji*) di dalam Islam.

Kalki atau Kalkin dalam Aliran Hindu

Berdasarkan periodisasi sejarah dalam kitab-kitab suci Hindu seperti Mahabharata dan Purana. Sejarah dunia terdiri dari empat periode kemerosotan dan kehancuran, dan kita sekarang berada pada periode keempat dan terakhir. Pada akhir periode ini, kala seluruh dunia telah diliputi kezaliman serta kegelapan, para tiran menguasai segala sesuatu, dan dusta, tipu daya, pencurian, serta suap merajalela. Ketika semua keburukan tersebut telah berada dalam puncaknya, maka (Wisnu) dalam turun kesepuluhnya di bumi akan muncul dengan nama Kalki atau Kalkin. Turun dengan berkendara kuda putih dengan pedang terhunus yang menyambar bak petir dan kilat, dia akan memerangi orang-orang zalim dan akan mencerabut akar

keburukan serta kezaliman, lalu menegakkan keadilan dan kebaikan di seluruh penjuru dunia.

Dalam visual Hinduisme, Kalki digambarkan sebagai seorang laki-laki berkendara kuda dengan pedang di tangan.

Sosok juru selamat dalam aliran Hindu ini adalah seorang insan Ilahi dengan risalah yang bersifat universal dan menyeluruh, dan dari sisi ini mempunyai kesamaan dengan juru selamat yang dijanjikan dalam agama Kristen dan Islam.[394]

Sebagaimana dalam agama-agama samawi dan berbagai aliran serta keyakinan humanis telah dibicarakan tentang sosok yang dijanjikan, umat manusia, baik penganut keyakinan Ilahi atau Tauhid maupun yang bukan, sedang menanti kedatangannya, yang di dalam Islam juga telah dijelaskan tentang identitas serta sifat-sifatnya. Sebagaimana yang telah dijanjikan pada mukadimah kitab bahwa akan dibawakan sebuah riwayat pada akhir setiap pasal, maka di sini pun kita akan bawakan sebuah riwayat dalam rangka mengambil berkah darinya.

Hadis Khidhir as

Di dalam *Al-Kafi*, kitab al-Hujjah, bab "Ma ja'a fil itsna asyar wa al-nash alaihim", Kulaini meriwayatkan dari beberapa sahabat Imamiyah (*'iddatun min ashhabina*), dari Ahmad bin Muhammad al-Barqi, dari Abu Hasyim Dawud bin al-Qasim al-Ja'fari, dari Imam Muhammad Jawad as bahwasanya dia berkata: "Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) datang bersama Hasan bin Ali as, sementara beliau bersandar pada tangan Salman, lalu beliau masuk ke dalam Masjidilharam kemudian duduk. Tiba-tiba datang seorang laki-laki berparas tampan dengan pakaian yang bagus. Orang itu mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin dan beliau pun menjawab salamnya. Kemudian dia duduk dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku hendak bertanya kepadamu tentang tiga perkara yang apabila engkau

394 Disadur dari artikel bertema "*Maitreya Mau'ud_e Buddhai*", Dairatul Ma'arif Madzahib (Mircea Eliade, Encyclopedia of Religion, Webster's), 469-477.

memberitahukan kepadaku hakikatnya, maka aku mengetahui bahwa kaum ini telah menzalimi hakmu yang telah diwajibkan atas mereka (untuk mematuhimu) dan mereka tidak akan pernah aman di dunia dan akhirat. Dan apabila engkau tidak menjawabnya, maka aku akan segera mengetahui bahwa engkau tidak berbeda dengan mereka.'

Amirul Mukminin as berkata kepadanya, 'Tanyakanlah apa yang ingin kau tanyakan.' Orang itu berkata, 'Beritakan padaku, ketika seseorang tidur ke manakah rohnya pergi, juga tentang bagaimana seseorang bisa ingat dan lupa, dan tentang bagaimana seorang anak dapat menyerupai para paman dari ayah dan ibunya?'

Amirul Mukminin menoleh kepada putranya, Hasan, seraya berkata, 'Wahai Abu Muhammad, berikan jawaban kepadanya!'

Hasan pun memberikan jawaban kepada orang tersebut.

Kemudian lelaki itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku akan terus bersaksi atasnya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan aku akan senantiasa bersaksi atasnya, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah wasi Rasulullah saw dan yang menegakkan hujahnya—sambil menunjuk Amirul Mukminin—dan aku akan terus bersaksi atasnya.'

Kemudian dia menunjuk kepada Hasan as, 'dan aku bersaksi bahwa Husain bin Ali adalah wasi saudaranya dan yang menegakkan hujahnya pascabeliau. Dan aku bersaksi atas Ali bin Husain bahwa dia yang menegakkan urusan Husain pascabeliau, dan aku bersaksi atas Muhammad bin Ali bahwa dia yang menegakkan urusan Ali bin Husain, dan aku bersaksi atas Ja'far bin Muhammad bahwa dia yang menegakkan urusan Muhammad bin Ali, dan aku bersaksi atas Musa bahwa dia yang menegakkan urusan Ja'far bin Muhammad, dan aku bersaksi atas Ali bin Musa bahwa dia yang menegakkan urusan Musa bin Ja'far, dan aku bersaksi atas Muhammad bin Ali bahwa dia yang menegakkan urusan Ali bin Musa, dan aku bersaksi atas Ali bin Muhammad bahwa dia yang menegakkan urusan Muhammad bin

Ali, dan aku bersaksi atas Hasan bin Ali bahwa dia yang menegakkan urusan Ali bin Muhammad, dan aku bersaksi atas seorang laki-laki dari keturunan Hasan (*al-Askari* as) yang tidak disebut *kunyah* serta namanya hingga tampak urusannya. Dia akan memenuhi dunia dengan keadilan, sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman. Dan salam atasmu wahai Amirul Mukminin, rahmat Allah dan berkat-Nya.' Kemudian dia berdiri lalu pergi.

Kemudian, Amirul Mukminin berkata kepada Hasan, 'Wahai Abu Muhammad, ikutilah dia dan lihatlah ke mana perginya.' Hasan bin Ali as segera keluar, dan tidak lama setelah dia memijakkan kakinya di luar masjid, dia tidak lagi melihat ke arah mana dari bumi Allah yang dituju oleh orang itu. Hasan pun segera kembali menemui Amirul Mukminin as dan mengabarkan apa yang telah terjadi.

Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata, 'Wahai Abu Muhammad, apakah engkau mengenalinya?' Hasan berkata, 'Allah dan Rasul-Nya serta Amirul Mukminin tentu lebih mengetahuinya.'

Beliau as berkata, 'Dia adalah Khidhir *alaihissalam*.'"

Jenis serta Kedudukan Hadis

Hadis ini *musnad, muttashil,* dan berpredikat sahih dengan *isnad* ini, dan kandungannya yang berisi *nash* atas para Imam serta nama-nama mereka bersifat *mutawatir.*

Mengenal Para Perawi Hadis

1. *"Iddatun min ashhabina"*, yakni beberapa dari sahabat kami. Keterangan ini berdasar pada berbagai definisi yang diberikan oleh ulama hadis dan *rijal,* ditujukan kepada sekelompok perawi *tsiqah* dan Kulaini banyak meriwayatkan dari mereka, yang tentu tidak bisa dijelaskan di sini secara panjang lebar. Para pembaca dapat merujuk pada *Mu'jam al-Ruwat* berkaitan dengan *Mausu'ah Akhbar al-Imam al-Mahdi as.*

2. Ahmad bin Muhammad al-Barqi

Najasyi berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqi atau Abu Ja'far berasal dari Kufah dan termasuk perawi yang *tsiqah*. Dalam *Al-Fihrist*, Syekh Thusi menulis: "Ahmad bin Muhammad adalah perawi *tsiqah*, namun dia juga meriwayatkan dari para perawi daif, meski tidak ada celaan atas dirinya. Ahmad bin Muhammad bin Isa pernah mengusirnya dari kota Qom, namun kemudian meminta maaf, mengembalikannya ke kota Qom, dan mengantar jenazahnya dengan bertelanjang kepala dan kaki. Ibnu Dawud juga memasukkannya dalam kelompok perawi *tsuqat* dalam *Rijal*-nya dan menjadikan kehadiran Ahmad bin Muhammad bin Isa saat mengantar jenazah (al-Barqi) tanpa penutup kepala dan alas kaki sebagai bukti *watsaqah*-nya."

3. Abu Hasyim Dawud bin Qasim al-Ja'fari

Barqi menyebutnya sebagai sahabat Imam Muhammad Jawad, Imam Ali Hadi, dan Imam Hasan Askari (*alaihimussalam*). Menurut Najasyi, dia adalah perawi *tsiqah* dan pribadi yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi para Imam maksum.

Syekh Thusi juga menyebutnya sebanyak empat kali dengan menyatakan bahwa dia adalah perawi *tsiqah* dan sosok yang mulia (*jalil al-qadr*). Sayid Ibnu Thawus juga menyebut Abu Hasyim dalam kitab *Rabi' al-Syi'ah* sebagai salah seorang *sufara* dan *abwab* (perantara antara Imam maksum dan masyarakat Syi'ah) yang masyhur. Sementara Allamah Hilli dan Ibnu Dawud menyebutnya dengan sifat *tsiqah, jalil, syarif al-qadr*, dan *azhim al-manzilah* (yang mengisyaratkan keterpercayaan serta ketakwaan). Ayatullah Khui dalam *Mu'jam al-Rijal* menyatakan, "Tidak ada sedikit pun masalah dalam *watsaqah* serta *jalalah* (kemuliaan) Abu Hasyim Dawud bin Qasim Ja'fari.

Syekh Shaduq ra meriwayatkan dari ayahnya, dari Sa'ad bin Abdullah, dari Ya'qub bin Yazid, dari Hammad bin Isa, dari Abdullah bin Muskan, dari Aban bin Taghlib, dari Sulaim bin Qais Hilali, dari Salman Farisi, bahwa dia berkata, "Suatu hari aku datang menemui Rasulullah saw dan menyaksikan beliau sedang memangku Husain sambil terus-menerus menciumi kedua mata dan mulutnya, dan berkata, 'Kamu adalah Sayid putra Sayid, Imam putra Imam, saudara Imam, ayah para Imam, kamu adalah Hujatullah dan putra hujah-Nya, dan kamu adalah ayah sembilan hujah dari sulbimu, dan yang kesembilan adalah *al-Qaim*.' (Pada sebagian jalur periwayatan, terdapat tambahan keterangan berikut): ...dan yang kesembilan adalah *al-Qaim*, dia adalah yang terpandai, terbijak, dan paling utama di antara mereka.[395]

Jenis dan Kedudukan Hadis

Hadis ini *musnad, muttashil*, dan berpredikat sahih dengan *isnad* ini, dan kandungannya bersifat *mutawatir*.[396]

Mengenal Para Perawi Hadis

Para perawi hadis dengan jalur ini seluruhnya tanpa sedikit pun perbedaan pendapat adalah para perawi *tsiqat* dan masyhur:

1. Ayah Syekh Shaduq
2. Sa'ad bin Abdullah
3. Ya'qub bin Yazid (Abu Yusuf)

Keterangan serta profil tiga perawi di atas sudah berlalu.

4. Hammad bin Isa

Di dalam *Rijal*-nya, Barqi menyebutnya sebagai sahabat Imam Ja'far Shadiq, Imam Musa Kazhim, dan Imam Ali Ridha (as). Dia

395 *Kamaluddin wa Tamamun Ni'mah*, bab ke-24, hadis ke-9, hal.262.
396 Hadis ini telah dinukil dari empat jalur, dan di sini hanya disebutkan salah satu jalurnya.

termasuk salah satu dari *Ashhab al-Ijma'*, yang setiap hadis riwayatnya dianggap sahih apabila jalur periwayatannya sahih.

Syekh Thusi di dalam kitab *Al-Rijal* dan *Al-Fihrist* memberikan predikat *tsiqah* kepadanya. Allamah Hilli dalam kitab *Al-Khulasah* dan Ibnu Dawud pada bagian awal kitab *Rijal*-nya, keduanya memberikan predikat *tsiqah* kepada Hammad bin Isa dan sangat memujinya.

5. Abdullah bin Muskan (Abu Muhammad)

Najasyi menilainya sebagai *tsiqah*, *'ain*, dan penulis beberapa kitab. Kasyi menyebutnya sebagai salah satu *Ashhab al-Ijma'* dan Syekh Mufid dalam *Al-Rasa'il al-Adadiyyah* sangat memuji serta memuliakan Abdullah dan memasukkannya dalam kalangan fukaha, *a'lam*, *Ashhab al-Fatwa*, dan alim dalam halal-haram.

Syekh Thusi dalam *Al-Fihrist*, Ibnu Syahr Asyub dalam *Al-Ma'alim*, Allamah Hilli, dan Ibnu Dawud, mereka semua menyifatinya sebagai *faqih mu'azzham* dan *tsiqah*.

6. Aban bin Taghlib (Abu Said)

Dalam menerangkan ketinggian *maqam* serta ilmunya, Najasyi menukil sebuah riwayat dari Imam Baqir as yang berkata kepada Aban bin Taghlib: "Duduklah di Masjid Madinah dan berikanlah fatwa kepada masyarakat, karena aku ingin agar di antara Syi'ah dan pengikutku dapat terlihat orang-orang seperti dirimu." Juga diriwayatkan ketika berita kematian Aban bin Taghlib sampai kepada Imam Ja'far Shadiq, beliau berucap: "Ketahuilah bahwa kepergiannya telah membuat hatiku menderita."

Aban bin Taghlib sangat menonjol di bidang *ulumul Quran*, hadis, sastra, dan *lughah*, juga banyak menulis kitab.

Najasyi menukil bahwa pada suatu hari Aban mendatangi Imam Ja'far Shadiq, dan ketika pandangan Imam jatuh padanya, beliau memerintahkan agar disediakan sandaran baginya. Lalu, beliau berjabat tangan, merangkul, dan menyambutnya dengan penuh kehangatan. Juga telah diriwayatkan bahwa setiap kali Aban bin Taghlib datang ke (Masjid) Madinah, maka semua halakah pelajaran akan bubar dan pergi mengerumuninya, dan mereka juga mengosongkan "tiang Rasul saw" (yakni pilar masjid yang biasa disandari oleh Rasul saw) untuk menjadi sandarannya.

Telah diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq bahwa beliau berkata kepada Aban bin Usman: "Sesungguhnya Aban bin Taghlib telah meriwayatkan tiga puluh ribu hadis dariku, maka ambillah hadis darinya lalu riwayatkan!"

Barqi menyebut dia sebagai salah seorang dari sahabat Imam Baqir dan Imam Shadiq, sementara Kasyi juga menukil banyak riwayat muktabar sehubungan dengan kedudukan Aban di sisi kedua Imam tersebut. Di antaranya, riwayat Muslim bin Abi Habbah yang berkata, "Beberapa waktu aku berkhidmat kepada Imam Ja'far Shadiq, dan ketika aku hendak pulang dan berpamitan, beliau berkata padaku, 'Temuilah Aban bin Taghlib dan ambil riwayat darinya, dan riwayatkanlah apa saja yang telah dia riwayatkan dariku.'" Ucapan Imam ini adalah bukti atas keutamaan Aban serta kejujurannya, dan termasuk dalam *tautsiq* yang paling tinggi tingkatannya.

Syekh Thusi dalam kitab *Rijal*-nya menyebut Aban bin Taghlib sebagai salah seorang dari sahabat Imam Sajjad, Imam Baqir, dan Imam Shadiq, dan dalam kitab *Al-Fihrist* menyifatinya sebagai perawi yang *tsiqah, jalil al-qadr*, dan *azhim al-manzilah*.

Allamah Hilli telah menukil sebagian pendapat para pendahulu sehubungan dengan keterpercayaan Aban bin Taghlib serta kedudukannya di sisi para Imam *alaihimussalam*. Ibnu Dawud memberikan predikat *tsiqah* dan *jalil al-qadr* dan sebagai yang terkemuka di masanya kepada Aban yang telah meriwayatkan tiga puluh ribu hadis dari Imam Ja'far Shadiq as.

Ulama Ammah (Ahlusunnah) juga sangat memuji Aban bin Taghlib. Mizzi menukil dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Manshur menukil dari Yahya bin Mu'in, juga Abu Hatim dan Nasa'i, seluruhnya menilai Aban sebagai perawi *tsiqah*. Dzahabi menyebutnya sebagai Imam Muqra, *syi'i*, dan *shaduq* (sangat jujur), dan dalam kitab *Mizan al-I'tidal* disebutkan Aban bin Taghlib adalah seorang *syi'i* dan dia sangat jujur, bagi kita kejujurannya dan *tasayyu'* bagi dirinya sendiri!

7. Sulaim bin Qais Hilali

Barqi menyebutnya sebagai salah seorang sahabat besar Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib). Juga sebagai sahabat Imam Hasan, Imam Husain, Imam Sajjad, dan Imam Baqir (*alaihimussalam*). Ibnu Nadim dalam kitab *Al-Fihrist* menyebutnya sebagai pelopor ulama Syi'ah dalam penulisan kitab, dan kitab "Sulaim" adalah kitab pertama yang ditulis di tengah masyarakat Syi'ah. Allamah Hilli dalam kitab *Al-Khulasah* memuji dan memberikan predikat *tsiqah* kepadanya. Ibnu Dawud, selain memuji dan memberikan *tautsiq*, menyebutnya sebagai salah satu dari sahabat besar dan sahabat pilihan Amirul Mukminin Ali as.

Hadis ini dan ratusan hadis yang lain telah menjelaskan secara gamblang identitas Imam Zaman as, dan berdasar pada sinergi antara dalil *aqli-naqli* (baca: rasional-tekstual). Bukti rasional telah sampai pada tujuan akhirnya hingga para pencari kebenaran menemukan maksudnya—secara rasional dan tekstual—dan mereka tiba di pintu rumah kekasih yang dirindukannya.[]